BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN BERPIKIR INDUKTIF YANG BERORIENTASI KECERDASAN NATURALIS MELALUI MEDIA FOTO JURNALISTIK

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, total data yang terkumpul berupa hasil tes siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen, data pengamatan (observasi) guru selama pembelajaran menulis puisi melalui model berpikir induktif yang berorientasi kecerdasan naturalis melalui media foto jurnalistik, data aktivitas siswa selama pembelajaran dan respons siswa terhadap pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model berpikir induktif yang berorientasi kecerdasan naturalis melalui media foto jurnalistik.

Data-data tersebut telah diolah menjadi berupa angka untuk menunjukkan hasil pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model berpikir induktif yang berorientasi kecerdasan naturalis melalui media foto jurnalistik. Berikut akan disajikan hasil penelitian tersebut.

1.1.Hasil Penelitian

1.1.1 Profil Kemampuan Siswa dalam Menulis Puisi

Berdasarkan data hasil tes awal pada kelas kontrol, rata-rata kemampuan siswa dalam aspek diksi adalah 10,2 dari total skor 15 dengan persentase 68%.

Skor yang paling banyak diperoleh siswa dalam aspek diksi yaitu skor 9 – 11 sebanyak 21 siswa (70%), artinya diksi yang digunakan siswa sebagian besar sudah cukup tepat digunakan untuk menyampaikan maksud dan perasaan penulis, serta sudah sesuai dengan unsur-unsur kecerdasan siswa. Namun, ketepatan dan kesesuaian diksi yang digunakan sebagian besar masih belum terdapat pada keseluruhan puisi.

Selanjutnya pada aspek tema, siswa paling banyak mendapatkan skor 9 – 11 (sedang) sebanyak 23 siswa (76,67%). Rata-rata kemampuan siswa dalam aspek tema adalah 10 dari total skor 15 dengan persentase 66,7%. Hal ini menunjukkan siswa sudah mampu menggagas ide yang menarik, mengembangkan isi puisi yang mencerminkan tema yang sesuai dengan foto jurnalistik yang diamati, dan mencerminkan unsur-unsur kecerdasan naturalis. Namun, hal tersebut belum terdapat pada keseluruhan isi puisi.

Aspek yang ketiga yaitu gaya bahasa. Pada aspek ini, siswa paling banyak mendapatkan skor 9 – 11 (sedang) sebanyak 16 siswa (53,33%). Rata-rata kemampuan siswa dalam aspek gaya bahasa adalah 8,93 dari total skor 15 dengan persentase 59,5%. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa sudah cukup banyak menggunakan gaya bahasa dalam puisi yang sudah sesuai dengan tema dan menggambarkan peristiwa yang terkandung dalam foto jurnalistik.

Selanjutnya, kemampuan siswa pada aspek keempat, yaitu imaji, sebagian besar siswa mendapat skor 5 – 8 (kurang) sebanyak 19 siswa (63,33%) dan hanya 1 orang yang mendapat skor 12 – 15 (baik). Rata-rata kemampuan

siswa dalam aspek imaji adalah 6,7 dari total skor 15 dengan persentase 44,7%. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa belum dapat menggunakan imaji dalam puisi sehingga puisi yang ditulisnya belum dapat menghidupkan gambaran (pengalaman inderawi) sesuai dengan foto jurnalistik dan mencerminkan unsur-unsur kecerdasan naturalis. Sebagian besar siswa baru menggunakan 1 atau 2 larik dari keseluruhan puisi yang memunculkan imaji.

Aspek penilaian puisi selanjutnya yaitu aspek rima. Pada aspek ini, siswa paling banyak mendapatkan skor 5 – 8 (kurang) sebanyak 13 siswa (43,33%). Dan hanya 2 orang yang mendapatkan skor 12 – 15 (baik). Rata-rata kemampuan siswa dalam aspek rima adalah 8,1 dari total skor 15 dengan persentase 54%. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa sudah menggunakan pengulangan bunyi pada sebagian besar baris dan bait puisi. Selain itu, pada puisi sebagian siswa juga sudah terdapat persamaan bunyi pada baris puisi baik di awal, tengah, dan akhir baris serta terdapat variasi bunyi yang menciptakan gerak yang hidup. Namun, hal tersebut belum terdapat pada keseluruhan puisi.

Aspek selanjutnya yaitu aspek keselarasan antar unsur-unsur puisi. Pada aspek ini, siswa paling banyak mendapatkan skor 9 – 11 (sedang) sebanyak 17 siswa (51,51%) dan hanya 2 orang yang mendapatkan skor 12 – 15 (baik). Rata-rata kemampuan siswa dalam aspek keselarasan antar unsur-unsur puisi adalah 5,83 dari total skor 10 dengan persentase 58.3%. Hal ini menunjukkan sebagian besar puisi siswa cukup memiliki keterpaduan antara unsur puisi yang satu dengan unsur puisi yang lainnya. Sebagian besar siswa sudah menggunakan diksi yang

tepat dan sesuai dengan tema. Selain itu, kata-kata yang digunakan juga sudah cukup selaras dengan unsur gaya bahasa, imaji, dan rima tetapi penggunaannya belum terdapat pada keseluruhan puisi.

Aspek terakhir yang dinilai adalah aspek tipografi. Sebagian besar siswa mendapat skor 9 – 11 (sedang) sebanyak 18 siswa (60%) dan tidak ada yang mendapat skor 12 – 15 (baik). Rata-rata kemampuan siswa dalam aspek ini adalah 8,1 dari total skor 15 dengan persentase 54%. Hal ini menunjukkan sebagian besar puisi siswa sudah mampu menulis puisi yang memiliki tatanan larik, bait, dan bunyi. Selain itu, siswa juga sudah menggunakan tanda baca untuk mempertegas maksud atau isi puisi.

Sementara itu, berdasarkan data hasil tes awal pada kelas eksperimen, rata-rata kemampuan siswa dalam aspek diksi adalah 9,1 dari total skor 15 dengan persentase 60,67%. Skor yang paling banyak diperoleh siswa dalam aspek diksi yaitu skor 9 – 11 sebanyak 15 siswa (50%), artinya diksi yang digunakan siswa sebagian besar sudah cukup tepat digunakan untuk menyampaikan maksud dan perasaan penulis, serta sudah sesuai dengan unsur-unsur kecerdasan siswa. Namun, ketepatan dan kesesuaian diksi yang digunakan sebagian besar masih belum terdapat pada keseluruhan puisi.

Selanjutnya pada aspek tema, siswa paling banyak mendapatkan skor 9 – 11 (sedang) sebanyak 21 siswa (70%). Rata-rata kemampuan siswa dalam aspek tema adalah 9,63 dari total skor 15 dengan persentase 64,2%. Hal ini menunjukkan siswa sudah mampu menggagas ide yang menarik, mengembangkan

isi puisi yang mencerminkan tema yang sesuai dengan foto jurnalistik yang diamati, dan mencerminkan unsur-unsur kecerdasan naturalis. Namun, hal tersebut belum terdapat pada keseluruhan isi puisi.

Aspek yang ketiga yaitu gaya bahasa. Pada aspek ini, siswa paling banyak mendapatkan skor 5 - 8 (kurang) sebanyak 14 siswa (46,67%). Rata-rata kemampuan siswa dalam aspek tema adalah 8 dari total skor 15 dengan persentase 53,33%. Hal ini menunjukkan siswa belum cukup banyak gaya bahasa yang digunakan dalam puisi. Rata-rata siswa hanya memunculkan 2 atau 3 majas dari keseluruhan larik puisi yang sudah sesuai dengan tema dan menggambarkan peristiwa yang terkandung dalam foto jurnalistik.

Selanjutnya, kemampuan siswa pada aspek keempat, yaitu imaji, sebagian besar siswa mendapat skor 5 – 8 (kurang) sebanyak 16 siswa (53,33%) dan tidak ada yang mendapat skor 12 – 15 (baik). Rata-rata kemampuan siswa dalam aspek imaji adalah 7,6 dari total skor 15 dengan persentase 50,67%. Hal ini menunjukkan imaji yang digunakan dalam puisi sebagian besar dapat menghidupkan gambaran (pengalaman inderawi) sesuai dengan foto jurnalistik dan mencerminkan unsur-unsur kecerdasan naturalis. Namun, gambaran/ pengalaman inderawi yang diciptakan penulis, belum terdapat pada keseluruhan puisi.

Aspek penilaian puisi selanjutnya yaitu aspek rima. Pada aspek ini, siswa paling banyak mendapatkan skor 9 - 11 (sedang) sebanyak 11 siswa (36,67%). Dan hanya 2 orang yang mendapatkan skor 12 – 15 (baik). Rata-rata kemampuan

siswa dalam aspek rima adalah 7,13 dari total skor 15 dengan persentase 47,63%. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa sudah menggunakan pengulangan bunyi pada sebagian besar baris dan bait puisi. Selain itu, pada puisi sebagian siswa juga sudah terdapat persamaan bunyi pada baris puisi baik di awal, tengah, dan akhir baris serta terdapat variasi bunyi yang menciptakan gerak yang hidup. Namun, hal tersebut belum terdapat pada keseluruhan puisi.

Aspek selanjutnya yaitu aspek keselarasan antar unsur-unsur puisi. Pada aspek ini, siswa paling banyak mendapatkan skor 5 – 8 (kurang) sebanyak 16 siswa (53,33%) dan hanya 2 orang yang mendapatkan skor 12 – 15 (baik). Rata-rata kemampuan siswa dalam aspek keselarasan antar unsur-unsur puisi adalah 5,23 dari total skor 10 dengan persentase 52,3%. Hal ini menunjukkan sebagian besar puisi siswa kurang memiliki keterpaduan antara unsur puisi yang satu dengan unsur puisi yang lainnya. Sebagian besar siswa sudah menggunakan diksi yang tepat dan sesuai dengan tema, tetapi kata-kata yang digunakan tidak mendukung unsur gaya bahasa, rima, dan imaji.

Aspek terakhir yang dinilai adalah aspek tipografi. Sebagian besar siswa mendapat skor 9 – 11 (sedang) sebanyak 22 siswa (73,33%) dan tidak ada yang mendapat skor 12 – 15 (baik). Rata-rata kemampuan siswa dalam aspek ini adalah 8,13 dari total skor 15 dengan persentase 54,2%. Hal ini menunjukkan sebagian besar puisi siswa sudah mampu menulis puisi yang memiliki tatanan larik, bait, dan bunyi. Selain itu, siswa juga sudah menggunakan tanda baca untuk mempertegas maksud atau isi puisi.

5.1.2. Profil Pembelajaran Menulis Puisi di SMAN 1 Garut

Di kelas XII IPA 7 sebagai kelas kontrol, proses pembelajaran menulis puisi dilakukan dengan menggunakan metode imajinasi. Pembelajaran dimulai dengan berdoa bersama-sama. Selanjutnya, guru mengabsen siswa satu per satu. Setelah itu, guru memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang hendak disampaikan yaitu menulis puisi melalui metode imajinasi.

Kemudian, guru menunjukkan sebuah *tagline* "Selamat datang di dunia yang penuh keindahan, keunikan, dan kejujuran….Puisi" dan mengajak siswa bertanya jawab tentang puisi untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang puisi. Selanjutnya, guru mengelompokkan siswa yang terdiri dari tiga siswa per kelompok.

Guru kemudian memberikan contoh puisi yang bertema alam. Secara berkelompok, siswa mengamati contoh puisi tersebut dalam beberapa menit sambil mendiskusikan mengenai isi dan bentuk puisi tersebut. Selanjutnya, dua orang siswa membacakan contoh puisi tersebut di depan kelas. Setelah itu, guru mengajak siswa untuk mendiskusikan isi dan bentuk puisi tersebut. Masing-masing kelompok, melalui perwakilannya, lalu mengomunikasikan hasil temuan mereka mengenai isi dan bentuk puisi tersebut secara bebas. Selanjutnya, guru mengarahkan temuan-temuan siswa ke dalam unsur-unsur puisi yang lebih spesifik lagi, yaitu diksi, tema, gaya bahasa, imaji, rima, dan tipografi sehingga siswa mendapat gambaran tentang unsur-unsur yang harus diperhatikan ketika

akan menulis puisi. Setelah itu, siswa diberi waktu untuk bertanya jawab dan menyimpulkan mengenai puisi dan unsur-unsurnya.

Pada pertemuan ketiga proses pembelajaran dilaksanakan seperti biasanya. Diawali dengan pertanyaan tentang materi pelajaran sebelumnya untuk merangsang anak mengingat materi yang telah diajarkan tentang puisi dan unsur-unsur puisi. Kemudian, siswa kembali duduk berkelompok sesuai dengan pembagian kelompok pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran selanjutnya adalah latihan menulis puisi dengan menggunakan metode imajinasi.

Pertama-tama guru memperdengarkan alunan musik instrumental yang lembut. Kemudian siswa disuruh untuk memejamkan mata menikmati musik. Setelah beberapa saat, siswa disuruh untuk berupaya menggambarkan apa yang terlihat dan terdengar, seperti suara angin, suara hujan, kehijauan alam sebagai pemanasan untuk membuka ‘mata batin’ mereka. Setelah siswa merasa rileks, guru menyuruh siswa untuk menggambarkan pengalaman/peristiwa yang pernah mereka lihat atau dengar yang bertema kerusakan alam yang berhubungan dengan pembalakan liar. Ketika siswa sedang menggambarkan imajinya, guru memberikan waktu agar siswa dapat membangun imaji visual mereka sendiri. Guru kemudian memberikan beberapa pertanyaan dan pernyataan untuk membantu keutuhan gambaran imaji visual siswa.

Setelah cukup, pengarahan imaji diakhiri. Siswa kemudian saling berbagi pengalaman imaji mereka dengan teman kelompoknya. Selanjutnya, siswa

dipersilakan untuk menulis puisi secara individual berdasarkan pengalaman imaji mereka masing-masing.

Kemudian, beberapa siswa ke depan untuk membacakan puisinya. Pembacaan puisi tersebut kemudian ditanggapi oleh teman-temannya dengan melihat unsur-unsur puisi yang terkandung di dalamnya. Guru membimbing siswa untuk menunjukkan dan mengoreksi kekurangan dan kelebihan puisi tersebut sehingga siswa mengerti unsur yang perlu diperhatikan ketika mereka menulis puisi yang sesuai dengan tema.

Pada pertemuan terakhir, pembelajaran dilakukan dengan pengulasan materi yang telah disampaikan mengenai puisi dan unsur-unsur puisi serta mengingatkan kembali kelebihan dan kekurangan puisi yang ditulis siswa pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, guru kembali memperdengarkan alunan musik instrumental yang lembut. Kemudian, seperti kegiatan sebelumnya, siswa diberi waktu untuk rileksasi sejenak. Setelah siswa merasa rileks, guru mengarahkan siswa untuk membangun gambaran imaji visual yang bertema kerusakan alam tentang polusi udara. Kali ini, siswa dibiarkan bebas membangun imajinasinya sendiri tanpa pertanyaan atau pernyataan pembantu dari guru. Selanjutnya, siswa menulis puisi berdasarkan gambaran imaji visual mereka sendiri secara individu. Hasil tulisan siswa pada pertemuan terakhir ini adalah sebagai tes akhir (postes).

5.1.3. Deskripsi Proses Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Model Berpikir Induktif yang Berorientasi Kecerdasan Naturalis melalui Media Foto Jurnalistik

Proses penelitian dilakukan di kelas XII IPA 8 yang dijadikan kelas eksperimen. Penelitian ini dilakukan dalam empat kali pertemuan. Satu pertemuan digunakan untuk melakukan uji awal kemampuan siswa (pretes) untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis puisi. Pertemuan kedua dan ketiga diisi dengan perlakuan (*treatment*) pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model berpikir induktif yang berorientasi pada kecerdasan naturalis melalui media foto jurnalistik. Pertemuan terakhir atau pertemuan keempat, digunakan untuk melakukan tes akhir (postes) untuk mengetahui kemampuan menulis puisi siswa setelah diberi perlakuan (*treatment*) melalui model pembelajaran berpikir induktif dengan menggunakan media foto jurnalistik, serta untuk melihat apakah terjadi perubahan yang signifikan setelah diberikan perlakuan atau bahkan tidak mengalami perubahan apapun. Hal tersebut dapat kita lihat dari hasil data-data yang nantinya akan diproses secara statistik pada sub bab berikutnya.

Pada pertemuan kedua, pembelajaran dimulai dengan berdoa bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan guru mengabsen siswa satu per satu. Setelah itu, guru menjelaskan kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran berpikir induktif yang berorientasi kecerdasan naturalis

melalui media foto jurnalistik. Selanjutnya, guru menjelaskan bahwa tujuan menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran berpikir induktif yang berorientasi pada kecerdasan naturalis melalui media foto jurnalistik adalah untuk mempermudah mencari ide dan mengembangkannya menjadi karya puisi yang indah, kritis, dan sesuai fakta.

Kemudian, guru menunjukkan sebuah *tagline* "Selamat datang di dunia yang penuh keindahan, keunikan, dan kejujuran….Puisi" dan mengajak siswa bertanya jawab tentang puisi. Hal itu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang puisi. Selanjutnya, guru mengelompokkan siswa yang terdiri dari tiga siswa per kelompok. Guru kemudian memberikan contoh puisi yang bertema alam. Secara berkelompok, siswa mengamati contoh puisi tersebut dalam beberapa menit sambil mendiskusikan mengenai isi dan bentuk puisi tersebut. Selanjutnya, dua orang siswa membacakan contoh puisi tersebut di depan kelas. Setelah itu, guru mengajak siswa untuk mendiskusikan isi dan bentuk puisi tersebut. Masing-masing kelompok, melalui perwakilannya, mengomunikasikan hasil temuan mereka mengenai isi dan bentuk puisi tersebut secara bebas. Selanjutnya, guru mengarahkan temuan-temuan siswa ke dalam unsur-unsur puisi yang lebih spesifik lagi, yaitu diksi, tema, gaya bahasa, imaji, rima, dan tipografi sehingga siswa mendapat gambaran yang lebih jelas tentang unsur-unsur yang harus diperhatikan ketika akan menulis puisi.

Setelah itu, siswa diberi waktu untuk bertanya jawab dan menyimpulkan mengenai puisi dan unsur-unsurnya. Setelah siswa memahami tentang puisi,

kegiatan pembelajaran selanjutnya difokuskan pada unsur-unsur kecerdasan naturalis yang terdapat di dalam puisi bertema alam tersebut. Siswa kembali mengamati contoh puisi yang bertema alam dalam beberapa menit. Selanjutnya, perwakilan setiap kelompok mengomunikasikan hasil temuan mereka mengenai unsur-unsur kecerdasan naturalis yang terdapat di dalam diksi, tema, dan imaji. Selama diskusi kelas berlangsung, guru mengarahkan temuan-temuan siswa mengenai unsur-unsur kecerdasan naturalis yang terdapat pada diksi, tema, dan imaji. Setelah proses diskusi kelas selesai, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jawab hal yang kurang jelas tentang puisi dan kecerdasan naturalis.

Pada pertemuan ketiga proses pembelajaran dilaksanakan seperti biasanya. Diawali dengan pertanyaan tentang materi pelajaran sebelumnya untuk merangsang anak mengingat materi yang telah diajarkan. Tahap selanjutnya, siswa kembali duduk berkelompok sesuai dengan pembagian kelompok pada pertemuan sebelumnya. Kemudian, guru membagikan kembali foto jurnalistik yang pada pertemuan pertama digunakan dalam pretes menulis puisi. Siswa mengamati foto jurnalistik tersebut secara berkelompok dalam beberapa menit. Selanjutnya siswa diminta untuk mengidentifikasi data yang mengandung unsur kecerdasan naturalis yang terdapat dalam foto jurnalistik. Data tersebut berupa kata-kata/frase/kalimat yang menunjukkan empati, rasa cinta, dan tanggung jawab terhadap alam. Data tersebut kemudian dikelompokkan sesuai dengan kemiripan dan karakteristik tertentu. Setelah itu, guru meminta siswa untuk memberi label

atau membuat kategorisasi terhadap data-data yang mengandung unsur kecerdasan naturalis yang telah dikelompokkan. Kemudian, secara berkelompok siswa melaporkan hasil diskusinya mengenai data-data yang mengandung unsur kecerdasan naturalis yang terdapat dalam media foto jurnalistik. Dalam diskusi kelas, siswa lain menanggapi laporan temannya. Guru meminta siswa untuk meninjau kembali pengelompokkan yang telah dilakukan. Guru meminta siswa untuk menghubung-hubungkan fakta yang mengandung unsur kecerdasan naturalis yang terdapat dalam foto jurnalistik tersebut. Guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang mengandung unsur kecerdasan naturalis yang terdapat dalam foto jurnalistik tersebut.

Tahap selanjutnya adalah guru membimbing siswa untuk menerapkan kesimpulan yang telah mereka buat terhadap permasalahan alam yang sesuai dengan foto jurnalistik tersebut dalam sebuah puisi bertema alam. Selanjutnya, siswa mengembangkan puisi masing-masing sesuai data, fakta, dan kesimpulan yang telah didiskusikan bersama. Pengembangan puisi dilakukan secara individual tetapi siswa masih boleh bekerja sama dengan teman dalam kelompoknya.

Setelah selesai, beberapa siswa ke depan untuk membacakan puisinya. Pembacaan puisi tersebut kemudian ditanggapi oleh teman-temannya dengan melihat unsur-unsur puisi dan unsur-unsur kecerdasan naturalis yang terkandung dalam puisi tersebut. Guru membimbing siswa untuk menunjukkan dan mengoreksi kekurangan dan kelebihan puisi tersebut sehingga siswa mengerti

unsur yang perlu diperhatikan ketika mereka menulis puisi yang sesuai dengan tema.

Pada pertemuan terakhir, pembelajaran dilakukan dengan pengulasan materi yang telah disampaikan mengenai puisi dan unsur-unsir puisi serta mengingatkan kembali kelebihan dan kekurangan puisi yang ditulis siswa pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, guru membagikan tiga buah foto jurnalistik yang memiliki tema yang sama yakni "Polusi Udara". Siswa kemudian menulis puisi berdasarkan foto jurnalistik tersebut. Hasil tulisan siswa pada pertemuan terakhir ini adalah sebagai tes akhir (postes).

5.1.4. Analisis dan Deskripsi Proses Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Model Berpikir Induktif yang Berorientasi Kecerdasan Naturalis Melalui Media Foto Jurnalistik

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model berpikir induktif yang berorientasi kecerdasan naturalis melalui media foto jurnalistik dilihat untuk mengetahui apakah guru benar-benar melaksanakan pembelajaran sesuai dengan fase-fase yang ada dalam model pembelajaran berpikir induktif yang berorientasi kecerdasan naturalis melalui media foto jurnalistik. Selain itu, aktivitas siswa juga diobservasi untuk melihat kegiatan siswa selama proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model berpikir induktif yang berorientasi kecerdasan naturalis melalui media foto

jurnalistik. Adapun hasil observasi terhadap guru dan siswa dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1

Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Model Berpikir Induktif yang Berorientasi Kecerdasan Naturalis melalui Media Foto jurnalistik

No	Aspek yang Diamati		Ya	Tidak	Komentar
	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa			
1	**Pembentukan Konsep** 1) Guru meminta siswa untuk duduk berkelompok. 2) Guru memberikan contoh puisi yang bertema alam. 3) Guru membimbing siswa untuk menganalisis contoh puisi dilihat dari imaji, rima, tema, gaya bahasa dan pilihan kata yang menunjukkan unsur-unsur kecerdasan naturalis. 4) Guru meminta siswa untuk mengomunikasikan hasil analisis contoh puisi setelah berdiskusi dalam kelompoknya untuk ditanggapi oleh teman-temannya. 5) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk	1) Siswa duduk secara berkelompok 2) Guru memberikan contoh puisi yang bertema alam. 3) Secara berkelompok, siswa saling bertanya dan berdiskusi untuk menganalisis contoh puisi dilihat dari imaji, rima, tema, gaya bahasa dan pilihan kata yang menunjukkan unsur-unsur kecerdasan naturalis. 4) Siswa mengomunikasikan hasil analisis contoh puisi yang telah didiskusikan dalam kelompoknya dan ditanggapi oleh teman-temannya yang lain. 5) Siswa bertanya tentang unsur-unsur	V V V V V		1) Guru membagi kelompok, 3 siswa per kelompok. 2) Guru memberikan 2 contoh puisi, puisi dan puisi modern bertema alam 3) Guru cukup terampil ketika membimbing siswa menganalisis contoh puisi sambil memberikan pengarahan dan penjelasan tentang unsur-unsur puisi dan unsur-unsur kecerdasan naturalis 4) Guru dapat memfasislitasi siswa yang

	bertanya tentang unsur-unsur puisi. 6) Guru membagikan /memperlihatkan foto jurnalistik yang berorientasi pada kecerdasan naturalis 7) Guru meminta siswa untuk mengidentifikasi data yang mengandung unsur unsur kecerdasan naturalis yang terdapat dalam foto jurnalistik. 8) Guru meminta siswa mengelompokkan data yang mengandung unsur kecerdasan naturalis yang ada sesuai dengan kemiripan dan karakteristik tertentu. 9) Guru meminta siswa untuk memberi label atau membuat kategorisasi terhadap data-data yang mengandung unsur kecerdasan naturalis yang telah dikelompokkan.	puisi. 6) Siswa mengamati foto jurnalistik yang berorientasi pada kecerdasan naturalis 7) Siswa mengidentifikasi data yang mengandung unsur kecerdasan naturalis yang terdapat dalam foto jurnalistik. 8) Siswa mengelompokkan data yang mengandung unsur kecerdasan naturalis yang ada sesuai dengan kemiripan dan karakteristik tertentu. 9) Siswa memberi label atau membuat kategorisasi terhadap data-data yang mengandung unsur kecerdasan naturalis yang telah dikelompokkan.	V V V V		ingin mengemuka-kan pendapatnya 5) Guru menjawab pertanyaan siswa dengan terbuka dan menanggapi kesulitan siswa dengan penuh perhatian 6) Guru cukup baik dalam membimbing siswa ketika mengidentifi-kasi foto jurnalistik 7) Guru memberikan bimbingan cara mengelompok-kan data 8) Guru membimbing siswa cara membuat kategorisasi terhadap data-data dengan baik
2	**Interpretasi Data** 1) Guru meminta siswa untuk melaporkan hasil diskusinya mengenai data-data yang mengandung	1) Siswa melaporkan hasil diskusinya mengenai data-data yang mengandung unsur kecerdasan	V		1) Guru dapat menjadi fasilitator ketika siswa melaporkan

	unsur kecerdasan naturalis yang terdapat dalam media foto jurnalistik 2) Guru meminta siswa lain untuk menanggapi laporan temannya 3) Guru meminta siswa untuk meninjau kembali pengelompokkan yang telah dilakukan. 4) Guru meminta siswa untuk menghubung-hubungkankan fakta yang mengandung unsur kecerdasan naturalis yang terdapat dalam foto jurnalistik tersebut. 5) Guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang mengandung unsur kecerdasan naturalis yang terdapat dalam foto jurnalistik tersebut	naturalis yang terdapat dalam media foto jurnalistik 2) Siswa lain menanggapi laporan temannya 3) Siswa meninjau kembali pengelompokkan yang telah dilakukan. 4) Siswa menghubung-hubungkan fakta yang mengandung unsur kecerdasan naturalis yang terdapat dalam foto jurnalistik tersebut. 5) Siswa menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang mengandung unsur kecerdasan naturalis yang terdapat dalam foto jurnalistik tersebut	V V V V		hasil diskusinya yang ditanggapi oleh siswa lainnya 2) Guru dapat memberikan bimbingan untuk mengarahkan hasil laporan siswa 3) Guru memberikan bimbingan dengan cukup terbuka dan memberikan perhatian yang menyeluruh kepada siswa ketika siswa kesulitan cara menghubung-kan fakta-fakta. 4) Guru cukup mampu membimbing siswa dalam mengambil kesimpulan berdasarkan fakta-fakta
3	**Penerapan Prinsip** 1) Guru membimbing siswa untuk menerapkan suatu prinsip tertentu sesuai kesimpulan yang telah mereka buat terhadap permasalahan yang berbeda dari foto jurnalistik yang	1) Siswa menerapkan suatu prinsip tertentu sesuai kesimpulan yang telah mereka buat terhadap permasalahan yang berbeda dari foto jurnalistik yang diamati serta mencari hubungan	V		1) Guru cukup mampu membimbing siswa dalam mengaitkan kesimpulan yang telah mereka buat dengan permasalahan

	diamati serta mencari hubungan atau keterkaitan antara prinsip yang dipilih dengan permasalahan yang mengandung unsur kecerdasan naturalis tertentu. 2) Membimbing siswa untuk menjelaskan kesimpulan tersebut dalam bentuk puisi yang mengandung unsur kecerdasan naturalis	atau keterkaitan antara prinsip yang dipilih dengan permasalahan yang mengandung unsur kecerdasan naturalis tertentu. 2) Siswa menjelaskan kesimpulan tersebut dalam bentuk puisi yang mengandung unsur kecerdasan naturalis	V		di lapangan dengan memberikan contoh-contoh yang relevan 2) Guru cukup mampu membimbing siswa untuk menuliskan kesimpulan dalam bentuk puisi dengan membagi perhatian kepada seluruh siswa

Berdasarkan tabel 5.1 di atas, guru telah melaksanakan semua fase yang harus dilakukan dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model berpikir induktif yang berorientasi kecerdasan naturalis melalui media foto jurnalistik. Begitu juga dengan aktivitas siswa. Siswa-siswa mengikuti pembelajaran menulis puisi melalui fase-fase model berpikir induktif yang berorientasi kecerdasan naturalis melalui media foto jurnalistik.

5.1.5. Keefektifan Model Pembelajaran Berpikir Induktif yang Berorientasi pada Kecerdasan Naturalis Melalui Media Foto Jurnalistik dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi

5.1.5.1. Hasil Nilai Akhir dan Skor N-Gain Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Keterampilan menulis adalah jenis keterampilan menulis karangan. Iskandarwassid dan Sunendar (2008: 250) memandang penilaian seseorang terhadap karangan mempunyai kadar subjektivitas, sebagaimana dikemukakannya bahwa:

> "Penilaian terhadap sebuah karangan bebas mempunyai kelemahan pokok, yaitu rendahnya kadar objektivitas. Bagaimanapun dan berapapun kadarnya unsur subjektivitas penilai pasti berpengaruh. Sebuah karangan yang dinilai oleh dua orang atau lebih biasanya tidak akan sama skornya, bahkan jika sebuah karangan jika dinilai oleh seseorang penilai dalam waktu dan kondisi yang berlainan kemungkinan perbedaan pemberian skor akan terjadi".

Oleh karena itu, untuk mengurangi kadar subjektivitas penilaian, kegiatan penilaian dilakukan oleh tiga orang penilai sebagai berikut.

1. Yulianti, S. Pd., mahasiswa Pascasarjana UPI Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai peneliti sekaligus penilai 1.
2. Moh. Arief Ramdhan, S. Pd., Guru Bahasa Indonesia dan lulusan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Garut sebagai penilai 2.

3. Dra. Tita Yulianti, S. Pd., Guru Bahasa Indonesia dan lulusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pasundan sebagai penilai 3.

1) Data Hasil Rerata Tiga Penilai Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen

Tabel 5.2

Hasil Rerata Tiga Penilai Tes Awal dan Tes Akhir

Kelas Eksperimen

NO	SUBJEK	PRETES				POSTES			
		P-1	P-2	P-3	X	P-1	P-2	P-3	X
1	E-1	65	63	61	63.0	78	73	75	75.3
2	E-2	55	60	50	55.0	70	72	69	70.3
3	E-3	57	56	58	57.0	89	86	91	88.7
4	E-4	73	77	75	75.0	93	96	97	95.3
5	E-5	39	43	35	39.0	53	56	50	53.0
6	E-6	43	41	45	43.0	78	78	77	77.7
7	E-7	50	52	48	50.0	84	85	84	84.3
8	E-8	62	63	62	62.3	82	79	84	81.7
9	E-9	55	52	44	50.3	69	71	72	70.7
10	E-10	67	60	61	62.7	86	85	85	85.3
11	E-11	83	80	85	82.7	86	82	89	85.7
12	E-12	47	47	46	46.7	78	74	81	77.7
13	E-13	69	69	70	69.3	90	91	90	90.3
14	E-14	60	57	59	58.7	77	71	72	73.3
15	E-15	63	63	63	63.0	80	80	81	80.3
16	E-16	55	55	56	55.3	79	79	78	78.7
17	E-17	56	50	62	56.0	76	80	71	75.7
18	E-18	43	44	43	43.3	52	51	52	51.7
19	E-19	32	34	30	32.0	62	64	61	62.3
20	E-20	49	49	48	48.7	84	86	83	84.3
21	E-21	44	46	43	44.3	64	60	67	63.7
22	E-22	58	59	58	58.3	82	79	84	81.7

23	E-23	45	47	44	45.3	79	78	79	78.7
24	E-24	59	63	56	59.3	86	82	90	86.0
25	E-25	56	56	55	55.7	84	80	87	83.7
26	E-26	58	60	60	59.3	76	77	76	76.3
27	E-27	42	40	43	41.7	70	70	71	70.3
28	E-28	54	59	50	54.3	83	84	84	83.7
29	E-29	61	62	60	61.0	75	78	78	77.0
30	E-30	60	60	59	59.7	85	84	85	84.7
JUMLAH					1652				2328
RATA-RATA					55.1				77.6
NILAI TERTINGGI					82.7				95.3
NILAI TERENDAH					32				51.7

Tabel 5.2 menunjukkan hasil rerata skor tes awal dan tes akhir siswa dari tiga penilai di kelas eksperimen. Berdasarkan data tersebut diketahui jumlah skor keseluruhan, rata-rata skor, skor terendah, dan skor tertinggi pada tes awal dan tes akhir.

Jumlah keseluruhan rerata skor tes awal di kelas eksperimen adalah 1652, rata-rata skor adalah 55,1, skor terendah 32, dan skor tertinggi adalah 82,7. Sementara itu, jumlah keseluruhan rerata skor tes akhir di kelas eksperimen adalah 2328, skor rata-rata adalah 77,6, skor terendah 51,7, dan skor tertinggi adalah 95,3.

2) Data Hasil Rerata Tiga Penilai Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Kontrol

Tabel 5.3

Hasil Rerata Tiga Penilai Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Kontrol

NO	SUBJEK	PRETES				POSTES			
		P-	P-	P-	X	P-	P-	P-	X

		1	2	3		1	2	3	
1	K-1	65	60	63	62.7	74	73	73	73.3
2	K-2	59	60	59	59.3	63	63	64	63.3
3	K-3	73	74	71	72.7	82	79	84	81.7
4	K-4	60	56	56	57.3	72	64	66	67.3
5	K-5	59	60	59	59.3	69	72	66	69.0
6	K-6	46	50	42	46.0	65	66	65	65.3
7	K-7	70	66	65	67.0	76	68	70	71.3
8	K-8	62	65	60	62.3	75	70	69	71.3
9	K-9	48	49	48	48.3	55	55	56	55.3
10	K-10	62	53	57	57.3	64	57	60	60.3
11	K-11	69	60	65	64.7	75	69	70	71.3
12	K-12	43	44	43	43.3	46	45	46	45.7
13	K-13	72	71	72	71.7	80	79	81	80.0
14	K-14	47	52	50	49.7	65	60	63	62.7
15	K-15	78	77	78	77.7	85	84	85	84.7
16	K-16	52	47	56	51.7	72	70	74	72.0
17	K-17	54	54	55	54.3	70	70	69	69.7
18	K-18	61	64	57	60.7	68	65	70	67.7
19	K-19	59	60	59	59.3	61	60	63	61.3
20	K-20	71	66	68	68.3	75	77	74	75.3
21	K-21	48	48	49	48.3	52	52	53	52.3
22	K-22	53	52	54	53.0	61	60	62	61
23	K-23	52	50	53	51.7	50	59	56	55
24	K-24	46	48	46	46.7	55	58	52	55
25	K-25	63	59	66	62.7	75	72	73	73.3
26	K-26	50	49	50	49.7	67	62	66	65
27	K-27	50	60	57	55.7	60	62	59	60.3
28	K-28	62	63	62	62.3	69	72	70	70.3
29	K-29	57	57	56	56.7	65	63	67	65
30	K-30	58	61	61	60.0	68	72	71	70.3
JUMLAH					1740.3				1996.3
RATA-RATA					58.0				66.5
NILAI TERTINGGI					77.7				84.7
NILAI TERENDAH					43.3				45.7

Tabel 5.3 menunjukkan data hasil rerata tes awal dan tes akhir siswa dari tiga penilai di kelas kontrol. Berdasarkan data tersebut diketahui jumlah total skor, rata-rata skor, skor terendah, dan skor tertinggi pada tes awal dan tes akhir.

Jumlah keseluruhan rerata skor pada tes awal di kelas kontrol adalah 1740,3, rata-rata skor pada tes awal 58, skor terendah adalah 43,3, dan skor tertinggi adalah 77,7. Sementara itu, jumlah keseluruhan rerata skor pada tes akhir adalah 1996,3, nilai rerata skor pada tes akhir adalah 66,5, skor terendah adalah 45,7, dan skor tertinggi adalah 84,7.

Setelah data dari tiga penilai diolah, didapat skor total siswa dan nilai pretes postes kelas kontrol dan kelas eksperimen, seperti dalam tabel berikut.

Tabel 5.4

Nilai Akhir dan N-Gain Pretes dan Postes Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kelas Kontrol					Kelas Eksperimen				
Nama	Pretes	Postes	Gain	N-Gain	Nama	Pretes	Postes	Gain	N-Gain
K-1	62.7	73.3	10.7	0.29	E-1	63	75.3	12.3	0.33
K-2	59.3	63.3	4.0	0.10	E-2	55	70.3	15.3	0.34
K-3	72.7	81.7	9.0	0.33	E-3	57	88.7	31.7	0.74
K-4	57.3	67.3	10.0	0.23	E-4	75	95.3	20.3	0.81
K-5	59.3	69	9.7	0.24	E-5	39	53	14.0	0.23
K-6	46	65.3	19.3	0.36	E-6	43	77.7	34.7	0.61
K-7	67	71.3	4.3	0.13	E-7	50	84.3	34.3	0.69
K-8	62.3	71.3	9.0	0.24	E-8	62.3	81.7	19.3	0.51
K-9	48.3	55.3	7.0	0.14	E-9	50.3	70.7	20.3	0.41
K-10	57.3	60.3	3.0	0.07	E-10	62.7	85.3	22.7	0.61
K-11	64.7	71.3	6.7	0.19	E-11	82.7	85.7	3.0	0.17
K-12	43.3	45.7	2.3	0.04	E-12	46.7	77.7	31.0	0.58
K-13	71.7	80	8.3	0.29	E-13	69.3	90.3	21.0	0.68

K-14	49.7	62.7	13.0	0.26	E-14	58.7	73.3	14.7	0.35
K-15	77.7	84.7	7.0	0.31	E-15	63	80.3	17.3	0.47
K-16	51.7	72	20.3	0.42	E-16	55.3	78.7	23.3	0.52
K-17	54.3	69.7	15.3	0.34	E-17	56	75.7	19.7	0.45
K-18	60.7	67.7	7.0	0.18	E-18	43.3	51.7	8.3	0.15
K-19	59.3	61.3	2.0	0.05	E-19	32	62.3	30.3	0.45
K-20	68.3	75.3	7.0	0.22	E-20	48.7	84.3	35.7	0.69
K-21	48.3	52.3	4.0	0.08	E-21	44.3	63.7	19.3	0.35
K-22	53	61	8.0	0.17	E-22	58.3	81.7	23.3	0.56
K-23	51.7	55	3.3	0.07	E-23	45.3	78.7	33.3	0.61
K-24	46.7	55	8.3	0.16	E-24	59.3	86	26.7	0.66
K-25	62.7	73.3	10.7	0.29	E-25	55.7	83.7	28.0	0.63
K-26	49.7	65	15.3	0.30	E-26	59.3	76.3	17.0	0.42
K-27	55.7	60.3	4.7	0.11	E-27	41.7	70.3	28.7	0.49
K-28	62.3	70.3	8.0	0.21	E-28	54.3	83.7	29.3	0.64
K-29	56.7	65	8.3	0.19	E-29	61	77	16.0	0.41
K-30	60	70.3	10.3	0.26	E-30	59.7	84.7	25.0	0.62
Jumlah	1740.3	1996.3	256.0	6.25		1652.0	2328.0	676.0	15.18
Rata-rata	58.01	66.54	8.5	0.21		55.07	77.6	22.5	0.51

5.1.5.2.Analisis Tingkat Kemampuan Setiap Aspek Menulis Puisi Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Ada tujuh aspek yang dinilai dalam analisis kemampuan menulis puisi siswa pada penelitian ini**.** Aspek tersebut adalah diksi, tema, gaya bahasa (majas), imaji (pengimajian), dan rima.

Kemampuan menulis puisi kelas kontrol dan kelas eksperimen pada setiap aspek dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.5

Perolehan Rata-rata Tingkat Kemampuan Setiap Aspek Menulis Puisi Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Aspek	Kelas Kontrol				<g>	Kelas Eksperimen				<g>
	Pretes		Postes			Pretes		Postes		
	Rata-rata	%	Rata-rata	%		Rata-rata	%	Rata-rata	%	
Diksi	10.2	68	10.8	72	0.13	9.1	60.67	11.9	79.33	0.47
Tema	10	66.7	10.8	72	0.16	9.63	64.2	12.5	83.33	0.53
Gaya Bahasa	8.93	59.5	9.43	62.9	0.08	8	53.33	11.6	77.33	0.51
Imaji	6.7	44.7	8.7	58	0.24	7.6	50.67	10.9	72.67	0.45
Rima	8.1	54	10	66.7	0.28	7.13	47.53	11.2	74.67	0.52
Keselarasan	5.83	58.3	6.57	65.7	0.15	5.23	52.3	7.6	76	0.49
Tipografi	8.1	54	9.93	66.2	0.27	8.13	54.2	11.7	78	0.52
Jumlah					1.30					3.50

Tabel 5.5 menunjukkan persentase rata-rata kemampuan menulis puisi kelas kontrol dan kelas eksperimen pada setiap aspek. Dari tabel tersebut diketahui bahwa persentase terendah pada tes awal kelas kontrol adalah pada aspek imaji yakni 44,7% dan persentase tertinggi ada pada aspek diksi sebesar 68%. Sementara itu, pada kelas eksperimen, persentase terendah adalah aspek imaji sebesar 47,53% dan persentase tertinggi adalah aspek tema sebesar 64,2%. Selanjutnya, pada tes akhir kelas kontrol, persentase terendah adalah pada aspek imaji sebesar 58% dan persentase tertinggi adalah aspek diksi dan tema yakni sebesar 72%. Sementara itu, pada kelas eksperimen, persentase terendah adalah aspek imaji sebesar 72,67% dan persentase tertinggi adalah aspek tema sebesar 83,33%.

Dalam hal peningkatan kemampuan menulis puisi (gain ternormalisasi) antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, diketahui bahwa skor gain terendah siswa kelas kontrol terdapat pada aspek gaya bahasa sebesar 0,08, sedangkan skor gain

tertinggi terdapat pada aspek rima sebesar 0,28. Sementara itu, pada kelas eksperimen, gain ternormalisasi terendah terdapat pada aspek imaji, yakni sebesar 0,45, sedangkan gain ternormalisasi tertinggi terdapat pada aspek tema sebesar 0,53. Dengan demikian, rata-rata skor gain ternormalisasi kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata skor gain ternormalisasi kelas kontrol.

5.1.5.3.Analisis Hasil Tes Awal Puisi Siswa Kelas Eksperimen

Analisis puisi di bawah ini didasarkan pada aspek-aspek yang menjadi struktur batin dan struktur fisik puisi. Namun, karena disesuaikan dengan tuntutan kurikulum, aspek yang dinilai hanya pada unsur diksi, tema, gaya bahasa, imaji, rima, keselarasan antarunsur, dan tipografi.

Subjek E-1

"Sejuta tahun"

Setidaknya punya sejuta tahun
Tapi sudah terlambat
Mereka sedang meringik ngik ngik
Menanggung rasa pahit
Kau datang!
Merusak hingga aku tak bisa bangkit
Tanpa belas kasihan
Tanpa melihat masa

Tanpa melihat muka

Kikis tanah perlahan

Menanggung semua beban

Walau tak sadar sudah terlambat

Dan jadi coklat.

Ini waktunya dan sudah waktunya

Jabat tangan mereka punya

Mulianya mereka

Berbicara kepada umat manusia

Kau temanku…Kau doakan aku…

Karena aku…

Bisa jadi tentangmu

1. Diksi

Unsur diksi pada puisi di atas mendapat skor 9 (sedang). Pilihan kata dalam puisi di atas sebagian besar sudah puitis artinya memiliki efek keindahan seperti pada larik *Setidaknya punya sejuta tahun tapi sudah terlambat*. Larik tersebut memiliki banyak makna, tetapi yang pasti menunjukkan sebuah keterlambatan. Selain itu, kata-kata yang digunakan sudah cukup menunjukkan kepedulian penulis terhadap alam seperti pada larik *Merusak hingga aku tak bisa bangkit, Kikis tanah perlahan, Walau tak sadar sudah terlambat, Dan jadi coklat*. Larik tersebut menunjukkan keprihatinan penulis terhadap alam yang dieksploitasi

terus-menerus. Namun, keprihatinan tersebut belum tergambar pada keseluruhan puisi. Maksud yang ingin disampaikan penulis pun belum begitu jelas diungkapkan lewat pilihan kata yang tepat. Kata-kata yang digunakan belum jelas arahnya. Seperti pada larik *Mereka sedang meringik, ngik, ngik/ menanggung rasa pahit, kau dating/ merusak hingga aku tak bisa bangkit*. Penggunaan kata ganti *mereka, kau, dan aku* membingungkan karena tidak diperjelas oleh larik-larik yang lainnya. Begitu juga dengan larik *Jabat tangan mereka punya/ Mulianya mereka/ Berbicara kepada umat manusia/ Kau temanku…Kau doakan aku…/ Karena aku…/ Bisa jadi tentangmu*. Pada larik-larik tersebut, kurang jelas siapa/ apa yang dimaksud dengan *mereka, kau, aku dan –mu*. Selain itu, penulis masih menggunakan ungkapan yang mengganggu seperti *ngik, ngik*. Pada bait tersebut suasana yang dibangun adalah keprihatinan terhadap alam, ungkapan *ngik, ngik*, bukannya mempertegas bagaimana suasana meringik, tetapi malah menimbulkan kelucuan.

2. Tema

Tema dalam puisi tersebut mendapat skor 11 (sedang). Tema yang diangkat sudah menggagas ide yang cukup menarik dengan mengambil judul "Sejuta tahun". Namun, isi puisi belum keseluruhan mencerminkan tema tentang kerusakan alam. Kerusakan alam hanya terdapat dalam beberapa larik saja seperti *Kikis tanah perlahan, Walau tak sadar sudah terlambat, Dan jadi coklat*. Namun, pada larik *Ini waktunya dan sudah waktunya/*

Jabat tangan mereka punya/ Mulianya mereka/ Berbicara kepada umat manusia/ Kau temanku…Kau doakan aku…/ Karena aku…/ Bisa jadi tentangmu, tidak jelas hubungannya dengan kerusakan alam.

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan dalam puisi di atas mendapat skor 10 (sedang). Penggunaan gaya bahasa sudah cukup terlihat walaupun hanya beberapa larik seperti, *mereka sedang meringik*. Majas yang digunakan dalam larik tersebut adalah personifikasi. Selain itu, penulis juga menggunakan majas paralelisme seperti dalam larik *Tanpa belas kasihan/ Tanpa melihat masa/ Tanpa melihat muka*.

4. Imaji

Imaji dalam puisi di atas termasuk kategori kurang dengan skor 8. Penulis belum mampu menghadirkan gambaran yang memberikan pengalaman indrawi kepada pembaca. Namun, pada larik mereka sedang *meringik, ngik, ngik,* penulis sudah menggunakan imaji auditif.

5. Rima

Dalam aspek rima, puisi di atas mendapat skor 9 (sedang). Penulis sudah cukup mempergunakan permainan kata yang menambah keindahan puisi dari aspek persamaan bunyi. Rima yang digunakan terlihat pada larik *Tanpa belas kasihan/ Tanpa melihat masa/ Tanpa melihat muka*. Larik-larik tersebut menggunakan rima depan, sedangkan pada bait kedua penulis menggunakan rima

berangkai aabb, *Kikis tanah perlahan/ Menanggung semua beban/ Walau tak sadar sudah terlambat/ Dan jadi coklat*.

6. Keselaran Unsur-unsur Puisi

Secara keseluruhan, unsur-unsur puisi yang sudah ada dalam puisi tersebut masih belum selaras antarunsurnya dan mendapat skor 6 (sedang). Diksi yang digunakan sudah cukup puitis, tetapi belum mampu menghasilkan rima dan gaya bahasa yang menambah keindahan puisi. Hanya sebagian kecil rima dan gaya bahasa yang bisa dibangun dari kata-kata yang dipilih penulis. Begitu juga dengan imaji, kata-kata yang dipilih penulis belum mampu menghadirkan pengalaman indrawi kepada pembaca.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas mendapat skor 10 (sedang). Keseluruhan puisi di atas sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Setiap awal larik, semuanya menggunakan huruf kapital. Penggunaan tanda seru pada larik *Kau datang*! menambah kesan ketegasan pada larik tersebut. Namun, penggunaan huruf kecil pada judul harus diperbaiki menjadi "Sejuta Tahun".

Jadi, nilai akhir puisi di atas adalah 9 + 11 + 10 + 8 + 9 + 6 + 10 = 63

Subjek E-2

Karena Kau!

Alam dulu kau sangat indah

Hijau yang hijau

Tumbuh-tumbuhan yang tinggi

Dan air mengalir nan bersih

Kini sekarang sangatlah berbeda

Hutan kini pun ditebang

Tumbuhan hijaupun tiada

Itu semua karena kau!

Hutan menjadi gersang

Tanah menjadi longsor

Banjirpun datang dimana-mana

Dan airpun yang mengalir sangatlah menjijikan

Kau rusak bumiku

Kau sia-siakan bumiku

Tak sedikit pun kau sisakan hakku

Kini semua telah hilang

Itu semua karena kau!

1. Diksi

Diksi pada puisi ini mendapat skor 10 (sedang). Sebagian besar pilihan kata dalam puisi sesuai dengan maksud puisi, yakni untuk memberikan gambaran tentang perubahan alam. Dari awal puisi sampai akhir, pilihan kata yang digunakan menggambarkan kepekaan, kepedulian, dan kesadaran akan pengaruh

perbuatan manusia terhadap alam, seperti pada larik *Alam dulu kau sangat indah* (bait 1), *Kini sekarang sangatlah berbeda* (bait 2), *Hutan menjadi gersang* (bait 3), *Kau rusak bumiku* (bait 4). Namun, masih ada kata-kata yang digunakan yang tidak cocok, seperti kata *kini sekarang* pada larik *kini sekarang sangatlah berbeda*. *Kini* dan *sekarang* memiliki makna yang sama. Jadi, penulis seharusnya menghilangkan salah satunya. Begitu juga dengan kata *pun* pada larik *Banjir pun datang dimana-mana/ Dan air pun yang mengalir sangatlah menjijikan*. Kata *pun* yang diulang, tidak menambah keindahan. Seharusnya, kata *pun* hanya digunakan pada larik terakhir untuk menunjukkan kesamaan situasi.

2. Tema

Dalam aspek tema, puisi di atas sudah cukup sesuai dan mendapat skor 11 (sedang). Isi puisi menggambarkan kerusakan alam karena perbuatan manusia. Keseluruhan isi puisi cukup mencerminkan tema dan cukup sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan. Foto yang ditampilkan menggambarkan kerusakan hutan, pembalakan liar, dan banjir. Hal itu terlihat dalam puisi seperti dalam *Larik hutan kini ditebang* (bait 2), *Hutan menjadi gersang* (bait 3), dan *Banjir pun datang dimana-mana* (bait 2). Isi puisi juga sudah mencerminkan unsur-unsur kecerdasan naturalis yakni mengandung empati, rasa cinta, dan tanggung jawab terhadap alam. Keprihatinan dan kesadaran penulis terhadap kerusakan alam karena perbuatan manusia terlihat pada larik *Hutan kini pun ditebang/ Tumbuhan hijaupun tiada/ Itu semua karena kau!*.

3. Gaya Bahasa

Dalam aspek gaya bahasa, penulis kurang menggunakan gaya bahasa dan mendapatkan skor 5 (kurang). Dari keseluruhan puisi, hanya terlihat dua larik yang menunjukkan majas, yakni pada larik *Kau rusak bumiku/ Kau sia-siakan bumiku*. Majas yang digunakan dalam larik tersebut adalah majas tautologi. Walaupun hanya sedikit, majas yang digunakan sudah sesuai dengan tema dan peristiwa yang terkandung dalam foto jurnalistik.

4. Imaji

Dalam aspek imaji, puisi tersebut mendapat skor 9 (sedang). Puisi tersebut sudah cukup memberikan gambaran/ pengalaman indrawi kepada pembaca. Namun, belum bervariasi. Imaji yang digunakan hanya imaji visual seperti perlihat pada larik *Hutan yang hijau/ Tumbuh-tumbuhan yang tinggi, Hutan menjadi gersang*. Imaji yang digunakan pada larik-larik tersebut cukup menghidupkan gambaran sesuai dengan foto jurnalistik yang diamati. Selain itu, imaji yang digunakan cukup sesuai dengan tema dan dapat mencerminkan unsur-unsur kecerdasan naturalis, misalnya unsur kecerdasan naturalis yang menggambarkan kesadaran terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam, baik itu pengaruh positif maupun yang negatif, langsung maupun tidak langsung, seperti pada larik *Kau rusak bumiku, Kau sia-siakan bumiku, Itu semua karena kau!*

5. Rima

Rima pada puisi ini masih kurang terlihat dan mendapat skor 7 (kurang). Dari keempat bait puisi tersebut, hanya 3 larik yang memiliki rima akhir yakni

pada larik 1, 2, dan 3 pada bait keempat yakni pada larik *Kau rusak bumiku/ Kau sia-siakan bumiku/ Tak sedikit pun kau sisakan hakku.*

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek keselarasan unsur-unsur puisi tersebut mendapat skor 7 (sedang). Secara keseluruhan, puisi tersebut sudah menunjukkan ketepatan dalam hal diksi dan tema walaupun belum memberikan aspek keindahan dilihat dari gaya bahasa, imaji, dan rima. Penulis menulis puisi hanya disesuaikan dengan tema tanpa berusaha menggali unsur-unsur lain secara kreatif sehingga tingkat keselarasan unsur-unsur puisi pun menjadi kabur. Kata-kata yang digunakan sebagian besar masih bersifat denotatif. Selain itu, masih ada pilihan kata yang tidak mendukung unsur puisi lainnya, seperti penggunaan kata *pun* yang berulang pada bait ketiga larik ketiga dan keempat. Dalam bait terakhir, terlihat ada sedikit persamaan bunyi pada akhir baris, tetapi hanya terdapat pada tiga baris yakni *Kau rusak bumiku/ Kau sia-siakan bumiku/ Tak sedikit pun kau sisakan hakku*.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi tersebut mendapat skor 11 (sedang). Keseluruhan puisi di atas sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Setiap awal larik, semuanya menggunakan huruf kapital. Penggunaan tanda seru pada judul "Karena Kau!", larik *Itu semua karena kau!* (bait 2 dan 4) dapat mempertegas gambaran perasaan penulis tentang kemarahan

terhadap pembalak liar. Namun, masih terdapat beberapa penulisan kata yang salah seperti penulisan *hijaupun*, *banjirpun*, dan *airpun*.

Jadi, nilai akhir puisi di atas adalah skor 10 + 11 + 5 + 9 + 7 + 7 + 11 = 55

Subjek E-3

"Bumi Pun Menangis"

Alam, betapa indah dahulu engkau
Flora dan Fauna sepanjang jalan terlihat
Merah darah mawar dahulu ku suka
Dan semerbak harum melati, menghiasi hari
Namun berbeda sudah sekarang
Pohon-pohon pun 'botak' tak bersisa
Di kotori dengan kejam,
Oleh anak adam tanpa rasa kasihan
Mereka bodoh tapi merasa Pintar
Bilamana habis, dengan apa mereka berlindung?
Seakan bumi yang tunduk bersujud,
Adalah sampah yang patut di buang
Bumi Pun menangis,
Meluapkan kekesalannya
Dengan air mata yang panas
Sepanas baraapi

1. Diksi

Aspek diksi pada puisi di atas mendapat skor 11 (sedang). Pilihan kata yang digunakan sudah memiliki komposisi bunyi yang cukup tepat, seperti terlihat pada kata *merah darah mawar*. Permainan bunyi /a/ dan /r/ dari ketiga kata yang berangkai dapat memberikan efek keindahan. Begitu juga pada larik *Dan semerbak harum melati, menghiasi hari*. Namun, keselarasan tersebut tidak terdapat pada keseluruhan baris dalam puisi, misalnya dalam larik *Bilamana habis, dengan apa mereka berlindung?*(bait 3 larik 2) dan larik *adalah sampah yang patut dibuang* (bait 3 larik 4). Maksud dan perasaan penulis dalam puisi ini juga cukup terwakili oleh kata-kata yang digunakan oleh penulis. Seperti dalam larik *Alam, betapa indah dahulu engkau* (bait 1 larik 1), *Namun berbeda sudah sekarang* (bait 2 larik 1), *dikotori dengan kejam oleh anak adam tanpa rasa kasihan, mereka bodoh tapi merasa pintar* yang menunjukkan kemarahan penulis terhadap manusia yang merusak alam. Larik-larik tersebut juga sudah menunjukkan kepedulian, kepekaan, dan kesadaran terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam, baik itu pengaruh positif maupun yang negatif, langsung maupun tidak langsung.

2. Tema

Aspek tema puisi di atas mendapat skor 11 (sedang). Tema puisi menggagas ide yang cukup menarik dan cukup sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan, seperti pada larik *pohon-pohon pun botak tak bersisa* (bait 2), *mereka bodoh tapi merasa pintar* (bait 3), dan *bumi pun menangis* (bait 4). Ketiga

larik tersebut cukup mewakili peristiwa yang tergambar dalam foto jurnalistik. Isi puisi yang menggambarkan perubahan alam dari indah menjadi rusak, penebangan liar, pembalak liar, yang pada akhirnya mengakibatkan banjir sudah cukup menggambarkan kepedulian penulis terhadap kelestarian alam.

3. Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa pada puisi di atas mendapat skor 11 (sedang). Sebagian besar puisi sudah menggunakan gaya bahasa. Bahkan judulnya pun merupakan majas personifikasi, "Bumi Pun Menangis". Selain itu, penulis juga menggunakan majas paradoks seperti pada larik *mereka bodoh tapi merasa pintar* dan majas simile seperti pada larik dengan *air mata yang panas sepanas bara api*. Majas yang digunakan dalam puisi cukup sesuai dengan tema, menunjukkan kerusakan alam sesuai dengan foto jurnalistik yang diamati.

4. Imaji

Dalam aspek imaji, puisi di atas mendapat skor 5. Hanya sebagian kecil larik yang memberikan gambaran/ pengalaman indrawi kepada pembaca. Imaji visual terlihat pada larik *Flora dan fauna sepanjang jalan terlihat* dan larik *Pohon-pohon pun botak tak bersisa*. Imaji taktil terlihat pada larik *Semerbak harum melati, menghiasi hari dan larik mereka bodoh tapi merasa pintar*. Namun, larik-larik yang lainnya belum dapat memberikan gambaran yang membuat pembaca seolah-olah merasakan apa yang dirasakan penulis. Imaji yang digunakan oleh penulis walaupun belum terdapat pada keseluruhan puisi tapi sudah sesuai dengan tema dan foto jurnalistik yang diamati.

5. Rima

Dalam aspek rima, puisi di atas mendapat skor 5 (kurang). dalam puisi tersebut, sudah terdapat penempatan dan pengulangan bunyi pada baris puisi, seperti terlihat pada larik *semerbak harum melati*, *menghiasi hari*. Permainan bunyi /i/ yang mendominasi baris tersebut menimbulkan efek keindahan. Sementara itu, pada bait kedua larik *Namun berbeda sudah sekarang/ Pohon-pohon pun 'botak' tak bersisa/ Dikotori dengan kejam,/ Oleh anak adam tanpa rasa kasihan*, pada larik 1, 3, dan 4 terdapat variasi bunyi /a/, /m/, dan /n/. Namun sayangnya, tidak didukung oleh larik ke-2. Sementara itu, penempatan dan pengulangan bunyi bait puisi belum terlihat sama sekali. Begitu juga dengan persamaan bunyi pada baris puisi baik di awal, tengah, dan akhir baris.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Dilihat dari sisi keselarasan, puisi di atas mendapat skor 6 (sedang) pilihan kata yang digunakan sudah cukup bagus dan sesuai dengan tema. Aspek keindahan mulai terlihat dalam pembentukan gaya bahasa walaupun belum menyeluruh. Namun, dalam aspek rima, penulis masih kurang memunculkan permainan bunyi dari kata-kata yang dipilihnya.

7. Tipografi

Aspek tipografi pada puisi di atas mendapat skor 9 (sedang). Keseluruhan puisi di atas sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi

dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Penulis menggunakan huruf kapital pada semua awal baris puisi, termasuk baris yang masih merupakan kelanjutan baris sebelumnya, seperti pada larik *Merah darah mawar dahulu kusuka/ Dan semerbak harum melati, menghiasi hari.* Namun, dalam puisi tersebut masih terdapat penulisan kata yang salah seperti penulisan *Flora dan Fauna* (larik 2 bait 1), *ku suka* (larik 3 bait 1), *di kotori* (larik 3 bait 2), *anak adam* (larik 4 bait 2), *merasa Pintar* (larik 1 bait 3), *baraapi* (larik 4 bait 4).

Jadi, nilai akhir puisi di atas adalah 11 + 11 + 11 + 5 + 5 + 5 + 9 = 57

Subjek E-4

Aduan Kepasrahan

Teganya kau!
Melihat mereka tergeletak
Melihat mereka dikoyak
Melihat mereka di arak

Seandainya mereka tak layu
Seandainya mereka tak malu
Seandainya mereka tak kaku
Seandainya mereka tak bisu

Mereka mengadu pada tuhan

Mereka menjerit menembus langit

Mereka menangis bak lautan air mata

Yang mereka tinggalkan untuk manusia

Ia memasrahkan diri

Mati dibumi pertiwi

Dipangku oleh sang Illahi

Bahagia menuju surgawi

1. Diksi

Aspek diksi pada puisi di atas mendapat skor 13 (baik). Pilihan kata yang digunakan dalam puisi tersebut sudah menunjukkan unsur kecerdasan naturalis. Rasa empati yang terlihat pada larik *Teganya kau! Melihat mereka tergeletak, Melihat mereka dikoyak, Melihat mereka diarak*. Keseluruhan pilihan kata dalam puisi memiliki komposisi bunyi yang tepat misalnya dalam kata *tak layu*, *tak malu, tak kaku, tak bisu*. Permainan kata yang memberikan efek keindahan juga terlihat pada puisi tersebut terutama pada bait 1, 2, dan 4. Namun, maksud penulis dalam puisi tersebut seperti yang masih tertutup di balik keindahan kata-kata yang digunakan.

2. Tema

Aspek tema pada puisi di atas mendapat skor 10 (sedang). Puisi di atas menceritakan tentang penderitaan pohon-pohon yang ditebang secara liar. Ide yang menarik yang dikemas dalam kata-kata yang indah. Namun, kecerdasan naturalisnya belum cukup tergambar dengan jelas dalam isi puisi tersebut. Seperti

dalam larik *Teganya kau!/ Melihat mereka tergeletak/ Melihat mereka dikoyak/ Melihat mereka diarak*. Larik-larik tersebut masih terkesan umum, belum mencerminkan alam. Isi tentang kerusakan dan kepunahan memang sudah tersirat, seperti dalam larik *Ia memasrahkan diri/ Mati dibumi pertiwi/ Dipangku oleh sang Illahi/ Bahagia menuju surgawi*. Namun, belum tergambar yang dimaksud dengan *memasrahkan diri, mati,* dan *menuju surgawi* itu siapa atau apa. Di sisi lain, hal ini juga dapat menambah kemisteriusan puisi tersebut, yang tentu saja menambah sisi keindahan juga.

3. Gaya Bahasa

Dalam puisi ini, aspek gaya bahasa mendapat skor 12 (baik). Keseluruhan isi puisi kaya akan gaya bahasa. Dari awal, penulis sudah menggunakan majas personifikasi, membandingkan benda-benda seolah-olah memiliki sifat seperti manusia seperti pada larik *Seandainya mereka tak malu, Seandainya mereka tak kaku, Seandainya mereka tak bisu.* Penulis membandingkan pohon-pohon (*mereka*) dengan sifat manusia yang malu, kaku, bisu. Begitu juga pada larik *Mereka mengadu pada tuhan, Mereka menangis bak lautan air mata.* Selain itu, majas yang digunakan juga beragam. Selain majas personifikasi, penulis juga menggunakan majas simile seperti pada larik *Mereka menangis bak lautan air mata.* Majas repetisi juga terlihat pada bait 1 dengan mengulang kata *melihat mereka,* pada bait ke-2 dengan mengulang kata *seandainya mereka tak,* dan pada bait ke-3 dengan mengulang kata *mereka.*

4. Imaji

Imaji yang digunakan dalam puisi ini mendapatkan skor dengan kategori sedang (11). Sebagian besar isi puisi sudah mengajak pembaca untuk ikut merasakan apa yang dirasakan penulis. Penulis sudah menggunakan imaji visual pada larik *Melihat mereka tergeletak/ Melihat mereka dikoyak/ Melihat mereka diarak*, imaji auditif pada larik *Mereka menjerit menembus langit*, dan imaji taktil pada larik *Ia memasrahkan diri/ Mati dibumi pertiwi/ Dipangku oleh sang Illahi/ Bahagia menuju surgawi*. Namun, imaji yang ditampilkan masih belum jelas terlihat kesesuaiannya dengan tema dan foto jurnalistik.

5. Rima

Aspek rima dalam puisi di atas mendapat skor 12 (baik). Rima yang digunakan dalam puisi yang berjudul "Aduan Kepasrahan" ini cukup bervariasi dan mendominasi keseluruhan puisi. Rima akhir terlihat pada bait 1, 2, dan 4, yakni pada kata *tergeletak, dikoyak, diarak*. Begitu juga pada kata *layu, malu, kaku, bisu*. Selain itu, rima depan juga terlihat pada bait 1, 2, dan 3, yakni pada kata *melihat, seandainya*, dan *mereka*.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek keselarasan unsur-unsur dalam puisi di atas mendapat skor 8 (baik). Dalam puisi "Aduan Kepasrahan" tersebut, penulis sudah berusaha untuk menampilkan diksi, tema, gaya bahasa, imaji, dan rima yang tepat. Masing-masing unsur memiliki kepaduan dan saling melengkapi. Diksi *tergeletak, dikoyak*, dan *di arak* misalnya, mampu menampilkan rima akhir yang indah sehingga mendukung unsur estetika puisi. Begitu pula dengan majas yang

digunakan pada bait kedua yakni pada larik *Seandainya mereka tak layu/ Seandainya mereka tak malu/ Seandainya mereka tak kaku/ Seandainya mereka tak bisu.* Pilihan kata yang digunakan selain menciptakan pengiasan yang menimbulkan makna lambang, juga menambah keindahan puisi karena adanya rima sempurna pada *kata layu, malu, kaku,* dan *bisu*.

7. Tipografi

Aspek tipografi pada puisi di atas mendapat skor 10 (sedang). Keseluruhan puisi di atas sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Setiap awal larik, semuanya menggunakan huruf kapital. Penggunaan tanda seru pada larik *Teganya kau*! menambah kesan ketegasan penulis untuk menunjukkan kemarahan. Namun, dalam puisi tersebut masih terdapat penulisan kata yang salah seperti kata *di arak* (larik 4 bait 1), kata *tuhan* (larik 1 bait 3), *dibumi* (larik 2 bait 4), *Illahi* (larik 3 bait 4), *Surgawi* (larik 4 bait 4).

Jadi, nilai akhir puisi di atas adalah 13 + 10 + 12 + 11 + 12 + 8 + 10 = 76

Subjek E-5

Pohon yang malang

Betapa sakit melihat semua ini

Ketika pohon jatuh ke tanah

Dengan pukulan yang sangat keras

Karna ditebang secara liar

Suara mesin yang memotong keras

Tanpa ada rasa belas kasihan

Satu per satu pohon ditebang

Kehidupan manusia akan terancam

Jangan lah menebang pohon sembarangan

Yang hanya merusak ala dan bumi kita

Mari kita tanam kembali pohon-pohon

Agar keindahannya kembali bermekaran

1. Diksi

Dalam puisi di atas, aspek diksi mendapat skor 7 (kurang). Pilihan kata yang digunakan banyak menggunakan kata denotatif misalnya pada larik *Pohon jatuh ke tanah, Satu per satu pohon ditebang,* dan *Janganlah menebang pohon sembarangan* sehingga hanya sebagian kecil yang memberikan efek keindahan. Selain itu, kata-kata yang digunakan juga kurang bisa mengungkapkan perasaan (*feeling*) pengarang. Namun, secara keseluruhan, kata-kata yang digunakan sudah menunjukkan kepedulian terhadap alam, walaupun belum mampu menggunakan kata-kata yang dapat menyentuh emosi pembacanya. Maksud puisi sudah dengan jelas digambarkan melalui kata-kata yang dipilihnya, tetapi kurang menggugah

pembaca untuk terlibat secara emosional. Pilihan kata yang digunakan juga kurang memiliki komposisi bunyi yang tepat. Kata-kata yang dipilih masih terkesan acak, hanya mengutamakan asal sesuai dengan tema, bahkan banyak kata-kata yang salah penulisannya seperti kata *karna* (karena), *ala* (alam).

2. Tema

Aspek tema pada puisi di atas mendapat skor 9 (sedang). Tema puisi di atas cukup sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan dan dapat mencerminkan tema, seperti dalam larik *Betapa sakit melihat semua ini, Satu per satu pohon ditebang*, dan larik *Mari kita tanam kembali pohon-pohon*. Larik-larik tersebut juga menunjukkan kepekaan, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap kelestarian alam. Namun, tema yang digagas masih biasa, belum menarik.

3. Gaya Bahasa

Dalam puisi tersebut, aspek gaya bahasa mendapat skor 5 (kurang). Miskinnya gaya bahasa menjadikan puisi kurang keindahannya. Majas hanya terlihat dalam satu larik puisi saja yakni *Suara mesin yang memotong keras tanpa ada rasa belas kasihan.* Majas yang digunakan sudah cukup menggambarkan peristiwa yang terdapat dalam foto jurnalistik yang diamati.

4. Imaji

Aspek imaji pada puisi di atas mendapat skor 5 (kurang). Secara keseluruhan, puisi ini kurang memberikan gambaran (pengalaman indrawi) kepada pembacanya. Namun, penulis berusaha untuk menyajikan menggunakan dua imaji yaitu imajinasi visual dan imajinasi auditif walaupun sangat terbatas.

Imajinasi visual hanya terlihat pada larik *Ketika pohon jatuh ke tanah,* sedangkan imajinasi auditif terlihat pada larik *suara mesin yang memotong keras.* Pada larik *suara mesin yang memotong keras,* penggunaan kata *keras* kurang jelas ditujukan untuk suara mesinnya atau untuk cara memotongnya.

5. Rima

Aspek rima dalam puisi di atas sangat kurang dan mendapat skor 3. Dalam keseluruhan puisi tidak terdapat penempatan dan pengulangan bunyi pada keseluruhan baris dan bait puisi. Begitu juga dengan persamaan bunyi pada keseluruhan baris puisi baik di awal, tengah, dan akhir baris dan variasi bunyi pada keseluruhan puisi yang menciptakan gerak yang hidup. Penulis hanya terpaku dengan tema tanpa berusaha untuk memunculkan keindahan bunyi melalui rima.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek keselarasan unsur-unsur puisi di atas juga masih sangat kurang dan mendapat skor 4. Penggunaan kata-kata denotatif yang digunakan penulis hanya bisa menyampaikan ide yang sesuai dengan tema tanpa memberikan aspek keindahan yang terdapat dalam gaya bahasa, imaji dan rima.

7. Tipografi

Aspek tipigrafi pada puisi di atas mendapat skor 6 (kurang). Keseluruhan puisi di atas sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Namun, penulis masih menggunakan huruf kapital yang salah.

Seperti pada penulisan judul "Pohon yang malang", seharusnya penulis menggunakan huruf kapital pada kata *malang*. Selain itu, penulisan kata yang lainnya yang masih salah diantaranya terdapat pada kata *Ketika Pohon Jatuh* (bait 1 larik 2), *dengan Pukulan* (bait 1 larik 3), *yang Sangat Keras* (bait 1 larik 3), *karna* (bait 1 larik 4), *memotong Keras* (bait 2 larik 1), *jangan lah* (bait 3 larik 1).

Jadi, nilai akhir puisi di atas adalah 7 + 9 + 5 + 3 + 5 + 4 + 6 = 39

Subjek E-6

Untuk Apa?

Hutan Gundul
Tak mampu lagi membendung
Hasil nafsu Bejad khalifah tuhan
Yang diberi akal namun tak dipakai
Dunia dirasakannya milik Sendiri
Tak sadar dunia tempat untuk berbagi
Mereka racun paru-paru dunia
Tanpa Belas kasihan
Tidak Berpikir panjang tentang akibat
Tangisan langit turun menenggelamkan kota
Akibat sang makhluk hijau pelindung termakan nafsu
Saat ditanya……
Untuk apa?

Bertahan hidup?

Atau merusak rumah sendiri?

1. Diksi

Aspek diksi pada puisi di atas mendapat skor 7. Kata-kata yang digunakan dalam puisi di atas sudah menunjukkan kepedulian terhadap alam. Kata-kata yang dipilih cukup mewakili unsur-unsur kecerdasan naturalis penulis, seperti pada larik *Hutan gundul, Hasil nafsu bejad khalifah tuhan*, dan larik *Tangisan langit turun menenggelamkan kota*. Pada bait tersebut tersirat kemarahan penulis terhadap pembalak liar dengan menggunakan kata *bejad*, *diberi akal namun tak dipakai*. Namun, masih banyak kata-kata yang kurang jelas arahnya, seperti pada larik *Untuk apa? Bertahan Hidup? Atau merusak rumah sendiri*? kata *rumah sendiri* yang digunakan kurang tepat dan kurang memiliki hubungan dengan larik sebelumnya. Selain itu, kata-kata yang dipilih, sebagian kecil sudah memberi efek keindahan seperti menggunakan kata *khalifah tuhan* untuk melambangkan manusia, *tangisan langit* untuk melambangkan hujan deras, tetapi penulis belum menggunakan kata-kata yang memunculkan permainan bunyi. Seperti dalam larik yang *diberi akal namun tak dipakai*, kata *akal* dan *pakai* sebenarnya sudah ada kesamaan bunyi /a/ dan /k/, tetapi bunyi akhir yang berbeda yakni /l/ dan /ai/ membuat keindahannya menjadi tidak ada.

2. Tema

Aspek tema puisi di atas mendapat skor 10 (sedang). Tema puisi di atas menggagas ide yang cukup menarik. Dengan judul "Untuk Apa?" penulis hendak

mempertanyakan mengapa pembalak liar bisa sampai melakukan perusakan alam. Sebagian besar isi puisi sudah mencerminkan tema dan unsur-unsur kecerdasan naturalis yakni kepekaan, kepedulian, dan kesadaran terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam, seperti yang terlihat pada larik *Hutan Gundul/ Tak mampu lagi membendung/ Hasil nafsu bejad khalifah tuhan/ Yang diberi akal namun tak dipakai*. Tema puisi sudah cukup sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan walaupun penulis belum memanfaatkan foto jurnalistik yang ada untuk menggali peristiwa yang lebih detail dari foto jurnalistik tersebut. Seperti pada larik *Hutan gundul*, penulis kurang memberikan gambaran detail bagaimana "gundul' yang dimaksud.

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut mendapat skor 5 (kurang). majas yang digunakan sudah mulai terlihat dan sesuai dengan tema walaupun masih sangat kurang. Dari 15 larik dalam puisi tersebut hanya 3 larik yang mengandung majas, seperti penggunaan majas metafora pada larik *Akibat sang makhluk hijau pelindung termakan nafsu*. Penulis membandingkan *pohon* dengan kata *sang makhluk hijau pelindung*. Namun, perbandingan tersebut masih kurang cocok. Penggambaran *sang makhluk hijau* lebih cenderung pada makhluk berupa hewan atau manusia dibanding terhadap pohon walaupun pohon juga termasuk ke dalam salah satu makhluk hidup. Selain itu, penulis juga menggunakan majas metafora pada larik *Hasil nafsu bejad khalifah tuhan*.

4. Imaji

Dalam aspek imaji, puisi di atas belum cukup memberikan gambaran/ pengalaman indrawi kepada pembaca dan mendapat skor 4 (sangat kurang). Penulis kurang memberikan sentuhan secara detail untuk menggambarkan suasana. Seperti dalam larik *Hutan gundul*, penulis belum cukup menggambarkan kata *gundul* sehingga pengimajiannya kurang. Imaji yang cukup terasa adalah imaji taktil pada larik *Hasil nafsu bejad khalifah tuhan* yang menunjukkan kemarahan penulis terhadap pembalak liar sebagai bentuk kesadaran terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam. Sementara pada larik lainnya masih sangat kurang.

5. Rima

Rima pada puisi di atas masih sangat kurang dan mendapat skor 4. Pengulangan bunyi hanya terdapat pada dua baris yakni *Dunia dirasakannya milik sendiri/ Tak sadar dunia tempat untuk berbagi*. Sementara pada larik-larik lainnya sama sekali tidak terdapat persamaan bunyi ataupun variasi bunyi.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Dalam aspek keselarasan antar unsur-unsur puisi, puisi di atas mendapat skor kategori kurang (5). Kata-kata yang dipilih sudah cukup puitis dan sesuai dengan tema, tetapi belum selaras dengan rima dan imaji. Kata-kata yang dipilih juga belum mampu memunculkan gaya bahasa yang cukup untuk memperindah puisi, seperti pada bait *Hutan Gundul/ Tak mampu lagi membendung/ Hasil nafsu bejad khalifah tuhan/ Yang diberi akal namun tak dipakai*. Pada bait tersebut, kata-kata yang digunakan sudah puitis seperti kata *nafsu bejad, khalifah tuhan,*

dan mampu memunculkan majas metafora, tetapi tidak mampu memunculkan rima. Penulis kurang cermat menggunakan kata *akal* dan *pakai* sehingga keindahan permainan bunyinya tidak muncul. Begitu juga dengan akhir baris, penulis menggunakan kata *gundul, membendung, tuhan, dipakai*.

7. Tipografi

Aspek tipografi pada puisi di atas mendapat skor 9 (sedang). Keseluruhan puisi di atas sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Namun, dalam puisi tersebut masih terdapat penggunaan huruf kapital yang kurang tepat, seperti pada kata *khalifah tuhan*, seharusnya penulis menggunakan huruf kapital pada kata *tuhan*. Selain itu, huruf kapital yang salah juga digunakan pada kata *Bejad* (larik 3 bait 1), *Sendiri* (larik 1 bait 2), *Belas kasihan* (larik 4 bait 2), *Berpikir* (larik 1 bait 3).

Jadi, nilai akhir puisi di atas adalah 7 + 10 + 5 + 4 + 4 + 5 + 9 = 44

Subjek E-7

Perusak bumi

Hari ini…
Benda besar yang kejam
datang lagi
Benda itu dikirim Bangsa manusia
manusia yang tak punya hati, dan

manusia yang Serakah

Dialah perusak bumi ini

Apakah dia masih punya hati?

Apakah dia masih punya fikiran?

Mungkin mereka sudah tak punya itu

Sungguh kejam Perusak itu…

Suara bising Benda itu

lebih dia suka

Suara merdu burung bernyanyi

Dia tak suka

Apa dia juga tak punya telinga?

mereka lebih Suka Suara benda itu yang bising

Dia merusak, tak memikirkan akibatnya

Dia membunuh, tak merasakan yang mereka rasa

Malangnya yang dirusak dan dibunuh

Kejamnya yang merusak dan membunuh

1. Diksi

Aspek diksi pada puisi di atas mendapat skor kategori kurang (5). Kata-kata yang digunakan penulis belum sepenuhnya sesuai dengan foto jurnalistik yang diamati walaupun sudah cukup sesuai dengan tema. Foto jurnalistik yang diamati adalah foto pohon-pohon yang ditebang, hutan yang gundul, dan banjir. Dari keseluruhan puisi di atas hanya menggambarkan benda besar dan manusia

sebagai perusak bumi. Kata-kata yang digunakan belum menggambarkan bagaimana keadaan pohon, keadaan hutan, dan keadaan banjir. Pilihan kata yang digunakan belum memiliki komposisi bunyi yang tepat pada keseluruhan puisi. Efek keindahan yang ditimbulkan juga hanya terdapat pada sebagian kecil puisi saja, seperti pada larik *Suara bising benda itu/ lebih dia suka/ Suara merdu burung bernyanyi/ Dia tak suka*. Pengulangan kata *suara, dia*, dan *suka* cukup menarik. Perasaan dan maksud penulis dalam puisi tersebut juga kurang begitu tersampaikan. Penggunaan kata yang sama membuat kesan terdapat pengulangan ide yang sama, yakni tentang perusak dan benda. Selain itu, penggunaan kata ganti *dia* dan *mereka* masih kacau, tidak jelas ditujukan kepada pihak mana, seperti terlihat pada larik *Apa dia juga tak punya telinga?/ mereka lebih suka suara benda itu yang bising/ Dia merusak, tak memikirkan akibatnya/ Dia membunuh, tak merasakan yang mereka rasa*.Namun, kata-kata yang digunakan cukup menunjukkan kepekaan terhadap alam walaupun kurang dikembangkan sehingga kurang dapat menyentuh emosi pembaca.

2. Tema

Tema puisi di atas mendapat skor kategori kurang (8). Pengulangan ide pada beberapa bait membuat puisi tersebut terkesan monoton, seperti pada bait *Suara bising benda itu/ lebih dia suka/ Suara merdu burung bernyanyi/ Dia tak suka// Apa dia juga tak punya telinga?/ mereka lebih suka suara benda itu yang*

bising/ Dia merusak, tak memikirkan akibatnya/ Dia membunuh, tak merasakan yang mereka rasa// Malangnya yang dirusak dan dibunuh/ Kejamnya yang merusak dan membunuh. Pengulangan kata merusak, membunuh, dan suara bising pada ketiga bait itu membuat ketiga bait itu seperti hanya memiliki satu ide yang sama. Tema puisi juga kurang sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan. Penulis tidak mengungkapkan tentang hutan gundul dan banjir. Unsur-unsur kecerdasan naturalis juga kurang tergambar walaupun secara tersirat sudah mengungkapkan tentang kerusakan bumi. Namun, kerusakan bumi yang diungkapkan belum jelas seperti apa dan bagaimana.

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa pada puisi di atas mendapat skor 4. Majas yang digunakan oleh penulis sudah cukup sesuai dengan tema puisi, tetapi penggunaannya masih sangat kurang dan tidak sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan. Dari keseluruhan larik puisi tersebut, hanya terdapat 2 larik yang bermajas, yakni majas personifikasi pada larik *benda besar yang kejam* dan majas retoris pada larik *apa dia juga tak punya telinga?*

4. Imaji

Imaji dalam puisi tersebut mendapat skor kategori sedang (10). Penulis cukup dapat menghidupkan gambaran walaupun belum sesuai dengan foto jurnalistik dan tema. Imaji yang digunakan adalah imaji visual pada larik *Benda*

besar yang kejam/ datang lagi. Namun seperti apa kejamnya, kurang digambarkan penulisnya. Pembaca hanya mendapat gambaran benda besarnya saja yang kemungkinan ditujukan pada mesin-mesin yang digunakan untuk membabat hutan. Selanjutnya, penulis menggunakan imaji auditif pada larik *Suara bising benda itu/ lebih dia suka/ Suara merdu burung bernyanyi/ Dia tak suka*. Selain itu, majas taktil dapat terlihat pada larik *Malangnya yang dirusak dan dibunuh/ Kejamnya yang merusak dan membunuh*. Keprihatinan dan kekesalan terhadap perusak alam dapat terasa pada kedua larik tersebut yang dapat menggambarkan kepekaan dan kesadaran penulis terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam.

5. Rima

Aspek rima dalam puisi di atas mendapat skor 10 (sedang). Rima sudah mulai terlihat walaupun belum mendominasi keseluruhan puisi. Penulis menggunakan rima berpeluk pada bait pertama yaitu aba. Pada bait terakhir, penulis juga menggunakan rima sempurna pada kata *dibunuh* (akhir larik 1) dan *membunuh* (akhir larik 2) Namun, pada bait yang lainnya tidak terdapat lagi persamaan bunyi akhir. Pengulangan kata yang sama juga sudah terdapat pada sebagian bait puisi tersebut. Namun sayangnya tidak menyeluruh dalam satu bait, seperti pada larik *Apa dia juga tak punya telinga?/ mereka lebih suka suara benda itu yang bising/ Dia merusak, tak memikirkan akibatnya/ Dia membunuh, tak merasakan yang mereka rasa*. Pengulangan kata *dia* hanya terdapat pada larik 1, 3, dan 4.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Unsur-unsur puisi yang terdapat dalam puisi tersebut masih kurang selaras satu sama lain dan mendapat skor 5. Penggunaan diksi yang masih kurang tepat berpengaruh terhadap tema dan gaya bahasa yang kurang sesuai. Pengulangan kata-kata tertentu seperti kata *benda*, *perusak*, *bising*, dan *membunuh* membuat puisi terkesan monoton dan kurang memberikan efek keindahan. Imaji yang dimunculkan juga walaupun sudah terlihat dalam beberapa larik, tetapi masih kurang dapat menyentuh sisi emosional pembaca secara berkesinambungan, masih terpatah-patah.

7. Tipografi

Aspek tipografi pada puisi di atas mendapat skor 9 (sedang). Keseluruhan puisi di atas sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, dan kata dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Namun, puisi ini belum memiliki tatanan bunyi yang menambah keindahan puisi. Selain itu, Penggunaan tanda baca dan huruf kapital juga masih terdapat banyak kesalahan, seperti terlihat pada penulisan judul *Perusak bumi*. Penulisan kata *bumi* seharusnya menggunakan huruf kapital. Selain itu, kesalahan penggunaan huruf kapital juga terlihat pada kata *Bangsa* (larik 1 bait 2), *Serakah* (larik 3 bait 2), *Perusak* (larik 4 bait 3), *Benda* (larik 1 bait 4).

Jadi, nilai akhir puisi di atas adalah 5 + 8 + 4 + 10 + 10 + 5 + 9 = 51

Subjek E-8

HUTAN

Hutan yang hijau

Kini berubah menjadi cokelat

Rambut Pohon yang lebat

Kini habis ditebang

Goyangan gergaji

Menghancurkan semua

Tiada lagi Pohon yang hidup

Yang tak bisa berkata

Paru-paru dunia

Kini mengidap Penyakit asma

Perlahan-lahan mati

Dibunuh diam-diam

1. Diksi

Pilihan kata di atas mendapat skor kategori sedang (10). Kata-kata yang digunakan sudah cukup mencerminkan tema tentang kerusakan alam. Pilihan kata yang digunakan juga sudah mencerminkan unsur-unsur kecerdasan naturalis. Larik *hutan yang hijau/ kini berubah menjadi cokelat* pada bait 1, larik *goyangan gergaji menghancurkan semuanya* pada bait 2 menunjukkan kepedulian dan kesadaran penulis terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam walaupun belum sampai menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap alam dengan memberikan solusi untuk kelestarian alam. Sementara itu, komposisi bunyi yang tepat belum dapat dimunculkan secara keseluruhan dari pilihan kata yang

digunakan, seperti pada larik *Paru-paru dunia/ Kini mengidap penyakit asma/ Perlahan-lahan mati/ Dibunuh diam-diam*. Penggunaan kata *dunia* dan *asma* pada larik 1 dan 2, tidak didukung oleh bunyi yang sama pada larik 3 dan 4. Kedudukan sebagian kata juga masih kurang tepat di tengah konteks kata yang lainnya seperti pada larik *Tiada lagi pohon yang hidup/ Yang tak bisa berkata*. Penggunaan kata *tak bisa* pada larik tersebut mengganggu makna keseluruhan.

2. Tema

Aspek tema puisi di atas mendapat skor 11 (sedang). Tema yang diangkat masih belum menggagas ide yang cukup menarik, tetapi cukup sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan. Hutan gundul dan pembalakan liar cukup diungkapkan dalam puisi tersebut walaupun keadaan banjirnya belum. Puisi di atas hanya berisi keadaan hutan yang dirusak. Penulis mengungkapkan keprihatinannya terhadap keadaan alam yang dirusak oleh manusia, tetapi belum secara mendalam.

3. Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa pada puisi di atas mendapat skor 11 (sedang). Gaya bahasa yang digunakan penulis sudah mulai terlihat dalam beberapa bait puisi, seperti pada larik *Rambut pohon yang lebat*. Penulis menggunakan majas personifikasi dengan penggunaan kata *rambut*. Begitu juga pada larik *goyangan gergaji*. Kata *goyangan* pada kata *gergaji* juga membentuk majas personifikasi. Hal ini juga terlihat pada larik *paru-paru dunia/ kini mengidap penyakit asma*. Penulis menggunakan majas metafora pada larik *paru-paru dunia* dan majas

personifikasi pada larik selanjutnya. Keseluruhan gaya bahasa yang digunakan dalam puisi cukup sesuai dengan tema dan foto jurnalistik walaupun belum terungkap seluruhnya.

4. Imaji

Sementara itu, imaji dalam puisi ini masih kurang (8). Pengalaman indrawi yang digambarkan oleh penulis hanya terlihat pada bait pertama yaitu imaji visual pada larik *hutan yang hijau/ kini berubah menjadi cokelat*. Sementara pada larik lainnya masih belum dapat memberikan gambaran yang membuat pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan sendiri apa yang ingin digambarkan oleh penulis.

5. Rima

Sementara itu, dalam hal rima, puisi ini mendapat skor 4. Puisi ini masih sangat kurang memberikan aspek keindahan dengan adanya pengulangan bunyi pada keseluruhan baris puisi, pengulangan bunyi pada keseluruhan bait puisi, persamaan bunyi pada keseluruhan baris puisi baik di awal, tengah, dan akhir baris, atau variasi bunyi pada keseluruhan puisi yang menciptakan gerak yang hidup. Penulis tidak berusaha untuk menggunakan permainan kata dan bunyi. Penulis hanya menulis puisi yang disesuaikan dengan tema dan foto saja, tanpa memperhatikan aspek yang lainnya, seperti pada larik *Hutan yang hijau/ Kini berubah menjadi cokelat/ Rambut pohon yang lebat/ Kini habis ditebang.* Penggunaan kata *hijau, cokelat, lebat*, dan *ditebang*, tidak dapat menambah

keindahan sama sekali. Kata *cokelat* dan *lebat* sebenarnya sudah memiliki bunyi akhir yang sama, tetapi tidak didukung oleh larik 1 dan 4.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek keselarasan pada unsur-unsur puisi di atas mendapat skor 7. Unsur diksi yang digunakan oleh penyair sudah cukup sesuai dengan unsur tema. Perubahan keadaan hutan yang dirusak oleh manusia cukup tergambar melalui kata-kata yang dipilih oleh penulis. Gaya bahasa juga mulai terlihat walaupun baru dalam beberapa larik. Namun, pilihan kata yang digunakan belum mampu menciptakan imaji dan rima yang dapat lebih memperindah puisi.

7. Tipografi

Aspek tipografi pada puisi di atas mendapat skor 11 (sedang). Keseluruhan puisi di atas sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Namun, puisi ini belum memiliki tatanan binyi yang dapat menambah aspek keindahan. Setiap awal larik, semuanya menggunakan huruf kapital. Namun, dalam beberapa kata masih terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital, seperti pada kata *Pohon* (larik 3 bait 1), dan *Penyakit* (larik 2 bait 3).

Jadi, nilai akhir puisi di atas adalah 10 + 11 + 11 + 8 + 4 + 7 + 11 = 62

Subjek E-9

"Pemandangan saat ini"

Pemandangan yang hijau

Kini menjadi serpihan kayu

Yang tak berguna

Tanah longsor

Air yang menggenang

Itulah Pemandangan

Yang Saat ini Kutemui

Sekarang lihat

Banjir dimana-mana

Tak ada yang Peduli

Dengan Semua ini

Apakah Semua ini yang kita inginkan?

1. Diksi

Pilihan kata yang digunakan dalam puisi di atas mendapat skor 9 (sedang). Penggunaan kata yang berulang seperti pada kata *ini* pada bait 2, 3, dan 4 menunjukkan miskinnya kosa kata yang dimiliki. Apalagi jumlah kata dalam larik puisi ini sebagian besar terdiri atas dua kata. Selain itu, pilihan kata yang digunakan juga belum menunjukkan komposisi bunyi yang tepat dan tidak memberikan efek keindahan (estetik). Namun, maksud penulis dalam puisi ini sudah cukup terlihat melalui pilihan kata yang digunakan. Seperti pada larik *Sekarang lihat/ Banjir dimana-mana/ Tak ada yang peduli/ Dengan semua ini// Apakah semua ini yang kita inginkan?* Larik-larik tersebut juga dapat menunjukkan unsur-unsur kecerdasan naturalis penulis, yakni kepedulian terhadap

alam dengan mengajak pembaca untuk berpikir kembali tentang kerusakan alam dan bencana yang terjadi sebagai akibat perbuatan manusia.

2. Tema

Aspek tema puisi di atas mendapat skor 9 (sedang). Tema yang diangkat belum menggagas ide yang menarik, tetapi sudah cukup sesuai dengan foto jurnalistik yang diamati walaupun belum sepenuhnya. Yang diungkapkan dalam puisi tersebut sebagian besar tentang banjir, tetapi hutan yang gundul dan pembalakan liar belum digambarkan dengan baik. Kepedulian penulis sudah mulai terlihat walaupun masih kurang. Hal ini disebabkan oleh pengembangan ide yang masih terbatas. Misalnya pada bait 2 dan 3, *Tanah longsor/ Air yang menggenang/ Itulah pemandangan/ Yang saat ini kutemui// Sekarang lihat/ Banjir dimana-mana/ Tak ada yang peduli/ Dengan semua ini*, bait 2 mengungkapkan banjir, bait 3 juga mengungkapkan tentang banjir. Kedua bait tersebut seolah hanya mengusung satu ide. Hal ini membuat puisi terkesan monoton dari sisi isi.

3. Gaya Bahasa

Puisi ini juga miskin dengan gaya bahasa dan mendapat skor 5 (kurang). Kurangnya pengembangan ide dan pemilihan kata yang kurang tepat menjadi salah satu penyebabnya. Kata-kata yang bersifat denotatif masih terlihat pada

keseluruhan puisi. Dalam puisi ini hanya terdapat satu majas yang digunakan yaitu majas retoris pada larik terakhir, *Apakah semua ini yang kita inginkan?*

4. Imaji

Imaji yang digunakan dalam puisi ini mendapat skor 7. Penulis kurang mampu menjelaskan satu keadaan yang dibentuk pada larik pertama, dipertegas pada larik-larik selanjutnya untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh, seperti pada larik *Tanah longsor/ Air yang menggenang/ Itulah pemandangan/ Yang saat ini kutemui*. Pada larik pertama mengungkapkan tanah longsor tetapi kurang dapat dijelaskan pada larik-larik selanjutnya. Imaji yang sudah muncul baru imaji visual seperti pada larik *pemandangan yang hijau* (bait 1) dan larik *air yang menggenang* (bait 2). Namun, sama seperti penjelasan sebelumnya, imaji yang ditampilkan belum utuh. Kata *menggenang* yang dimaksud dalam larik tersebut belum jelas sejauh mana. Hal ini juga terlihat pada bait ketiga larik *sekarang lihat/ banjir dimana-mana*. Pada larik tersebut, penulis mengajak pembaca untuk berimajinasi visual, tetapi larik *banjir dimana-mana* belum secara detail digambarkan, masih terkesan sangat umum. Namun, walaupun imaji yang dimunculkan masih sangat kurang, imaji dalam puisi ini sudah terdapat kesesuaian dengan unsur kepedulian terhadap alam.

5. Rima

Rima dalam puisi ini masih sangat kurang dan mendapat skor 3. Dalam puisi ini, Tidak terdapat penempatan dan pengulangan bunyi pada keseluruhan baris puisi, penempatan dan pengulangan bunyi pada keseluruhan bait puisi, persamaan

bunyi pada keseluruhan baris puisi baik di awal, tengah, dan akhir baris, atau variasi bunyi pada keseluruhan puisi yang menciptakan gerak yang hidup. Penggunaan pilihan kata yang tidak tepat juga berpengaruh terhadap kurangnya keindahan puisi. Penulis hanya menyeseuaikan dengan tema tanpa memperhatikan bunyi yang dibentuk oleh kata-kata yang dipilihnya.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek keselarasan dalam unsur-unsur puisi di atas mendapat skor 5 (kurang). Miskinnya kosa kata yang terlihat dalam puisi ini berpengaruh terhadap unsur-unsur puisi lainnya. Tema yang dikembangkan terkesan monoton karena penulis mengulang kata yang sama dalam beberapa bait sehingga ide yang sama pun diungkapkan secara berulang. Begitu juga dengan gaya bahasa, imaji, dan rima. Pilihan kata yang hanya menyesuaikan dengan tema kurang bisa memberikan efek keindahan karena tidak memunculkan gaya bahasa, imaji, dan rima.

7. Tipografi

Aspek tipografi pada puisi di atas mendapat skor 9. Keseluruhan puisi di atas sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Namun, puisi ini belum memiliki tatanan bunyi yang dapat menambah aspek keindahan. Selain itu masih terdapat penggunaan huruf kapital dan huruf kecil

yang salah seperti pada kata *saat ini* (judul), *Pemandangan* (bait 2 larik 3), *Peduli* (bait 3 larik 3), *Semua* (bait 3 larik 4).

Jadi, nilai akhir puisi di atas adalah 9 + 9 + 5 + 7 + 3 + 9 = 47

Subjek E-10

Inilah Banjir

Coba kau lihat suasana di sekitarmu

Buka mata, hati, dan pikiranmu

Tanya kan merasuk pada dirimu

Mengapa semua tak seperti dulu?

Hamparan aspal tempat kuda mesin berlari

Kini tlah berubah menjadi sungai mini

Bahkan kuda mesinmu Pun harus kau dorong

Air tersendat oleh sampah gorong-gorong

Ini lebih menyedihkan dari pengemis, pengamen

Anak-anak yang menjadi Pemandangan jalanan

Sepatu kesayanganmu tak bisa kau gunakan

Celana panjang yang kau punya harus kau singkapkan

Itu sangat merepotkan bukan?

Ini salah siapa?

Semua orang berkeluh kesah

Tak ada yang mengaku bersalah

Mereka berani bersumpah

Seperti yang tak berfikir

Seakan mereka tak berulah

Hah, entahlah.

Inilah banjir.

1. Diksi

Diksi pada puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 10. Kata-kata yang digunakan sudah cukup detail mengungkapkan peristiwa yang terdapat dalam foto jurnalistik seperti yang terlihat pada larik *Hamparan aspal tempat kuda mesin berlari/ Kini tlah berubah menjadi sungai mini/ Bahkan kuda mesinmu pun harus kau dorong/ Air tersendat oleh sampah gorong-gorong* walaupun belum mencakup semua foto. Sebagian besar pilihan kata dalam puisi memiliki komposisi bunyi yang tepat, terutama bunyi akhir seperti pada bait 1, penulis menggunakan kata *sekitarmu, pikiranmu, dirimu,* dan *dulu*. Pilihan kata yang digunakan juga sudah cukup puitis dan memberikan efek keindahan seperti pada penggunaan *kuda mesin* untuk mengganti *motor*. Begitu juga dengan penggunaan kata *sungai mini* yang merujuk pada kata *banjir* walaupun kurang tepat, karena kata *banjir* jauh lebih dahsyat peristiwa dan akibatnya dibandingkan makna yang terkandung dalam kata *sungai mini*. Namun, masih terdapat penulisan kata yang salah seperti kata *berfikir* pada larik 8 bait 3 yang seharusnya berpikir. Perasaan dan maksud penulis yang mempertanyakan mengapa bencana banjir bisa terjadi dan siapa yang harus bertanggung jawab terhadap bencana tersebut sudah

tergambar dengan jelas pada bait 3. Hal ini juga menunjukkan sikap penghargaan dan kesadaran penulis terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam.

2. Tema

Tema pada puisi di atas mendapat skor 12. Tema yang diangkat sudah cukup sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan, tetapi penulis baru mengungkapkan peristiwa yang terdapat dalam satu foto saja. Peristiwa pembalakan liar dan keadaan hutan yang gundul sebagai penyebab banjir belum diungkapkan. Ajakan penulis kepada pembaca terlihat pada larik *Coba kau lihat suasana di sekitarmu/ Buka mata, hati, dan pikiranmu/ Tanya kan merasuk pada dirimu/ Mengapa semua tak seperti dulu* merupakan sebuah sikap kritis sebagai bentuk kepedulian penulis terhadap kelestarian alam.

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan penulis dalam puisi di atas masih kurang dan mendapat skor 8. Penulis hanya menggunakan majas metafora pada dua larik, yakni *Hamparan aspal tempat kuda mesin berlari/ Kini tlah berubah menjadi sungai mini*. Gaya bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan peristiwa yang terkandung dalam foto jurnalistik.

4. Imaji

Imaji yang digunakan penulis dalam puisi di atas sudah baik dan mendapat skor 12. Penulis sudah mengajak pembaca untuk merasakan pengalaman inderawi dalam beberapa larik puisinya. Seperti dalam larik *Coba kau lihat suasana di sekitarmu/ Buka mata, hati, dan pikiranmu*, penulis mengajak pembaca untuk ikut

berpikir dan melihat fakta yang ada tentang kerusakan lingkungan yang terjadi di sekitar kita. Begitu juga pada bait ke-2, *Hamparan aspal tempat kuda mesin berlari/ Kini tlah berubah menjadi sungai mini/ Bahkan kuda mesinmu pun harus kau dorong/ Air tersendat oleh sampah gorong-gorong*. Penulis begitu detail menggambarkan suasana banjir yang terdapat dalam foto jurnalistik kepada pembacanya. Imaji-imaji yang digunakan oleh penulis sudah cukup sesuai dengan tema dan sikap kepedulian terhadap alam.

5. Rima

Rima pada puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 10. Penulis menggunakan permainan bunyi akhir hampir pada seluruh larik dalam puisi tersebut. Namun, penulis hanya menggunakan satu jenis rima saja, yakni rima yang berpola aabb seperti pada bait kedua penulis menggunakan kata *berlari*, *mini*, *dorong*, dan *gorong*. Namun, permainan bunyi tersebut tidak terdapat sampai akhir bait. Masih pada bait kedua, akhir larik selanjutnya penulis menggunakan kata *pengamen* dan *jalanan* sehingga keindahan bunyi pada bait itu terganggu.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Dalam aspek keselarasan, puisi ini mendapat skor kategori kurang dan mendapat skor 5. Pilihan kata yang cukup tepat dan detail dalam menggambarkan suasana belum terdapat pada keseluruhan puisi. Pilihan kata yang digunakan sudah cukup sesuai dengan tema dan foto jurnalistik yang diamati walaupun belum mengungkapkan semua peristiwa menjadi utuh. Pilihan kata yang

digunakan sudah mampu memunculkan rima, tetapi belum bervariasi dan menyeluruh sehingga aspek keindahannya menjadi terganggu. Begitu juga dengan imaji dan gaya bahasa. Kata-kata yang dipilih cukup mampu memberikan gambaran kepada pembacanya, tetapi belum utuh.

7. Tipografi

Aspek tipografi pada puisi di atas mendapat skor 9 (sedang). Keseluruhan puisi di atas sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Namun, dalam puisi di atas masih terdapat penggunaan huruf capital yang salah seperti pada kata *Pun* (bait 2 larik 3), *Pemandangan* (bait 2 larik 6).

Jadi, nilai akhir puisi di atas adalah 10 + 12 + 8 + 12 + 10 + 5 = 65

Subjek E-11

NODA SANG DURHAKA

Di bawah terik sang surya
Debu Jalanan menerpa
Menelusup terasa di Jiwa
Udara segar tak lagi ku rasa

Ternoda dari sang durhaka
Dengan tangan prahara

Tak berhati tak punya rasa

Arti kehidupan Manusia, hewan dan tumbuhan

Wahai Kau Sang Durhaka

Kebajikan apa lagi yang akan Kau buat

Setelah alamku Kau rusak

Ratapan dan air matamu kini tak membuat semua kembali indah

1. Diksi

Aspek diksi pada puisi di atas mendapat skor 11 (sedang). Pilihan kata yang digunakan sudah cukup sesuai dengan maksud penulis yang ingin mengungkapkan perubahan alam akibat orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Pilihan kata dalam puisi tersebut, sebagian besar memiliki komposisi bunyi yang tepat, terutama pada akhir baris, seperti terlihat pada bait 1 *Di bawah terik sang surya/ Debu jalanan menerpa/ Menelusup terasa di jiwa/ Udara segar tak lagi ku rasa*. Namun, masih ada pilihan kata yang tidak tepat penggunaannya, seperti penggunaan kata *kebajikan* pada larik, *Wahai Kau Sang Durhaka/ Kebajikan apa lagi yang akan kau buat*. Kata *kebajikan* yang berarti kebaikan atau perbuatan baik tidak tepat berada di tengah konteks kata lainnya dalam larik dan bait tersebut. Unsur-unsur kecerdasan naturalis terlihat pada pilihan kata pada larik *udara segar tak lagi ku rasa* (bait 1*), ternoda dari sang durhaka, tak berhati tak punya rasa*. Larik-larik tersebut menunjukkan kekesalan penulis sebagai

bentuk kepedulian dan kesadaran terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam, terutama perbuatan yang negatif.

2. Tema

Tema puisi di atas mendapat skor 11. Tema yang diangkat sudah menggagas ide yang cukup menarik. Penulis menggunakan judul "Noda Sang Durhaka" sebagai bentuk kekesalan terhadap perilaku manusia yang merusak alam. Hal tersebut sekaligus mencerminkan unsur kecerdasan naturalis, yakni kepedulian dan kesadaran terhadap akibat perbuatan manusia terhadap alam. Namun, tema yang dikembangkan belum cukup sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan. Ide yang dikembangkan dalam puisi tersebut mengungkapkan kerusakan alam yang diakibatkan oleh manusia yang tidak bertanggung jawab, tetapi penulis tidak mengungkapkan peristiwa hutan gundul, pembalakan liar, dan banjir yang terdapat dalam foto jurnalistik.

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa puisi di atas mendapat skor 7 (kurang). Dalam puisi tersebut, penulis memang hanya menggunakan majas metafora pada larik *ternoda dari sang durhaka*. Penulis melambangkan manusia yang merusak alam dengan *sang durhaka*. Selain itu penulis juga menggunakan majas personifikasi pada larik *Ratapan dan air matamu kini tak membuat semua kembali indah*.

4. Imaji

Imaji yang digunakan penulis dalam puisi tersebut sudah cukup baik dan mendapat skor 9 (sedang). Pada awal puisi, penulis sudah mengajak pembaca

untuk merasakan ketidaksegaran suasana seperti terlihat pada larik *Di bawah terik sang surya/ Debu jalanan menerpa/ Menelusup terasa di jiwa/ Udara segar tak lagi ku rasa*. Imaji yang digunakan pada larik-larik tersebut adalah imaji taktil. Selain itu, imaji yang digunakan juga sudah cukup sesuai dengan unsur-unsur kecerdasan naturalis, seperti terlihat pada larik *Wahai Kau Sang Durhaka/ Kebajikan apa lagi yang akan kau buat/ Setelah alamku kau rusak/ Ratapan dan air matamu kini tak membuat semua kembali indah*. Pada larik-larik tersebut tersirat kekesalan penulis terhadap manusia yang merusak alam sebagai bentuk kepedulian dan kesadaran penulis terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam.

5. Rima

Rima pada puisi tersebut mendapat skor 11. Rima yang digunakan cukup memperindah puisi walaupun penggunaannya masih kurang. Rima yang digunakan adalah rima berpola aaaa yang terdapat pada bait 1 dengan penggunaan kata *surya, menerpa, jiwa,* dan *rasa*. Rima berpola sama juga terdapat pada 3 larik bait ke-2 yakni pada kata *durhaka, prahara,* dan *rasa*. Sayangnya, pada bait ke-2 ini tidak didukung oleh larik ke-4.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek keselarasan antar unsur pada puisi di atas mendapat skor 6 (sedang). Pilihan kata yang tepat sudah sesuai dengan tema, tetapi belum mencerminkan peristiwa dalam semua foto jurnalistik yang diamati. Selain itu, pilihan kata yang digunakan belum selaras dengan gaya bahasa yang tercipta.

Penulis masih kurang memunculkan majas-majas yang dapat memperindah puisi. Namun, pilihan kata yang digunakan sudah cukup membuat rima yang indah walaupun tidak menyeluruh.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas mendapat skor 9. Keseluruhan puisi di atas sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Setiap awal larik, semuanya menggunakan huruf kapital. Namun, masih terdapat penggunaan huruf kapital yang salah seperti pada kata manusia pada larik *Arti kehidupan Manusia, hewan dan tumbuhan*. Selain itu, larik yang cukup panjang pada *Ratapan dan air matamu kini tak membuat semua kembali indah* seolah memaksakan agar jumlah baris tetap empat pada bait tersebut. selanjutnya, pada puisi di atas juga masih terdapat penggunaan huruf kapital dan huruf kecil yang salah seperti pada kata *Jalanan* (larik 2 bait 1, *Jiwa* (larik 3 bait 1) *sang durhaka* (larik 1 bait 2), *Manusia* (larik 4 bait 2).

Jadi, nilai akhir puisi di atas adalah 11 + 10 + 7 + 9 + 11 + 6 + 9 = 63

Subjek E-12

Pahit kehancuran

Marah

Sang pencipta telah marah

Mahakaryanya yang agung

Runtuh, hancur seperti debu

Dasar mahluk kurang ajar

Dengan muka rata

Bernyanyi sembari melukai

Jantung dari segalanya

Sekarang kalian rasakan pahitnya

Pahit dari mahluk keji penghancur

Tak ada gula yang mampu melawannya

Hanya rintihan sesal yang kudengar

1. Diksi

Pilihan kata dalam puisi ini termasuk kurang dan mendapat skor 8. Kata-kata yang digunakan sudah memiliki ciri kata-kata puisi. Penggunaan kata-kata kiasan seperti *mahakaryanya yang agung/Runtuh, hancur seperti debu*. Penulis menggunakan kata *mahakarya yang agung* untuk melambangkan *bumi/alam*. Namun, dari keseluruhan pilihan kata yang digunakan, tidak ada pilihan kata yang memiliki komposisi bunyi yang tepat. Selain itu, penggunaan ungkapan *muka rata* pada larik *Dasar mahluk kurang ajar/Dengan muka rata/Bernyanyi sembari melukai*, juga kurang tepat. Tidak ada ungkapan muka rata dalam bahasa Indonesia walaupun maksud penulis kemungkinan untuk mengungkapkan *tidak punya malu* (*muka tebal*). Kedudukan kata yang kurang tepat juga terlihat dari penggunaan kata *gula* dalam larik *tak ada gula yang mampu melawannya*. Maksud penulis dengan kata *gula* kemungkinan untuk menunjukkan solusi dari

bencana yang datang sebagai akibat dari perbuatan manusia. Walaupun sudah sesuai dengan konteks dalam larik tersebut, tetapi kata *gula* masih merujuk pada lawan dari kata *kopi,* bukan dari kata *pahit* yang digunakan pada larik sebelumnya. Kemarahan yang tergambar dalam kata *marah, dasar, kurang ajar, mahluk keji* menjadi cerminan kecerdasan naturalis penulis yang merasa peduli dan sadar bahwa perbuatan manusia yang negatif terhadap alam akan berakibat buruk bagi manusia dan alam itu sendiri.

2. Tema

Aspek tema dalam puisi ini mendapat skor 9 (sedang). Tema yang diangkat sudah menggagas ide yang cukup menarik tetapi belum sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan. Yang diungkapkan dalam puisi tersebut hanya tentang hancurnya alam karena perbuatan manusia. Penulis belum mengungkapkan hutan yang gundul dan banjir yang diakibatkan walaupun kemarahan terhadap pembalak liar sudah cukup tergambar.

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam puisi tersebut sudah cukup baik dan mendapat skor 9. Penulis banyak menggunakan majas sarkasme untuk menunjukkan kemarahan terhadap perusak alam, seperti terlihat pada larik r *Dasar mahluk kurang ajar* (bait 2) dan *Pahit dari mahluk keji penghancur* (bait 3). Selain itu, penulis juga menggunakan majas metafora pada larik *mahakaryanya yang agung* yang merujuk pada alam semesta (bumi). Selanjutnya, penulis juga menggunakan majas

sinestesia pada larik *sekarang kalian rasakan pahitnya*. Kata *pahit* pada larik tersebut merujuk pada penderitaan karena bencana.

4. Imaji

Imaji dalam puisi di atas mendapat skor 5 (kurang). Dari awal puisi, yang tertangkap pembaca adalah kemarahan penulis. Namun, hanya sebagian larik saja yang mampu memberikan pengalaman inderawi kepada pembacanya, seperti pada larik *Sekarang kalian rasakan pahitnya/ Pahit dari mahluk keji penghancur/ Tak ada gula yang mampu melawannya/ Hanya rintihan sesal yang kudengar*. Imaji taktil terlihat pada larik 1 dan 2, sedangkan pada larik 4 yang terlihat adalah imaji auditif.

5. Rima

Rima dalam puisi ini mendapat skor 3 (sangat kurang). Dalam puisi ini, permainan bunyi yang terlihat hanya pada baris *bernyanyi sembari melukai*. Dominasi bunyi /i/ pada baris tersebut cukup menambah keindahan. Namun, pada bait dan baris yang lainnya penulis tidak berusaha untuk menambah keindahan puisi dengan permainan bunyi.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Sementara itu, dalam aspek keselarasan antar unsur puisi, puisi di atas mendapat skor 4 (kurang). Pilihan kata yang digunakan cukup selaras dengan tema walaupun penulis kurang dapat mengembangkan tema melalui pilihan kata yang tepat. Pilihan kata yang digunakan juga sudah mampu memunculkan gaya

bahasa yang variatif sehingga menambah kepuitisan puisi tersebut. Namun, pilihan kata yang digunakan belum cukup bisa membangun rima dan imaji.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas mendapat skor 9. Keseluruhan puisi sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Penggunaan tanda seru pada larik *Dasar mahluk kurang ajar*! semakin menegaskan nada kemarahan penulis. Namun, masih terdapat penulisan kata yang salah, seperti pada penulisan kata *mahluk* yang seharusnya *makhluk*. Selain itu, dalam puisi di atas juga masih terdapat penggunaan huruf kapital dan huruf kecil yang salah seperti pada kata *kehancuran* (judul), *Sang pencipta* (bait 1 larik 2), *mahakaryanya* (bait 1 larik 3).

Jadi, nilai akhir puisi di atas adalah 8 + 9 + 9 + 5 + 3 + 4 + 9 = 47

Subjek E-13

Bengkalis yang tragis

Indahnya pemandangan bengkalis
Hijau indah seperti dilukis
Udara bersih, sejuk, dan laris
Tapi sekarang terlihat tragis
Penebangan liar merusak
Merusak sumber nafas

Membuatku terasa sesak

Karena udara terbabat habis

Wahai pembalak keji

Tahukah engkau?

Kau menusuk diri sendiri

Kau terlihat seperti orang yang sakau

Kejam dan liar

Pembalakan liar?

Liar seperti tanganmu!

Liar seperti otakmu!

Liar seperti perbuatanmu!

Dan liar seperti hati nuranimu.

1. Diksi

Aspek diksi pada puisi di atas mendapat skor 11 (sedang). Pilihan kata yang digunakan sudah menunjukkan kepekaan terhadap alam terutama pada larik *tapi sekarang terlihat tragis, karena udara terbabat habis*. Selain itu, pilihan kata yang digunakan sudah sesuai dengan perasaan yang berisi kemarahan terhadap pembalak liar seperti terlihat pada kata *wahai pembalak keji, kau terlihat seperti orang yang sakau, kejam dan liar*. Namun, kata-kata yang digunakan belum secara keseluruhan memberikan efek keindahan. Sebagian besar kata-kata yang digunakan masih kata-kata yang denotatif seperti *penebangan liar, pembalak*. Komposisi kata yang digunakan juga masih ada beberapa kata yang kurang tepat,

misalnya penggunaan kata *indah* pada larik pertama dan larik kedua, lebih terasa seperti perulangan kata karena kurangnya pilihan kata lain yang bisa digunakan. Begitu juga pada kata *udara* yang terdapat pada bait pertama dan pada bait kedua. Kata yang kurang tepat penggunaannya juga terlihat pada kata *laris* yang ditujukan pada kata *udara* seperti pada *larik udara bersih, sejuk, dan laris*. Kata *laris* sepertinya dipaksakan untuk mengejar persamaan rima pada bait pertama, tetapi kata *laris* tidak cocok digunakan untuk menunjukkan keadaan udara.

2. Tema

Tema dalam puisi ini mendapat skor 12 (baik). Tema puisi yang diangkat sudah sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan. Penulis cukup cerdik dengan memanfaatkan *caption* foto sebagai bahan puisinya. Kesesuaian dengan unsur-unsur kecerdasan naturalis terlihat pada larik *Wahai pembalak keji/ Tahukah engkau?/ Kau menusuk diri sendiri/ Kau terlihat seperti orang yang sakau/ Kejam dan liar*. Begitu juga pada larik *Pembalakan liar? Liar seperti tanganmu!/ Liar seperti otakmu!/ Liar seperti perbuatanmu!/ Dan liar seperti hati nuranimu*. Kemarahan penulis sebagai bentuk kepedulian dan kecintaan terhadap alam terlihat dari kata-kata yang digunakan dalam larik-larik tersebut walaupun penulis belum sampai pada memberikan solusi untuk kelestarian alam.

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa (majas) dalam puisi ini mendapat skor 9 (sedang). Penulis sudah mulai banyak memunculkan majas dalam larik-larik puisi tersebut walaupun belum terdapat pada keseluruhan puisi. Majas yang digunakan adalah

majas simile seperti yang terlihat pada larik *kau terlihat seperti orang yang sakau/ kejam dan liar*. Penulis membandingkan liarnya pembalak seperti orang yang sakau. Selain itu, penulis juga menggunakan majas lain yaitu majas repetisi pada bait keempat, *Pembalakan liar?/ Liar seperti tanganmu!/ Liar seperti otakmu!/ Liar seperti perbuatanmu!/ Dan liar seperti hati nuranimu*. Majas-majas yang digunakan dalam puisi sudah sesuai dengan tema walaupun belum sepenuhnya sesuai dengan foto jurnalistik yang diamati.

4. Imaji

Imaji dalam puisi ini mendapat skor 9 (sedang). Penulis menggunakan imaji visual pada bait 1 larik *Indahnya pemandangan bengkalis/ Hijau indah seperti dilukis/ Udara bersih, sejuk, dan laris*. Penulis sudah memberikan gambaran kepada pembaca tentang bagaimana indahnya Bengkalis walaupun sedikit terganggu oleh kata laris yang digunakan pada larik ketiga. Kemarahan penulis juga dapat tergambar dengan baik pada bait keempat pada larik *Pembalakan liar?/ Liar seperti tanganmu!/ Liar seperti otakmu!/ Liar seperti perbuatanmu!/ Dan liar seperti hati nuranimu.* Kemarahan penulis dalam larik-larik tersebut juga mencerminkan unsur empati dan rasa cinta penulis terhadap alam.

5. Rima

Rima dalam puisi ini mendapat skor 10 (sedang). Penulis sudah berusaha memunculkan bunyi yang sama pada akhir larik-larik bait pertama dengan menggunakan kata *Bengkalis, dilukis, laris,* dan *tragis*, walaupun penggunaan kata *laris* untuk menunjukkan sifat udara terasa mengganggu. Penulis juga

menggunakan rima depan pada bait keempat larik *Liar seperti tanganmu!/ Liar seperti otakmu!/ Liar seperti perbuatanmu!/ Dan liar seperti hati nuranimu*.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Dalam puisi tersebut, aspek keselarasan unsur-unsur puisi mendapat skor 7 (sedang). Keselarasan sudah nampak dalam hal diksi, tema, gaya bahasa, imaji, dan rima walaupun belum terdapat dalam keseluruhan puisi. Namun, masih ada pilihan kata yang tidak mendukung unsur puisi lainnya, seperti penggunaan kata *laris* dalam larik ke-3 bait pertama. Penulis berusaha untuk menciptakan rima sempurna pada bait pertama sehingga terkesan memaksakan penggunaan kata *laris* untuk menunjukkan sifat udara, *Udara bersih, sejuk, dan laris.* Kata *laris* digunakan untuk mengejar bunyi akhir *Bengkalis, dilukis,* dan *tragis,* tetapi tidak cocok digunakan untuk menunjukkan hubungan dengan sifat udara.

7. Tipografi

Aspek tipografi pada puisi di atas mendapat skor 12 (baik). Keseluruhan puisi sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Namun, puisi ini belum memiliki tatanan bunyi yang dapat menambah aspek keindahan. Tatanan yang menghasilkan bunyi yang indah hanya terlihat pada bait pertama *Indahnya pemandangan bengkalis/ Hijau indah seperti dilukis/ Udara bersih, sejuk, dan laris/ Tapi sekarang terlihat tragis* Penggunaan kata *Bengkalis, dilukis, laris,* dan *tragis* pada akhir setiap larik bait dapat menambah keindahan bunyi puisi tersebut. Namun, sayangnya hal yang sama tidak terdapat pada bait-

bait selanjutnya. Selain itu, dalam puisi ini masih terdapat penggunaan huruf kapital dan huruf kecil yang salah, seperti pada penulisan judul "Bengkalis yang tragis". Seharusnya kata *tragis* menggunakan huruf kapital. Sementara itu, pemakaian tanda seru pada bait keempat dapat mempertegas rasa kemarahan penulis terhadap pembalak liar, seperti terlihat pada larik *Pembalakan liar?/ Liar seperti tanganmu!/ Liar seperti otakmu!/ Liar seperti perbuatanmu!.*

Jadi, nilai akhir puisi di atas adalah 11 + 12 + 9 + 9 + 10 + 7 + 12 = 70

Subjek E-14

Sialan Yang menjadikan Bedebah

Oh Tuhan masihkah Kau Bisa Melihat Alam ini

Yang merupakan Karyamu & Ciptaanmu Ini

Hijau nan Indah, Berwarna nan elegan

Yang terdapat beberapa elemen

Tapi apa yang terjadi dengan dunia ini

Ciptaanmu merusak Ciptaannya Sendiri

Keegoisan yang dimiliki oleh mahluk ini

Yang membuat seluruh penghijauan dan lain lainnya hancur

Tuhan, Kau pasti tahu siapa mereka

Mereka adalah manusia, mahluk yang sempurna

Mereka ini bedebah, Mereka ini Sialan

Yang tidak memiliki hati bagaikan lambang kesetanan

Hutan nan hijau tetapi gundul

Jalanan yang ramai malah tenggelam

Siapa penyebab semua ini?

Siapa lagi Kalau bukan yang Sialan itu

Tuhan masihkah kau Bisa Melihat?

Mereka-mereka yang merana

Tuhan Bisakah kau mendengar?

Jeritan Mahluk yang tidak memiliki dosa

Tuhan Jika kau Bisa Melihat

Kembalikan lah alam ini menjadi Normal

Tuhan jika Ku Bisa Mendengar

Selamatkanlah jeritan mereka dari bencana ini

Tuhan hanya itu yang aku minta

Dari Semua kekacauan alam ini

1. Diksi

Pilihan kata pada puisi di atas mendapat skor 7 (kurang). Pilihan kata yang cukup kasar banyak digunakan penulis dalam puisinya. Pilihan kata seperti *sialan* dan *bedebah* digunakan penulis untuk menunjukkan kemarahan penulis terhadap perusak alam. Hal ini menunjukkan kecerdasan naturalis penulis. Kemarahan yang tergambar dalam puisi tersebut menunjukkan kepedulian dan kekesalan penulis terhadap para perusak hutan. Namun, penulis kurang cermat dalam memilih kata, seperti kata dan lain-lainnya dalam larik *Yang membuat seluruh penghijauan dan lain-lainnya hancur*. Kata dan lain-lainnya mengaburkan kesan kepuitisan puisi tersebut. Begitu juga penggunaan kata *lambang kesetanan*. Ketidaktepatan pemilihan kata juga terlihat pada larik *hutan nan hijau tetapi gundul*. Makna yang ingin dibangun tentang gundulnya hutan tidak tercapai dengan penggunaan kata *hijau*. Larik tersebut seperti hal yang bertolak belakang tetapi juga tidak membentuk majas pertentangan.

2. Tema

Tema pada puisi ini mendapat skor 12 (baik). Keseluruhan isi puisi sudah sesuai dengan tema dan foto jurnalistik yang diamati. Isi puisi lebih didominasi oleh kemarahan penulis terhadap pembalak liar. Suasana banjir yang terdapat dalam foto jurnalistik belum diungkap secara utuh. Penulis hanya mengungkapkannya dalam satu larik saja yaitu larik *jalanan yang ramai malah tenggelam*. Begitu juga tentang hutan gundul yang hanya terdapat pada satu larik saja yaitu *hutan nan hijau tapi gundul.* Sebagian besar puisi lebih menunjukkan kemarahan penulis.

Hal ini sudah menunjukkan unsur-unsur kecerdasan naturalis yang mencerminkan kepedulian dan kecintaan penulis terhadap alam.

3. Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa dalam puisi ini mendapat skor 8 (kurang). Penulis berusaha untuk menampilkan kepuitisan dalam puisinya, tetapi belum berhasil membangun gaya bahasa yang cukup memberikan keindahan makna. Larik yang mengandung majas adalah larik *Mereka ini bedebah, Mereka ini sialan*. Penulis menggunakan majas sarkasme dalam larik tersebut, tetapi kurang cocok penempatannya di tengah bait. Larik lainnya yang mengandung majas adalah larik *Yang tidak memiliki hati bagaikan lambang kesetanan*. Majas simile yang digunakan dalam larik tersebut juga kurang tepat dengan pemakaian kata *lambang kesetanan.* Seharusnya, diubah menjadi *bagaikan kesetanan* atau *seperti setan*.

4. Imaji

Aspek imaji dalam puisi ini mendapat skor 10 (sedang). Penulis sudah memunculkan gambaran-gambaran yang dapat memberikan pengalaman inderawi kepada pembacanya, seperti pada larik *Hijau nan indah, Berwarna nan elegan* walaupun tidak didukung oleh larik selanjutnya yakni larik *Yang terdapat beberapa elemen*. Kata *beberapa elemen* tidak memberikan penguatan terhadap imaji yang dibentuk oleh larik *Hijau nan indah, Berwarna nan elegan*. Aspek imaji yang paling menonjol dalam keseluruhan puisi adalah imaji taktil. Kemarahan penulis sudah tergambar dari judul puisi tersebut yaitu “Sialan Yang Menjadikan Bedebah” walaupun belum jelas apa/ siapa yang dimaksud dengan

sialan dan *bedebah*. Selain itu, sebagian besar imaji yang digunakan dalam puisi sudah sesuai dengan tema tentang kerusakan hutan dan sesuai juga dengan unsur-unsur kecerdasan naturalis. Kemarahan yang digambarkan penulis merupakan bentuk kecintaan dan kesadaran penulis terhadap pengaruh perbuatan perusak hutan terhadap alam.

5. Rima

Rima pada puisi ini mendapat skor 10 (sedang). Penulis sudah menggunakan persamaan bunyi akhir pada larik *Tapi apa yang terjadi dengan dunia ini/ Ciptaanmu merusak Ciptaanmu Sendiri/ Keegoisan yang dimiliki oleh mahluk ini/ Yang membuat seluruh penghijauan dan lain lainnya hancur*. Pada larik 1, 2, dan 3, penulis memunculkan bunyi akhir yang sama walaupun tidak didukung oleh larik ke-4. Bunyi akhir aabb terlihat pada bait ketiga dengan penggunaan kata *mereka, sempurna, sialan*, dan *kesetanan*. Namun, persamaan bunyi baik di awal, tengah, dan akhir baris dan variasi bunyi yang menciptakan gerak yang hidup belum muncul pada puisi tersebut.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Keselarasan unsur-unsur dalam puisi ini mendapat skor 3 (sangat kurang). penggunaan pilihan kata yang kurang tepat berpengaruh terhadap unsur-unsur lainnya seperti gaya bahasa, imaji, dan rima. Walaupun unsur-unsur tersebut sudah mulai dimunculkan, tetapi penggunaannya belum cukup tepat, seperti pada larik *Yang tidak memiliki hati bagaikan lambang kesetanan*. Majas simile yang dibentuk kurang tepat karena penggunaan kata *lambang kesetanan*. Namun,

pilihan kata yang digunakan sudah cukup mengungkapkan tema yang sesuai dengan foto jurnalistik walaupun penggambaran situasi hutan gundul dan banjir belum sedetail penggambaran pembalak liar.

7. Tipografi

Aspek tipografi pada puisi di atas mendapat skor 9 (sedang). Keseluruhan puisi sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Namun, penggunaan huruf kapital yang tidak sesuai mempengaruhi keindahan puisi tersebut. Seperti dalam larik *Ciptaanmu merusak Ciptaanmu Sendiri* yang seharusnya huruf kapital justru digunakan dalam kata yang menunjukkan Tuhan menjadi *Ciptaan-Mu merusak ciptaan-Mu sendiri*. Bahkan dalam penulisan judul juga, penulis sudah menggunakan huruf kapital yang salah pada kata *yang*.

Jadi, nilai akhir puisi di atas adalah 7 + 12 + 8 + 10 + 10 + 3 + 9 = 59

Subjek E-15

Hai Manusia Serakah

Aku hidup tak Sendiri

Tumbuh bebas menjulang tinggi

Menghiasi hamparan bumi

Indah Sejuk juga damai

Kini tak ada lagi hijauku

Hanya hamparan gersang terlihat

Membuat tanah amblas

Menimbun Kehidupan

Air menggenang Kota

Menghanyutkan keindahan

Kini hanya bencana yang melanda

Hai manusia

Sadarkah Kalian

Siapa yang merugi?

Dgn mudah Kalian habiskan kami

Menggantikannya dengan gedung-gedung

Hai manusia Serakah

Berfikirlah

Kalian tak bisa hidup sendiri

Aku yang memberi Kalian kehidupan

Aku yang memberi Kalian keindahan

Aku yang memberi Kalian ketenangan

1. Diksi

Aspek diksi pada puisi di atas mendapat skor 12 (baik). Kata-kata yang digunakan penulis sudah mewakili perasaan dan maksud penulis yang ingin menunjukkan kesedihan dan keprihatinan penulis terhadap kerusakan alam yang disebabkan oleh kepentingan manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab

seperti pada larik *Hai manusia/ Sadarkah kalian/ Siapa yang merugi?// Dengan mudah kalian habiskan kami// Menggantikannya dengan gedung-gedung*. Pilihan kata pada larik-larik tersebut juga sudah mencerminkan unsur-unsur kecerdasan naturalis. Kesadaran penulis terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam terungkap dalam larik tersebut. Selain itu, pilihan kata yang digunakan juga sudah memiliki komposisi bunyi yang tepat, seperti dalam larik *Kini hanya bencana yang melanda*. Permainan bunyi /a/ dan /n/ pada kata *bencana* dan *melanda* memberikan efek keindahan tersendiri pada puisi tersebut walaupun belum terbentuk dalam keseluruhan puisi. Selain itu, dalam puisi di atas masih terdapat penggunaan kata yang salah seperti penggunaan kata *dengan* yang disingkat *Dgn*, dan penggunaan kata *berfikirlah*

2. Tema

Aspek tema pada puisi di atas mendapat skor 12 (sedang). Gagasan yang dituangkan dalam puisi tersebut sudah mencerminkan tema dengan ide yang bervariasi untuk menggambarkan perubahan alam karena keserakahan manusia. Penyair mencoba mengembangkan temanya dengan kata-kata yang memberikan efek keindahan seperti dalam larik *air menggenang kota menghanyutkan keindahan.* Selain itu, keseluruhan isi puisi sudah sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan dan mampu menunjukkan kepedulian terhadap alam dan kesadaran terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam seperti pada larik *Hai manusia, Sadarkah kalian, siapa yang merugi?*

3. Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa dalam puisi di atas masih kurang terlihat dan mendapat skor 9. Penggunaan majas baru terlihat pada bait terakhir *Aku yang memberi kalian kehidupan/ Aku yang memberi kalian keindahan/ Aku yang memberi kalian ketenangan*. Pengulangan kata-kata *aku yang memberi* merupakan majas repetisi.

4. Imaji

Imaji dalam puisi di atas mendapat skor 10 (sedang). Penulis cukup memberikan gambaran yang memberikan pengalaman inderawi kepada pembaca. Penulis banyak menggunakan imaji visual seperti terlihat pada larik *Tumbuh bebas menjulang tinggi* (bait 1), *Hanya hamparan gersang terlihat* (bait 2), *Air menggenang kota* (bait 3). Selanjutnya, penulis juga menggunakan imaji taktil pada larik *Hai manusia/ Sadarkah kalian/ Siapa yang merugi*?//. Imaji-imaji yang dibentuk dalam puisi tersebut sudah sesuai dengan tema dan unsur-unsur kecerdasan naturalis terutama aspek kesadaran terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam.

5. Rima

Rima dalam puisi tersebut mendapat skor 8 (kurang). Penulis sudah memunculkan persamaan bunyi pada beberapa larik walaupun kurang didukung oleh larik-larik lainnya. Seperti pada bait pertama, *Aku hidup tak sendiri/ Tumbuh bebas menjulang tinggi/ Menghiasi hamparan bumi/ Indah sejuk juga damai*. Bunyi akhir /i/ pada akhir larik 1, 2, dan 3 dengan menggunakan kata *sendiri*, *tinggi*, dan *bumi* kurang didukung oleh akhir baris larik ke-4 yang memiliki bunyi akhir /ai/. Selanjutnya, penulis juga menggunakan rima depan pada larik *Aku yang*

memberi kalian kehidupan/ Aku yang memberi kalian keindahan/ Aku yang memberi kalian ketenangan. Namun, penggunaan rima yang dapat memberikan efek keindahan pada puisi sama sekali belum terlihat pada baris dan bait lainnya.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek keselarasan unsur-unsur dalam puisi di atas mendapat skor 6 (kurang). Kata-kata puitis yang digunakan tidak dapat membentuk majas yang dapat memberikan efek keindahan dalam makna yang tersembunyi. Begitu juga dengan rima. Pilihan kata yang digunakan belum dapat memunculkan permainan bunyi yang indah berupa rima. Namun, kata-kata yang dipilih sudah sesuai dengan tema. Penggunaan kata-kata dalam puisi tersebut mampu mengembangkan ide yang utuh mengenai hutan yang gundul, pembalak liar, dan bencana banjir. Penulis mampu memanfaatkan kata-kata untuk mengemas ketiga ide tersebut menjadi satu kesatuan.

7. Tipografi

Aspek tipografi dalam puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 11. Pengaturan larik dan bait sudah dibentuk sedemikian rupa sehingga memberi kesan rapi. Keseluruhan puisi di atas sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Namun, puisi ini belum memiliki tatanan bunyi yang dapat menambah aspek keindahan. Selain itu, dalam puisi di atas masih terdapat penggunaan huruf kapital yang salah seperti pada kata *Sendiri, Sejuk* (bait 1), *Kehidupan* (bait 2), *Kota* (bait 3).

Jadi, nilai akhir puisi di atas adalah 12 + 12 + 9 + 10 + 8 + 6 + 11 = 68

Subjek E-16

BIADAB

Alamku…

Ampunilah aku.

Membiarkan insan-insan tak berguna itu.

Menyiksa dan merusakmu.

Pohon tinggi, subur, hijau, permei.

Seakan tinggal dalam ingatan.

Siksaan, Kerusakan, terjadi dimana-mana.

Keindahan lenyap dalam sekejap.

Derita, melanda semua insan

Bumi tak seimbang…

Alam tak bisa memprotes.

Mereka insan tak berhati!

Biadab!

Tak berpikirkah mereka???

Jika keindahan lenyap, siapa yang merugi?

Angkuh, hanya merusak. Enyahlah!

1. Diksi

Pilihan kata di atas mendapat skor 9 (sedang). Kata-kata yang digunakan sudah cukup mencerimankan tema tentang kerusakan alam. Pilihan kata yang digunakan juga sudah mencerminkan unsur-unsur kecerdasan naturalis. *Pohon tinggi, subur, hijau, permei./ Seakan tinggal dalam ingatan* (bait 1), larik *Biadab!/ Tak berpikirkah mereka???/ Jika keindahan lenyap, siapa yang merugi?/ Angkuh, hanya merusak. Enyahlah!* (bait 4). Penggunaan kata *biadab* dan *enyahlah* menunjukkan kemarahan penulis sebagai bentuk kepedulian dan kesadaran penulis terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam walaupun belum sampai menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap alam dengan memberikan solusi untuk kelestarian alam. Sementara itu, komposisi bunyi yang tepat baru dimunculkan pada sebagian larik saja, seperti pada larik *Keindahan lenyap dalam sekejap.* Permainan bunyi /e/, /a/, dan /p/ cukup terasa dalam kata *lenyap* dan *sekejap*. Kedudukan sebagian kata juga masih kurang tepat di tengah konteks kata yang lainnya seperti pada larik *Pohon tinggi, subur, hijau, permei./ seakan tinggal dalam ingatan.* Kata *dalam ingatan* yang digunakan kurang sesuai dengan konteks dalam larik itu. Maksud penulis untuk menunjukkan bahwa pohon yang subur itu sudah tidak ada lagi akan lebih baik kalau diubah menjadi *seakan tinggal kenangan*. Penulis juga salah menggunakan kata *permei*, seharusnya *permai*.

2. Tema

Tema puisi di atas mendapat skor 9 (sedang). Puisi di atas sudah menggagas ide yang cukup menarik dan cukup sesuai dengan foto jurnalistik yang

ditampilkan. Hutan gundul dan pembalak liar cukup diungkapkan dalam puisi tersebut walaupun keadaan banjirnya belum. Puisi di atas hanya berisi keadaan hutan yang dirusak dan kemarahan penulis tehadap perusak alam, seperti dalam larik *Membiarkan insan-insan tak berguna itu./ Menyiksa dan merusakmu*. (bait 1) dan larik *Pohon tinggi, subur, hijau, permei./ Seakan tinggal dalam ingatan./ Siksaan, kerusakan, terjadi dimana-mana./ Keindahan lenyap dalam sekejap*.

3. Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa puisi di atas mendapat skor 7 (kurang). Penggunaan gaya bahasa yang dapat memperindah puisi masih kurang. Penulis hanya menggunakan majas pada dua larik yakni larik *Membiarkan insan-insan tak berguna itu./Menyiksa dan merusakmu*. Penulis menggunakan majas personifikasi dengan mengungkapkan kata *menyiksa* pada alam. Begitu juga pada larik *Alam tak bisa memprotes.* Namun, walaupun sedikit jumlahnya, gaya bahasa yang digunakan dalam puisi sudah sesuai dengan tema dan dapat menggambarkan peristiwa yang terkandung dalam foto jurnalistik.

4. Imaji

Aspek imaji dalam puisi ini mendapat skor 6 (kurang). Penulis sudah memberikan pengalaman inderawi kepada pembacanya walaupun belum terdapat pada keseluruhan puisi. Imaji taktil terasa pada bait pertama larik *Alamku…/ Ampunilah aku./ Membiarkan insan-insan tak berguna itu./ Menyiksa dan*

merusakmu. Perasaan penyesalan dan ketidakberdayaan penulis cukup terasa lewat kata-kata yang dipilih dalam larik-larik tersebut. Penulis juga cukup mampu menularkan kemarahannya kepada pembaca melalui larik-larik yang terdapat pada bait 4, *Biadab!/ Tak berpikirkah mereka???/ Jika keindahan lenyap, siapa yang merugi?/ Angkuh, hanya merusak. Enyahlah!* Imaji-imaji yang digunakan tersebut sudah sesuai dengan tema dan dapat menunjukkan sikap peduli terhadap alam.

5. Rima

Rima dalam puisi di atas mendapat skor 9 (sedang). Pada bait pertama penulis sudah menggunakan persamaan bunyi pada akhir larik. Penggunaan kata *alamku, aku, itu,* dan *merusakmu* menimbulkan persamaan bunyi /u/ pada akhir larik bait tersebut. Selanjutnya, penulis juga mulai memunculkan persamaan bunyi dalam satu baris seperti pada larik *Keindahan lenyap dalam sekejap* yang memiliki persamaan bunyi /e/, /a/, dan /p/ pada kata *lenyap* dan *sekejap*. Begitu juga dengan kata *derita melanda semua insan*. Bunyi /e/ dan /a/ cukup dominan pada kata *derita, melanda,* dan *semua*, tetapi tidak didukung oleh kata *insan*.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek penilaian pada keselarasan unsur-unsur dalam puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 6. Pilihan kata yang digunakan penulis sudah cukup sesuai dengan tema tetapi belum selaras dengan gaya bahasa. Imaji dan rima juga sudah dapat tercipta dari kata-kata yang dipilih oleh penulis.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di adas mendapat skor 10 (sedang). Keseluruhan puisi di atas sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Namun, penggunaan titik (.) pada setiap akhir baris cukup mengganggu pemenggalan puisi tersebut. Seperti dalam larik membiarkan *insan-insan tak berguna itu./ menyiksa dan merusakmu.*/ tanda baca titik pada larik pertama seharusnya menggunakan tanda koma karena larik selanjutnya masih merupakan lanjutan dari larik sebelumnya.

Jadi, nilai akhir puisi di atas adalah 9 + 9 + 7 + 6 + 9 + 6 + 10 = 56

Subjek E-17

LIAR

Aku bingung harus mulai dari mana
Tak mengerti dengan pola piker manusia sekarang
Yang dipikirkannya hanyalah kesenangan pribadi
Mengorbankan sang hijau yang dipunahkannya
Hanya demi sebuah gedung penghasil rupiah
Semua cara mereka halalkan
Untuk mengubah hutan menjadi sebuah bangunan
Dibakar atau ditebangpun sama saja
Asalkan mereka mendapatkan sehelai rupiah
Sejuk menjadi panas

Hijau menjadi merah

Si merah yang semakin membara

Berkuasa seperti sang raja

Yang penuh dengan amarah

Merusak keindahan alam yang telah diciptakan-Nya

1. Diksi

Pilihan kata dalam puisi ini mendapat skor 7 (kurang). Secara keseluruhan kata-kata yang digunakan cukup sesuai dengan perasaan dan maksud penulis yang ingin menunjukkan pengaruh perbuatan manusia terhadap alam. Hal itu terlihat pada larik *Semua cara mereka halalkan/ Untuk mengubah hutan menjadi sebuah bangunan/ Dibakar atau ditebangpun sama saja/ Asalkan mereka mendapatkan sehelai rupiah.* Namun, penggunaan kata-kata dalam puisi tersebut tidak memiliki komposisi bunyi yang tepat. Selain itu, penulis masih menggunakan kata yang tidak sesuai di tengah konteks kata yang lainnya, seperti penggunaan kata *sehelai* pada larik *Asalkan mereka mendapatkan sehelai rupiah*. Kata *sehelai* menunjukkan jumlah uang yang sedikit, sementara dalam larik tersebut menunjukkan keuntungan yang besar dari merusak hutan. Demikian juga dengan penggunaan kata *merah* pada bait ke 3 pada larik *Sejuk menjadi panas/ Hijau menjadi merah/ Si merah yang semakin membara*. Kata merah tidak jelas ditujukan untuk apa/ siapa.

2. Tema

Aspek tema dalam puisi tersebut mendapat skor 10 (sedang). Tema puisi sudah menggagas ide yang cukup menarik. Beberapa bait sudah menunjukkan kesesuaian dengan foto jurnalistik yang ditampilkan. Ide perubahan hutan menjadi bangunan cukup menonjol dalam isi puisi tersebut walaupun penulis belum mengungkapkan hutan gundul dengan lebih detail. Bahkan, suasana banjir belum diuangkapkan sama sekali. Tema tentang kerusakan alam karena perbuatan manusia cukup tergambar pada larik *Mengorbankan sang hijau yang dipunahkannya/ Hanya demi sebuah gedung penghasil rupiah*. Larik tersebut juga cukup mewakili sikap kepedulian dan kesadaran penulis terhadap pengaruh perbuatan negatif manusia terhadap alam.

3. Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa dalam puisi tersebut mendapat skor 7 (kurang). Gaya bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut sudah mulai terlihat dan sesuai dengan tema walaupun masih sangat kurang. Dari 15 larik puisi, hanya 2 larik yang mengandung majas. Bahasa yang digunakan pun masih sederhana seperti pada larik *Si merah yang semakin membara, Berkuasa seperti sang raja.* Penulis berusaha menganalogikan keadaan alam yang rusak dengan warna merah yang menguasai seperti raja walaupun kata *merah* yang digunakan masih ambigu.

4. Imaji

Imaji dalam puisi ini mendapat skor 9 (sedang). Imaji taktil yang digunakan dalam puisi ini cukup membawa pembaca untuk merasakan apa yang dirasakan penulis. Seperti pada larik *aku bingung harus mulai dari mana/ Tak*

mengerti dengan pola pikir manusia sekarang/, penulis memberikan gambaran kebingungan yang dirasakannya yang ditujukan pada perusak alam. Selanjutnya imaji taktil juga terdapat pada larik *Dibakar atau ditebangpun sama saja/ Asalkan mereka mendapatkan sehelai rupiah/*, kesinisan penulis terhadap perusak alam yang memiliki kepentingan secara materi cukup terasa. Imaji-imaji yang dibangun sudah mencerminkan kecerdasan naturalis karena cukup bisa mengungkapkan kepedulian penulis terhadap kerusakan alam yang terjadi karena perbuatan manusia.

5. Rima

Rima dalam puisi ini masih sangat kurang. Penulis belum mampu memberikan efek keindahan puisi melalui permainan bunyi baik pada awal, tengah, dan akhir baris maupun pada bait puisi, seperti dalam larik, *Aku bingung harus mulai dari mana/ Tak mengerti dengan pola pikir manusia sekarang/ Yang dipikirkannya hanyalah kesenangan pribadi/ Mengorbankan sang hijau yang dipunahkannya/ Hanya demi sebuah gedung penghasil rupiah*/. Penggunaan kata *mana, sekarang, pribadi, dipunahkannya,* dan *rupiah* sama sekali tidak membentuk persamaan bunyi pada akhir baris pada bait tersebut.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek keselarasan pada puisi ini mendapat skor 5 (kurang). Penggunaan diksi yang kurang tepat berpengaruh terhadap unsur puisi lainnya. Gaya bahasa dan rima belum cukup terbentuk melalui pilihan kata yang digunakan penulis. Namun, diksi yang digunakan sudah cukup membangun keutuhan tema puisi.

7. Tipografi

Aspek tipografi pada puisi di atas mendapat skor 9 (sedang). Keseluruhan puisi di atas sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Namun, puisi ini belum memiliki tatanan bunyi yang dapat menambah aspek keindahan. Selain itu, penggunaan huruf capital juga masih terdapat kesalahan seperti pada kata *sang hijau* (bait 1 larik 4), *sang raja* (bait 3 larik 4).

Jadi, nilai akhir puisi di atas adalah 7 + 10 + 7 + 10 + 10 + 5 + 9 = 56

Subjek E-18

Penebangan

Bukalah mata, hati, dan Pikiran

Lihatlah betapa hancurnya alam ini

Betapa jahatnya orang yang tidak bertanggung jawab

Alam ini telah hancur akibat Penebangan liar

Penebangan hutan di alam kita

Dan betapa sakitnya melihat hancurnya alam

Menggapa orang yang menebang pohon seenaknya

Tanpa memikirkan Nasib orang lain

Betapa hancurnya hati mereka melihat hancurnya alam ini

Akibat ulah penebang hutan

Mereka tidak memikirkan masa yang akan dating

Orang-orang bersedih melihat Penebangan hutan liar

Yang mengakibatkan beberapa bencana

1. Diksi

Aspek diksi dalam puisi di atas mendapat skor 7 (kurang). Pilihan kata yang digunakan sudah cukup mengungkapkan maksud dan perasaan penulis yang merasa prihatin dengan keadaan alam yang dirusak seperti pada larik *Dan betapa sakitnya melihat hancurnya alam/ mengapa orang yang menebang pohon seenaknya.* Larik-larik tersebut juga dapat menggambarkan unsur-unsur kecerdasan naturalis penulis. Namun, pilihan kata yang digunakan belum memiliki komposisi bunyi yang tepat. Penulis juga masih menggunakan kata-kata yang tidak padat. Seperti pada larik *Betapa jahatnya orang yang tidak bertanggung jawab*. Kata *orang yang tidak bertanggung jawab* dapat diganti oleh satu atau dua kata yang dapat melambangkan sifat tersebut sehingga kata yang digunakan bisa lebih padat dan puitis. Begitu juga dengan pilihan kata pada larik *Orang-orang bersedih melihat penebangan hutan liar/ Yang mengakibatkan beberapa bencana/.*

2. Tema

Aspek tema pada puisi di atas mendapat skor 9 (sedang). Ide atau gagasan yang tertuang dalam puisi tersebut sebagian besar sudah sesuai dengan tema,

tetapi pengembangannya kurang bervariasi. Dalam puisi tersebut, terdapat pengulangan ide yang dituangkan dalam kata-kata seperti pada larik *Alam ini telah hancur akibat penebangan liar* pada bait pertama dan larik *Betapa hancurnya hati mereka melihat hancurnya alam ini.* Padahal, sebenarnya penulis bisa mengungkapkan alam yang hancur tersebut secara lebih mendetail berdasarkan situasi yang terdapat dalam foto jurnalistik. Ide yang dikemukakan masih bersifat umum seperti pada larik *yang mengakibatkan beberapa bencana.* Kata *beberapa bencana* masih harus dikembangkan supaya lebih memberikan gambaran yang nyata kepada pembacanya. Selain itu, dalam puisi tersebut terdapat larik yang tidak sesuai dengan foto jurnalistik yaitu pada *orang-orang bersedih melihat penebangan hutan secara liar*. Dalam foto yang ditampilkan, tidak terdapat penggambaran kesedihan orang-orang.

3. Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa puisi di atas masih sangat kurang dan mendapat skor 4. Penulis hanya mengejar kesesuaian dengan tema tanpa berusaha untuk menggunakan perlambangan-perlambangan yang dapat memberi sisi keindahan puisi dari segi makna yang tersembunyi. Kata-kata denotatif yang digunakan penulis belum sepenuhnya menampilkan ciri sebuah puisi.

4. Imaji

Imaji yang terdapat pada puisi ini mendapat skor 7 (kurang). Penulis kurang memberikan gambaran/ pengalaman inderawi kepada pembacanya, seperti pada larik *Orang-orang bersedih melihat penebangan hutan liar/ Yang*

mengakibatkan beberapa bencana/. Penulis menggunakan kata *bersedih* dalam larik tersebut, tetapi tidak memberikan gambaran yang nyata tentang kata *sedih* yang digunakan sehingga tidak berpengaruh terhadap perasaan pembaca. Pembaca hanya mengetahui perasaan penulis tanpa ikut terlarut di dalamnya. Adapun, imaji yang terlihat hanya pada larik *Bukalah mata, hati, dan pikiran/ Lihatlah betapa hancurnya alam ini*. Dalam larik tersebut, penulis menggunakan imaji taktil. Penulis mengajak pemaca untuk mulai bersikap peduli terhadap kerusakan alam yang terjadi. Hal ini cukup menggambarkan aspek kepedulian yang termasuk ke dalam unsur-unsur kecerdasan naturalis.

5. Rima

Aspek rima pada puisi di atas mendapat skor 3 (sangat kurang). Penulis belum mampu memberikan efek keindahan puisi melalui permainan bunyi baik pada awal, tengah, dan akhir baris maupun pada bait puisi, seperti dalam larik, *Bukalah mata, hati, dan pikiran/ Lihatlah betapa hancurnya alam ini/ Betapa jahatnya orang yang tidak bertanggung jawab/ Alam ini telah hancur akibat penebangan liar*. Penggunaan kata *pikiran, ini, jawab,* dan *liar* sama sekali tidak membentuk persamaan bunyi pada akhir baris pada bait tersebut. Demikian juga dengan variasi bunyi, dalam puisi tersebut sama sekali tidak terlihat.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Keselarasan unsur-unsur puisi ini masih sangat kurang dengan skor 4. Penggunaan diksi yang kurang tepat berpengaruh terhadap unsur puisi lainnya. Gaya bahasa dan rima belum cukup terbentuk melalui pilihan kata yang

digunakan penulis. Begitu juga dengan imaji. Kata-kata yang dipilih penulis belum dapat memberikan gambaran/ pengalaman inderawi kepada pembacanya. Namun, diksi yang digunakan sudah cukup membangun keutuhan tema puisi.

7. Tipografi

Aspek tipografi pada puisi di atas mendapat skor 9 (sedang). Keseluruhan puisi sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Namun, puisi ini belum memiliki tatanan bunyi yang dapat menambah aspek keindahan. Penggunaan huruf kapital dan huruf kecil juga masih terdapat yang belum tepat. Seperti pada larik *Tanpa memikirkan Nasib orang lain*. Selain itu, penggunaan tanda baca juga diperlukan dalam beberapa larik, seperti pada larik *Bukalah mata, hati, dan pikiran/ Lihatlah betapa hancurnya alam ini*/ akan lebih terasa penegasannya kalau menggunakan tanda seru pada akhir larik.

Jadi, nilai akhir puisi di atas adalah 7 + 9 + 4 + 7 + 3 + 4 + 9 = 43

Subjek E-19

Kerusakan Alam

Alam di dunia ini telah rusak

Karena orang orang yang tak bertanggung jawab

Banyaknya penebangan hutan

Sehingga hutan menjadi gundul dan rusak

Wahai umat manusia

Sadarlah

Akan perbuatan kalian

yang telah merusak Alam

wahai umat manusia

Janganlah kalian rusak hutan ini

Jika Kalian terus merusaknya

Maka Rusaklah alam ini

1. Diksi

Aspek diksi dalam puisi di atas mendapat skor 5 (kurang). Pilihan kata yang digunakan sudah cukup mengungkapkan maksud penulis untuk mengingatkan dan mengajak orang-orang yang merusak alam agar segera menyadari perbuatannya seperti pada larik *Wahai umat manusia/ Sadarlah/ Akan perbuatan kalian/ yang telah merusak Alam*. Larik-larik tersebut juga dapat menggambarkan unsur-unsur kecerdasan naturalis penulis. Namun, pilihan kata yang digunakan belum memiliki komposisi bunyi yang tepat. Penulis juga masih menggunakan kata-kata yang sama yang dipakai berulang-ulang pada beberapa larik. Seperti pada bait 1 larik *Alam di dunia ini telah rusak* (larik 1), *Sehingga hutan menjadi gundul dan rusak* (larik 4), dan pada bait 3 *Janganlah kalian rusak hutan ini/ Jika Kalian terus merusaknya/ Maka Rusaklah alam ini*. Kata *rusak*

yang digunakan berulang menunjukkan kosa kata yang kurang dimiliki oleh penulis.

2. Tema

Aspek tema pada puisi di atas mendapat skor 7 (kurang). Ide atau gagasan yang tertuang dalam puisi tersebut sebagian besar sudah sesuai dengan tema, tetapi pengembangannya kurang bervariasi. Dalam puisi tersebut, terdapat pengulangan ide yang dituangkan dalam kata-kata seperti pada larik *wahai umat manusia/ Janganlah kalian rusak hutan ini/ Jika Kalian terus merusaknya/ Maka Rusaklah alam ini*. Dari keempat larik yang digunakan penyair pada puisi tersebut, hanya mengungkapkan alam rusak tanpa memberikan gambaran ide lain yang dapat mendukung bagaimana alam rusak tersebut. Ide yang dikemukakan masih bersifat umum seperti pada larik *Sehingga hutan menjadi gundul dan rusak.* Kata *gundul dan rusak* masih harus dikembangkan supaya lebih memberikan gambaran yang nyata kepada pembacanya. Selain itu, penulis belum memanfaatkan foto jurnalistik yang diamati untuk membantu penulis menemukan ide-ide pendukung dalam mengembangkan ide utama.

3. Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa puisi di atas masih sangat kurang dan mendapat skor 3. Penulis hanya mengejar kesesuaian dengan tema tanpa berusaha untuk menggunakan perlambangan-perlambangan yang dapat memberi sisi keindahan puisi dari segi makna yang tersembunyi.

4. Imaji

Imaji yang terdapat pada puisi ini mendapat skor 3 (sangat kurang). Penulis sama sekali tidak memberikan gambaran/ pengalaman inderawi kepada pembacanya, seperti pada larik *wahai umat manusia/ Janganlah kalian rusak hutan ini/ Jika Kalian terus merusaknya/ Maka Rusaklah alam ini*. Penulis menggunakan kata *rusak* dalam larik tersebut, tetapi tidak memberikan gambaran yang nyata tentang kata *rusak* yang digunakan sehingga tidak berpengaruh terhadap perasaan pembaca. Pembaca hanya mengetahui maksud penulis tanpa ikut terlarut di dalamnya.

5. Rima

Aspek rima pada puisi di atas mendapat skor 3 (sangat kurang). Penulis belum mampu memberikan efek keindahan puisi melalui permainan bunyi baik pada awal, tengah, dan akhir baris maupun pada bait puisi, seperti dalam larik, *Alam di dunia ini telah rusak/ Karena orang orang yang tak bertanggung jawab Banyaknya penebangan hutan/ Sehingga hutan menjadi gundul dan rusak*. Penggunaan kata *rusak, jawab, hutan,* dan *rusak* sama sekali tidak membentuk persamaan bunyi pada akhir baris pada bait tersebut. Demikian juga dengan variasi bunyi, dalam puisi tersebut sama sekali tidak terlihat.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Keselarasan unsur-unsur puisi ini masih sangat kurang dengan skor 2. Penggunaan diksi yang kurang tepat berpengaruh terhadap unsur puisi lainnya. Gaya bahasa dan rima belum cukup terbentuk melalui pilihan kata yang digunakan penulis. Begitu juga dengan imaji. Kata-kata yang dipilih penulis

belum dapat memberikan gambaran/ pengalaman inderawi kepada pembacanya. Selain itu, diksi yang digunakan juga tidak dapat membangun keutuhan tema puisi. Tema yang dikembangkan terkesan monoton karena penulis mengulang kata yang sama dalam beberapa bait sehingga ide yang sama pun diungkapkan secara berulang.

7. Tipografi

Aspek tipografi pada puisi di atas mendapat skor 9 (sedang). Keseluruhan puisi di atas sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Namun, puisi ini belum memiliki tatanan bunyi yang dapat menambah aspek keindahan. Penggunaan huruf kapital dan huruf kecil juga masih terdapat yang belum tepat, seperti pada larik *yang telah merusak Alam.* Selain itu, penggunaan tanda baca juga diperlukan dalam beberapa larik, seperti pada larik *wahai umat manusia/ Janganlah kalian rusak hutan ini.* yang akan lebih terasa penegasannya kalau menggunakan tanda seru pada akhir larik.

Jadi, nilai akhir puisi di atas adalah 5 + 7 + 3 + 3 + 3 + 2 + 9 = 32

Subjek E-20

Si Rakus Merampas Hutan

Ketika iblis menggoda

Demi berlembar-lembar kertas

Mereka Sang Penyiar Harta

Ke lorong, jurang Kehinaan

Ketika separuh bagian

Pembentuk insani itu musnah

Bagian lain berjalan pincang

Berkuasa seenaknya

Ketika “benda mulia”

Merasuki akal sehat

Alam sebagai Kalam Tuhan

Disakiti tanpa belas kasihan

Paru-paru dunia

Sumber oksigen utama

Yang menopang Kehidupan

Rambutnya dugul tak bersisa

Memang rumah para hewan itu

Tidak marah tidak mengeluh

Karena, Si Rakus-lah

Yang akan dapat akaibatnya

1. Diksi

Dari aspek diksi, puisi di atas mendapat skor 9 (sedang). Pilihan kata yang digunakan sudah menunjukkan kepedulian terhadap alam. Kata-kata yang dipilih cukup mewakili unsur-unsur kecerdasan naturalis penulis, seperti pada larik *Ketika “benda mulia”/ Merasuki akal sehat/ Alam sebagai Kalam Tuhan/ Disakiti*

tanpa belas kasihan Pada bait tersebut tersirat keprihatinan penulis terhadap alam yang dirusak karena keserakahan manusia. Begitu juga yang terlihat pada larik *Karena, Si Rakus-lah/ Yang akan dapat akibatnya,* penulis menggunakan kata *Si Rakus* untuk menunjukkan kemarahannya terhadap orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Namun, masih banyak kata-kata yang kurang jelas arahnya, seperti pada larik *Ketika separuh bagian/ Pembentuk insani itu musnah/ Bagian lain berjalan pincang/ Berkuasa seenaknya,* kata *pembentuk insani* yang digunakan kurang jelas ditujukan untuk melambangkan apa/ siapa, begitu juga dengan kata *separuh bagian* dan *berkuasa*. Selain itu, kata-kata yang dipilih, baru sebagian kecil sudah memberi efek keindahan seperti menggunakan kata *Kalam Tuhan* dan *belas kasihan* yang menghasilkan bunyi akhir yang sama pada kedua larik tersebut walaupun belum didukung oleh larik-larik lainnya.

2. Tema

Aspek tema dalam puisi tersebut mendapat skor 9 (sedang). Tema puisi sudah menggagas ide yang cukup menarik. Beberapa bait sudah menunjukkan kesesuaian dengan foto jurnalistik yang ditampilkan. Ide kerusakan hutan karena kerakusan manusia cukup menonjol dalam isi puisi tersebut dengan didukung oleh beberapa larik penjelas ide utama seperti pada larik *Paru-paru dunia/ Sumber oksigen utama/ Yang menopang kehidupan/ Rambutnya dugul tak bersisa*. Namun, belum semua peristiwa yang terdapat dalam foto jurnalistik dikembangkan menjadi sumber gagasan penulisan puisi. Suasana banjir belum diuangkapkan sama sekali. Selain itu, dalam puisi ini masih terdapat larik-larik

yang belum jelas maksud dan hubungannya dengan tema, seperti pada larik *Ketika separuh bagian/ Pembentuk insani itu musnah.* Tema tentang kerusakan alam karena perbuatan manusia cukup tergambar pada larik *Ketika "benda mulia"/ Merasuki akal sehat/ Alam sebagai Kalam Tuhan/ Disakiti tanpa belas kasihan.* Larik tersebut juga cukup mewakili sikap kepedulian dan kesadaran penulis terhadap pengaruh perbuatan negatif manusia terhadap alam.

3. Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa dalam puisi tersebut mendapat skor 7 (kurang). Gaya bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut sudah mulai terlihat dan sesuai dengan tema walaupun masih sangat kurang. Dari 21 larik puisi, hanya 2 larik yang mengandung majas. Bahasa yang digunakan pun masih sederhana seperti pada larik *Ketika "benda mulia"/ Merasuki akal sehat/.* Penulis menggunakan majas metafora dengan menggunakan *benda mulia* untuk melambangkan uang. Majas metafora juga terlihat pada larik *Paru-paru dunia/ Sumber oksigen utama.* Selain itu, Penulis juga menggunakan majas personifikasi pada larik *Alam sebagai Kalam Tuhan/ Disakiti tanpa belas kasihan*.

4. Imaji

Imaji dalam puisi di atas mendapat skor 5 (kurang). Penulis belum mampu memberikan gambaran kepada pembaca melalui kata, larik, dan bait yang dibentuk. Dari keseluruhan puisi, hanya terdapat satu larik yang mengandung imaji visual walaupun tidak cukup jelas, seperti pada larik *Rambutnya dugul tak*

bersisa. Penulis ingin memberikan gambaran mengenai keadaan hutan yang sudah rusak, tetapi tidak diperjelas oleh larik-larik lainnya.

5. Rima

Rima dalam puisi ini mendapat skor 5 (sangat kurang). Dalam puisi ini, permainan bunyi yang terlihat hanya pada sebagian bait ke tiga yakni pada larik 3 dan 4, tanpa didukung oleh 2 larik lainnya seperti terlihat pada bait *Ketika "benda mulia"/ Merasuki akal sehat/ Alam sebagai Kalam Tuhan/ Disakiti tanpa belas kasihan//*. Namun, pada bait dan baris yang lainnya penulis tidak berusaha untuk menambah keindahan puisi dengan permainan bunyi.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek keselarasan unsur-unsur puisi di atas mendapat skor 5 (kurang). Pilihan kata yang digunakan cukup selaras dengan tema walaupun penulis kurang dapat mengembangkan tema melalui pilihan kata yang tepat. Pilihan kata yang digunakan juga sudah mampu memunculkan gaya bahasa yang variatif walaupun belum terdapat pada keseluruhan puisi. Namun, pilihan kata yang digunakan belum cukup bisa membangun rima dan imaji.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas mendapat skor 9 (sedang). Keseluruhan puisi di atas sudah memiliki tatanan larik dan bait dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Namun, tatanan bunyi yang menimbulkan aspek keindahan belum cukup dimunculkan. Selain itu masih terdapat penggunaan huruf kapital yang salah seperti pada larik *Ke lorong,*

jurang Kehinaan. Penggunaan tanda baca yang salah juga terdapat pada kata *Si Rakus-lah* (bait 5 larik 3).

Jadi, nilai akhir puisi di atas adalah 9 + 9 + 7 + 5 + 5 + 5 + 9 = 49

Subjek E-21

Pembakar Hutan

Alam yang begitu menawan

Kau rusak begitu saja

Demi berlembar-lembar kertas

Dengan merahnya kau berbuat

Surganya para binatang

Kau ubah menjadi neraka

Insan yang menghuni disekitarnya

Kau buat mereka menjadi buta

Sungguh tega kau berbuat

Tak sedikit pun peduli

Kepada para penghuni

Sungguh orang yang tak bertanggung jawab

1. Diksi

Pilihan kata yang digunakan dalam puisi di atas masih kurang dan mendapat skor 8. Pilihan kata yang digunakan belum menunjukkan komposisi bunyi yang tepat dan tidak memberikan efek keindahan (estetik). Namun, maksud

penulis dalam puisi ini yang ingin menunjukkan keprihatian terhadap rusaknya alam karena keserakahan manusia sudah cukup terlihat melalui pilihan kata yang digunakan. Seperti pada larik *Alam yang begitu menawan/ Kau rusak begitu saja/ Demi berlembar-lembar kertas/ Dengan merahnya kau berbuat*. Namun, pada larik tersebut masih terdapat penggunaan kata yang belum jelas arahnya. Seperti kata *merahnya* pada larik ke-4. Sementara itu, unsur-unsur kecerdasan naturalis penulis, yakni kepedulian terhadap alam terlihat pada bait ke-4 *Sungguh tega kau berbuat/ Tak sedikit pun peduli/ Kepada para penghuni/ Sungguh orang yang tak bertanggung jawab.*

2. Tema

Aspek tema puisi di atas mendapat skor 7 (kurang). tema yang diangkat belum menggagas ide yang menarik, tetapi sudah cukup sesuai dengan foto jurnalistik yang diamati walaupun belum sepenuhnya. Yang diungkapkan dalam puisi tersebut sebagian besar tentang aksi pembakar hutan. Hal tersebut sudah sesuai dengan judul yang diambil, tetapi keadaan hutan yang gundul dan banjir yang diakibatkan belum digambarkan dengan baik. Namun, unsur-unsur kecerdasan naturalis sudah mulai terlihat seperti pada bait 1 pada larik, *Alam yang begitu menawan/ Kau rusak begitu saja,* bait 2 larik *Surganya para binatang/ Kau ubah menjadi neraka* dan pada bait 3 larik *Sungguh tega kau berbuat/ Tak sedikit pun peduli*. Larik-larik tersebut menunjukkan kepedulian dan kesadaran penulis terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam.

3. Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa pada puisi di atas mendapat skor 9 (sedang). Puisi ini sudah cukup memunculkan gaya bahasa walaupun belum terdapat pada keseluruhan larik. Majas personifikasi yang digunakan penulis terlihat pada larik *Alam yang begitu menawan*. Penulis menggunakan kata *menawan* untuk menunjukkan kondisi alam. Majas lain yang digunakan adalah majas metafora pada larik *Surganya para binatang/ Kau ubah menjadi neraka.* Kata *surga* dan *neraka* digunakan penulis untuk melambangkan keadaan hutan.

4. Imaji

Imaji yang digunakan dalam puisi ini juga termasuk kurang dan mendapat skor 5. Penulis kurang mampu menjelaskan satu keadaan yang dibentuk pada larik pertama, dipertegas pada larik-larik selanjutnya untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh, seperti pada bait *Alam yang begitu menawan/ Kau rusak begitu saja/ Demi berlembar-lembar kertas/ Dengan merahnya kau berbuat.* Terdapat beberapa ide dalam bait tersebut, yakni keindahan alam, kerusakan alam, dan keserakahan manusia, tetapi ide yang bertumpuk dalam satu bait membuat penggambaran masing masing ide menjadi tidak utuh. Imaji yang sudah muncul baru imaji taktil seperti pada larik *Sungguh tega kau berbuat/ Tak sedikit pun peduli/ Kepada para penghuni/ Sungguh orang yang tak bertanggung jawab.* Rasa prihatin dan kesal penulis terhadap perusak hutan cukup menyentuh pembaca dengan penggunaan kata s*ungguh tega.* Namun, walaupun imaji yang dimunculkan masih sangat kurang, imaji dalam puisi ini sudah terdapat kesesuaian dengan unsur kepedulian terhadap alam.

5. Rima

Rima dalam puisi ini masih sangat kurang dan mendapat skor 3. Dalam puisi ini, Tidak terdapat penempatan dan pengulangan bunyi pada keseluruhan baris puisi, penempatan dan pengulangan bunyi pada keseluruhan bait puisi, persamaan bunyi pada keseluruhan baris puisi baik di awal, tengah, dan akhir baris, atau variasi bunyi pada keseluruhan puisi yang menciptakan gerak yang hidup. Penggunaan pilihan kata yang tidak tepat juga berpengaruh terhadap kurangnya keindahan puisi. Penulis hanya menyeseuaikan dengan tema tanpa memperhatikan bunyi yang dibentuk oleh kata-kata yang dipilihnya.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek keselarasan dalam puisi di atas mendapat skor 3 (sangat kurang). Miskinnya kosa kata yang terlihat dalam puisi ini berpengaruh terhadap unsur-unsur puisi lainnya. Pilihan kata yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan yang bertumpuk pada satu bait menyebabkan kurangnya pengembangan tema dan kurangnya pembentukan gambaran yang dapat memberikan pengalaman inderawi kepada pembacanya. Begitu juga dengan gaya bahasa, dan rima. Pilihan kata yang hanya menyesuaikan dengan tema kurang bisa memberikan efek keindahan karena tidak memunculkan gaya bahasa, dan rima.

7. Tipografi

Aspek tipografi pada puisi di atas mendapat skor 9 (sedang). Keseluruhan puisi sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan.

Namun, puisi ini belum memiliki tatanan binyi yang dapat menambah aspek keindahan. Selain itu, penggunaan huruf kapital juga masih terdapat kesalahan seperti pada kata *Kau* larik *Sungguh tega Kau berbuat*.

Jadi, nilai akhir puisi di atas adalah 8 + 7 + 9 + 5 + 3 + 3 + 9 = 44

Subjek E-22

Amarah Tuhan

Indahnya alam negeri ini

Pepohonan tumbuh subur

Udara segar di pagi hari

Kini semua itu telah hancur

Gedung perkantoran tumbuh subur

Asap kendaraan berkeliaran

Penebangan pohon subur makmur

Sampah yang bertebaran

Akhirnya

Tuhan pun marah

Bencana ada dimana-mana

Korban jiwa pun pasti ada

Keindahan alam ini

Kini telah tiada

Keindahan alam ini

Kini hanyalah sebuah cerita

1. Diksi

Pilihan kata dalam puisi ini mendapat skor 8 (kurang). Secara keseluruhan kata-kata yang digunakan cukup sesuai dengan perasaan dan maksud penulis yang ingin menunjukkan perubahan alam yang semakin rusak. Hal itu terlihat pada larik *Indahnya alam negeri ini/ Pepohonan tumbuh subur/ Udara segar di pagi hari/ Kini semua itu telah hancur.* Penggunaan kata-kata dalam larik-larik tersebut juga cukup memiliki komposisi bunyi yang tepat yang dapat menambah aspek keindahan. Kata *ini, subur, hari, hancur* pada akhir larik bait tersebut membuat pola bunyi abab.

2. Tema

Aspek tema dalam puisi tersebut mendapat skor 8 (kurang). Tema puisi sudah menggagas ide yang cukup menarik. Namun, secara keseluhuran, isi puisi belum menunjukkan kesesuaian dengan foto jurnalistik yang ditampilkan. Ide kerusakan alam yang bertumpuk terlihat pada bait kedua *Gedung perkantoran tumbuh subur/ Asap kendaraan berkeliaran/ Penebangan pohon subur makmur/ Sampah yang bertebaran*. Pada bait tersebut, ide yang muncul adalah kerusakan alam karena banyaknya gedung, asap kendaraan, penebangan pohon, dan sampah. Namun, yang sesuai dengan foto jurnalistik hanya tentang penebangan pohon. Ide-ide yang terkumpul dalam satu bait menyebabkan pengembangan masing-

masing ide menjadi kurang. Namun, keseluruhan isi puisi sudah menunjukkan kepedulian terhadap kerusakan alam yang terjadi.

3. Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa dalam puisi tersebut masih kurang dan mendapat skor 5. Gaya bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut sudah mulai terlihat dan sesuai dengan tema walaupun masih sangat kurang. Dari 15 larik puisi, hanya 1 larik yang mengandung majas. Bahasa yang digunakan pun masih sederhana seperti pada larik *Asap kendaraan berkeliaran.* Pada larik tersebut, penulis menggunakan kata *berkeliaran* untuk menunjukkan keadaan asap yang semakin banyak memenuhi udara.

4. Imaji

Imaji dalam puisi ini mendapat skor 9 (sedang). Imaji taktil yang digunakan dalam puisi ini cukup membawa pembaca untuk merasakan apa yang dirasakan penulis. Seperti pada larik *Indahnya alam negeri ini/ Pepohonan tumbuh subur/ Udara segar di pagi hari*, penulis memberikan gambaran keindahan alam pada larik pertama yang diperkuat oleh 2 larik selanjutnya. Selain itu, penulis juga menggunakan imaji visual pada larik *Sampah yang bertebaran.* Imaji-imaji yang dibangun sudah mencerminkan kecerdasan naturalis karena cukup bisa mengungkapkan kepedulian penulis terhadap kerusakan alam yang terjadi karena perbuatan manusia.

5. Rima

Rima dalam puisi di atas mendapat skor 10 (sedang). Pada bait pertama penulis sudah menggunakan persamaan bunyi pada akhir larik. Penggunaan kata *ini, subur, hari* dan *hancur* membentuk rima berpola abab. Pola yang sama juga terlihat pada bait kedua dengan menggunakan kata *subur, berkeliaran, makmur,* dan *bertebaran*. Namun, hal tersebut belum terdapat pada bait ketiga.

6. Keselaran Unsur-unsur Puisi

Aspek penilaian pada keselarasan unsur-unsur dalam puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 6. Pilihan kata yang digunakan penulis sudah cukup sesuai dengan tema tetapi belum selaras dengan gaya bahasa. Imaji dan rima juga sudah dapat tercipta dari kata-kata yang dipilih oleh penulis.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas sudah baik dan mendapat skor 12. Keseluruhan puisi di atas sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan.

Jadi, nilai akhir puisi di atas adalah 8 + 8 + 5 + 9 + 10 + 6 + 12 = 58

Subjek E-23

Hilangnya Hijauku

Indonesia…

Negeriku yang hijau

Negeriku yang indah

Tak terlihat lagi

Jernihnya air dihutan itu

Tak sejernih air dimataku

Air mengalir menerkam si jago merah

Namun si jago merah terus melawan

Asap ini bagaikan anak panah bagiku

Menusuk hati ini

Merusak jiwa ini

Karena ulah sang pencari harta

Kini siang berganti malam

Hijau berganti hitam

Ku hanya bisa berdoa

Tuhan, selamatkan alam ini

1. Diksi

Aspek tema pada puisi di atas mendapat skor 9 (sedang). Kata-kata yang digunakan dalam puisi sudah menunjukkan kesesuaian dengan maksud penulis untuk menunjukkan keprihatinan terhadap keadaan alam karena keserakahan umat manusia, seperti terlihat pada bait 1 larik *Negeriku yang indah/ Tak terlihat lagi*

dan pada bait 3 *Asap ini bagaikan anak panah bagiku/ Menusuk hati ini/ Merusak jiwa ini/ Karena ulah sang pencari harta*. Namun, pilihan kata yang digunakan dalam puisi belum memiliki komposisi bunyi yang tepat. Aspek keindahan puisi dimunculkan dengan pengulangan kata seperti pada larik *Negeriku yang hijau/ Negeriku yang indah*. Pengulangan penggunaan kata *negeriku* memunculkan majas repetisi walaupun tidak digunakan pada keseluruhan larik dalam bait tersebut. Selanjutnya, penggunaan kata-kata dalam puisi ini sudah menunjukkan unsur-unsur kecerdasan naturalis. Kepedulian penulis terhadap alam bisa terlihat pada larik *Ku hanya bisa berdoa/ Tuhan, selamatkan alam ini.*

2. Tema

Aspek tema pada puisi di atas mendapat skor 6 (kurang). Tema puisi sudah menggagas ide yang cukup menarik, tetapi kurang sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan. Hanya sebagian kecil isi puisi mencerminkan tema, misalnya pada larik *Asap ini bagaikan anak panah bagiku/ Menusuk hati ini/ Merusak jiwa ini/ Karena ulah sang pencari harta.* Ide perusak hutan sudah muncul pada bait tersebut, tetapi rusaknya hutan bukan karena pembakaran melainkan karena penebangan. Namun, kepedulian penulis terhadap alam tetap terlihat. Larik *Menusuk hati ini/ Merusak jiwa ini/ Karena ulah sang pencari harta,* menunjukkan kesadaran penulis terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam.

3. Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa pada puisi ini sudah cukup baik dan mendapat skor 9. Penulis menggunakan beberapa majas seperti majas simile pada larik *Jernihnya air di hutan itu/ Tak sejernih air di mataku* dan larik *Asap ini bagaikan anak panah bagiku.* Selain majas simile, penulis juga menggunakan majas metafora pada larik *Namun si jago merah terus melawan*. Penulis menggunakan kata *si jago merah* untuk melambangkan api. Selain itu, penulis juga menggunakan majas personifikasi pada larik *Asap ini bagaikan anak panah bagiku/ Menusuk hati ini/ Merusak jiwa ini.* Namun, gaya bahasa yang digunakan belum sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan.

4. Imaji

Dalam puisi ini, aspek imaji mendapat skor 4 (sangat kuranag). Penulis kurang memberikan gambaran yang dapat memberikan pengalaman inderawi kepada pembacanya. Imaji visual terlihat pada larik *jernihnya air di hutan itu*, tetapi kurang diperkuat oleh larik-larik yang lainnya yang terdapat pada bait tersebut sehingga gambaran yang dimunculkan kepada pembaca tidak utuh.

5. Rima

Dalam puisi ini, aspek rima mendapat skor 5 (kurang). Penulis belum memunculkan banyak permainan bunyi yang dapat memberikan aspek keindahan. Rima yang digunakan hanya terlihat pada bait 1 tetapi belum pada semua larik dalam bait tersebut. Penulis hanya menggunakan rima depan pada 2 larik saja yaitu *Negeriku yang hijau/ Negeriku yang indah.* Selain itu, penulis juga menggunakan rima tengah pada larik *Kini siang berganti malam/ Hijau berganti*

hitam. Penggunaan kata *malam* dan *hitam* juga mampu membentuk persamaan bunyi pada akhir larik walaupun belum didukung oleh larik-larik lainnya.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Keselarasan unsur-unsur pada puisi ini masih kurang dan mendapat skor 4. Pilihan kata yang digunakan belum bisa mendukung munculnya keindahan puisi dari sisi imaji dan rima. Begitu juga dengan tema. Pilihan kata yang digunakan belum mampu mengungkapkan tema yang sesuai dengan foto jurnalistik yang digunakan. Namun, pilihan kata yang digunakan sudah cukup memunculkan keindahan makna yang dibentuk oleh gaya bahasa walaupun belum sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 9. Keseluruhan puisi di atas sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, dan kata dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Namun, puisi tersebut belum memiliki tatanan bunyi. Penggunaan huruf kapital dan huruf kecil juga masih terdapat kesalahan seperti pada kata *si jago merah, sang pencari harta*.

Jadi, nilai akhir puisi di atas adalah 9 + 6 + 9 + 4 + 5 + 4 + 9 = 46

Subjek E-24

Pohon

Dahulu aku gembira

Ketika ku bisa melindungi Mu dari panas

dan aku bisa membuatmu

menghirup udara segar

Diriku bisa menjadi sumber makanan

Tanpa aku minta sepeser pun darimu

Diriku bisa menjadi harta mu

Tapi tolong jaga aku

Jaga kelangsungan hidup ku

Tapi…

Kau tak mendengar permintaan ku

Kau membakar ku

Mengapa kau begini

Apa balasan mu kepada ku

Aku teriak kepanasan

Kau malah terus membakarku

Aku sedih

Aku menangis oleh ulah mu

Balasan untukmu

aku tidak akan melindungimu

aku tidak akan menjadi

sumber makananmu

biarkan kau menghirup asap-asap

mematikan, karna ulahmu sendiri

1. Diksi

Aspek diksi pada puisi di atas mendapat skor 9 (sedang). Kata-kata yang digunakan sudah cukup mencerminkan tema tentang kerusakan hutan. Pilihan kata yang digunakan juga sudah mencerminkan unsur-unsur kecerdasan naturalis. Larik *aku bisa membuatmu/ menghirup udara segar* (bait 1), *Tapi tolong jaga aku/ Jaga kelangsungan hidup ku/ Tapi…* (bait 3), dan *Kau tak mendengar permintaan ku/ Kau membakar ku* menunjukkan kepedulian dan kesadaran penulis terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam. Sementara itu, komposisi bunyi yang tepat kurang dimunculkan dari pilihan kata yang digunakan.

2. Tema

Aspek tema pada puisi di atas mendapat skor 9 (sedang). Tema yang diangkat masih belum menggagas ide yang cukup menarik, tetapi cukup sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan. Penulis bercerita dalam puisi tersebut sebagai pohon. Kesedihan pohon sebagai korban keserakahan manusia menjadi ide pokok puisi tersebut. Hutan gundul dan pembalakan liar yang tergambar dalam foto jurnalistik cukup diungkapkan dalam puisi tersebut walaupun keadaan banjirnya belum. Puisi di atas hanya berisi keadaan hutan yang dirusak. Penulis mengungkapkan keprihatinannya terhadap keadaan alam yang dirusak oleh

manusia karena keserakahan dan mengakhiri puisi dengan menunjukkan kemarahan "pohon" terhadap manusia sebagai balasan terhadap perilaku manusia. Hal tersebut cukup mencerminkan unsur-unsur kecerdasan naturalis penulis.

3. Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa pada puisi di atas mendapat skor 11 (sedang). Gaya bahasa yang digunakan penulis sudah mulai terlihat dalam beberapa bait puisi, seperti pada *ketika ku bisa melindungi mu dari panas*. Penulis menggunakan majas personifikasi pada larik tersebut. Selanjutnya, karena penulis berada pada posisi sebagai pohon, pada keseluruhan puisi, dianalogikan seolah-olah pohonlah yang marah, sedih, dan kesal terhadap manusia yang tidak bertanggung jawab yang merusak "mereka". Keseluruhan gaya bahasa yang digunakan dalam puisi cukup sesuai dengan tema dan foto jurnalistik walaupun belum terungkap seluruhnya.

4. Imaji

Imaji dalam puisi ini masih kurang dan mendapat skor 6. Pengalaman inderawi yang digambarkan oleh penulis hanya terlihat pada bait pertama yaitu imaji taktil pada *menghirup udara segar*. Selain itu, penulis juga menggunakan imaji auditif dan taktil pada *larik aku teriak kepanasan* walaupun belum digambarkan secara utuh baik pada kata *teriak* maupun kata *kepanasan* sehingga belum dapat menyentuh emosi pembaca. Sementara pada larik lainnya masih belum dapat memberikan gambaran yang membuat pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan sendiri apa yang ingin digambarkan oleh penulis.

Perasaan sedih dan kesal pada puisi tersebut belum dapat digambarkan secara utuh kepada pembacanya.

5. Rima

Dalam aspek rima, puisi ini mendapat skor 9. Rima yang terdapat pada puisi ini cukup memberikan aspek keindahan walaupun tidak terdapat pada keseluruhan larik puisi. Bahkan, dalam satu bait juga tidak semua larik menggunakan persamaan bunyi atau variasi bunyi. Misalnya pada bait 4, *Kau tak mendengar permintaan ku/ Kau membakar ku/ Mengapa kau begini/ Apa balasan mu kepada ku,* pengulangan klitika *-ku* pada larik 1, 2, dan 4, tidak didukung oleh larik ke-2.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek keselarasan unsur-unsur puisi pada puisi di atas masih kurang dan mendapat skor 5. Unsur diksi yang digunakan oleh penyair sudah cukup sesuai dengan unsur tema. Perubahan keadaan hutan yang dirusak oleh manusia cukup terungkap melalui kata-kata yang dipilih oleh penulis. Namun, pilihan kata yang digunakan belum mampu menciptakan gaya bahasa, imaji, dan rima yang dapat lebih memperindah puisi dari aspek makna dan bunyi.

7. Tipografi

Aspek tipografi pada puisi ini mendapat skor 10 (sedang). Keseluruhan puisi di atas sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Namun, puisi ini belum cukup memiliki tatanan bunyi yang dapat

menambah aspek keindahan. Selain itu, penggunaan huruf kapital dan penulisan kata juga masih terdapat kesalahan seperti pada kata *melindungi Mu* (bait 1 larik 2), *hidup ku* (bait 3 larik 2).

Jadi, nilai akhir puisi di atas adalah 9 + 9 + 11 + 6 + 9 + 5 + 10 = 59

Subjek E-25

Alam

Seiring waktu berjalan

Alam telah bosan

Alam mulai marah

Alam sudah tua

Akankah alam akan bertahan

Dengan kelakuan manusia

Merusak, membakar

Mencemari, menebang

Alam jengah

Tak ingin bersahabat

Para manusia tidak bertanggung jawab

Semua hanya terdiam

Saling menyalahkan

1. Diksi

Pilihan kata di atas mendapat skor 10 (sedang). Kata-kata yang digunakan sudah cukup mencerminkan tema tentang kerusakan alam tetapi pengembangan gagasannya masih kurang. Dari keseluruhan bait hanya satu kata yang menunjukkan hutan gundul yaitu kata *menebang* pada bait 2. Pilihan kata yang digunakan juga sudah mencerminkan unsur-unsur kecerdasan naturalis. *Akankah alam akan bertahan/ Dengan kelakuan manusia/ Merusak, membakar/ Mencemari, menebang*. Penggunaan kata-kata dalam larik tersebut cukup mencerminkan kesadaran penulis terhadap perbuatan manusia terhadap alam. Sementara itu, komposisi bunyi yang tepat baru dimunculkan pada sebagian kecil larik saja, seperti pada larik *Seiring waktu berjalan/ Alam telah bosan*. Begitu juga komposisi bunyi /a/ dan /n/ pada larik *Akankah alam akan bertahan* walaupun penggunaan kata *akan* di tengah kalimat cukup mengganggu karena mengulang kata yang sama pada satu baris.

2. Tema

Tema puisi di atas mendapat skor 9 (sedang). Puisi di atas sudah menggagas ide yang cukup menarik dan cukup sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan. Namun, tema yang diambil masih terlalu luas. Penulis mengungkapkan tentang kerusakan alam. Tidak terfokus pada kerusakan hutan akibat penebangan liar. Secara keseluruhan, gagasan yang menunjukkan kekesalan terhadap manusia yang merusak alam cukup terlihat. Hal tersebut dapat mencerminkan kepedulian dan kesadaran penulis terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam.

3. Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa puisi di atas mendapat skor 10 (sedang). Penulis banyak menggnakan majas personifikasi pada larik *Alam telah bosan/ Alam mulai marah/ Alam sudah tua* dan pada *larik Alam jengah/ Tak ingin bersahabat*. Selain itu, pengulangan kata *alam* pada setiap awal baris pada bait 1 sudah membentuk majas paralelisme walaupun tidak didukung oleh larik 1. Namun, majas-majas yang digunakan belum cukup sesuai dengan peristiwa yang terkandung dalam foto jurnalistik.

4. Imaji

Aspek imaji dalam puisi ini mendapat skor 5 (kurang). Penulis sudah memberikan pengalaman inderawi kepada pembacanya walaupun belum terdapat pada keseluruhan puisi. Imaji taktil terasa pada bait terakhir pertama larik *Alam jengah/ Tak ingin bersahabat/ Para manusia tidak bertanggung jawab/ Semua hanya terdiam/ Saling menyalahkan.* Penulis sudah berusaha memunculkan rasa kekesalannya dengan menggunakan kata *manusia tidak bertanggung jawab*, tetapi belum dapat memberikan pengalaman inderawi yang utuh karena tidak didukung oleh larik-larik lainnya.

5. Rima

Rima dalam puisi di atas mendapat skor 5 (kurang). Pada bait pertama penulis menggunakan persamaan bunyi pada akhir larik tetapi hanya terdapat pada 2 larik pertama yaitu dengan menggunakan kata *berjalan* pada akhir larik 1 dan kata *bosan* pada akhir larik 2. Selain itu, penulis juga menggunakan rima depan

pada larik *Seiring waktu berjalan/ Alam telah bosan/ Alam mulai marah/ Alam sudah tua.* Pengulangan kata depan pada larik 2, 3,dan 4 tidak didukung oleh larik 1. Variasi bunyi /a/ dan /n/ terlihat pada larik? *Akankah alam akan bertahan?.*

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek penilaian pada keselarasan unsur-unsur dalam puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 6. Pilihan kata yang digunakan penulis sudah cukup memunculkan gaya bahasa yang dapat menambah aspek keindahan makna, tetapi belum dapat mengembangkan tema yang sesuai dengan foto jurnalistik. Selain itu imaji dan rima juga belum cukup terbentuk melalui kata-kata yang dipilih penulis.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas mendapat skor 11 (sedang. Keseluruhan puisi di atas sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, dan kata dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Namun, puisi tersebut belum memiliki tatanan bunyi yang dapat memperindah puisi.

Jadi, nilai akhir puisi di atas adalah 10 + 9 + 10 + 6 + 5 + 6 + 11 = 56

Subjek E-26

Hutanku

Hutanku

Hijau, berkilau

Bagai batu zamrud

Pada sebuah bola biru

Waktu pun berlalu

Tumbuhan layu tak berdaun

Kering, panas, haus

Lampu raksasa membakar kampungku

Siapa? Siapa yang tahu

Ciptaan-Nya yang takjub

Dirusak, dimusnahkan

Oleh makhluk-makhluk tak berilmu

Mereka memakai tanpa membuat

Memenuhi keegoisan yang sia-sia

Malu, seharusnya malu

Melihat keadaan yang memburuk

1. Diksi

Aspek diksi pada puisi di atas mendapat skor 12 (baik). Pilihan kata yang digunakan dalam puisi tersebut sudah menunjukkan unsur kecerdasan naturalis. Rasa kepedulian dan kesadaran penulis terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam *Tumbuhan layu tak berdaun/ Kering, panas, haus* (bait 2) dan larik *Dirusak, dimusnahkan/ Oleh makhluk-makhluk tak berilmu*. Pilihan kata dalam puisi juga memiliki komposisi bunyi yang tepat misalnya dalam kata *hijau, berkilau* pada satu baris. Permainan bunyi /i/, dan /au/ pada kata-kata yang

digunakan dapat menambah keindahan puisi. Untuk menambah aspek keindahan puisi, penulis juga menggunakan lambang-lambang yang merujuk pada sebuah kata, seperti *bola biru* untuk melambangkan dunia dan *lampu raksasa* untuk melambangkan matahari. Walaupun kurang lazim digunakan tetapi maksud penulis dapat dimengerti.

2. Tema

Aspek tema pada puisi di atas mendapat skor 11 (sedang). Puisi di atas menceritakan tentang perubahan keadaan hutan karena ulah manusia. Ide yang cukup menarik dikemas dalam kata-kata dan perlambangan yang indah. Namun, belum semua peristiwa yang tergambar dalam foto jurnalistik dapat diungkapkan dalam puisi tersebut. penulis mengungkapkan tentang keadaan hutan yang menjadi gundul pada bait 1 dan 2 dan tentang keegoisan manusia yang memusnahkan alam pada bait 3 dan 4, tetapi belum mengungkapkan peristiwa banjir sebagai akibat dari perbuatan manusia. Namun, keseluruhan puisi sudah mencerminkan kecerdasan naturalis yang memperlihatkan kepedulian, kecintaan, dan kesadaran pengaruh perbuatan manusia terhadap alam. Seperti pada bait terakhir larik *Malu, seharusnya malu/ Melihat keadaan yang memburuk*, penulis menyindir manusia yang tidak bertanggung jawab untuk memiliki rasa malu terhadap perbuatannya.

3. Gaya Bahasa

Dalam puisi ini, aspek gaya bahasa mendapat skor 8 (kurang). Keseluruhan isi puisi belum cukup kaya akan gaya bahasa. Penulis hanya

menggunakan 2 majas pada puisi tersebut. Penulis menggunakan majas simile pada larik *Hutanku/ Hijau, berkilau/ Bagai batu zamrud* dan majas metafora pada larik *Tumbuhan layu tak berdaun/ Kering, panas, haus.* Namun, walaupun sedikit, gaya bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan peristiwa yang terdapat dalam foto jurnalistik yang ditampilkan.

4. Imaji

Imaji yang digunakan dalam puisi ini mendapatkan skor 8 dengan kategori kurang. Penulis sudah mulai memunculkan gambaran yang dapat memberikan gambaran/ pengalaman inderawi kepada pembacanya, tetapi baru pada sebagian kecil larik puisi. Penulis menggunakan imaji visual pada larik *Hutanku/ Hijau, berkilau* dan imaji taktil pada larik *Kering, panas, haus/ Lampu raksasa membakar kampungku*. Selain itu, imaji taktil juga terasa pada larik *Dirusak, dimusnahkan/ Oleh makhluk-makhluk tak berilmu*. Penggunaan kata *makhluk tak berilmu* dapat menularkan kekesalan penulis terhadap pembaca. Penggambaran lewat imaji yang digunakan dalam puisi tersebut sudah mencerminkan kepedulian dan kesadaran terhadap perbuatan manusia terhadap alam.

5. Rima

Rima pada puisi ini masih kurang dan mendapat skor 5. Penulis kurang menggunakan permainan bunyi yang dapat memberikan efek keindahan. Penulis tidak memunculkan rima baik di depan, tengah atau akhir baris. Namun, variasi bunyi dapat terlihat pada beberapa larik seperti bunyi /i/, dan /au/ pada larik *hijau*,

berkilau. Selain itu permainan bunyi /a/ dan /u/ terasa pada larik *Waktupun berlalu/ Tumbuhan Layu tak berdaun*.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek keselarasan pada unsur-unsur puisi di atas mendapat skor 6 (sedang). Unsur diksi yang digunakan oleh penyair sudah cukup selaras dengan unsur tema. Perubahan keadaan hutan yang dirusak oleh manusia cukup tergambar melalui kata-kata yang dipilih oleh penulis. Gaya bahasa juga mulai terlihat walaupun baru dalam beberapa larik. Namun, pilihan kata yang digunakan belum mampu menciptakan imaji dan rima yang dapat lebih memperindah puisi.

7. Tipografi

Aspek tipografi pada puisi di atas mendapat skor 9. Keseluruhan puisi di atas sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, dan kata dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Namun, puisi tersebut belum memiliki tatanan bunyi.

Jadi, nilai akhir untuk puisi di atas adalah 12 + 11 + 8 + 8 + 5 + 6 + 9 = 59

Subjek E-27

"Rumah Hutanku Hancur"

Angin kering & panas menghempasku

Berserakan berpuing-puing tertiup angina

Aku kini, tinggalah debu gosong yang tidak ada apa-apanya

Betapa kejamnya kau manusia

Engkau manusia kejam

Dulu, ku disayang-sayang…

Karena aku menghasilkan lembaran rupiah

Sekarang, apalah jadinya aku, tak beranak

Pinang habis –sehabis-habisnya…

Aku kini tinggalah tunggul kering yang tidak ada apa-apanya

Wahai manusia, ingatlah, … sadarlah, …

Sebelum kita semua hancur

Tidak ada apa-apanya.

1. Diksi

Aspek diksi pada puisi di atas mendapat skor 8. Kata-kata yang digunakan dalam puisi di atas sudah cukup mencerminkan tema tentang kerusakan alam. Pilihan kata yang digunakan juga sudah mencerminkan unsur-unsur kecerdasan naturalis. Larik *Aku kini, tinggalah debu gosong yang tidak ada apa-apanya/ Betapa kejamnya kau manusia* (bait 1) dan larik *Aku kini tinggalah tunggul kering yang tidak ada apa-apanya* (bait 2) menunjukkan kepedulian dan kesadaran

penulis terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam. Kata-kata *ingatlah, sadarlah* yang digunakan pada bait 3 menunjukkan rasa tanggung jawab penulis terhadap alam dengan mengajak pembaca untuk menyadari keadaan alam sebelum hancur. Sementara itu, komposisi bunyi yang tepat tidak dapat dimunculkan sama sekali dari pilihan kata yang digunakan. Kedudukan sebagian kata juga masih kurang tepat di tengah konteks kata yang lainnya seperti pada larik *Sekarang, apalah jadinya aku, tak beranak/ Pinang habis –sehabis-habisnya…* Penggunaan kata *pinang* belum jelas ditujukan atau melambangkan apa/siapa.

2. Tema

Aspek tema pada puisi di atas mendapat skor 8. Tema yang diangkat masih belum menggagas ide yang cukup menarik, tetapi cukup sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan. Penulis bercerita dalam puisi tersebut sebagai pohon. Kesedihan pohon sebagai korban keserakahan manusia menjadi ide pokok puisi tersebut. Hutan gundul dan pembalakan liar yang tergambar dalam foto jurnalistik cukup diungkapkan dalam puisi tersebut walaupun keadaan banjirnya belum. Puisi di atas hanya berisi keadaan hutan yang dirusak. Penulis mengungkapkan keprihatinannya terhadap keadaan alam yang dirusak oleh manusia karena keserakahan. Hal tersebut cukup mencerminkan unsur-unsur kecerdasan naturalis penulis. Apalagi puisi tersebut diakhiri oleh ajakan kepada pembaca untuk segera menyadari kesalahannya selama ini sebelum alam ini hancur.

3. Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa pada puisi di atas mendapat skor 5. Gaya bahasa yang digunakan penulis sudah mulai terlihat dalam beberapa bait puisi, seperti pada larik *angin kering & panas menghempasku*. Penulis menggunakan majas personifikasi pada larik tersebut. Selanjutnya, karena penulis berada pada posisi sebagai pohon, pada keseluruhan puisi, dianalogikan seolah-olah pohonlah yang marah, sedih, dan kesal terhadap manusia yang tidak bertanggung jawab yang merusak "mereka". Keseluruhan gaya bahasa yang digunakan dalam puisi cukup sesuai dengan tema dan foto jurnalistik walaupun belum terungkap seluruhnya.

4. Imaji

Imaji dalam puisi ini masih kurang dan mendapat skor 5. Pengalaman inderawi yang digambarkan oleh penulis hanya terlihat pada bait pertama yaitu imaji visual pada larik *Angin kering & panas menghempasku/ Berserakan berpuing-puing tertiup angin/ Aku kini, tinggalah debu gosong yang tidak ada apa-apanya*. Sementara pada larik lainnya masih belum dapat memberikan gambaran yang membuat pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan sendiri apa yang ingin digambarkan oleh penulis. Perasaan sedih dan kesal pada puisi tersebut belum dapat digambarkan secara utuh kepada pembacanya.

5. Rima

Aspek rima pada puisi di atas mendapat skor 3. Puisi ini masih sangat kurang memberikan aspek keindahan dengan adanya pengulangan bunyi pada keseluruhan baris puisi, pengulangan bunyi pada keseluruhan bait puisi, persamaan bunyi pada keseluruhan baris puisi baik di awal, tengah, dan akhir baris, atau variasi bunyi pada keseluruhan puisi yang menciptakan gerak yang hidup. Penulis tidak berusaha untuk menggunakan permainan kata dan bunyi. Penulis hanya menulis puisi yang disesuaikan dengan tema dan foto saja, tanpa memperhatikan aspek yang lainnya.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek keselarasan unsur-unsur puisi pada puisi di atas masih sangat kurang dan mendapat skor 4. Unsur diksi yang digunakan oleh penyair sudah cukup sesuai dengan unsur tema. Perubahan keadaan hutan yang dirusak oleh manusia cukup terungkap melalui kata-kata yang dipilih oleh penulis. Namun, pilihan kata yang digunakan belum mampu menciptakan gaya bahasa, imaji, dan rima yang dapat lebih memperindah puisi dari aspek makna dan bunyi.

7. Tipografi

Aspek tipografi pada puisi di atas mendapat skor 9. Keseluruhan puisi di atas sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Namun, puisi ini belum memiliki tatanan bunyi yang dapat menambah aspek keindahan.

Jadi, nilai akhir puisi di atas adalah 8 + 8 + 5 + 5 + 3 + 4 + 9 = 42

Subjek E-28

Alam ini

Bencana terjadi dimana-mana

Kerusakan yang terjadi

Disebabkan oleh ulah manusia

Yang tidak berpikir

Ulah manusia yang membuat semua ini terjadi

Membuat hewan-hewan mati

Manusia lainnya sakit hati

Hatinya seperti dicabik-cabik

Alam ini

Dirindukan keindahannya oleh semua orang

Burung-burung yang bernyanyi

Semua itu telah hilang

Alam ini…

Sering marah karena semua itu

Laut menyembunyikan rasa sedih

Tetapi sekali-kali ia meluapkan perasaannya itu

Membuat orang-orang sedih

1. Diksi

Dari aspek diksi, puisi di atas mendapat skor 9 (sedang). Pilihan kata yang digunakan sudah menunjukkan kepedulian terhadap alam. Kata-kata yang dipilih

cukup mewakili unsur-unsur kecerdasan naturalis, maksud, dan perasaan penulis, seperti pada larik *Bencana terjadi dimana-mana/ Kerusakan yang terjadi/ Disebabkan oleh ulah manusia/ Yang tidak berpikir*. Pada bait tersebut tersirat kemarahan penulis terhadap manusia yang menyebabkan kerusakan alam dengan menggunakan kata *tidak berpikir.* Namun, penggunaan kelompok kata yang berulang pada beberapa bait menimbulkan kesan kalau penulis kurang memiliki pembendaharaan kata yang baik. Seperti penggunaan kata *ulah manusia* pada bait 1 dan 2. Selain itu, kata-kata yang digunakan cukup memiliki komposisi bunyi yang tepat yang dapat menambah efek keindahan puisi seperti penggunaan kata *terjadi, mati,* dan *hati*. Permainan bunyi /a/, /d/, /t/, dan /i/ terdapat pada akhir larik-larik bait tersebut.

2. Tema

Aspek tema pada puisi di atas mendapat skor 7. Tema puisi menggagas ide yang cukup menarik. Sebagian besar isi puisi sudah mencerminkan tema dan unsur-unsur kecerdasan naturalis yakni kepekaan, kepedulian, dan kesadaran terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam, seperti yang terlihat pada larik *Ulah manusia yang membuat semua ini terjadi/ Membuat hewan-hewan mati/ Manusia lainnya sakit hati/ Hatinya seperti dicabik-cabik.* Tema puisi belum cukup sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan. Ide tentang kerusakan alam sudah dikembangkan dengan baik, tetapi tidak sesuai dengan foto jurnalistik yang menggambarkan hutan yang gundul, pembalakan liar, dan banjir

3. Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa pada puisi di atas mendapat skor 9 (sedang). Gaya bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut sudah mulai terlihat walaupun belum sesuai dengan tema dan foto jurnalistik. Penulis menggunakan majas simile pada larik *Manusia lainnya sakit hati/ Hatinya seperti dicabik-cabik*. Selain itu, penulis juga menggunakan majas personifikasi yang sudah cukup banyak digunakan pada larik *burung-burung yang bernyanyi*. Majas personifikasi juga terlihat pada larik *Alam ini/ Sering marah karena semua itu/ Laut menyembunyikan rasa sedih/ Tetapi sekali-kali ia meluapkan perasaannya itu*.

4. Imaji

Dalam aspek imaji, puisi di atas mendapat skor 5. Penulis belum cukup memberikan gambaran/ pengalaman inderawi kepada pembaca. Penulis kurang memberikan sentuhan secara detail untuk menggambarkan suasana. Seperti dalam larik *Alam ini/ Sering marah karena semua itu*, penulis belum cukup menggambarkan kata *marah* sehingga pengimajiannya kurang. Imaji yang cukup terasa adalah imaji auditif pada larik *Burung-burung yang bernyanyi.*

5. Rima

Aspek rima pada puisi di atas mendapat skor 9. Rima yang digunakan sudah cukup baik walaupun hanya terlihat pada sebagian besar akhir larik saja, seperti pada bait 2, 3, dan 4. Penggunaan kata *ini, orang, bernyanyi*, dan *hilang* pada bait 2 contohnya, penulis menggunakan pola abab. Namun, penggunaan rima belum variatif.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Dalam aspek keselarasan antar unsur-unsur puisi, puisi di atas mendapat skor kategori sedang dengan skor 6. Kata-kata yang dipilih sudah cukup puitis walaupun belum selaras tema dan imaji. Pilihan kata yang digunakan juga sudah cukup memunculkan gaya bahasa dan rima yang memberikan aspek keindahan dari segi makna dan bunyi walaupun belum terdapat pada keseluruhan puisi.

7. Tipografi

Aspek tipografi pada puisi di atas mendapat skor 9. Keseluruhan puisi di atas sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Namun, dalam puisi tersebut masih terdapat penggunaan huruf kapital yang kurang tepat, seperti pada judul "Alam ini" yang seharusnya menggunakan huruf kapital pada kata *ini*.

Jadi, nilai akhir puisi di atas adalah 9 + 7 + 9 + 5 + 9 + 6 + 9 = 54

Subjek E-29

"LINGKUNGAN YANG RUSAK"

Dulu aku ada di sini
Di tengah hamparan hijau dan sunyi
Tapi kenapa sekarang menjadi gersang
Pohon-pohon habis di tebang
Dulu aku ada di lembah
Semua terlihat indah

Tapi sekarang sungai kecewa

Air kering dimana-mana

Tatkala sumber kehidupannya

Terampas oleh ketamakan manusia

Alam dan lingkungan merana

Kenapa kita semua ikut terlena

Tapi kini tiba saatnya

Melawan kesombongan

Sikat habis ketamakan

Kita selamatkan kehidupan

1. Diksi

Pilihan kata di atas mendapat skor 10 (sedang). Kata-kata yang digunakan sudah cukup mencerminkan tema tentang kerusakan alam. Pilihan kata yang digunakan juga sudah mencerminkan unsur-unsur kecerdasan naturalis, seperti kata-kata pada larik *Pohon-pohon habis di tebang* (bait 1) *Terampas oleh ketamakan manusia* (bait 2), *Alam dan lingkungan merana* (bait 2), *Sikat habis ketamakan,* (bait 3) dan *Kita selamatkan kehidupan* (bait 3). Larik-larik tersebut memperlihatkan kepedulian penulis terhadap kerusakan alam yang diakibatkan oleh ketamakan manusia. Penulis juga memperlihatikan unsur kecerdasan lainnya yaitu rasa tanggung jawab terhadap alam dengan mengajak pembaca untuk menyelamatkan alam. Penulis menggunakan kata *kita* yang artinya ikut

melibatkan pembaca untuk mengikuti gagasannya. Sementara itu, komposisi bunyi yang tepat baru dimunculkan pada akhir larik saja, seperti pada bait 1, penulis menggunakan kata *sini* pada larik 1 yang memiliki kesamaan bunyi dengan *sunyi* larik ke-2, selanjutnya larik 3 menggunakan kata *gersang* yang memiliki kesamaan bunyi dengan *tebang* pada larik 4. Kedudukan sebagian kata juga masih kurang tepat di tengah konteks kata yang lainnya seperti kata *ikut* dalam larik *Alam dan lingkungan merana/ Kenapa kita semua ikut terlena*.

2. Tema

Tema puisi di atas mendapat skor 9 (sedang). Puisi di atas sudah menggagas ide yang cukup menarik dan cukup sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan. Hutan gundul dan pembalak liar cukup diungkapkan dalam puisi tersebut walaupun keadaan banjirnya belum. Puisi di atas hanya berisi keadaan hutan yang dirusak dan keprihatinan penulis terhadap ketamakan manusia perusak alam, seperti dalam larik *Tatkala sumber kehidupannya/ Terampas oleh ketamakan manusia/ Alam dan lingkungan merana*. Gagasan yang memunculkan kesadaran penulis terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam juga diperlihatkan pada bait terakhir. Penulis ikut mengajak pembaca untuk menyelamatkan alam.

3. Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa puisi di atas mendapat skor 8 (kurang). Penggunaan gaya bahasa yang dapat memperindah puisi masih kurang. Penulis hanya menggunakan majas pada dua larik yakni majas personifikasi pada larik *tapi*

sekarang sungai kecewa dan larik *alam dan lingkungan merana*. Namun, walaupun sedikit jumlahnya, gaya bahasa yang digunakan dalam puisi sudah sesuai dengan tema dan dapat menggambarkan peristiwa yang terkandung dalam foto jurnalistik.

4. Imaji

Aspek imaji dalam puisi ini mendapat skor 8 (kurang). Penulis sudah memberikan pengalaman inderawi kepada pembacanya walaupun belum terdapat pada keseluruhan puisi. Imaji visual dan auditif terlihat pada bait pertama larik *Dulu aku ada di sini/ Di tengah hamparan hijau dan sunyi*. Selain itu, imaji taktil juga terasa pada bait terakhir larik *Sikat habis ketamakan/ Kita selamatkan kehidupan*. Kepedulian penulis cukup mengajak pembaca dengan penggunaan kata *kita*. Imaji yang digunakan tersebut sudah sesuai dengan tema dan dapat menunjukkan sikap peduli terhadap alam.

5. Rima

Rima dalam puisi di atas mendapat skor 11 (sedang). Pada keseluruhan bait puisi tersebut sudah menggunakan persamaan bunyi pada akhir larik. Seperti pada pada bait 2, penulis menggunakan kata *lembah, indah, kecewa,* dan *mana*. Namun persamaan bunyi yang dibentuk belum bervariasi. Penulis belum menggunakan rima pada awal dan tengah baris. Begitu juga variasi bunyi yang menciptakan gerak yang hidup belum terlihat.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek penilaian pada keselarasan unsur-unsur dalam puisi di atas sudah cukup baik dengan skor 6. Pilihan kata yang digunakan penulis sudah cukup sesuai dengan tema tetapi belum cukup banyak memunculkan gaya bahasa dan imaji. Namun, rima sudah dapat tercipta dari kata-kata yang dipilih oleh penulis walaupun belum variatif.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 12. Keseluruhan puisi sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Penggunaan tanda baca dan jenis huruf juga sudah sesuai.

Jadi, nilai akhir puisi di atas adalah 10 + 9 + 8 + 8 + 11 + 6 + 12 = 64

Subjek E-30

Dunia Fana

Wahai kalian umat manusia

Tidakkah kau sadar bumi ini bertambah tua?

Dengan teganya kau terus sumbangkan penyakit-

Penyakit untuknya

Tidak sadarkah engkau

Samudera yang membentang luas itu teracuni sampah-sampah

Kotor mu itu

Tidak sadarkah engkau

Tanah yang kau pijak itu tengah menangis kehausan akibat

Perbuatanmu?

Tidak sadarkah engkau

Hutan rimbun itu meronta kesakitan akibat api yang kau

Sulut sendiri?

Tidakkah engkau merasa iba padanya?

Dan setelah apa yang kau perbuat

Engkau berkelit tanpa dosa

Pergi dengan tak bertanggung jawab

Tenggelam dalam keegoisan duniawi yang fana

Menyisakan luka yang membusuk dalam benaknya

Akankah engkau merasa takut pada murkanya?

Apakah ada gerangan yang akan kau perbuat?

Jika ia benar-benar murka?

Dimana lagi engkau akan berpijak?

Kepada siapa kelak engkau akan bergantung?

1. Diksi

Aspek diksi pada puisi di atas mendapat skor 9. Pilihan kata yang digunakan sudah menunjukkan kepekaan terhadap alam hampir pada semua larik, contohnya pada larik *Wahai kalian umat manusia/ Tidakkah kau sadar bumi ini bertambah tua?/ Dengan teganya kau terus sumbangkan penyakit-/ Penyakit untuknya*. Selain itu, pilihan kata yang digunakan sudah sesuai dengan maksud puisi untuk mengajak pembaca menyadari keadaan alam saat ini yang sudah banyak berubah. Hal itu terlihat pada bait pertama dan kedua dengan berulang-ulang menggunakan kalimat *Tidak sadarkah engkau.* Penggunaan kata *sadar* yang berulang-ulang tidak membuat kesan penulis kekurangan kosa kata, tetapi justru terkesan sebagai sebuah penegasan. Kata-kata yang digunakan sebagian besar sudah memberikan efek keindahan seperti penggunaan kata *tenggelam* dalam larik *tenggelam dalam keegoisan duniawi* untuk menunjukkan ketidakpedulian perusak alam. Kedudukan kata yang digunakan sudah cukup baik dan dapat mendukung kata-kata lainnya dalam konteks kalimat walaupun belum memberikan komposisi bunyi yang tepat.

2. Tema

Tema dalam puisi ini sudah cukup baik dan mendapat skor 9. Namun, tema puisi yang diangkat belum sepenuhnya sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan. Penulis cukup banyak mengungkapkan ide tentang perusak hutan, tetapi belum mengungkapkan ide hutan yang gundul dan banjir yang diakibatkan. Selain itu, ketidaksesuaian juga terlihat pada larik *Hutan rimbun itu meronta kesakitan akibat api yang kau/ Sulut sendiri?* Namun, secara keseluruhan, isi puisi

sudah memiliki kesesuaian dengan unsur-unsur kecerdasan naturalis terlihat pada larik *Akankah engkau merasa takut pada murkanya?/ Apakah ada gerangan yang akan kau perbuat?/ Jika ia benar-benar murka?/ Dimana lagi engkau akan berpijak?/ Kepada siapa kelak engkau akan bergantung?* Pertanyaan-pertanyaan penulis dapat membangkitkan kesadaran pembaca terhadap keadaan alam yang rusak dan akibat yang akan ditimbulkan.

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa (majas) dalam puisi ini mendapat skor 10 (sedang). Penulis sudah mulai banyak memunculkan majas dalam larik-larik puisi tersebut walaupun belum terdapat pada keseluruhan puisi. Majas yang digunakan adalah majas personifikasi pada larik *Tidakkah kau sadar bumi ini bertambah tua*? Pada bait 1, *Tanah yang kau pijak itu tengah menangis kehausan akibat* pada bait 2, dan larik *Hutan rimbun itu meronta kesakitan akibat api yang kau* pada bait 2. Selain itu, penulis juga banyak menggunakan pengulangan kata-kata *tidak sadarkah engkau* pada awal setiap kalimat untuk memberikan kesan penegasan. Majas seperti ini dinamakan majas repetisi. Majas-majas yang digunakan dalam puisi sudah sesuai dengan tema walaupun belum sepenuhnya sesuai dengan foto jurnalistik yang diamati.

4. Imaji

Imaji dalam puisi ini mendapat sudah cukup baik dan mendapat skor 9. Penulis menggunakan imaji taktil pada bait 4 *Akankah engkau merasa takut pada murkanya?/ Apakah ada gerangan yang akan kau perbuat?/ Jika ia benar-benar*

murka?/ Dimana lagi engkau akan berpijak?/ Kepada siapa kelak engkau akan bergantung? Pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan penulis cukup menularkan kesadaran penulis terhadap kerusakan alam dan cukup mengajak pembaca untuk mulai berpikir tentang akibat yang akan ditimbulkan. Pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada pembaca dalam bait tersebut membantu penggambaran bagaimana perasaan penulis. Begitu juga dengan larik-larik dalam bait 2. Penulis terus mengulang kalimat *tidak sadarkah engkau*? Yang dapat memberikan efek ajakan kepada pembaca untuk merenung tentang alam. Larik-larik tersebut juga mencerminkan unsur empati, rasa cinta, dan kesadaran penulis terhadap perbuatan manusia terhadap alam.

5. Rima

Rima dalam puisi ini mendapat skor 7 (kurang). Penulis sudah berusaha memunculkan bunyi yang sama pada akhir larik-larik bait pertama seperti terlihat pada larik *Wahai kalian umat manusia/ Tidakkah kau sadar bumi ini bertambah tua?* dengan menggunakan kata *manusia* dan *tua* walaupun belum cukup sesuai antara bunyi /ia/ dengan /ua/. Namun, rima yang digunakan penulis belum terdapat pada keseluruhan larik dan bait dalam puisi tersebut.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Keselarasan unsur-unsur puisi pada puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 8. Pilihan kata yang digunakan penulis sudah cukup memunculkan gaya bahasa yang dapat menambah keindahan dari sisi makna. Selain itu,

penggambaran suasana perasaan penulis juga sudah cukup terungkap melalui pilihan kata yang digunakan. Pilihan kata yang digunakan juga cukup dapat mengungkapkan tema walaupun kurang sesuai dengan foto jurnalistik. Selain itu, pilihan kata yang digunakan belum cukup mampu menampilkan keindahan permainan bunyi pada puisi tersebut.

7. Tipografi

Aspek tipografi pada puisi di atas mendapat skor 8. Keseluruhan puisi di atas sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Namun, tatanan kalimat dalam larik yang terlihat pada *Tidak sadarkah engkau/ Tanah yang kau pijak itu tengah menangis kehausan akibat/Perbuatanmu?* Menyebabkan pemenggalan yang kurang tepat. Larik yang panjang pada larik kedua disambung dengan larik yang pendek pada baris selanjutnya membuat pembaca harus mengatur kembali pemenggalan pembacaan puisi tersebut.

Jadi, nilai akhir puisi di atas adalah 9 + 9 + 10 + 9 + 7 + 8 + 8 = 60

5.1.5.4.Analisis Hasil Tes Akhir Puisi Siswa Kelas Eksperimen

Berikut ini adalah analisis unsur-unsur puisi pada hasil tes akhir siswa di kelas eksperimen. Adapun unsur-unsur yang dianalisis adalah aspek diksi, tema, gaya bahasa, imaji, rima, keselarasan unsur-unsur puisi dan tipografi.

Subjek E-1

Menari

Seolah dia menari

Di negeriku

Di kotaku

Di kampung halamanku

Hutan sudah melihat

Udara yang pucat

Berubah dengan pesat

Sebab dan akibat

Sudah terlalu banyak

Memenuhi jalanan

Kentut sembarangan

Tak memikirkan masa depan

Sudah terlalu luas

Tempat dia menari

Tempat dia menghalangi matahari

Menusuk pusat diri

Jangan biarkan mereka menari, lagi

Di kota ini

Di negeri ini

Di kehidupan ini

1. Diksi

Aspek diksi pada puisi di atas mendapat skor 11 (sedang). Pada puisi yang berjudul "Menari" ini, penulis sudah menggunakan diksi yang sesuai dengan maksud puisi, yakni mengingatkan tentang polusi udara yang sudah cukup memprihatinkan. Keseluruhan puisi sudah mencerminkan kepedulian terhadap alam walaupun belum terlihat rasa tanggung jawab terhadap kelestarian alam. Penulis hanya sampai berempati, belum memberikan solusi perbaikan alam. Diksi yang digunakan, sebagian besar sudah memberikan efek keindahan seperti pada bait kedua dengan penggunaan kata *melihat, pucat, pesat,* dan *akibat*. Namun, penulis masih menggunakan kata yang kurang cocok, seperti kata *kentut* untuk menunjukkan keadaan knalpot kendaraan. Penulis berusaha untuk menampilkan kata yang berbeda dari makna sebenarnya, tetapi kurang didukung oleh kata-kata yang lainnya yang bersifat lebih sederhana.

2. Tema

Tema dalam puisi ini mendapat nilai 12 (baik). Tema yang diambil penulis sudah menggagas ide yang menarik. Judul "Menari" mampu menimbulkan kepenasaran pembaca tentang isi puisi tersebut. Isi puisi secara keseluruhan sudah sesuai dengan tema dan foto jurnalistik yang ditampilkan. Perilaku manusia yang menimbulkan polusi udara cukup diungkapkan penulis pada puisi tersebut seperti yang terlihat pada larik *Sudah terlalu banyak/ Memenuhi jalanan/ Kentut sembarangan/ Tak memikirkan masa depan*. Larik tersebut juga sudah mencerminkan unsur kecerdasan penulis yakni aspek kepedulian penulis terhadap keadaan polusi yang memprihatinkan walaupun penulis belum memperlihatkan

rasa tanggung jawab terhadap alam dengan memberikan solusi untuk perbaikan alam.

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam puisi ini sudah cukup baik dengan skor 12. Penulis menggunakan majas antiklimaks pada bait pertama *Di negeriku/ Di kotaku/ Di kampung halamanku*. Larik-larik tersebut juga dapat dikategorikan sebagai majas paralelisme. Sementara itu, majas klimaks dan majas paralelisme juga terdapat pada bait ke-5, *Di kota ini/ Di negeri ini/ Di kehidupan ini*. Selain itu, penulis juga menggunakan majas personifikasi pada larik *seolah dia menari*. Penulis menganalogikan polusi yang bertebaran di udara seolah sedang menari seperti manusia. Begitu juga pada larik *Udara yang pucat*. Kata *pucat* biasanya digunakan untuk menunjukkan wajah manusia yang sedang sakit yang tidak cerah. Penulis menggunakan kata *pucat* untuk udara yang sudah tidak bersih. Gaya bahasa pada puisi ini cukup mendominasi pada keseluruhan isi puisi. Penggunaannya pun sudah sesuai dengan tema dan peristiwa yang terkandung dalam foto jurnalistik yang menggambarkan keadaan polusi udara yang sudah parah.

4. Imaji

Imaji dalam puisi ini mendapat skor 10 (sedang). Penulis sudah memunculkan imaji yang dapat memberikan gambaran/ pengalaman inderawi kepada pembaca, seperti pada larik *udara yang pucat* (bait 2), *sudah terlalu banyak/ memenuhi jalanan* (bait 3). Gambaran polusi yang berwarna abu-abu

yang memenuhi jalanan sudah terbayang dalam benak pembaca. Seolah-olah pembaca dapat melihat sendiri gambaran polusi di jalanan melalui larik-larik tersebut. Hal ini tentu saja dapat mencerminkan unsur kecerdasan naturalis penulis yakni, aspek pengenalan terhadap alam.

5. Rima

Rima dalam puisi ini mendapat skor 11 (sedang). Dalam puisi ini, penulis cukup banyak menggunakan permainan bunyi, baik itu di awal baris ataupun pada akhir baris. Seperti pada larik *Di negeriku/ Di kotaku/ Di kampung halamanku*, penulis menggunakan rima depan dengan mengulang kata depan *di* dan menggunakan rima sempurna dengan suku akhir *ku* yang sama. Sementara itu, rima berpola aaaa juga terlihat pada larik *Hutan sudah melihat/ Udara yang pucat/ Berubah dengan pesat/ Sebab dan akibat.*

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek penilaian keselarasan unsur-unsur dalam puisi di atas mendapat skor 7 (sedang). Pilihan kata yang puitis cukup selaras dengan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut. Begitu juga dengan unsur rima. Pemilihan kata yang tepat cukup memberikan permainan bunyi yang dapat menambah keindahan puisi. Namun, unsur-unsur tersebut belum cukup selaras dengan unsur imaji. Penulis kurang banyak memberikan pengalaman inderawi kepada pembacanya.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas sudah baik dan mendapat skor 12. Keseluruhan puisi sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan

bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Penggunaan tanda baca dan jenis huruf juga sudah sesuai.

Jadi, nilai akhir puisi di atas adalah 11+12+12+10+11+7+12 = 75

Subjek E-2

Udara

Udara, dulu kau sangat sejuk

Udara yang sangat segar

Terjauh dari penyakit

Dan warna yang bening

Namun kini udara sangat parah

Udara bisa terlihat sepertinya kabut

Polusi yang menyelimuti udara bumi ini

Penyakit-penyakit pun meliar di udara

Itu semua akibat dari bangunan

Yang menjulang tinggi

Pabrik-pabrik yang berkeliaran

Sepertinya manusia yang berkeliaran

Ya Tuhan sadarkanlah manusia di bumi ini

Agar mereka menyadari apa yang diperbuatnya

Sehingga mereka bisa peduli

Terhadap lingkungannya sendiri…

1. Diksi

Diksi dalam puisi di atas mendapat skor 11 dengan kategori sedang. Pilihan kata yang digunakan masih banyak yang bersifat denotatif sehingga memberi kesan kurang puitis. Namun, pilihan kata yang digunakan sudah dapat menyampaikan maksud dan perasaan penulis yang merasa prihatin dengan keadaan alam sekarang sebagai akibat dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Unsur-unsur kecerdasan naturalis terutama aspek kepedulian dapat terlihat pada bait terakhir larik *Ya Tuhan sadarkanlah manusia di bumi ini/ Agar mereka menyadari apa yang diperbuatnya/ Sehingga mereka bisa peduli/ Terhadap lingkungannya sendiri….* Penulis berharap agar manusia yang berperilaku tidak bertanggung jawab terhadap alam dapat berubah walaupun penulis tidak memberikan solusi.

2. Tema

Tema dalam puisi ini mendapat skor 12 (baik). Isi puisi yang dikembangkan sudah cukup sesuai dengan tema dan foto jurnalistik yang diamati. Penggambaran polusi udara akibat kurangnya lahan hijau dan semakin banyaknya pabrik terlihat dengan jelas pada bait 2 dan 3.

3. Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa dalam puisi ini mendapat skor 10 (sedang). Penulis sudah mencoba menggunakan beberapa majas, seperti pada larik *pabrik-pabrik yang berkeliaran*. Majas personifikasi yang digunakan pada larik itu untuk

memberikan gambaran tentang banyaknya pabrik-pabrik yang bermunculan yang menyumbangkan banyak polusi udara walaupun kata *berkeliaran* kurang tepat digunakan untuk menunjukkan sifat pabrik.

4. Imaji

Imaji yang digunakan dalam puisi ini mendapat skor 11 (sedang). Penulis cukup memberikan gambaran yang dapat menimbulkan pengalaman inderawi kepada pembacanya. Seperti pada larik *Udara, dulu kau sangat sejuk/ Udara yang sangat segar/*, penulis menggunakan imaji taktil yang dapat memberikan gambaran kesegaran udara. Sementara itu, imaji visual terlihat pada larik *udara bisa terlihat sepertinya kabut.*

5. Rima

Dalam puisi di atas, aspek rima mendapat skor 8. Pada bait ke-3, terdapat dua larik yang memiliki akhir kata yang sama, yakni larik *Pabrik-pabrik yang berkeliaran/ Sepertinya manusia yang berkeliaran.* Namun sayangnya tidak didukung oleh dua baris sebelumnya sehingga tidak menambah kesan indah.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek keselarasan dalam puisi ini termasuk sedang dan mendapat skor 7. Pilihan kata yang digunakan penulis cukup sesuai dengan tema yang diangkat walaupun belum cukup memberikan aspek keindahan dari sisi gaya bahasa, imaji dan rima.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas sudah cukup baik dengan skor 11. Keseluruhan puisi sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, dan kata dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Penggunaan tanda baca dan jenis huruf juga sudah sesuai. Namun, puisi tersebut belum memiliki tatanan bunyi. Pengaturan tepi kiri setiap bait puisi sudah menunjukkan ciri puisi.

Jadi, nilai akhir puisi di atas adalah 11+12+10+11+8+7+11=69

Subjek E- 3

"Enyahlah Sang Dalang"

Udara hitam terjebak di retina
Tercium bau bensin di seluruh sudut kota
Tak ada orang peduli akan kerusakan
Mereka terus berjalan sambil berpangku tangan
Di otak busuk itu hanya ada uang
Udara tak masalah asalkan senang
Padahal tak ada udara, taka da kehidupan
Nyawa pun menjadi taruhan
Persetan dengan penghuni jahannam!
Mendzalimi diri dengan merusak alam
Membunuh massa secara perlahan
Mendirikan pabrik, membeli kendaraan

Enyahlah kau orang terkutuk

Selamatkan orang yang tertawan

Tanam-tanaman sepanjang jalan

Hidup pun damai, tentram dan aman

1. Diksi

Dalam aspek diksi, puisi ini mendapat skor 14 (baik). Pada puisi yang berjudul "Enyahlah Sang Dalang" ini, penulis sudah menggunakan diksi yang sesuai dengan maksud puisi, yakni mengingatkan tentang polusi udara yang sudah cukup memprihatinkan karena perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Keseluruhan puisi sudah mencerminkan kepedulian, kesadaran terhadap pengaruh perbuatan manusia, dan rasa tanggung jawab terhadap alam. Hal ini terlihat pada larik *Udara hitam terjebak di retina/ Tercium bau bensin di seluruh sudut kota* (bait 1), larik *Di otak busuk itu hanya ada uang/ Udara tak masalah asalkan senang* (bait 2), *Persetan dengan penghuni jahannam!/ Mendzalimi diri dengan merusak alam* (bait 3), dan larik *Enyahlah kau orang terkutuk/ Selamatkan orang yang tertawan*. Nada kemarahan yang tersirat pada larik-larik tersebut mencerminkan unsur-unsur kecerdasan naturalis. Selain itu, diksi yang digunakan, sebagian besar sudah memberikan efek keindahan seperti terlihat pada larik *udara hitam terjebak di retina*. Penggunaan kata *terjebak* pada larik tersebut menambah unsur estetik dengan tetap memperhatikan makna dan tema. Selanjutnya, keseluruhan bait pada puisi tersebut menggunakan pilihan kata yang mampu

memberikan keindahan dengan permainan bunyi akhir, seperti pada bait kedua dengan penggunaan kata *uang, senang, kehidupan,* dan *taruhan*.

2. Tema

Tema dalam puisi ini mendapat nilai 14 (baik). Tema yang diambil penulis sudah menggagas ide yang menarik. Isi puisi secara keseluruhan sudah sesuai dengan tema dan foto jurnalistik yang ditampilkan. Perilaku manusia yang kurang peduli terhadap polusi udara cukup diungkapkan penulis pada puisi tersebut seperti yang terlihat pada *larik Udara hitam terjebak di retina/ Tercium bau bensin di seluruh sudut kota/ Tak ada orang peduli akan kerusakan/ Mereka terus berjalan sambil berpangku tangan*. Larik tersebut juga sudah mencerminkan unsur kecerdasan penulis yakni aspek kepedulian penulis terhadap keadaan polusi yang memprihatinkan. Rasa tanggung jawab penulis terhadap alam dengan menuntut kesadaran dari orang-orang tak bertanggung jawab untuk menyelamatkan alam terlihat pada bait 4, yakni pada *larik Enyahlah kau orang terkutuk/ Selamatkan orang yang tertawan/ Tanam-tanaman sepanjang jalan/ Hidup pun damai, tentram dan aman.*

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam puisi ini sudah baik dengan skor 14. Penulis menggunakan majas *pars pro toto* pada larik *Tercium bau bensin di seluruh sudut kota.* Kata *sudut kota* sebenarnya ditujukan untuk keseluruhan kota. Penulis juga menggunakan majas sarkasme pada larik *Persetan dengan penghuni jahannam* (bait 3) dan *Enyahlah kau orang terkutuk* (bait 4). Gaya bahasa pada puisi ini

cukup mendominasi pada keseluruhan isi puisi. Penggunaannya pun sudah sesuai dengan tema dan peristiwa yang terkandung dalam foto jurnalistik yang menggambarkan keadaan polusi udara yang sudah parah.

4. Imaji

Imaji dalam puisi ini mendapat skor 12 (sedang). Penulis sudah memunculkan imaji yang dapat memberikan gambaran/ pengalaman inderawi kepada pembaca, seperti pada larik *Tercium bau bensin di seluruh sudut kota* (bait 1). Imaji yang digunakan penulis pada larik tersebut adalah imaji taktil. Imaji taktil juga terlihat pada larik *Di otak busuk itu hanya ada uang/ Udara tak masalah asalkan senang*. Kesinisan penulis cukup memberikan gambaran kepada pembaca untuk ikut bersikap sinis terhadap perusak alam. Selain itu, penulis juga menggunakan imaji visual pada larik *Udara hitam terjebak di retina*. Penulis memberikan gambaran begitu terlihatnya polusi udara sehingga penulis melambangkan dengan ungkapan *terjebak di retina*. Imaji-imaji tersebut dapat mencerminkan unsur kecerdasan naturalis penulis yakni, aspek kepedulian dan kesadaran terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam.

5. Rima

Rima dalam puisi ini mendapat skor 14 (baik). Dalam puisi ini, penulis cukup banyak menggunakan permainan bunyi, terutama pada akhir baris. Persamaan bunyi pada akhir baris terlihat pada hampir keseluruhan puisi. Seperti pada larik *Persetan dengan penghuni jahannam!/ Mendzalimi diri dengan*

merusak alam/ Membunuh massa secara perlahan/ Mendirikan pabrik, membeli kendaraan, penulis menggunakan rima aabb. Begitu juga dengan bait 1 dan 3.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek penilaian keselarasan unsur-unsur dalam puisi di atas mendapat skor 8 (baik). Pilihan kata yang puitis cukup selaras dengan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut. Begitu juga dengan unsur rima. Pemilihan kata yang tepat cukup memberikan permainan bunyi yang dapat menambah keindahan puisi. Pilihan kata yang tepat juga membantu pengembangan gagasan sehingga isi puisi menjadi utuh ditambah dengan kekayaan imaji yang memberikan pengalaman indrawi kepada pembacanya.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 13. Keseluruhan puisi sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Penggunaan tanda baca dan jenis huruf juga sudah sesuai.

Jadi, nilai akhir puisi di atas adalah 14+14+14+12+14+8+13 = 89

Subjek E-4

Aku Sadar

Kulihat awan tersenyum

Desah angin meniupkan kesejukan

Tabur bintang melilit langit

Berkedip silih berganti

Air mengusap

Menghadiahkan kesegaran

Mentari mendekap

Menghadiahkan kehangatan

Namun kini,

Apa yang kulihat?

Samar,

Ya, samar.

Laksana berada di dunia penuh kabut

Berlayar di lautan sampah

Berjalan di genangan

Genangan air mata.

Burung pun enggan

Menari dan bernyanyi

Tak kuat menjalani hari

Yang seperti begini

Aku pun ragu

Udara yang kini memelukku

Apakah aku tahu?

Dia takkan menusukku?

Kini ku tahu,

Ini ulah di masa lalu

Yang tak tahu malu

Membuat bumi haru

Aku sadar

Berapa tabung oksigen yang ku tebar?

Berapa jiwa yang telah tepar?

Aku sadar

Aku harus membuat awan kembali tersenyum

Aku harus membuat angina kembali sejuk

Aku harus membuat langit kembali berkedip

Aku harus membuat air kembali sejuk

1. Diksi

Aspek diksi pada puisi ini mendapat skor 14 (baik). Pilihan kata yang digunakan memiliki komposisi bunyi yang tepat sehingga menimbulkan efek keindahan seperti pada kata *melilit langit.* Permainan bunyi /l/, /i/, dan /t/ pada kedua kata tersebut menimbulkan bunyi yang menarik. Begitu juga pada larik *air mengusap/ mentari mendekap.* Selain itu, kata-kata yang digunakan sudah sesuai dengan perasaan (*feeling*). Penulis berusaha mengungkapkan rasa senang ketika alam masih indah, dan rasa prihatin ketika alam berubah menjadi rusak. Hal ini menunjukkan unsur-unsur kecerdasan naturalis penulis.

2. Tema

Aspek tema pada puisi ini sudah baik dan mendapat skor 14. Tema puisi sudah menggagas ide yang menarik dan sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan. Kepedulian dan kesadaran terhadap alam tergambar dalam keseluruhan puisi, bahkan pada bait terakhir terlihat rasa tanggung jawab penulis terhadap kelestarian alam seperti terlihat pada larik *Aku harus membuat awan kembali tersenyum/ Aku harus membuat angina kembali sejuk/ Aku harus membuat langit kembali berkedip/ Aku harus membuat air kembali sejuk.*

3. Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa pada puisi ini sudah baik dan memdapat skor 15. Gaya bahasa yang variatif digunakan penulis pada keseluruhan larik dalam puisi tersebut. Seperti majas personifikasi yang terlihat pada larik *Kulihat awan tersenyum/ Desah angin meniupkan kesejukan/ Tabur bintang melilit langit/ Berkedip silih berganti*. Kata *tersenyum, desah, melilit,* dan *berkedip* biasa dilakukan oleh manusia yang digunakan untuk awan, angin, dan bintang. Selain itu, majas personifikasi juga terlihat pada *Air mengusap/ Menghadiahkan kesegaran/ Mentari mendekap/ Menghadiahkan kehangatan*. Jenis majas yang lainnya yang digunakan adalah majas simile seperti terlihat pada larik *laksana berada di dunia penuh kabut*. Sementara itu, majas repetisi terlihat pada *Aku harus membuat awan kembali tersenyum/ Aku harus membuat angina kembali sejuk/ Aku harus membuat langit kembali berkedip/ Aku harus membuat air kembali sejuk*. Keseluruhan gaya bahasa yang digunakan dalam puisi tersebut sudah sesuai dengan tema dan peristiwa yang terkandung dalam foto jurnalistik.

4. Imaji

Dalam puisi tersebut, aspek imaji mendapat skor 15. Imaji yang dapat menghidupkan gambaran (pengalaman inderawi) sudah terasa dalam keseluhuran puisi. Penulis menggunakan imaji yang variatif sehingga tidak membosankan. Imajinasi visual terlihat pada bait pertama larik *kulihat awan tersenyum, tabor bintang melilit langit, berkedip silih berganti.* Begitu juga pada bait ke-3 larik *apa yang kulihat?, Samar.* Selain itu, penulis juga menggunakan imajinasi taktil pada larik *air mengusap/ menghadiahkan kesegaran/ mentari mendekap/ menghadiahkan kehangatan.* Keseluruhan imaji dalam puisi tersebut menggambarkan kepekaan dan kepedulian terhadap alam seperti terlihat pada larik *berlayar di lautan sampah, udara yang kini memelukku, dia takkan menusukku?*

5. Rima

Aspek rima pada puisi di atas sudah baik dan mendapat skor 14. Penulis cukup cermat memilih kata yang dapat menghasilkan keindahan bunyi, seperti pada larik *Air mengusap/ Menghadiahkan kesegaran/ Mentari mendekap/ Menghadiahkan kehangatan*. Persamaan pada akhir baris dengan menggunakan kata *mengusap, kesegaran, mendekap,* dan *kehangatan* memiliki pola abab. Selain itu, penulis juga menggunakan rima depan pada bait 9 dengan mengulang kata *aku* dalam setiap awal baris.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Dalam puisi di atas, aspek keselarasan mendapat skor 9. Penulis memunculkan unsur-unsur puisi seperti pilihan kata, tema, gaya bahasa, imaji, dan rima dengan tepat. Masing-masing unsur memiliki kepaduan dan saling melengkapi. Diksi *tahu, lalu, malu, haru* yang terdapat pada bait ke-7 misalnya, mampu menampilkan persamaan bunyi akhir yang yang indah sehingga mendukung unsur estetika puisi. Begitu pula dengan majas personifikasi yang digunakan pada bait kedua yakni pada larik *Air mengusap/ Menghadiahkan kesegaran/ Mentari mendekap/ Menghadiahkan kehangatan.* Pilihan kata yang digunakan selain menciptakan pengiasan yang menimbulkan makna lambang, juga menambah keindahan puisi karena adanya rima berselang pada kata *mengusap, kesegaran, mendekap, kehangatan*.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 14. Keseluruhan puisi sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Penggunaan tanda baca dan jenis huruf juga sudah sesuai.

Jadi, nilai akhir puisi di atas adalah 14+14+15+15+14+9+14 = 95

Subjek E- 5

Alam yang sudah rusak

Kini keadaan alam sudah rusak

udara mulai tergantikan oleh polusi

air sungai mulai berubah dengan Sampah

tiada hari tanpa polusi yang dihisap oleh manusia

Kita lihat Pohon-Pohon

sudah berkurang oksigennya

Kehidupan manusia mulai terancam

Kehidupan alam pun mulai tercemar

Asap ini sudah menusuk Paru-Paru

Kapankah kehidupan alam ini indah kembali?

Rasanya sulit untuk menghindari ini semua

tak ada tempat berlindung

Kami merindukan indahnya alam ini

Kami merindukan suara kicau burung di pagi hari

Mari kita perbaiki alam bersama-sama

Agar kerinduan itu datang kembali

1. Diksi

Pilihan kata dalam puisi di atas mendapat skor 8 (kurang). Dalam puisi tersebut, penulis masih banyak menggunakan kata-kata denotatif sehingga kurang memberikan efek keindahan, seperti terlihat pada bait 1 larik *Kini keadaan alam sudah rusak/ udara mulai tergantikan oleh polusi/ air sungai mulai berubah dengan Sampah/ tiada hari tanpa polusi yang dihisap oleh manusia*. Kata-kata yang digunakan penulis juga masih ada yang kurang tepat di tengah konteks kata lainnya, seperti pada larik *Kami merindukan indahnya alam ini/ Kami merindukan*

suara kicau burung di pagi hari/ Mari kita perbaiki alam bersama-sama/ Agar kerinduan itu datang kembali. Kata *kerinduan* pada larik 4 tidak sesuai dengan larik 1 dan 2. Selain itu, penulis juga masih menggunakan kata-kata yang belum padat, seperti pada larik *tiada hari tanpa polusi yang dihisap oleh manusia* yang sebenarnya masih bisa dipadatkan menjadi *tiada hari tanpa polusi*. Namun, kata-kata yang dipilih penulis pada keseluruhan puisi cukup mencerminkan unsur-unsur kecerdasan naturalis penulis, seperti pada bait ke-4, *Kami merindukan indahnya alam ini/ Kami merindukan suara kicau burung di pagi hari/ Mari kita perbaiki alam bersama-sama/ Agar kerinduan itu datang kembali*. Kepedulian dan rasa tanggung jawab penulis dapat terlihat pada kata-kata yang dipilih pada bait tersebut.

2. Tema

Aspek tema pada puisi di atas mendapat skor 9 (sedang). Tema yang diambil dalam puisi di atas belum menggagas ide yang cukup menarik tetapi sudah cukup sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan. Isi puisi yang menggambarkan perubahan keadaan alam karena polusi udara sudah cukup terungkap dari awal puisi sampai akhir. Isi puisi tersebut juga dapat mencerminkan kepedulian dan kesadaran penulis terhadap pengaruh perbuatan negatif manusia terhadap alam. Namun, cara pengungkapan ide masih tumpang tindih. Dalam satu bait, penulis mengungkapkan dua ide sehingga ide yang dikembangkan menjadi tidak utuh, seperti pada bait pertama, *Kini keadaan alam sudah rusak/ udara mulai tergantikan oleh polusi/ air sungai mulai berubah*

dengan Sampah/ tiada hari tanpa polusi yang dihisap oleh manusia. Pada larik 1, 2, dan 4, penulis menggagas ide tentang polusi udara, tetapi pada larik 3 penulis menggagas tentang sampah di sungai.

3. Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa dalam puisi di atas masih kurang dan mendapat skor 7. Kata-kata yang dipilih penulis belum cukup membentuk gaya bahasa yang dapat menambah keindahan puisi dalam hal makna. Dari keseluruhan larik puisi, penulis hanya menggunakan satu majas yaitu majas personifikasi pada larik, *asap ini sudah menusuk paru-paru*. Penulis juga berusaha untuk memunculkan majas repetisi tetapi tidak terdapat pada keseluruhan larik dalam bait tersebut, seperti pada bait *Kita lihat Pohon-Pohon/ sudah berkurang oksigennya/ Kehidupan manusia mulai terancam/ Kehidupan alam pun mulai tercemar*. Namun, majas yang sudah digunakan penulis sudah sesuai dengan tema dan menggambarkan peristiwa yang terkandung dalam foto jurnalistik

4. Imaji

Imaji dalam puisi ini mendapat skor 8 (kurang). Penulis sudah mulai memunculkan gambaran yang dapat memberikan pengalaman inderawi kepada pembacanya tetapi belum terdapat pada keseluruhan puisi, masih sangat sedikit dan kurang tepat, seperti pada larik *Kita lihat Pohon-Pohon/ sudah berkurang oksigennya*. Pada larik tersebut, penulis sudah mengajak pembaca dengan imaji visual tetapi pada larik selanjutnya penulis menggunakan kata-kata yang abstrak. Larik *sudah berkurang oksigennya* tidak dapat memberikan gambaran yang bisa

seolah-olah dilihat oleh pembaca. Namun, pada larik *kami merindukan suara kicau burung di pagi hari*, imaji yang dimunculkan cukup tepat. Perpaduan imaji taktil dan imaji auditif cukup terasa pada larik tersebut. Imaji yang digunakan penulis sudah cukup sesuai dengan tema dan dapat mencerminkan unsur-unsur kecerdasan naturalis.

5. Rima

Rima dalam puisi ini juga masih kurang dan mendapat skor 7. Penulis kurang menggunakan permainan bunyi untuk menambah aspek keindahan. Dari keseluruhan larik puisi, penulis hanya menggunakan rima depan pada beberapa larik saja, itu pun tidak utuh satu bait, misalnya pada bait *Kami merindukan indahnya alam ini/ Kami merindukan suara kicau burung di pagi hari/ Mari kita perbaiki alam bersama-sama/ Agar kerinduan itudatang kembali*. Rima depan hanya terdapat pada larik 1 dan 2 dan tidak didukung oleh larik 3 dan 4.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Keselarasan unsur-unsur dalam puisi tersebut juga masih kurang dan mendapat skor 5. Diksi yang digunakan dalam puisi di atas sudah sesuai dengan tema tentang polusi udara tetapi belum bisa membangun imaji yang memberikan pengalaman inderawi kepada pembaca. Selain itu, kata-kata yang digunakan juga belum dapat menciptakan keindahan bunyi pada rima dan keindahan makna pada gaya bahasa.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 9. Keseluruhan puisi sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Namun, penulis masih banyak menggunakan huruf kapital yang salah, seperti pada penulisan judul " Alam yang sudah rusak".

Jadi, nilai akhir puisi ini adalah 8+9+7+8+7+5+9 = 53

Subjek E-6

"UDARA BERBEDA"

Ada sesuatu yang hilang

Dari kebiasaan kita

Di pagi hari yang cerah

Biasanya kita

Membuka jendela

Lalu menghirup udara

Yang segar rasanya

Tapi sekarang apa?

Kita tinggalkan kebiasaan itu

Karena kita merasakan

Udara yang berbeda

Udara menjadi musuh

Udara menjadi kotor

Udara menjadi berbau

Padahal kita semua butuh udara

Mengapa udara seperti ini?

Sampai kapan udara seperti ini?

Sadarlah penduduk bumi!

Kita sama sama berantas polusi

1. Diksi

Aspek diksi pada puisi ini sudah baik dan mendapat skor 12. Kata-kata yang dipilih penulis cukup sederhana tetapi tepat mengena terhadap masalah yang akan diungkap, seperti pada larik *Biasanya kita/ Membuka jendela/ Lalu menghirup udara/ Yang segar rasanya*. Kata-kata sederhana yang dipilih pada larik tersebut memberikan keindahan tersendiri dan mudah dicerna. Maksud dan perasaan penulis yang prihatin terhadap keadaan udara saat ini cukup tergambarkan. Pertanyaan-pertanyaan kritis yang terdapat pada bait 5 larik *Mengapa udara seperti ini?/ Sampai kapan udara seperti ini?/*, menunjukkan kepedulian penulis terhadap alam. Unsur kecerdasan naturalis penulis yang terdapat pada pilihan kata kedua larik tersebut dipertegas oleh dua larik

selanjutnya yaitu *Sadarlah penduduk bumi!/ Kita sama sama berantas polusi/* yang menunjukkan tanggung jawab penulis dengan memberikan solusi.

2. Tema

Aspek tema pada puisi ini mendapat skor 14 (baik). Tema puisi sudah sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan tentang polusi udara. Isi puisi yang menggambarkan keprihatinan penulis terhadap keadaan udara saat ini yang sudah tidak segar lagi sudah mencerminkan kecerdasan naturalis penulis. Penulis sudah cukup menunjukkan kepedulian dan rasa tanggung jawab lewat isi puisinya.

3. Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa pada puisi ini mendapat skor 10 (sedang). Penulis sudah memunculkan majas yang variatif walaupun belum terdapat pada keseluruhan puisinya. Pada bait 4, penulis menggunakan majas personifikasi pada larik *Udara menjadi musuh*. Perubahan udara yang menjadi mengandung racun dianggap musuh oleh penulis. Selain itu, penulis juga menggunakan majas paralelisme pada bait *Udara menjadi musuh/ Udara menjadi kotor/ Udara menjadi berbau/ Padahal kita semua butuh udara/.* Pengulangan kata *udara* pada larik 1, 2, dan 3, tidak didukung oleh larik 4. Gaya bahasa yang digunakan dalam puisi sesuai dengan tema dan menggambarkan peristiwa yang terkandung dalam foto jurnalistik.

4. Imaji

Imaji dalam puisi ini mendapat sudah cukup baik dan mendapat skor 10. Penulis menggunakan imaji taktil pada bait kedua larik *Biasanya kita/ Membuka*

jendela/ Lalu menghirup udara/ Yang segar rasanya. Penggunaan kata *kita*, secara tidak langsung penulis mengajak pembaca untuk merasakan seperti yang penulis rasakan. Begitu juga pada bait kelima pada larik *Mengapa udara seperti ini?/ Sampai kapan udara seperti ini?/ Sadarlah penduduk bumi!/ Kita sama sama berantas polusi.* Keinginan penulis untuk mengubah keadaan alam menjadi lebih baik seolah-olah menjadi keinginan pembaca juga. Imaji-imaji yang digunakan sudah sesuai dengan tema dan mencerminkan unsur-unsur kecerdasan naturalis, yakni kepedulian dan rasa tanggung jawab penulis terhadap alam walaupun belum terasa pada keseluruhan bait puisi.

5. Rima

Rima dalam puisi ini mendapat skor 10. Penulis sudah mulai memunculkan permainan bunyi dalam beberapa bait, seperti pada bait kedua, penulis menggunakan kata *kita, jendela, udara,* dan *rasanya* pada akhir larik-larik bait tersebut. Persamaan bunyi /a/ pada bait tersebut dapat memberikan keindahan bunyi. Begitu juga bait ke-4, *Udara menjadi musuh/ Udara menjadi kotor/ Udara menjadi berbau/ Padahal kita semua butuh udara*. Rima depan yang dimunculkan dengan pengulangan kata *udara* sudah dapat menambah aspek keindahan walaupun tidak didukung oleh larik ke-4. Namun, penggunaan rima belum terdapat pada keseluruhan larik puisi.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek keselarasan pada puisi tersebut sudah cukup baik dan mendapat skor 7. Pilihan kata yang dipilih penulis walaupun sederhana, sudah cukup

mendukung tema yang diambil. Selain itu, pilihan kata yang digunakan dapat membentuk keindahan makna dengan memunculkan gaya bahasa dan imaji. Namun, pilihan kata yang digunakan belum cukup selaras dengan rima yang dimunculkan.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 9. Keseluruhan puisi sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Namun, tatanan bunyi yang digunakan belum cukup memberikan keindahan puisi. Selain itu, kesalahan penggunaan huruf kapital masih terlihat, seperti pada kata *kita* pada larik *Karena Kita merasakan*. Penggunaan tanda seru pada larik *Sadarlah penduduk bumi!* menambah penegasan penulis yang menginginkan perbaikan kondisi alam.

Jadi, nilai akhir puisi ini adalah 12+14+10+10+10+7+9 = 75

Subjek E-7

"Perlahan & Mati"

Tengoklah keluar jendela
Bawalah dirimu menuju udara
Gapailah udara itu
Dengan tanganmu

Apakah kau merasakannya?

Menyentuhnya?

Benar-benar menganggapnya ada?

Sudah tiada

Tengoklah udara yang sudah berwarna itu

Yang saat itu bening tanpa warna abu

Hiruplah udara yang sudah ternodai itu

Yang saat itu segar tanpa gumpalan asap terhina itu

Sayangilah tempat tinggalmu

Dengan membangkitkan semua indera juga kesadaranmu

Usirlah dia yang terhina itu dari tempatmu

Dengan hanya menanam aku

Aku makhluk ciptaan tuhan

Satu kata penuh makna yang tak dihiraukan

Akan keberadaanku, furqonku, keindahanku, kekuatanku

Yang menelan dia yang terhina, akibat ulahmu

Sadarlah wahai kau manusia

Aku penting untuk kaummu semua

Aku akan melindungimu

Dari jahanamnya polusi yang perlahan mematikanmu

1. Diksi

Aspek diksi pada puisi ini sudah baik dan mendapat skor 12. Kata-kata yang dipilih penulis cukup sederhana, seperti pada larik *Tengoklah keluar jendela/ Bawalah dirimu menuju udara/ Gapailah udara itu/ Dengan tanganmu*. Kata-kata sederhana yang dipilih pada larik tersebut memberikan keindahan tersendiri dan mudah dicerna. Maksud dan perasaan penulis yang prihatin terhadap banyaknya polusi udara karena sudah berkurangnya pohon cukup tergambarkan dari kata-kata yang dipilihnya. Ajakan penulis untuk mulai menanam pohon agar polusi udara bisa diminimalisasi terlihat pada larik *Usirlah dia yang terhina itu dari tempatmu/ Dengan hanya menanam aku*. Selain itu, ajakan kata-kata yang dipilih pada bait ke-6 seperti kata *sadarlah* menunjukkan kepedulian penulis terhadap alam.

2. Tema

Aspek tema pada puisi ini sudah baik dan mendapat skor 13. Tema puisi sudah sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan tentang polusi udara. Isi puisi yang menggambarkan keprihatinan penulis terhadap keadaan udara saat ini yang sudah tidak segar lagi sebagai akibat kurangnya pohon-pohon terutama di perkotaan sudah mencerminkan kecerdasan naturalis penulis. Penulis sudah cukup menunjukkan kepedulian dan rasa tanggung jawab lewat isi puisinya.

3. Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa pada puisi ini sudah cukup baik dan mendapat skor 11. Penulis sudah memunculkan majas walaupun belum terdapat pada keseluruhan puisinya. Pada bait 4, penulis menggunakan majas personifikasi pada larik *Usirlah dia yang terhina itu dari tempatmu*. Perubahan udara yang menjadi mengandung racun dianggap musuh yang harus diusir. Selain itu, penulis juga menggunakan majas personifikasi pada larik *Yang saat itu segar tanpa gumpalan asap terhina itu*. Kata *terhina* yang biasanya ditujukan untuk manusia, penulis gunakan untuk menunjukkan polusi. Gaya bahasa yang digunakan dalam puisi sesuai dengan tema dan menggambarkan peristiwa yang terkandung dalam foto jurnalistik.

4. Imaji

Imaji dalam puisi ini sudah baik dan mendapat skor 13. Penulis menggunakan imaji taktil pada bait pertama larik *Tengoklah keluar jendela/ Bawalah dirimu menuju udara/ Gapailah udara itu/ Dengan tanganmu*. Penggunaan kata ganti *-mu*, mampu mengajak pembaca untuk merasakan seperti yang penulis rasakan. Begitu juga pada bait keempat pada larik *Sayangilah tempat tinggalmu/ Dengan membangkitkan semua indera juga kesadaranmu/ Usirlah dia yang terhina itu dari tempatmu/ Dengan hanya menanam aku*. Keinginan penulis untuk mengubah keadaan alam menjadi lebih baik seolah-olah menjadi keinginan pembaca juga. Imaji-imaji yang digunakan sudah sesuai dengan tema dan mencerminkan unsur-unsur kecerdasan naturalis, yakni kepedulian dan rasa

tanggung jawab penulis terhadap alam walaupun belum terasa pada keseluruhan bait puisi.

5. Rima

Rima dalam puisi ini sudah cukup baik dan mendapat skor 12. Penulis sudah mulai memunculkan permainan bunyi dalam beberapa bait, seperti pada bait kedua, *Apakah kau merasakannya?/ Menyentuhnya?/ Benar-benar menganggapnya ada?/ Sudah tiada.* Persamaan bunyi pada kata *merasakannya, menyentuhnya, ada, dan tiada* memiliki pola aabb yang dapat memberikan keindahan bunyi. Begitu juga bait ke-4, penggunaan kata *tinggalmu, kesadaranmu, tempatmu* sudah memunculkan persamaan bunyi pada akhir baris walaupun tidak disukung oleh larik terakhir pada bait tersebut yang menggunakan kata *aku*.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek keselarasan pada puisi tersebut sudah baik dan mendapat skor 8. Pilihan kata yang dipilih penulis walaupun sederhana, sudah cukup mendukung tema yang diambil. Selain itu, pilihan kata yang digunakan dapat membentuk keindahan makna dengan memunculkan gaya bahasa dan imaji.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 13. Keseluruhan puisi sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Penggunaan tanda baca dan jenis huruf juga sudah sesuai.

Penggunaan tanda seru pada larik *Sadarlah wahai kau manusia!* menambah penegasan penulis yang menginginkan perbaikan kondisi alam.

Jadi, nilai akhir puisi ini adalah 12+13+13+13+12+8+13 = 82

Subjek E-8

Polusi

Bumi ini telah berbeda

Air jernih sudah tak ada

Udara bersih semakin tiada

Awan tak lagi putih

Udara tak lagi bersih

Air tak lagi jernih

Polusi merajalela

Pencemaran dimana-mana

Ini ulah mereka

Tapi kita semua juga menderita

Sampai kapan ini akan terjadi?

Sampai kapan ini akan berakhir?

Mungkin suatu saat nanti

Saat mereka sadar diri

1. Diksi

Pada puisi yang berjudul "Polusi" ini, skor untuk aspek diksi adalah 12. Penulis sudah menggunakan diksi yang sesuai dengan maksud puisi, yakni mengingatkan tentang polusi udara yang sudah cukup memprihatinkan. Keseluruhan puisi sudah mencerminkan kepedulian terhadap alam walaupun belum terlihat rasa tanggung jawab terhadap kelestarian alam. Penulis hanya sampai berempati, belum memberikan solusi perbaikan alam. Diksi yang digunakan, sebagian besar sudah memberikan efek keindahan seperti pada bait kedua pada larik *Awan tak lagi putih/ Udara tak lagi bersih/ Air tak lagi jernih.* Pengulangan kata *tak lagi* dan penggunaan kata *putih, bersih*, dan *jernih* pada akhir larik membuat puisi lebih menarik.

2. Tema

Aspek tema pada puisi ini mendapat skor 13. Tema yang diambil penulis sudah menggagas ide yang menarik. Isi puisi secara keseluruhan sudah sesuai dengan tema dan foto jurnalistik yang ditampilkan. Perilaku manusia yang menimbulkan polusi udara cukup diungkapkan penulis pada puisi tersebut seperti yang terlihat pada larik *Polusi merajalela/ Pencemaran dimana-mana/ Ini ulah mereka/ Tapi kita semua juga menderita.* Larik tersebut juga sudah mencerminkan unsur kecerdasan penulis yakni aspek kepedulian penulis terhadap keadaan polusi yang memprihatinkan walaupun penulis belum memperlihatkan rasa tanggung jawab terhadap alam dengan memberikan solusi untuk perbaikan alam.

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam puisi ini sudah cukup baik dan mendapat skor 11. Penulis menggunakan majas repetisi pada bait keempat *Sampai kapan ini akan terjadi?/ Sampai kapan ini akan berakhir?/* walaupun tidak terdapat pada keseluruhan bait tersebut. Penggunaan majas dalam puisi ini sudah sesuai dengan tema dan peristiwa yang terkandung dalam foto jurnalistik yang menggambarkan keadaan polusi udara yang sudah parah.

4. Imaji

Imaji dalam puisi ini sudah baik dan mendapat skor 12. Penulis sudah memunculkan imaji yang dapat memberikan gambaran/ pengalaman inderawi kepada pembaca, seperti pada larik *Awan tak lagi putih/ Udara tak lagi bersih/ Air tak lagi jernih*. Gambaran tentang *awan, udara,* dan *air* yang sekarang ada, terutama di kota-kota besar sudah terbayang dalam benak pembaca. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan kritis penulis yang tertuang dalam larik *Sampai kapan ini akan terjadi?/ Sampai kapan ini akan berakhir?/ Mungkin suatu saat nanti/ Saat mereka sadar diri* ikut membawa pembaca untuk mempertanyakan juga tentang perbaikan alam. Hal ini tentu saja dapat mencerminkan unsur kecerdasan naturalis penulis yakni, aspek kepedulian dan pengaruh perbuatan manusia terhadap alam.

5. Rima

Rima dalam puisi ini sudah cukup baik dan mendapat skor 11. Dalam puisi ini, penulis cukup banyak menggunakan permainan bunyi, baik itu di awal, tengah ataupun pada akhir baris. Seperti pada larik *Awan tak lagi putih/ Udara tak lagi bersih/ Air tak lagi jernih*, penulis menggunakan rima tengah dengan mengulang kata *tak lagi*. Selain itu, persamaan bunyi akhir juga digunakan penulis pada kata *putih, bersih,* dan *jernih*. Sementara itu, rima sempurna juga terlihat pada larik *Bumi ini telah berbeda/ Air jernih sudah tak ada/ Udara bersih semakin tiada*. Penulis menggunakan suku kata yang sama yaitu *da* pada setiap akhir baris bait tersebut.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek keselarasan unsur-unsur dalam puisi di atas sudah baik dan mendapat skor 8. Pilihan kata yang puitis cukup selaras dengan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut. Begitu juga dengan unsur rima. Pemilihan kata yang tepat cukup memberikan permainan bunyi yang dapat menambah keindahan puisi. Namun, unsur-unsur tersebut belum cukup selaras dengan unsur imaji. Penulis kurang banyak memberikan pengalaman indrawi kepada pembacanya.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 13. Keseluruhan puisi sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Penggunaan tanda baca dan jenis huruf juga sudah sesuai.

Jadi, nilai akhir puisi ini adalah 12+13+11+12+11+8+13 = 79

Subjek E-9

Udara Hitam

Alam mulai mengungkapkan

Rasa sesaknya

Yang sudah lama

Dipendamnya

Karbon dioksida

Asap alat transportasi

Asap lubang-lubang api

Yang bersatu dengan udara

Membuat udara tidak sejuk lagi

Manusia yang menyebabkannya

Manusia yang melihatnya

Manusia yang merasakannya

Manusia juga yang menanggungnya

Karna kehendak-Nya

Semua itu bisa terjadi

Karna kuasa-Nya

Semua itu bisa diatasi

Alam ini bisa mati

Jika Dia menghendaki

Alam ini bisa asri

Jika kita bisa melindungi

1. Diksi

Diksi dalam puisi di atas mendapat skor 11 dengan kategori sedang. Pilihan kata yang digunakan sudah cukup puitis dan dapat menyampaikan maksud dan perasaan penulis yang merasa prihatin dengan keadaan alam sekarang sebagai akibat dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Unsur-unsur kecerdasan naturalis terutama aspek kepedulian dan kesadaran terhadap pengaruh perbuatan manusia dapat terlihat pada larik *Membuat udara tidak sejuk lagi/ Manusia yang menyebabkannya* bait terakhir larik. Penulis berharap agar manusia yang berperilaku tidak bertanggung jawab terhadap alam dapat berubah walaupun penulis belum memberikan solusi.

2. Tema

Tema dalam puisi ini mendapat sudah baik dan mendapat skor 12. Isi puisi yang dikembangkan sudah cukup sesuai dengan tema dan foto jurnalistik yang diamati. Penggambaran polusi udara akibat semakin banyaknya asap transportasi dan pabrik terlihat dengan jelas pada bait 2, *Karbon dioksida/ Asap alat transportasi/ Asap lubang-lubang api/ Yang bersatu dengan udara/ Membuat udara tidak sejuk lagi*.

3. Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa dalam puisi ini sudah cukup baik dan mendapat skor 10. Penulis sudah mencoba menggunakan beberapa majas, seperti majas

personifikasi pada larik *Alam mulai mengungkapkan/ Rasa sesaknya*. Majas lain yang digunakan adalah majas repetisi pada bait ketiga larik *Manusia yang menyebabkannya/ Manusia yang melihatnya/ Manusia yang merasakannya/ Manusia juga yang menanggungnya*. Walaupun belum terdapat pada keseluruhan larik puisi, majas-majas yang digunakan sudah sesuai dengan tema.

4. Imaji

Imaji yang digunakan dalam puisi ini mendapat skor 11 (sedang). Penulis cukup memberikan gambaran yang dapat menimbulkan pengalaman inderawi kepada pembacanya. Penulis menggunakan imaji visual pada larik *Asap alat transportasi/ Asap lubang-lubang api/ Yang bersatu dengan udara/* dan imaji taktil pada larik *Membuat udara tidak sejuk lagi*.

5. Rima

Rima dalam puisi ini mendapat skor 10 (sedang). Dalam puisi ini, penulis cukup banyak menggunakan permainan bunyi. Seperti pada larik *Manusia yang menyebabkannya/ Manusia yang melihatnya/ Manusia yang merasakannya/ Manusia juga yang menanggungnya*. Penulis menggunakan rima depan dengan mengulang kata *manusia*. Selain itu, pada bait keempat menggunakan permainan bunyi dengan pola abab seperti terlihat pada larik *Karna kehendak-Nya/ Semua itu bisa terjadi/ Karna kuasa-Nya/ Semua itu bisa diatasi/*.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek keselarasan dalam puisi ini mendapat skor 7 (sedang). Pilihan kata yang digunakan penulis cukup sesuai dengan tema yang diangkat dan cukup memberikan aspek keindahan dari segi rima walaupun belum cukup memunculkan aspek keindahan yang lainnya dari sisi gaya bahasa dan imaji.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 12. Keseluruhan puisi sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Penggunaan tanda baca dan jenis huruf juga sudah sesuai.

Jadi, nilai akhir puisi ini adalah 11+12+10+12+10+7+9 = 74

Subjek E-10

Orang Bilang

Orang bilang udara tak berwarna
Tak bisa dilihat dengan kasat mata
Orang bilang udara mengandung oksigen dan karbon dioksida
Kata siapa?
Coba lihat dengan seksama
Ternyata udara berwarna-warni
Diwarnai asap pabrik, polusi-polusi
Yang ada sesak menyelimuti
Tak lagi hanya oksigen

Kuhisap juga asap berwarna oren

Karbon dioksid kini tak hanya kuhembuskan

Tapi kuhirup juga

Orang bilang mereka merasa iba

Prihatin pada alam yang kini berbeda

Tapi mana buktinya?

Hanya bisa bicara!

1. Diksi

Aspek diksi pada puisi di atas mendapat skor 13. Diksi pada puisi ini memiliki komposisi bunyi yang tepat sehingga menimbulkan efek keindahan seperti pada kata *hanya bisa bicara.* Permainan bunyi /b/, /i/, dan /a/ pada kata-kata tersebut menimbulkan bunyi yang menarik. Selain itu, kata-kata yang digunakan sudah sesuai dengan perasaan (*feeling*). Penulis berusaha mengungkapkan rasa kesal kepada manusia yang tidak bertanggung jawab seperti terlihat pada larik *Orang bilang mereka merasa iba/ Prihatin pada alam yang kini berbeda/ Tapi mana buktinya?/ Hanya bisa bicara*! Larik-larik tersebut juga dapat mencerminkan unsur-unsur kecerdasan naturalis.

2. Tema

Aspek tema pada puisi ini mendapat skor 13 (baik). Tema puisi sudah menggagas ide yang menarik dan sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan. Kepedulian dan kesadaran terhadap alam tergambar dalam keseluruhan puisi,

bahkan pada bait terakhir terlihat kesadaran terhadap perbuatan manusia terhadap alam seperti terlihat pada larik *Orang bilang mereka merasa iba/ Prihatin pada alam yang kini berbeda/ Tapi mana buktinya?/ Hanya bisa bicara!*

3. Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa dalam puisi ini mendapat skor 11. Majas retoris terlihat pada larik *Kata siapa?*. Namun, penggunaan gaya bahasa belum terdapat pada keseluruhan larik puisi.

4. Imaji

Pada puisi di atas, aspek imaji mendapat skor 12. Penulis sudah mulai mengajak pembaca kepada sebuah pengalaman sensoris walaupun belum terdapat pada keseluruhan puisi. Pengimajian terlihat pada bait ke-2 dan ke-3. Imaji yang digunakan penulis adalah imajinasi visual seperti terlihat pada larik *Coba lihat dengan seksama/ Ternyata udara berwarna-warni.* Selain itu, penulis juga menggunakan imajinasi taktil seperti terlihat pada larik *Tak lagi hanya oksigen/ Kuhisap juga asap berwarna oren.*

5. Rima

Aspek rima pada puisi di atas sudah baik dan mendapat skor 14. Penulis cukup cermat memilih kata yang dapat menghasilkan keindahan bunyi, seperti pada larik *Orang bilang udara tak berwarna/ Tak bisa dilihat dengan kasat mata/ Orang bilang udara mengandung oksigen dan karbon dioksida/ Kata siapa?*

Penilis memunculkan persamaan bunyi pada akhir baris dengan menggunakan kata *berwarna*, *mata, dioksida,* dan *siapa*.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek keselarasan dalam unsur-unsur puisi di atas mendapat skor 9. Dalam puisi di atas, penulis memunculkan unsur-unsur puisi seperti pilihan kata, tema, imaji, dan rima dengan tepat. Masing-masing unsur memiliki kepaduan dan saling melengkapi. Namun, pilihan kata yang digunakan belum mampu memunculkan gaya bahasa yang dapat memberikan keindahan makna dalam puisi.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 13. Keseluruhan puisi sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Penggunaan tanda baca dan jenis huruf juga sudah sesuai.

Jadi, nilai akhir puisi ini adalah 13+13+11+12+14+9+13 = 85

Subjek E-11

Di Terjang Sang Hitam

Suara air membawa syair

Suara burung ikut menemani

Suara angin ikut mengiringi

Merasakan panorama indah ini

Namun kini semua tersendu

Beranjak tuk sang hitam

Ya, sang hitam yang mengerikan

Sang hitam yang menerjang panorama indah

Innalillahi…

Kami tak menjaga titipanmu

Tak menjaga nikmat kasihmu

Sungguh kami picik durhaka

Astaghfirullahaladzim…

Kemana lagi kami harus berteduh?

Haruskah kami mati dimakan sang hitam?

Yang pantas untuk kami umat yang tak bersyukur

1. Diksi

Aspek diksi pada puisi yang berjudul "Polusi" ini sudah baik dan mendapat skor 13. Penulis sudah menggunakan diksi yang sesuai dengan maksud dan rasa puisi yang prihatin dan menyesal karena tidak bisa menjaga alam. Keseluruhan puisi sudah mencerminkan kepedulian terhadap alam walaupun belum terlihat rasa tanggung jawab terhadap kelestarian alam. Penulis hanya sampai berempati, belum memberikan solusi perbaikan alam. Diksi yang digunakan, sebagian besar sudah memberikan efek keindahan seperti pada bait kedua pada *Suara air membawa syair/ Suara burung ikut menemani/ Suara angina ikut mengiringi/ Merasakan panorama indah ini*. Pada larik pertama terdapat kombinasi bunyi /a/, /i/, dan /r/ yakni pada kata *air* dan *syair*. Namun,

larik tersebut tidak mendukung bunyi akhir yang sama seperti larik-larik selanjutnya yang menggunakan bunyi akhir /i/ pada kata *menemani, mengiringi*, dan *ini.*

2. Tema

Tema dalam puisi ini mendapat nilai 13 (baik). Tema yang diambil penulis sudah menggagas ide yang menarik. Isi puisi secara keseluruhan sudah sesuai dengan tema dan foto jurnalistik yang ditampilkan. Perubahan alam, terutama udara yang diakibatkan oleh perilaku manusia yang tidak bisa menjaga alam cukup diungkapkan penulis pada puisi tersebut seperti yang terlihat pada larik *Merasakan panorama indah ini* (bait 1), *Sang hitam yang menerjang panorama indah* (bait 2), dan *Kami tak menjaga titipanmu* (bait 3). Larik tersebut juga sudah mencerminkan unsur kecerdasan penulis yakni aspek kepedulian penulis terhadap keadaan polusi yang memprihatinkan walaupun penulis belum memperlihatkan rasa tanggung jawab terhadap alam dengan memberikan solusi untuk perbaikan alam.

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam puisi ini mendapat skor 14. Penulis sudah cukup variatif menggunakan majas. Majas yang digunakan yakni majas paralelisme dan personifikasi yang terdapat pada bait ke-1 pada larik *Suara air membawa syair/ Suara burung ikut menemani/ Suara angina ikut mengiringi.* Selain itu, penulis juga menggunakan majas metafora seperti terlihat pada larik *Beranjak tuk sang hitam.* Pada larik tersebut penulis menganalogikan polusi udara yang sudah pekat

dengan *sang hitam.* Gaya bahasa yang digunakan penulis secara keseluruhan sudah sesuai dengan tema dan suasana yang digambarkan dalam foto jurnalistik yakni tentang polusi udara.

4. Imaji

Imaji dalam puisi ini mendapat skor 14 (baik). Penulis sudah memunculkan imaji yang dapat memberikan gambaran/ pengalaman inderawi kepada pembaca. Penulis menggunakan imaji auditif pada larik *Suara air membawa syair/ Suara burung ikut menemani/ Suara angina ikut mengiringi.* Selain itu, imaji taktil terlihat pada bait ketiga. Penggunaan kata *innalillahi*, seolah membuat pembaca tersadar dengan ketidakpeduliannya terhadap alam selama ini. Hal ini tentu saja dapat mencerminkan unsur kecerdasan naturalis penulis yakni, aspek kepedulian dan pengaruh perbuatan manusia terhadap alam.

5. Rima

Rima dalam puisi ini mendapat skor 12 (baik). Dalam puisi ini, penulis cukup banyak menggunakan permainan bunyi, baik itu di awal, tengah ataupun pada akhir baris. Seperti pada larik *Suara air membawa syair/ Suara burung ikut menemani/ Suara angina ikut mengiringi/ Merasakan panorama indah ini//*, penulis menggunakan rima depan dengan mengulang kata *suara* pada awal baris walaupun tidak didukung oleh larik keempat. Selain itu, persamaan bunyi akhir juga digunakan penulis pada kata *menemani*, *mengiringi*, dan *ini*.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek penilaian keselarasan unsur-unsur dalam puisi di atas mendapat skor 9 (baik). Pilihan kata yang puitis cukup selaras dengan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut. Begitu juga dengan unsur rima. Pemilihan kata yang tepat cukup memberikan permainan bunyi yang dapat menambah keindahan puisi. Selain itu, pilihan kata yang tepat dapat mendukung pengembangan gagasan sehingga tema yang diangkat menjadi utuh dan memberikan pengalaman inderawi kepada pembacanya.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 11. Keseluruhan puisi sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Tatanan yang menghasilkan bunyi yang indah hanya terlihat pada bait pertama *Suara air membawa syair/ Suara burung ikut menemani/ Suara angin ikut mengiringi/ Merasakan panorama indah ini.* Penggunaan kata *air* dan *syair* dalam satu larik pada larik pertama dapat menambah keindahan bunyi puisi tersebut. Namun, dalam puisi tersebut masih terdapat penggunaan huruf capital dan huruf kecil yang salah, seperti pada bait ketiga larik *Innalillahi…/ Kami tak menjaga titipanmu/ Tak menjaga nikmat kasihmu.* Klitika –mu yang terdapat dalam larik tersebut ditujukan kepada Tuhan yang seharusnya menggunakan huruf kapital.

Jadi, nilai akhir puisi ini adalah 13+13+14+14+12+9+11 = 86

Subjek E-12

Kisah udara

Udara yang baik

Kini menjadi jahat

Karena ulah kita

Salah mendidik udara

Udara yang sekarang

Kini tak bernyawa

Mati terkubur debu

Berbalut kelabu

Burung-burung pun muak

Oleh orang-orang tamak

Lebih memilih mati

Pindah ke surga yang sepi

Ampun…

Manusia semakin pintar, tapi semakin bodoh

Perilakunya yang ceroboh

Membuat langit menjadi roboh

1. Diksi

Pada puisi yang berjudul "Kisah Udara" ini, aspek diksi mendapat skor 12. Penulis sudah menggunakan diksi yang sesuai dengan maksud puisi, yakni mengingatkan tentang polusi udara yang sudah cukup memprihatinkan. Keseluruhan puisi sudah mencerminkan kepedulian terhadap alam walaupun

belum terlihat rasa tanggung jawab terhadap kelestarian alam. Penulis hanya sampai berempati, belum memberikan solusi perbaikan alam. Diksi yang digunakan, sebagian besar sudah memberikan efek keindahan seperti pada bait ketiga dengan penggunaan kata *muak, tamak, mati,* dan *sepi*. Namun, penulis masih menggunakan kata yang kurang cocok, seperti kata *mendidik* pada larik *salah mendidik udara*.

2. Tema

Aspek tema pada puisi ini mendapat skor 13 (baik). Tema puisi sudah sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan tentang polusi udara. Isi puisi yang menggambarkan keprihatinan penulis terhadap keadaan udara saat ini yang sudah tidak segar lagi sudah mencerminkan kecerdasan naturalis penulis. Begitu juga pada bait keempat, penulis sudah cukup menunjukkan kesadaran terhadap perilaku negatif umat manusia terhadap alam, seperti terlihat pada larik *Ampun…/ Manusia semakin pintar, tapi semakin bodoh/ Perilakunya yang ceroboh/ Membuat langit menjadi roboh//.*

3. Gaya Bahasa

Pada puisi di atas, gaya bahasa yang digunakan mendapat skor 11. Majas yang digunakan sudah cukup bervariatif walaupun belum terdapat pada keseluruhan puisi. Majas yang terlihat sebagian besar adalah majas personifikasi seperti pada larik *Udara yang baik/ Kini menjadi jahat.* Begitu pula pada larik *Burung-burung pun muak.* Selain majas personifikasi, majas lain yang digunakan adalah majas paradoks seperti pada larik *Manusia semakin pintar, tapi semakin*

bodoh. Namun, dalam puisi tersebut juga masih terdapat majas yang tidak cocok pilihan katanya seperti pada larik *Salah mendidik udara.* Penulis bermaksud untuk menampilkan majas personifikasi, tetapi terdapat kesalahan makna pada larik tersebut.

4. Imaji

Imaji dalam puisi ini mendapat skor 9 (sedang). Pada puisi ini, penulis sudah mencoba memberikan pengalaman inderawi kepada pembacanya walaupun belum terdapat pada keseluruhan larik puisi. Penulis menggunakan imaji taktil pada bait keempat larik *Ampun…/ Manusia semakin pintar, tapi semakin bodoh/ Perilakunya yang ceroboh/ Membuat langit menjadi roboh*. Penggunaan kata *ampun* menunjukkan kekesalan penulis terhadap manusia yang tidak bertanggung jawab terasa pada bait tersebut. Pembaca seolah-olah ikut merasakan kekesalan yang dirasakan oleh penulis. Imaji-imaji yang digunakan sudah sesuai dengan tema dan mencerminkan unsur-unsur kecerdasan naturalis, yakni kepedulian dan rasa tanggung jawab penulis terhadap alam walaupun belum terasa pada keseluruhan bait puisi.

5. Rima

Rima dalam puisi ini sudah cukup baik (skor 13). Penulis sudah mulai memunculkan permainan bunyi dalam beberapa bait, seperti pada bait ketiga, larik *Burung-burung pun muak/ Oleh orang-orang tamak/ Lebih memilih mati/ Pindah ke surga yang sepi*. Pada bait tersebut penulis menggunakan rima berpola aabb.

Sementara itu, pada bait keempat, persamaan bunyi akhir terasa pada penggunaan kata *bodoh, ceroboh,* dan *roboh* pada larik 2, 3, dan 4 walaupun tidak didukung oleh larik pertama yang menggunakan kata *ampun*.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek keselarasan pada puisi tersebut mendapat skor 7 (sedang). Pilihan kata puitis yang dipilih penulis sudah mampu mendukung tema yang diambil. Selain itu, pilihan kata yang digunakan dapat membentuk keindahan makna dengan memunculkan gaya bahasa dan rima walaupun imaji yang memberikan pengalaman sensoris kepada pembacanya belum mendominasi dalam keseluruhan larik puisi tersebut. Namun, imaji yang digunakan sudah mencerminkan sikap kepedulian dan kesadaran terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 13. Keseluruhan puisi sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Penggunaan tanda baca dan jenis huruf juga sudah sesuai. Namun, Penggunaan tanda titik pada judul "Kisah Udara." seharusnya dihilangkan.

Jadi, nilai akhir puisi di atas adalah 12+13+11+9+13+7+13 = 78

Subjek E-13

Bukan kabut sejuk

Hiruplah kabut itu!

Apakah terasa sejuk?

Tidak, jangan lanjutkan itu!

Nanti paru-parumu merajuk

Astaga lihat itu!

Lihat warna bening jadi abu

Membuat burung berteriak

Warna dan panasnya tidak terkelak

Lihat negeri itu

Itulah negeriku dan negerimu

Bisakah kau abaikan kabut itu

Pastilah sakit hatimu

Jangan biarkan malam saat siang

Biarkan siang saat malam

Jangan sampai Riau terjadi lagi

Biarkan bumi hidup sampai nanti

Sahabat dan kerabat

Ayo benahi negeriku terhormat

Jangan biarkan negeriku tamat

Karena manusia terlaknat

1. Diksi

Aspek diksi pada puisi ini mendapat skor 14 (baik). Kata-kata yang dipilih penulis cukup sederhana, seperti pada larik *Hiruplah kabut itu!/ Apakah terasa*

sejuk? Kata-kata sederhana yang dipilih pada larik tersebut memberikan keindahan tersendiri dan mudah dicerna. Selain itu, penulis juga menggunakan kata-kata bermajas seperti kata *merajuk* pada larik *Nanti paru-parumu merajuk*. Maksud dan perasaan penulis yang prihatin terhadap banyaknya polusi udara karena sudah berkurangnya pohon cukup tergambarkan dari kata-kata yang dipilihnya. Ajakan penulis untuk memperbaiki alam terlihat pada larik *Sahabat dan kerabat/ Ayo benahi negeriku terhormat* dengan menggunakan kata *ayo*.

2. Tema

Aspek tema pada puisi ini mendapat skor 14 (baik). Pada puisi di atas, penulis mengambil gagasan sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan. Penulis cukup terampil dalam mengungkapkan suasana dalam foto jurnalistik dengan detail seperti pada larik *Hiruplah kabut itu!/ Apakah terasa sejuk?*. Begitu juga dengan larik *Astaga lihat itu!/ Lihat warna bening jadi abu*. Keseluruhan isi puisi juga sudah menunjukkan unsur-unsur kecerdasan naturalis. Gagasan yang dikembangkan menunjukkan sikap kepedulian dan kesadaran terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam. Bahkan, pada bait terakhir, penulis menunjukkan rasa tanggung jawabnya terhadap kelestarian alam dengan mengajak pembaca untuk turut membenahi alam yang sudah rusak, seperti terlihat pada larik *Sahabat dan kerabat/ Ayo benahi negeriku terhormat/ Jangan biarkan negeriku tamat/ Karena manusia terlaknat.*

3. Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa pada puisi ini sudah cukup baik (skor 13). Penulis sudah memunculkan majas personifikasi seperti pada larik *Nanti paru-parumu merajuk* (bait 1), *Membuat burung berteriak* (bait 2), *Biarkan bumi hidup sampai nanti* (bait 4). Selain itu penulis juga menggunakan majas kiasmus pada larik *Jangan biarkan malam saat siang/ Biarkan siang saat malam*. Penggunaan majas yang mendominasi keseluruhan puisi memberikan aspek keindahan dari sisi makna. Keseluruhan gaya bahasa yang digunakan dalam puisi sesuai dengan tema dan menggambarkan peristiwa yang terkandung dalam foto jurnalistik

4. Imaji

Imaji dalam puisi ini mendapat skor 14 (baik). Penulis menggunakan imaji taktil pada bait pertama larik *Hiruplah kabut itu!/ Apakah terasa sejuk?*. Penggunaan akhiran *–lah* memberi kesan meminta kepada pembaca untuk melakukan apa yang terdapat dalam larik tersebut. Begitu juga pada bait kedua pada larik *Astaga lihat itu!/ Lihat warna bening jadi abu/* penggunaan tanda seru memberikan kesan agar pembaca ikut melihat polusi yang berwarna abu. Pada larik pertama bait tersebut, penulis menggunakan imaji taktil, sedangkan pada larik kedua penulis menggunakan imaji visual. Keinginan penulis untuk memperbaiki alam dan mengajak pembaca untuk bertindak sangat terasa pada bait kelima dengan penggunaan kata *ayo*. Imaji-imaji yang digunakan sudah mendominasi keseluruhan isi puisi dan sesuai dengan tema serta mencerminkan unsur-unsur kecerdasan naturalis, yakni kepedulian dan rasa tanggung jawab penulis terhadap alam.

5. Rima

Rima dalam puisi ini sudah cukup baik (12). Penulis sudah mulai memunculkan permainan bunyi dalam hamper keseluruhan bait, seperti pada bait pertama, *Hiruplah kabut itu!/ Apakah terasa sejuk?/ Tidak, jangan lanjutkan itu!/ Nanti paru-parumu merajuk*. Persamaan bunyi pada kata *itu, sejuk, itu,* dan *merajuk* memiliki pola abab yang dapat memberikan keindahan bunyi. Begitu juga bait kedua, ketiga, dan kelima. Penggunaan rima yang bervariasi dapat memberikan aspek keindahan dalam sisi permainan bunyi.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek keselarasan pada puisi tersebut mendapat skor 9 (baik). Pilihan kata yang dipilih penulis walaupun sederhana, sudah cukup mendukung tema yang diambil. Selain itu, pilihan kata yang digunakan dapat membentuk keindahan makna dengan memunculkan gaya bahasa, imaji dan rima. Unsur yang satu memberikan pengaruh yang menambah keindahan pada unsur lainnya sehingga membentuk puisi yang puitis dan utuh.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 14. Puisi ini menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Penggunaan tanda baca dan jenis huruf juga sudah sesuai. Pemakaian tanda seru dapat mempertegas maksud penulis agar pembaca mengikuti kehendak penulis seperti pada larik *Hiruplah kabut itu!, Tidak, jangan lanjutkan itu!, Astaga lihat itu!, Lihat negeri itu!, Ayo benahi negeriku*

terhormat!. Secara keseluruhan, dalam puisi ini sudah terdapat tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi, seperti terlihat pada bait *Hiruplah kabut itu!/ Apakah terasa sejuk?/ Tidak, jangan lanjutkan itu!/ Nanti paru-parumu merajuk.* Penempatan kata *itu, sejuk, itu, merajuk* mampu menghasilkan bunyi yang indah. Begitu juga pada bait-bait selanjutnya.

Jadi, nilai akhir puisi ini adalah 14+14+13+14+12+9+14 = 90

Subjek E-14

Akulah Pembaca, Dan Alamlah yang Ku Baca

Alam yang telah ku baca ini
Sudah fana di mata manusia
Dari tangan yang buta akan insan yang fana ini
Yang sudah di sia sia kan

Alam ini diduduki mahluk bajingan
Alam ini diduduki oleh mahluk yang sialan
Serta ditempati oleh rasa tamak & keparat

Hutan yang gundul
Bagaikan lahan yang dugul
Bagaikan kepala yang sudah dugul

Bahkan pepohonan ini sudah sulah

Bagaikan tempat punah,

Bagaikan bagian kepala depan yang sulah

Air ini yang seharusnya menjadi syifa

Tetapi menjadi air yang kotor

Bukan menjadi syifa tetapi menjadi marodhun

Dunia ini bahkan di penuhi ausah dan kekotoran

Yang menyebar ditempat, yang menyebarkan bau

Ya Allah berikanlah mereka petunjuk

Berikan lah mereka pencerahan

Dan janganlah kau berikan air mata seperti orang yang tertusuk

Tertusuk akan perasaan

Ya Allah Akulah Pembaca

Dan Alam ini yang Aku baca

Tempat dan Situasi ini dibaca

Di baca oleh aku yang membaca

1. Diksi

Diksi dalam puisi di atas mendapat skor 11 dengan kategori sedang. Pilihan kata yang digunakan sudah mengandung perlambangan walaupun masih banyak yang belum sesuai penggunaannya sehingga kesan puitisnya belum maksimal, misalnya pada larik *Serta di tempati oleh rasa tamak & keparat*. Penggunaan kata *keparat* tidak cocok digunakan untuk menunjukkan rasa. Namun, pilihan kata yang digunakan sudah dapat menyampaikan maksud dan perasaan penulis yang merasa prihatin dengan keadaan alam sekarang sebagai akibat dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Unsur-unsur kecerdasan naturalis terutama aspek kepedulian dan kesadaran terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam dapat terlihat pada bait ke 8 larik *Ya Allah berikanlah mereka petunjuk/ Berikan lah mereka pencerahan/ Dan janganlah kau berikan air mata seperti orang yang tertusuk/ Tertusuk akan perasaan*. Penulis berharap agar manusia yang berperilaku tidak bertanggung jawab terhadap alam dapat berubah.

2. Tema

Aspek tema dalam puisi ini mendapat skor 11. Tema yang diangkat masih kurang sesuai dengan tema dan foto jurnalistik yang diamati. Tema polusi udara yang digambarkan dalam foto jurnalistik tidak dikembangkan oleh penulis. Penulis lebih banyak menggambarkan hutan, air, dan perusak alam, seperti terlihat pada larik-larik *Serta ditempati oleh rasa tamak & keparat* (bait 2), *Hutan yang gundul* (bait 3), *Air ini yang seharusnya menjadi syifa* (bait 5). Namun, unsur-

unsur kecerdasan naturalis tetap tercermin dari isi yang tergambar dalam puisi tersebut.

3. Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa dalam puisi ini mendapat skor 10 (sedang). Penulis sudah mencoba menggunakan beberapa majas, seperti majas sarkasme pada larik *Alam ini diduduki mahluk bajingan/ Alam ini diduduki oleh mahluk yang sialan/ Serta ditempati oleh rasa tamak & keparat*. Pada larik-larik tersebut tergambar kemarahan penulis terhadap manusia yang tidak bertanggung jawab yang membuat alam menjadi rusak. Hal ini tentu saja mencerminkan kesadaran penulis terhadap perbuatan manusia terhadap alam.

4. Imaji

Imaji yang digunakan dalam puisi ini mendapat skor 11 (sedang). Penulis cukup memberikan gambaran yang dapat menimbulkan pengalaman inderawi kepada pembacanya. Seperti imaji visual pada larik *Tetapi menjadi air yang kotor*. Selanjutnya, penulis menggunakan imaji taktil pada larik *Alam ini diduduki mahluk bajingan/ Alam ini diduduki oleh mahluk yang sialan/ Serta ditempati oleh rasa tamak & keparat*// yang dapat memberikan gambaran kemarahan penulis dengan menggunakan kata *bajingan, sialan,* dan *keparat*.

5. Rima

Dalam puisi di atas, aspek rima mendapat skor 10. Penulis sudah berusaha untuk menciptakan rima yang variatif, seperti rima depan pada larik *Alam ini diduduki mahluk bajingan/ Alam ini diduduki oleh mahluk yang sialan.* Selain itu,

penulis juga berusaha untuk memunculkan rima sempurna pada bait ke-3, yakni pada kata *gundul, dugul, dugul*. Begitu juga pada bait ke-4, yakni pada kata *sulah, punah, sulah*. Namun, permainan bunyi yang dihasilkan belum didukung oleh pilihan kata yang lainnya, seperti pada larik *Bahkan pepohonan ini sudah sulah/ Bagaikan tempat punah,/ Bagaikan bagian kepala depan yang sulah.* Pengulangan kata *sulah* tidak menambah keindahan bait tersebut, malah terkesan penulis memiliki kosa kata yang kurang sehingga harus mengulang kata yang sama.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Dalam puisi tersebut, aspek keselarasan mendapat skor 7. Sebagian besar diksi, tema, gaya bahasa, imaji, dan rima sudah tepat. Namun, masih ada pilihan kata yang tidak mendukung unsur puisi lainnya, seperti penggunaan kata *gundul, dugul, dugul* pada bait ke-3. Penulis berusaha untuk menciptakan rima sempurna tetapi terkesan memaksakan penggunaan kata *dugul* yang berulang sehingga terkesan penulis masih miskin kosa kata. Hal ini terlihat pada larik *Hutan yang gundul/ Bagaikan lahan yang dugul/ Bagaikan kepala yang sudah dugul.* Kata *dugul* yang berulang-ulang sebenarnya tidak menambah makna apa-apa karena hanya mengungkapkan satu hal yakni hutan yang sudah *gundul* yang sudah diungkapkan pada larik pertama bait tersebut.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 11. Keseluruhan puisi sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan

bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Namun, belum menghasilkan tatanan bunyi yang menambah keindahan puisi. Walaupun dalam beberapa bait, penulis berusaha untuk memunculkan bunyi akhir yang sama, tetapi pilihan kata yang digunakan belum tepat seperti pada larik *Bahkan pepohonan ini sudah sulah/ Bagaikan tempat punah,/ Bagaikan bagian kepala depan yang sulah.* Penggunaan tanda baca dan huruf kapital juga masih terdapat banyak kesalahan, seperti terlihat pada penulisan judul *Akulah Pembaca, Dan Alamlah yang Ku Baca.* Penulisan kata *Ku Baca* seharusnya *Kubaca*. Begitu pula dengan kata *di sia sia kan* pada larik *Yang sudah di sia sia kan,* seharusnya penulisannya disatukan dengan menggunakan tanda hubung (-) menjadi *disia-siakan*.

Jadi, nilai akhir puisi ini adalah 11+11+10+11+10+7+9 = 73

Subjek E-15

Udaraku

Dulu udara tak tampak

Semua kesejukannya terasa

Kini udara telah tampak

Hanya sesak yang terasa

Bangunan dihiasi udara

Udara menguasai hutan

Hutan didesaknya mati

Mati menghabiskan hewan

Bagaimana nasibnya nanti?

Anak cucu kita

Tak merasa sejuk

Tak mendapat kejernihan

Tak melihat keindahan

Tak mendengar nyanyian burung

Hanya pencemaran yang ditemui

Penyakit yang dirasa

Pelangi udara yang dilihat

Gemuruh mesin yang mereka dengar

Perbaikilah bumi kita

Menambah kehijauannya

Bukan menambah

Kesakitan dada

1. Diksi

Pada puisi yang berjudul "Udaraku" ini, aspek diksi mendapat skor 12. Penulis sudah menggunakan diksi yang sesuai dengan perasaan (*feeling*) puisi, yakni tentang kekhawatiran penulis terhadap generasi selanjutnya yang akan susah mendapat udara bersih. Keseluruhan puisi sudah mencerminkan kepedulian terhadap alam. Rasa tanggung jawab penulis terhadap alam terlihat pada larik

Perbaikilah bumi kita. Diksi yang digunakan, sebagian besar sudah memberikan efek keindahan seperti pada bait pertama larik *Dulu udara tak tampak/ Semua kesejukannya terasa/ Kini udara telah tampak/ Hanya sesak yang terasa*. Pengulangan kata *tampak* dan *terasa* secara berselang membuat permainan bunyi pada bait tersebut semakin menarik.

2. Tema

Tema dalam puisi ini mendapat nilai 13 (baik). Tema yang diambil penulis sudah menggagas ide yang menarik. Kekhawatiran terhadap keberlangsungan hidup generasi seterusnya akibat polusi yang semakin memprihatinkan menjadi ide sentral dalam puisi tersebut. Hal ini terlihat pada larik *Bagaimana nasibnya nanti?/ Anak cucu kita/ Tak merasa sejuk/ Tak mendapat kejernihan/ Tak melihat keindahan/ Tak mendengar nyanyian burung//.* Larik tersebut juga sudah mencerminkan unsur kecerdasan penulis yakni aspek kepedulian penulis terhadap keadaan polusi yang memprihatinkan walaupun penulis belum memperlihatkan rasa tanggung jawab terhadap alam dengan memberikan solusi untuk perbaikan alam.

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam puisi ini sudah cukup baik dan mendapat skor 10. Penulis menggunakan majas paralelisme pada larik *Tak merasa sejuk/ Tak mendapat kejernihan/ Tak melihat keindahan/ Tak mendengar nyanyian burung*. Sementara itu, majas personifikasi terlihat pada larik *Hutan menguasai udara*. Majas-majas yang digunakan cukup sesuai dengan tema dan peristiwa yang

terkandung dalam foto jurnalistik yang menggambarkan keadaan polusi udara yang sudah parah.

4. Imaji

Imaji dalam puisi ini mendapat skor 12 (baik). Penulis sudah memunculkan imaji yang dapat memberikan gambaran/ pengalaman inderawi kepada pembaca, seperti imaji taktil pada bait 1 larik 2 *Semua kesejukannya terasa*, dan pada larik 4, *Hanya sesak yang terasa*. Sementara itu, imaji visual terlihat pada *Dulu udara tak tampak, Kini udara telah tampak*. Hal ini tentu saja dapat mencerminkan unsur kecerdasan naturalis penulis yakni, aspek pengenalan terhadap alam.

5. Rima

Rima dalam puisi ini mendapat skor 13 (baik). Dalam puisi ini, penulis cukup banyak menggunakan jenis rima. Seperti pada bait 1, penulis menggunakan rima abab dengan menggunakan kata *tampak, terasa, tampak, terasa*. Selanjutnya, penulis juga menggunakan rima tegak pada bait 2 larik *Bangunan dihiasi udara/ Udara menguasai hutan/ Hutan didesaknya mati/ Mati menghabiskan hewan/*. Jenis rima depan juga digunakan pada bait ke-4. Penulis mengulang kata *tak* pada setiap awal larik seperti terlihat pada larik *Tak merasa sejuk/ Tak mendapat kejernihan/ Tak melihat keindahan/ Tak mendengar nyanyian burung//.*

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek penilaian keselarasan unsur-unsur dalam puisi di atas mendapat skor 8 (baik). Pilihan kata yang puitis cukup selaras dengan gaya bahasa yang

terdapat dalam puisi tersebut. Begitu juga dengan unsur rima. Pemilihan kata yang tepat cukup memberikan permainan bunyi yang dapat menambah keindahan puisi. Namun, unsur-unsur tersebut belum cukup selaras dengan unsur imaji. Penulis kurang banyak memberikan pengalaman indrawi kepada pembacanya.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 12. Keseluruhan puisi sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Penggunaan tanda baca dan jenis huruf juga sudah sesuai.

Jadi, nilai akhir puisi ini adalah 12+13+10+12+13+8+12 = 80

Subjek E-16

Saatnya Bertindak

Udara semakin berbeda

Seperti pelangi berwarna

Hewan semakin merosot

Dirampas orang-orang bolot

Lihatlah asap

Membendung udara

Lihatlah udara

Terbendung asap

Terkutuklah mereka

Merampas nyawa

Mencuri hewan untuk keuntungannya

Yang semakin hilang dan tinggal beberapa

Kini saatnya kita bertindak

Saatnya kita berontak

Fikirkan mereka yang menderita

Jebloskan mereka yang tak peka

1. Diksi

Aspek diksi pada puisi di atas mendapat skor 12 (baik). Kata-kata yang digunakan penulis sudah mewakili perasaan dan maksud penulis yang ingin menunjukkan kekesalan terhadap perusak alam dan keinginan untuk memperbaiki alam seperti pada larik *Terkutuklah mereka/ Merampas nyawa* (bait 3) dan larik *Kini saatnya kita bertindak/ Saatnya kita berontak* (bait 4). Pilihan kata pada larik-larik tersebut juga sudah mencerminkan unsur-unsur kecerdasan naturalis. Kesadaran penulis terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam terungkap dalam larik tersebut. Selain itu, pilihan kata yang digunakan juga sudah memiliki komposisi bunyi yang tepat, seperti dalam larik *Jebloskan mereka yang tak peka*. Permainan bunyi /e/, /k/, dan /a/ kata *mereka* dan *peka* memberikan efek keindahan tersendiri pada puisi tersebut walaupun belum terbentuk dalam keseluruhan puisi.

2. Tema

Aspek tema pada puisi di atas mendapat skor 14. Gagasan yang dituangkan dalam puisi tersebut sudah mencerminkan tema dengan ide yang bervariasi untuk menggambarkan perubahan alam karena keserakahan manusia. Penyair mencoba mengembangkan temanya dengan kata-kata yang memberikan efek keindahan seperti dalam larik *Udara semakin berbeda/ Seperti pelangi berwarna/ Hewan semakin merosot/ Dirampas orang-orang bolot.* Kata-kata *berbeda, berwarna, merosot,* dan *bolot* pada akhir larik memunculkan permainan bunyi yang selaras. Selain itu, larik-larik tersebut sudah sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan dan mampu menunjukkan kepedulian terhadap alam dan kesadaran terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam yang dipertegas oleh bait-bait yang lainnya seperti pada bait keempat larik *Kini saatnya kita bertindak/ Saatnya kita berontak/ Fikirkan mereka yang menderita/ Jebloskan mereka yang tak peka//.*

3. Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa dalam puisi ini mendapat skor 12 (baik). Penulis menggunakan majas simile pada larik *Udara semakin berbeda/ Seperti pelangi berwarna*. Sementara itu, majas personifikasi terlihat pada larik *Lihatlah asap/ Membendung udara.* Majas lain yang digunakan penulis adalah majas kiasmus seperti terlihat pada larik *Lihatlah asap/ Membendung udara/ Lihatlah udara/ Terbendung asap*. Majas-majas yang digunakan cukup sesuai dengan tema dan

peristiwa yang terkandung dalam foto jurnalistik yang menggambarkan keadaan polusi udara yang sudah parah.

4. Imaji

Dalam puisi tersebut, aspek imaji mendapat skor 8. Penulis kurang mengajak pembaca untuk merasakan apa yang dirasakan penulisnya. Pada bait ke-2 larik *Lihatlah asap/ Membendung udara/ Lihatlah udara/ Terbendung asap*, penulis sudah mengajak pembaca untuk melihat asap, tetapi bagaimana asap yang dilihat penulis tidak diungkapkan secara jelas sehingga tidak memberikan pengalaman indrawi kepada pembacanya.

5. Rima

Rima dalam puisi tersebut mendapat skor 11 (sedang). Penulis sudah memunculkan persamaan bunyi pada beberapa larik. Seperti pada bait pertama, penulis menggunakan pola aabb pada kata berbeda, berwarna, merosot, dan bolot pada akhir larik bait tersebut. Selain itu, pola abba juga digunakan penulis pada bait kedua dengan menggunakan kata *asap, udara, udara,* dan *asap*. Selanjutnya, rima tengah terdapat pada bait terakhir pada larik *Kini saatnya kita bertindak/ Saatnya kita berontak/* dengan mengulang kata *kita* dan pada larik *Pikirkan mereka yang menderita/ Jebloskan mereka yang tak peka/* dengan mengulang kata *mereka*.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek penilaian keselarasan unsur-unsur dalam puisi di atas mendapat skor 8 (baik). Pilihan kata yang puitis cukup selaras dengan gaya bahasa yang

terdapat dalam puisi tersebut. Begitu juga dengan unsur rima. Pemilihan kata yang tepat cukup memberikan permainan bunyi yang dapat menambah keindahan puisi. Pilihan kata yang tepat juga membantu pengembangan gagasan mengenai udara dan ketidaksadaran para perusak alam. Penulis mampu memanfaatkan kata-kata untuk mengemas kedua ide tersebut menjadi satu kesatuan sehingga isi puisi menjadi utuh. Selain itu, kata-kata yang digunakan memiliki kekayaan imaji yang memberikan pengalaman indrawi kepada pembacanya.

7. Tipografi

Sementara itu, dalam aspek tipografi, puisi di atas sudah baik dan mendapat skor 14. Pengaturan larik dan bait sudah dibentuk sedemikian rupa sehingga memberi kesan rapi. Begitu juga dengan tatanan bunyi yang dimiliki. Puisi di atas menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Penggunaan tanda baca dan jenis huruf juga sudah sesuai.

Jadi, nilai akhir puisi ini adalah 12+14+12+8+11+8+14 = 79

Subjek E-17

Kabut

Apa yang akan terjadi

Jika gedung pencakar langit

Dan mesin pengantar manusia

Terus diproduksi tanpa henti tanpa kendali

Hai para insinyur

Lihatlah Jakartamu!

Yang tertutup kabut beracun

Dari karya yang dibuatmu

Tidakkah kamu prihatin

Melihat kabut itu merajalela

Melihat anak cucumu memakai alat penutup hidung

Tak sadarkah kalian para insinyur

Karya-karyamu akan membunuh

Anak cucumu dengan perlahan

Dan juga kau yang menciptakannya

1. Diksi

Pada puisi yang berjudul "Kabut" ini, aspek diksi mendapat skor 12. Penulis sudah menggunakan diksi yang sesuai dengan maksud puisi, yakni mengingatkan tentang polusi udara yang sudah cukup memprihatinkan. Keseluruhan puisi sudah mencerminkan kepedulian dan kesadaran terhadap perbuatan negatif manusia terhadap alam. Hal ini terlihat pada larik *Tidakkah kamu prihatin/ Melihat kabut itu merajalela/ Melihat anak cucumu memakai alat penutup hidung//* pada bait 2. Begitu juga pada larik *Tak sadarkah kalian para insinyur/ Karya-karyamu akan membunuh/* pada bait 3. Diksi yang digunakan, sebagian besar sudah memberikan efek keindahan seperti pada bait pertama larik

*terus diproduksi tanpa henti tanpa ken*dali. Pengulangan kata *tanpa* pada baris yang sama membuat puisi lebih menarik.

2. Tema

Tema dalam puisi ini mendapat skor 12 (baik). Tema puisi yang diangkat sudah sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan. Penulis menggunakan kata kabut sebagai judul puisi tersebut. Hal ini sesuai dengan *caption* foto jurnalistik yang diamati. Begitu pekatnya polusi udara yang ada di kota-kota sehingga menyerupai kabut. Kesesuaian dengan unsur-unsur kecerdasan naturalis terlihat pada larik *Hai para insinyur/ Lihatlah Jakartamu!/ Yang tertutup kabut beracun/ Dari karya yang dibuatmu// Tidakkah kamu prihatin/ Melihat kabut itu merajalela/*. Kemarahan penulis sebagai bentuk kepedulian dan kecintaan terhadap alam terlihat dari kata-kata yang digunakan dalam larik-larik tersebut walaupun penulis belum sampai pada memberikan solusi untuk kelestarian alam.

3. Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa dalam puisi ini mendapat skor 10 (sedang). Penulis sudah mulai banyak memunculkan majas dalam larik-larik puisi tersebut walaupun belum terdapat pada keseluruhan puisi. Majas yang digunakan adalah majas metafora pada larik *dan mesin pengantar manusia*. Penulis menggunakan kata *mesin pengantar manusia* untuk mengganti kata alat transportasi, khususnya mobil atau motor. Majas-majas yang digunakan dalam puisi sudah sesuai dengan tema dan foto jurnalistik yang diamati.

4. Imaji

Imaji dalam puisi ini mendapat skor 12 (baik). Penulis sudah memunculkan imaji yang dapat memberikan gambaran/ pengalaman inderawi kepada pembaca, seperti imaji visual pada bait 2 larik *Hai para insinyur/ Lihatlah Jakartamu!/ Yang tertutup kabut beracun*. Selain itu penulis juga menggunakan imaji taktil yang menggambarkan keprihatinan penulis terhadap polusi udara yang membahayakan. Keprihatinan penulis tersebut didukung oleh larik-larik lainnya sehingga pembaca mendapat pengalaman inderawi yang utuh, seperti terlihat pada larik *Tidakkah kamu prihatin/ Melihat kabut itu merajalela/ Melihat anak cucumu memakai alat penutup hidung.* Hal ini tentu saja dapat mencerminkan unsur kecerdasan naturalis penulis yakni, aspek pengenalan terhadap alam.

5. Rima

Rima dalam puisi ini mendapat skor 9 (sedang). Dalam puisi ini, penulis cukup banyak menggunakan permainan bunyi walaupun tidak terdapat pada keseluruhan bait. Pada bait 2 larik *Hai para insinyur/ Lihatlah Jakartamu!/ Yang tertutup kabut beracun/ Dari karya yang dibuatmu//*, penulis menggunakan persamaan bunyi pada larik ke 2 dan 4 dengan menggunakan suku akhir *–mu* yang sama. Namun, hal ini tidak didukung oleh 2 larik lainnya. Begitu juga pada bait 3 larik *Tidakkah kamu prihatin/ Melihat kabut itu merajalela/ Melihat anak cucumu memakai alat penutup hidung.* Penulis menggunakan rima depan pada larik ke 2 dan 3 dengan mengulang kata *melihat* pada awal baris, tetapi tidak digunakan pada baris pertama.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek keselarasan dalam puisi ini mendapat skor 8 (baik). Diksi yang digunakan dalam puisi ini sudah dapat mengungkapkan tema secara utuh sesuai dengan foto jurnalistik yang diamati tentang polusi udara di perkotaan akibat semakin banyaknya gedung dan alat transportasi. Selain itu, kata-kata puitis yang digunakan penulis sebagian besar sudah cukup selaras dengan aspek gaya bahasa, imaji, dan rima walaupun belum terdapat pada keseluruhan bait puisi. Keprihatinan, kepedulian, dan kesadaran penulis terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam cukup tergambarkan melalui kata-kata yang dipilih oleh penulis.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 12. Keseluruhan puisi sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Selanjutnya, penggunaan tanda seru pada larik *Lihatlah Jakartamu* dapat memberikan kesan penegasan kepada pembaca.

Jadi, nilai akhir puisi ini adalah 12+12+10+12+9+8+12 = 76

Subjek E-18

AZAM INI

Burung-burung enggan bernyanyi lagi

Karena mereka telah kehilangan tempat tinggalnya

Rumahnya ditebang oleh orang yang tidak bertanggung jawab

Dan keadaannya pun semakin punah

Udara pun telah terlihat berwarna abu-abu

Karbon dioksid pun menggilas paru-paru

Zat asam telah didesak asam arang

Yang akan mengakibatkan beberapa penyakit

Polusi menjadi hal yang utama menyebabkan

Pencemaran udara

Gunung pun memompa abu membawa batu

Air danau yang semakin surut jadinya

Burung kecil pun tak lagi berkicau di pagi hari

Dan manusia pun bingung akan kejadian ini, Akan AZAM INI

1. Diksi

Aspek diksi pada puisi yang berjudul "Azam Ini" mendapat skor 8 (kurang). Menurut Kamus besar bahasa Indonesia, kata *azam* memiliki makna (1) teramat mulia dan (2) tujuan, cita-cita, maksud. Kata azam yang dipilih penulis sebagai judul puisi ini kurang cocok dengan makna puisi secara keseluruhan yang menggambarkan kondisi alam yang sudah rusak. Ketidakcocokkan tersebut dapat dilihat pada larik *Gunung pun memompa abu membawa batu/ Air danau yang semakin surut jadinya/ Burung kecil pun tak lagi berkicau di pagi hari/ Dan manusia pun bingung akan kejadian ini/ Akan AZAM INI.* Secara keseluruhan, pilihan kata dalam puisi ini sudah menunjukkan unsur-unsur kecerdasan naturalis.

Kepekaan dan kepedulian terhadap alam sudah terlihat dalam puisi tersebut. Namun, pilihan kata yang digunakan belum memiliki komposisi bunyi yang tepat dan tidak menambah efek keindahan. Kata-kata yang dipilih kurang padat. Penulis masih menggunakan kata sambung yang sebenarnya bisa dihilangkan untuk menambah kesan ciri puisi, seperti pada larik *Rumahnya ditebang oleh orang yang tidak bertanggung jawab.* Begitu juga pada larik *Udara pun telah terlihat berwarna abu-abu.* Larik tersebut bisa dipadatkan menjadi *udara terlihat abu-abu*. Penulis juga masih meniru kata-kata penyair terkenal seperti pada larik *Gunung pun memompa abu membawa batu.* Larik tersebut diambil dari puisi "Membaca Tanda-tanda" karya Taufiq Ismail.

2. Tema

Tema dalam puisi ini mendapat skor 11. Keseluruhan isi puisi ini sudah sesuai dengan tema walaupun judul yang diambil kurang tepat. Gagasan belum dikembangkan dengan baik. Penulis baru melihat sisi kerusakan alamnya saja, belum sampai memberikan solusi yang menunjukkan tanggung jawab penulis terhadap kelesarian alam. Dari empat yang ditulis, bait terakhir puisi tersebut tidak sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan.

3. Gaya Bahasa

Dalam aspek gaya bahasa, puisi ini mendapat skor 7 (kurang). Majas yang digunakan sangat sedikit. Penulis hanya menggunakan majas pada 3 larik yakni *Burung-burung enggan bernyanyi lagi, Karbon dioksid pun menggilas paru-paru,* dan *Gunung pun memompa abu membawa batu.* Pada larik *Burung-burung*

enggan bernyanyi lagi dan *Karbon dioksid pun menggilas paru-paru,* penulis menggunakan majas personifikasi dan sudah tepat. Namun, pada larik *Gunung pun memompa abu membawa batu,* penggunaannya kurang cocok dengan makna puisi secara keseluruhan. Puisi tersebut menggambarkan polusi udara, tetapi larik *Gunung pun memompa abu membawa batu* lebih menyiratkan bencana alam gunung meletus. Selain itu, larik *Gunung pun memompa abu membawa batu* bukan murni hasil pemikiran subjek tersebut. Larik tersebut merupakan larik yang terdapat dalam puisi "Membaca Tanda-tanda" karya Taufik Ismail.

4. Imaji

Dalam aspek imaji, puisi ini mendapat skor 9 (sedang). Penulis sudah memunculkan gambaran yang dapat memberikan pengalaman inderawi kepada pembaca walaupun belum terdapat pada keseluruhan larik puisi. Penulis menggunakan imaji visual pada bait 2 larik 1, *Udara pun telah terlihat berwarna abu-abu* dan pada bait 4 larik 3 *Air danau yang semakin surut jadinya*. Selain itu, penulis menggambarkan kebingungannya terhadap perubahan alam yang semakin rusak dengan menggunakan imaji auditif pada larik *Burung kecil pun tak lagi berkicau di pagi hari.* Selanjutnya imaji taktil digunakan penulis pada larik *Dan manusia pun bingung akan kejadian ini, akan AZAM INI*.

5. Rima

Aspek rima dalam puisi ini masih kurang terlihat dan mendapat skor 5. Penulis kurang memberikan efek keindahan dengan memunculkan persamaan bunyi baik di awal, tengah, maupun akhir baris. Persamaan bunyi hanya terlihat

pada sebagian larik, seperti pada larik *Udara pun telah terlihat berwarna abu-abu/ Karbon dioksid pun menggilas paru-paru/ Zat asam telah didesak asam arang/ Yang akan mengakibatkan beberapa penyakit.* Pada larik-larik tersebut, penulis menggunakan persamaan bunyi /u/ pada larik 1 dan 2, tetapi tidak didukung oleh larik-larik lainnya.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Dalam aspek keselarasan, puisi ini mendapat skor 4 (sangat kurang). Penulis kurang mampu menggunakan pilihan kata yang dapat memberikan efek keindahan baik dengan memunculkan rima, gaya bahasa, ataupun imaji. Penulis menulis puisi hanya disesuaikan dengan tema tanpa berusaha menggali unsur-unsur lain secara kreatif sehingga tingkat keselarasan unsur-unsur puisi pun menjadi kabur. Pilihan kata yang digunakan tidak mendukung unsur-unsur puisi yang lainnya. Pada bait pertama larik pertama *burung-burung enggan bernyanyi lagi* penulis sudah memunculkan majas personifikasi, tetapi pada larik selanjutnya penulis menggunakan diksi yang tidak padat. Hal ini menyebabkan kesan puitis pada awal bait, dihancurkan oleh larik-larik selanjutnya, seperti terlihat dalam larik *Karena mereka telah kehilangan tempat tinggalnya/ Rumahnya ditebang oleh orang yang tidak bertanggung jawab/ Dan keadaannya pun semakin punah.* Begitu juga dengan bait kedua. Pada larik kedua bait kedua, penulis sudah memunculkan kepuitisan dengan memunculkan majas personifikasi *Karbon dioksid pun menggilas paru-paru.* Namun, hal yang sama terjadi. Kepuitisan

tersebut tidak didukung oleh pilihan kata yang tepat pada larik-larik yang lainnya dalam bait tersebut.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 11. Keseluruhan puisi sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, dan kata dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Namun, puisi di atas belum memiliki tatanan bunyi yang dapat menambah efek keindahan puisi. Penggunaan tanda baca dan jenis huruf juga sudah sesuai.

Jadi, nilai akhir puisi ini adalah 8+11+7+9+5+4+11 = 55

Subjek E-19

Bumiku Menangis

Kita lihat bumi ini
yang selalu menangis olehnya
kita lihat bumi ini
yang mulai tercemar airnya
telah banyak sungai di bumi ini
yang tercemar olehnya
yang sehingga sungai ini
menangis akan kesedihannya

Kau juga telah mempengaruhinya

mempengaruhi orang-orang itu

kau juga telah menyebabkannya

kanker dan rusaknya janin

ya allah

sadarkanlah orang-orang ini

agar mereka

tidak menyakiti bumi ini

1. Diksi

Aspek diksi pada puisi yang berjudul "Bumiku Menangis" mendapat skor 8 (kurang). Secara keseluruhan, pilihan kata dalam puisi ini sudah menunjukkan unsur-unsur kecerdasan naturalis. Kepekaan dan kepedulian terhadap alam sudah terlihat dalam puisi tersebut. Namun, pilihan kata yang digunakan banyak yang terkesan dipaksakan untuk mengejar persamaan bunyi pada akhir larik. Penggunaan akhiran *–nya* pada kata *mempengaruhinya* dan *menyebabkannya* tidak tepat penempatannya pada larik tersebut. Selain itu, penggunaan kata yang dan akan pada larik *telah banyak sungai di bumi ini/ yang tercemar olehnya/ yang sehingga sungai ini/ menangis akan kesedihannya* juga tidak tepat penggunaannya di tengah konteks kata lainnya. Komposisi bunyi yang dipaksakan muncul dengan penggunaan kata yang tidak tepat tersebut tetap tidak dapat menambah efek keindahan. Penggunaan kata-kata yang sedikit dan kurang padat seperti terlihat

pada larik *ya allah/ sadarkanlah orang-orang ini/ agar mereka/ tidak menyakiti bumi ini* memberikan kesan bahwa penulis miskin kosa kata dan ide.

2. Tema

Tema dalam puisi ini mendapat skor 11. Keseluruhan isi puisi ini sudah sesuai dengan tema. Gagasan belum dikembangkan dengan baik. Penulis baru melihat sisi kerusakan alamnya saja, belum sampai memberikan solusi yang menunjukkan tanggung jawab penulis terhadap kelesarian alam. Dari empat bait yang ditulis, bait terakhir puisi tersebut yang paling miskin ide.

3. Gaya Bahasa

Dalam aspek gaya bahasa, puisi ini mendapat skor 7 (kurang). Majas yang digunakan sangat sedikit. Seperti pada judul *Bumiku Menangis,* pada bait 1 larik *Kita lihat bumi ini/ yang selalu menangis olehnya* dan pada bait 2 larik *yang sehingga sungai ini/ menangis akan kesedihannya.* Sayangnya, majas yang digunakan sama yaitu majas personifikasi, begitu juga dengan kata-kata yang digunakan, sama-sama menggunakan kata *bumi* dan *menangis*. Hal ini menunjukkan ide, kosa kata, dan kreativitas penulis yang kurang.

4. Imaji

Aspek imaji yang digunakan dalam puisi ini masih kurang dan mendapat skor 8. Penulis sudah berusaha memunculkan gambaran yang dapat memberikan pengalaman inderawi kepada pembaca walaupun belum terdapat pada keseluruhan larik puisi. Penulis menggunakan imaji visual pada bait 1 larik 3 dan 4, *kita lihat*

bumi ini/ yang mulai tercemar airnya. Namun, penulis kurang mengembangkan gambaran '*tercemar'* seperti apa yang ingin dibentuk dalam benak pembaca.

5. Rima

Rima yang digunakan dalam puisi ini sudah cukup banyak dan mendapat skor 9. Namun, penggunaan kata-kata yang dipaksakan agar terdapat persamaan bunyi pada akhir larik tetap tidak memberikan aspek keindahan puisi. Pada bait 1 dan 2 penulis menggunakan rima berpola abab. Selain itu, penulis belum memunculkan variasi bunyi yang tepat.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Dalam aspek keselarasan, puisi ini mendapat skor 5 (kurang). Penulis kurang mampu menggunakan pilihan kata yang dapat memberikan efek keindahan baik dengan memunculkan rima, gaya bahasa, ataupun imaji. Penulis menulis puisi hanya disesuaikan dengan tema tanpa berusaha menggali unsur-unsur lain secara kreatif sehingga tingkat keselarasan unsur-unsur puisi pun menjadi kabur.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 11. Keseluruhan puisi sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, dan kata dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Namun, puisi tersebut belum memiliki tatanan bunyi yang tepat. Selain itu, penggunaan huruf kapital yang masih salah juga terlihat pada kata *ya allah* (bait 4 larik 1).

Jadi, nilai akhir puisi ini adalah 8+11+10+8+9+5+11 = 62

Subjek E-20

PENGGUGAT ALAM

Kemanakah perginya

Zat, gas pelancar nafas

Kemanakah hilangnya

Oksigen di dunia yang keras

Wahai penguasa beroda dua

Jangan teriakkan knalpotmu

Wahai pabrik-pabrik usaha

Jangan keluarkan zat sisamu

Betapa banyak kaum tamak

Yang tak kenal lelah merusak

Hingga udara tak lancer beriak

Karena digugat polusi berserak

Sadarlah kau hamba Tuhan

Tak pantaslah kau terlena

Tak pantas bermegah-megahan

Karena dunia ini fana

1. Diksi

Pada puisi yang berjudul "Penggugat Alam" ini, aspek diksi mendapat skor 13. Penulis sudah menggunakan diksi yang sesuai dengan maksud puisi,

yakni mengajak pembaca untuk menyadari keadaan polusi udara yang sudah cukup memprihatinkan. Hal itu terlihat pada bait 4 larik *Sadarlah kau hamba Tuhan/ Tak pantaslah kau terlena/ Tak pantas bermegah-megahan/ Karena dunia ini fana*. Larik-larik tersebut juga sudah mencerminkan kepedulian, kesadaran terhadap perbuatan manusia terhadap alam, dan rasa tanggung jawab penulis. Diksi yang digunakan, sebagian besar sudah memberikan efek keindahan dengan penggunaan komposisi bunyi yang tepat seperti pada larik *Zat, gas pelancar nafas*. Permainan bunyi /a/ dan /s/ pada kata *gas* dan *nafas* pada satu larik memberikan efek yang menarik. Begitu juga dengan permainan bunyi /e/, /u/, dan /a/ pada larik wahai penguasa beroda dua.

2. Tema

Tema yang diambil penulis dalam puisi ini mendapat skor 13. Tema yang diangkat sudah menggagas ide yang menarik. Penulis menggunakan kata penggugat pada judul untuk menggunakan puisinya sebagai media menyalurkan protes penulis terhadap manusia perusak alam. Isi puisi secara keseluruhan sudah sesuai dengan tema dan foto jurnalistik yang ditampilkan. Perilaku manusia yang menimbulkan polusi udara cukup diungkapkan penulis pada puisi tersebut seperti yang terlihat pada larik *Wahai penguasa beroda dua/ Jangan teriakkan knalpotmu/ Wahai pabrik-pabrik usaha/ Jangan keluarkan zat sisamu*. Larik tersebut juga sudah mencerminkan unsur kecerdasan penulis yakni aspek kepedulian penulis terhadap keadaan polusi yang memprihatinkan dan kesadaran penulis terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam.

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam puisi ini sudah cukup baik dan mendapat skor 12. Penulis menggunakan majas personifikasi larik *Jangan teriakkan knalpotmu* dan larik *karna digugat polusi berserak*. Selain itu, penulis juga menggunakan majas metafora pada larik *Sadarlah kau hamba Tuhan*. Penulis melambangkan manusia dengan hamba Tuhan. Majas repetisi juga digunakan pada bait pertama dengan mengulang kata *Kemanakah* perginya pada setiap awal kalimat. Begitu juga pada bait kedua yang mengulang kata *wahai* pada setiap awal kalimat. Penggunaan majas dalam puisi ini sudah sesuai dengan tema dan peristiwa yang terkandung dalam foto jurnalistik yang menggambarkan keadaan polusi udara yang sudah parah.

4. Imaji

Imaji dalam puisi ini mendapat skor 11 (sedang). Penulis sudah memunculkan imaji yang dapat memberikan gambaran/ pengalaman inderawi kepada pembaca, seperti pada bait 1 larik *Kemanakah perginya/ Zat, gas pelancar nafas/ Kemanakah hilangnya/ Oksigen di dunia yang keras*. Kebingungan penulis cukup terasa pada bait tersebut dengan menggunakan kata *kemanakah* yang berulang. Hal ini tentu saja dapat mencerminkan unsur kecerdasan naturalis penulis yakni, aspek pengenalan dan kepedulian terhadap alam.

5. Rima

Dalam puisi ini, aspek rima mendapat skor 14. Keseluruhan larik sudah menggunakan permainan bunyi, baik itu di awal baris ataupun pada akhir baris.

Namun, persamaan bunyi pada akhir larik yang paling terasa. Pada bait 1 penulis menggunakan rima berpola abab dengan menggunakan kata *perginya, nafas, hilangnya,* dan *keras*. Pada bait 2, penulis menggunakan rima berpola abab juga dengan menggunakan kata *dua, knalpotmu, usaha,* dan *sisamu.* Selanjutnya pada bait 3 penulis menggunakan rima berpola aaaa dengan menggunakan kata *tamak, merusak, beriak,* dan *berserak*. Sementara pada larik 4 penulis menggunakan rima berpola abab dengan menggunakan kata *Tuhan, terlena, bermegah-megahan,* dan *fana*. Selain itu, variasi bunyi juga terlihat pada larik *zat, gas pelancar nafas*.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek keselarasan dalam puisi ini mendapat skor 8. Pilihan kata yang puitis cukup selaras dengan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut. Begitu juga dengan unsur rima. Pemilihan kata yang tepat cukup memberikan permainan bunyi yang dapat menambah keindahan puisi. Namun, unsur-unsur tersebut belum banyak memunculkan unsur imaji. Penulis sudah memberikan pengalaman inderawi kepada pembacanya tetapi belum terdapat pada keseluruhan puisi.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas sudah baik dan mendapat skor 13. Keseluruhan puisi sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan

bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Penggunaan tanda baca dan jenis huruf juga sudah sesuai.

Jadi, nilai akhir puisi ini adalah 13+13+12+11+14+8+13 = 84

Subjek E-21

Udaraku Polusiku

Satu persatu kau hisap

Timbulah koloni asap

Sedikit demi sedikit

Kau bakar semua duit

Udara yang berwarna abu

Kau datangi semua ruang

Dengan membabi buta

Kau datangi rabu mereka

Untuk apa kau ada

Yang hanya bagai parasit

Bisakah kau lenyap?

Bagaikan cahaya yang menjadi gelap

1. Diksi

Aspek diksi pada puisi di atas mendapat skor 11. Kata-kata yang digunakan sudah cukup mencerimankan tema tentang kerusakan alam. Pilihan

kata yang digunakan juga sudah mencerminkan unsur-unsur kecerdasan naturalis, seperti pada larik *Untuk apa kau ada/ Yang hanya bagai parasite/ Bisakah kau lenyap?/ Bagaikan cahaya yang menjadi gelap*. Penggunaan kata *lenyap* menunjukkan keinginan penulis agar udara yang terkena polusi bisa hilang berganti kembali dengan udara yang segar sebagai bentuk kepedulian terhadap alam. Sementara itu, komposisi bunyi yang tepat baru dimunculkan pada sebagian larik saja, seperti penggunaan kata *abu* dan *rabu* pada bait 2. Namun, sayangnya penulis belum cermat menempatkan kedua kata tersebut agar mendapatkan keindahan bunyi. Penulis menggunakan kata *abu* pada larik pertama dan kata *rabu* pada larik keempat. Penempatan yang berjauhan menyebabkan kesan keindahan bunyinya menjadi berkurang. Kedudukan sebagian kata juga masih kurang tepat di tengah konteks kata yang lainnya seperti pada penggunaan kata ganti *kau*. Pada bait pertama, *kau* digunakan merujuk pada manusia seperti pada larik *satu persatu kau hisap* (larik 1), *kau hancurkan demi duit* (larik 4), tetapi pada bait 2, *kau* digunakan merujuk pada udara, seperti terlihat pada larik, *udara yang berwarna abu/ kau datangi semua ruang*.

2. Tema

Aspek tema pada puisi di atas mendapat skor 11. Puisi di atas sudah menggagas ide yang cukup menarik dan cukup sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan yang menggambarkan tentang polusi udara karena perbuatan manusia. Hal ini terlihat pada larik *sedikit demi sedikit/ kau hancurkan demi duit//* (bait 1).

3. Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 11. Penggunaan gaya bahasa yang dapat memperindah puisi sudah mulai dimunculkan walaupun belum terdapat pada keseluruhan larik. Penulis menggunakan majas personifikasi pada larik *Udara yang berwarna abu/ Kau datangi semua ruang/ Dengan membabi buta/ Kau datangi rabu mereka.* Penulis menggunakan kata *datangi* pada udara. Selain itu, penulis juga menggunakan majas simile pada larik *Untuk apa kau ada/ Yang hanya bagai parasit/ Bisakah kau lenyap?/ Bagaikan cahaya yang menjadi gelap.* Namun, majas simile yang digunakan pada larik terakhir bait tersebut kurang tepat penggunaannya. Kalimat *bagaikan cahaya yang menjadi gelap* menunjukkan suasana yang lebih buruk, sementara maksud penulis yang lenyap itu adalah polusinya yang tentu saja pembandingnya harus yang dapat memberikan suasana yang lebih baik. Gaya bahasa yang digunakan dalam puisi sudah sesuai dengan tema dan dapat menggambarkan peristiwa yang terkandung dalam foto jurnalistik.

4. Imaji

Dalam puisi ini, aspek imaji mendapat skor 8. Penulis sudah memberikan pengalaman inderawi kepada pembacanya walaupun belum terdapat pada keseluruhan puisi. Imaji taktil terasa pada bait terakhir larik *Untuk apa kau ada/ Yang hanya bagai parasit/ Bisakah kau lenyap?/ Bagaikan cahaya yang menjadi gelap*. Perasaan terganggu dengan banyaknya polusi cukup terasa lewat kata-kata

yang dipilih dalam larik-larik tersebut. Imaji yang digunakan tersebut sudah sesuai dengan tema dan dapat menunjukkan sikap peduli terhadap alam.

5. Rima

Rima dalam puisi di atas masih kurang dan mendapat skor 7. Pada bait pertama penulis sudah menggunakan persamaan bunyi pada akhir larik. Penggunaan kata *hisap, asap, sedikit,* dan *duit* menimbulkan rima berpola aabb. Namun, persamaan bunyi tersebut tidak terdapat pada bait-bait selanjutnya. Penggunaan rima depan terdapat pada sebagian bait 2. Penulis mengulang kata *kau datangi* pada larik 2 dan 4 bait tersebut.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek penilaian pada keselarasan unsur-unsur dalam puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 7. Pilihan kata yang digunakan penulis sudah cukup sesuai dengan tema dan gaya bahasa. Namun, imaji dan rima belum banyak tercipta dari kata-kata yang dipilih oleh penulis. Kecermatan penulis dalam menempatkan kata masih diperlukan untuk mendapatkan komposisi bunyi yang tepat.

7. Tipografi

Aspek tipografi pada puisi di atas mendapat skor 9. Keseluruhan puisi di atas sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, dan kata dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Namun, tatanan bunyi yang tepat belum terdapat pada puisi ini.

Jadi, nilai akhir puisi ini adalah 11+11+11+8+7+7+9 = 64

Subjek E-22

UDARA

Kami mulai kepanasan

Lelah mencari-cari kesejukan

Kesana kemari kami mencarinya

Tapi tak jua kami menemukannya

Wahai sang penyejuk

Datanglah kemari

Kami sangat membutuhkanmu

Kami sangat merindukanmu

Maafkanlah kami

Kami telah mengotorimu

Mengotorimu dengan zat yang hina

Maafkanlah kami

Kami telah sadar sekarang

Sekarang kami sangat menyesal

Maafkanlah kami

Kami kini dilanda bencana

Bencana polusi atas ulah sendiri

Udara jernih yang kurindukan

Kemana kalian pergi

Tak jernih lagi yang kutemukan

Kemana kalian pergi

Pulanglah

Sekarang kami sadar

Sekarang kami akan menjagamu

1. Diksi

Pada puisi yang berjudul "Udara" ini, aspek diksi mendapat skor 13. Penulis sudah menggunakan diksi yang sesuai dengan maksud dan perasaan yang terkandung dalam puisi, yakni mengungkapkan penyesalan karena sudah ikut andil mengotori udara. Keseluruhan puisi sudah mencerminkan kepedulian dan pengaruh perbuatan manusia terhadap alam. Rasa tanggung jawab penulis terhadap alam juga diperlihatkan pada bait terakhir larik *Pulanglah/ Sekarang kami sadar/ Sekarang kami akan menjagamu.* Diksi yang digunakan penulis cukup sederhana. Efek keindahan cukup terasa dengan menggunakan penempatan kata-kata sederhana tersebut dengan tepat. Pada beberapa bait, penulis menggunakan pengulangan kata sedemikian rupa sehingga memunculkan keindahan tersendiri, seperti pada bait 3, *Maafkanlah kami/ Kami telah sadar sekarang/ Sekarang kami sangat menyesal*. Pada larik-larik tersebut, penulis mengulang kata *kami* (akhir larik 1) pada awal larik 2. Demikian juga kata

sekarang (akhir larik 2) diulang pada awal larik 3. Namun, penulis masih menggunakan kata yang kurang cocok, seperti kata *polusi* pada larik *Bencana polusi atas ulah sendiri*. Kata *polusi* lebih baik dihilangkan karena sudah tersirat dalam keseluruhan puisi sehingga tidak perlu diperjelas lagi. Hal ini dimaksudkan agar kepadatan kata-kata dalam puisi dapat lebih tercipta.

2. Tema

Aspek tema pada puisi di atas mendapat skor 13. Tema yang diambil penulis sudah menggagas ide yang menarik walaupun belum dikemas dengan judul yang dapat menimbulkan kepenasaran pembaca tentang isi puisi tersebut. Isi puisi secara keseluruhan sudah sesuai dengan tema dan foto jurnalistik yang ditampilkan. Perilaku manusia yang menimbulkan polusi udara cukup diungkapkan penulis pada puisi tersebut seperti yang terlihat pada larik *Maafkanlah kami/ Kami telah mengotorimu/ Mengotorimu dengan zat yang hina.* Perasaan menyesal penulis karena telah ikut andil mengotori udara sudah mencerminkan unsur kecerdasan penulis yakni aspek kepedulian penulis terhadap keadaan polusi yang memprihatinkan dan kesadaran penulis terhadap pengaruh perilaku manusia terhadap alam.

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam puisi ini sudah cukup baik dan mendapat skor 11. Penulis menggunakan majas personifikasi pada larik *Wahai sang penyejuk/ Datanglah kemari*. Selain itu, majas personifikasi juga terlihat pada larik *Maafkanlah kami/ Kami telah mengotorimu/ Mengotorimu dengan zat yang hina*.

Permintaan maaf yang ditujukan penulis pada udara membuat kesan seolah-olah udara adalah manusia. Begitu juga dengan larik *Pulanglah/ Sekarang kami sadar/ Sekarang kami akan menjagamu.* Selain itu, penulis juga menggunakan majas paralelisme pada sebagian larik dalam bait puisi tersebut. Penulis mengulang kata *sekarang kami* pada larik 2 dan 3. Gaya bahasa pada puisi ini cukup mendominasi pada keseluruhan isi puisi. Penggunaannya pun sudah sesuai dengan tema dan peristiwa yang terkandung dalam foto jurnalistik yang menggambarkan keadaan polusi udara yang sudah parah.

4. Imaji

Aspek imaji pada puisi di atas mendapat skor 11. Penulis sudah memunculkan imaji yang dapat memberikan gambaran/ pengalaman indrawi kepada pembaca, seperti pada bait 3, 4, dan 5. *Maafkanlah kami/ Kami telah mengotorimu/ Mengotorimu dengan zat yang hina// Maafkanlah kami/ Kami telah sadar sekarang/Sekarang kami sangat menyesal// Maafkanlah kami/ Kami kini dilanda bencana/ Bencana polusi atas ulah sendiri//.* Penggunaan kalimat *maafkanlah kami* yang berulang pada ketiga bait tersebut cukup memberikan penggambaran penyesalan yang dalam yang dirasakan penulis karena telah ikut mengotori udara. Hal ini memberikan kesadaran juga kepada pembaca tentang hal-hal yang telah dilakukan yang dapat ikut menjadi penyebab polusi udara. Hal ini tentu saja dapat mencerminkan unsur kecerdasan naturalis penulis yakni, aspek pengenalan terhadap alam.

5. Rima

Dalam puisi ini, aspek rima mendapat skor 13. Penulis cukup banyak menggunakan permainan bunyi, baik itu di awal baris ataupun pada akhir baris. Seperti pada bait pertama, penulis menggunakan kata *kepanasan, kesejukan, mencarinya,* dan *menemukannya*, yang memunculkan rima berpola aabb. Selain itu, penulis juga menggunakan rima depan pada sebagian bait 2 pada larik *Kami sangat membutuhkanmu/ Kami sangat merindukanmu.* Rima yang paling banyak digunakan penulis adalah rima tegak. Penulis menggunakan rima jenis ini pada 3 bait yakni bait 3, 4, dan 5, seperti terlihat pada salah satu baitnya, *Maafkanlah kami/ Kami kini dilanda bencana/ Bencana polusi atas ulah sendiri.*

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek keselarasan pada puisi di atas mendapat skor 8. Unsur-unsur puisi yang terdapat pada puisi di atas sudah cukup selaras. Pilihan kata yang sederhana diperindah dengan penempatan yang baik sehingga dapat memunculkan imaji dan rima yang cukup menambah aspek estetik puisi tersebut. Selain itu, kata-kata yang digunakan cukup dapat menggambarkan ide penulis yang sesuai dengan tema dan foto jurnalistik. Begitu juga dengan gaya bahasa yang diciptakan penulis, penempatan posisi udara yang dimanusiakan dari awal membuat penggunaan majas personifikasi pada puisi tersebut menjadi dominan.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 13. Keseluruhan puisi sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan

bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Penggunaan tanda baca dan jenis huruf juga sudah sesuai. Jadi, nilai akhir puisi di atas adalah 13+13+11+11+13+8+13 = 82

Subjek E-23

Kesakitan

Ku lihat langit tak seindah dulu

Tak lagi biru

Bahkan berwarna abu

Hati ini semakin sesak

Melihat asap di ibu kota

Hati ini semakin sesak

Mendengar mesin di ibu kota

Kumpulan asap yang bersatu

Bagaikan bom atom menghujam rabu

Kurasa angin yang berhembus

Mengeringkan kulitku

Aku kesakitan

Menghirup udara ini

Aku kesakitan

Melihat langit ini

1. Diksi

Pada puisi yang berjudul “Kesakitan” ini, aspek diksi mendapat skor 12. Penulis sudah menggunakan diksi yang sesuai dengan maksud dan perasaan penulis, yakni mengungkapkan kesedihan penulis ketika menyadari keadaan polusi udara yang sudah cukup memprihatinkan. Hal itu terlihat pada bait 2 larik *Hati ini semakin sesak/ Melihat asap di ibu kota/ Hati ini semakin sesak/ Mendengar mesin di ibu kota*. Larik-larik tersebut juga sudah mencerminkan kepedulian dan kepekaan terhadap alam. Diksi yang digunakan, sebagian besar sudah memberikan efek keindahan dengan penggunaan komposisi bunyi yang tepat seperti pada penggunaan kata *bersatu* dan *rabu* pada bait 2. Permainan bunyi /a/ dan /u/ pada akhir larik memberikan efek yang menarik.

2. Tema

Aspek tema dalam puisi ini mendapat skor 13. Tema yang diambil penulis sudah menggagas ide yang menarik. Penulis menggunakan kata *kesakitan* pada judul untuk menggunakan puisinya sebagai media menyalurkan perasaan penulis melihat polusi udara yang semakin memprihatinkan. Isi puisi secara keseluruhan sudah sesuai dengan tema dan foto jurnalistik yang ditampilkan. Dalam puisi ini, penulis tidak mengungkapkan tentang penyebab polusi tetapi lebih banyak mengungkapkan keprihatinan penulis terhadap kondisi udara yang semakin buruk di ibu kota. Hal tersebut juga sudah mencerminkan unsur kecerdasan penulis

yakni aspek kepedulian penulis terhadap keadaan polusi yang memprihatinkan dan kesadaran penulis terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam.

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam puisi ini sudah cukup baik dan mendapat skor 12. Penulis menggunakan majas simile pada larik *Kumpulan asap yang bersatu/ Bagaikan bom atom menghujam rabu.* Selain itu, penulis juga menggunakan majas repetisi pada bait 2 larik *Hati ini semakin sesak/ Melihat asap di ibu kota/ Hati ini semakin sesak/ Mendengar mesin di ibu kota.* Pada larik-larik tersebut, penulis menggunakan pengulangan *hati ini semakin sesak* pada setiap awal kalimat untuk menegaskan perasaan sesak yang dialami penulis. Begitu juga pada bait terakhir yang mengulang kata *aku kesakitan* pada setiap awal kalimat. Penggunaan majas dalam puisi ini sudah sesuai dengan tema dan peristiwa yang terkandung dalam foto jurnalistik yang menggambarkan keadaan polusi udara yang sudah parah.

4. Imaji

Aspek imaji dalam puisi ini sudah cukup baik dan mendapat skor 11. Penulis sudah memunculkan imaji yang dapat memberikan gambaran/ pengalaman inderawi kepada pembaca, seperti pada bait 1 larik *Ku lihat langit/ tak seindah dulu/ Tak lagi biru*. Penulis menggunakan imaji visual pada larik-larik tersebut. Sementara itu pada bait yang lainnya, penulis lebih banyak menggunakan imaji taktil seperti terlihat pada bait 3 larik *Kurasa angin yang berhembus/ Mengeringkan kulitku*. Begitu juga pada bait 4, *Aku kesakitan/*

Menghirup udara ini/ Aku kesakitan/ Melihat langit ini. Pengulangan kata *Aku kesakitan* memberikan penegasan perasaan penulis yang ingin ditularkan kepada pembaca agar mendapat gambaran tentang polusi yang sudah memprihatinkan. Hal ini tentu saja dapat mencerminkan unsur kecerdasan naturalis penulis yakni, aspek pengenalan dan kepedulian terhadap alam.

5. Rima

Aspek rima dalam puisi ini mendapat skor 12. Keseluruhan larik sudah menggunakan permainan bunyi, terutama pada akhir larik. Pada bait 1 penulis menggunakan rima berpola aaa dengan menggunakan kata *dulu, biru*, dan *abu* pada setiap akhir larik. Pada bait 2, penulis menggunakan rima berpola abab dengan menggunakan kata *sesak, ibu kota, sesak, ibu kota*. Selanjutnya pada bait 4 penulis menggunakan rima berpola abab dengan menggunakan kata *kesakitan, ini, kesakitan, ini*. Sementara itu, pada bait 3 penulis sudah memunculkan variasi bunyi pada kata *bersatu* dan *rabu* pada akhir larik.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek keselarasan puisi di atas mendapat skor 7. Pilihan kata yang puitis cukup selaras dengan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut. Begitu juga dengan unsur rima. Pemilihan kata yang tepat cukup memberikan permainan bunyi yang dapat menambah keindahan puisi. Selain itu, pilihan kata yang digunakan sudah membentuk tema secara utuh dan fokus pada ide utama mengenai perasaan prihatin penulis terhadap kondisi udara saat ini. Kefokusan penulis terhadap ide utama dapat memunculkan imajinasi yang utuh terhadap

pembacanya. Pembaca mendapat gambaran perasaan penulis dari keseluruhan larik dalam puisi tersebut.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 12. Keseluruhan puisi sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Penggunaan tanda baca dan jenis huruf juga sudah sesuai.

Subjek E-24

Ku Tak Mau

Ku tak mau mencium udara
Udara yang membuat ku mati
Udara yang membuat paru-paru membusuk

Ku melihat awan abu
Awan abu mobil
Awan abu pabrik besar
Mengepul-ngepul
Berlarian kesana kemari
Kini semua menjadi abu-abu
Gara-gara awan abu yang jahat

Ku rindu awan yang berwarna putih
Didasari langit yang biru

Ku rindu

Ku rindu paru-paruku

Paru-paruku tidak terdesak

Paru-paruku sehat kembali

Paru-paruku bebas bekerja

Tanpa sesak

Tanpa pengap

Tanpa awan abu-abu

1. Diksi

Aspek diksi puisi di atas mendapat skor 13. Diksi pada puisi tersebut sudah memiliki komposisi bunyi yang tepat sehingga menimbulkan efek keindahan seperti pada larik *ku rindu paru-paruku*. Permainan bunyi /k/, /u/, dan /r/ pada kata-kata tersebut menimbulkan bunyi yang menarik. Selain itu, kata-kata yang digunakan sudah sesuai dengan perasaan (*feeling*). Penulis berusaha mengungkapkan rasa keprihatinnannya terhadap polusi dan kerinduannya kepada udara yang bersih seperti terlihat pada larik *Kini semua menjadi abu-abu/ Gara-gara awan abu yang jahat* (bait 3) dan larik *Ku rindu awan yang berwarna putih/ Didasari langit yang biru* (bait 4). Hal tersebut dapat mencerminkan rasa cinta penulis terhadap alam.

2. Tema

Aspek tema pada puisi di atas mendapat skor 13. Tema puisi sudah menggagas ide yang menarik dan sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan.

Kepedulian dan kesadaran terhadap alam tergambar dalam keseluruhan puisi, bahkan pada bait terakhir 4 terlihat kesadaran penulis terhadap kebutuhan udara bersih seperti terlihat pada larik *Ku rindu awan yang berwarna putih/ Didasari langit yang biru/ Ku rindu/ Ku rindu paru-paruku*

3. Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa dalam puisi ini sudah baik dan mendapat skor 14. Penulis menggunakan majas personifikasi pada larik *Mengepul-ngepul/ Berlarian kesana kemari*. Kata *berlarian* digunakan untuk menunjukkan awan abu yang banyak. Selain majas personifikasi, majas yang paling banyak digunakan adalah majas paralelisme, seperti terlihat pada bait terakhir *Tanpa sesak/ Tanpa pengap/ Tanpa awan abu-abu.* Majas-majas yang digunakan sudah sesuai dengan tema dan peristiwa yang tergambar dalam foto jurnalistik.

4. Imaji

Aspek imaji pada puisi di atas mendapat skor 11. Penulis sudah mulai mengajak pembaca kepada sebuah pengalaman sensoris walaupun belum terdapat pada keseluruhan puisi. Imaji yang digunakan penulis adalah imajinasi visual seperti terlihat pada larik *Ku melihat awan abu/ Awan abu mobil/ Awan abu pabrik besar// Mengepul-ngepul/ Berlarian kesana kemari.* Polusi yang dihasilkan kendaraan dan pabrik yang begitu banyak cukup terlukiskan melalui kata-kata yang digunakan dalam larik-larik tersebut. Selain itu, imaji visual juga terlihat pada larik *Ku rindu awan yang berwarna putih/ Didasari langit yang biru.*

5. Rima

Aspek rima pada puisi di atas sudah baik dan mendapat skor 14. Penulis cukup cermat memilih kata yang dapat menghasilkan keindahan bunyi, seperti pada bait 1 larik *Ku tak mau mencium udara/ Udara yang membuat ku mati/ Udara yang membuat paru-paru membusuk.* Rima tegak yang digunakan pada larik 1 dan 2, diteruskan dengan rima depan pada larik 3 dengan mengulang kata *udara* pada ketiga larik tersebut. Selanjutnya, penulis juga menggunakan pola pengulangan yang sama seperti bait 1 pada pada bait 2 dengan mengulang kata *awan abu*. Sementara itu, rima depan digunakan penulis pada bait 5 dan 6. Pada bait 5, kata yang diulang pada awal setiap baris adalah kata *paru-paruku*, sedangkan pada bait 6, penulis mengulang kata *tanpa* pada setiap awal baris. Selain itu, penulis juga sudah cukup memunculkan variasi bunyi /e/ dan /a/ pada kata *sesak* dan *pengap* yang terdapat pada bait 6.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek keselarasan dalam puisi di atas mendapat skor 8. Penulis memunculkan unsur-unsur puisi seperti pilihan kata, tema, gaya bahasa, imaji, dan rima dengan tepat. Masing-masing unsur memiliki kepaduan dan saling melengkapi. Pilihan kata yang digunakan sudah mampu memberikan keindahan baik dari sisi makna maupun bunyi dalam puisi yang sesuai dengan tema dan foto jurnalistik yang diamati.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 13. Keseluruhan puisi sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan

bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Penggunaan tanda baca dan jenis huruf juga sudah sesuai.

Subjek E-25

Akankah ini bertahan

Dulu langit begitu indah

Tak seorang puntak menyukainya

Pohon-pohon melambai-lambai

Bagaikan sedang menari di pantai

Kini langit tak lagi indah

Indah tak lagi nyaman

Nyaman tak lagi seperti dulu

Dulu tak lagi sekarang

Akankah ini bertahan?

Di bawah langit yang hitam

Tertutupi perlahan-lahan

Oleh sang kelam

1. Diksi

Aspek diksi pada puisi ini sudah baik dan mendapat skor 14. Kata-kata yang dipilih penulis cukup sederhana tetapi kena terhadap masalah yang akan

diungkap, seperti pada larik *Dulu langit begitu indah/ Tak seorang puntak menyukainya/ Pohon-pohon melambai-lambai/ Bagaikan sedang menari di pantai*. Kata-kata sederhana yang dipilih pada larik tersebut mudah dicerna dan memberikan keindahan tersendiri dengan penggunaan kata *lambai* dan *pantai* pada larik 3 dan 4. Penggunaan kata *lambai* dan *pantai* memberikan komposisi bunyi melalui permainan bunyi /a/, /m/, /n/, dan /ai/. Maksud dan perasaan penulis yang prihatin terhadap keadaan udara saat ini cukup tergambarkan. Pertanyaan kritis yang terdapat pada bait 3 *Akankah ini bertahan?/ Di bawah langit yang hitam/ Tertutupi perlahan-lahan/ Oleh sang kelam* menunjukkan kepedulian dan kekhawatiran penulis terhadap alam.

2. Tema

Aspek tema pada puisi di atas mendapat skor 13. Tema puisi sudah sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan tentang polusi udara. Isi puisi yang menggambarkan kekhawatiran penulis terhadap keadaan udara saat ini yang sudah tidak segar lagi sudah mencerminkan kecerdasan naturalis penulis.

3. Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa pada puisi ini sudah baik dan mendapat skor 14. Penulis sudah memunculkan majas yang variatif walaupun belum terdapat pada keseluruhan puisinya. Pada bait 1, penulis menggunakan majas personifikasi dan simile pada larik *Pohon-pohon melambai-lambai/ Bagaikan sedang menari di pantai*. Selain itu, penulis juga menggunakan majas metafora pada larik *Tertutupi perlahan-lahan/ Oleh sang kelam*. Penggunaan kata *sang kelam* digunakan

penulis untuk melambangkan polusi udara yang pekat. Gaya bahasa yang digunakan dalam puisi sesuai dengan tema dan menggambarkan peristiwa yang terkandung dalam foto jurnalistik

4. Imaji

Imaji dalam puisi ini sudah cukup baik dan mendapat skor 11. Penulis menggunakan imaji visual pada bait pertama larik *Pohon-pohon melambai-lambai/ Bagaikan sedang menari di pantai.* Begitu juga pada bait ketiga pada larik *Di bawah langit yang hitam/ Tertutupi perlahan-lahan/ Oleh sang kelam*. Keindahan alam sebelum banyak polusi cukup digambarkan oleh penulis dan dibandingkan dengan keadaan alam sesudah banyak polusi. Kekhawatiran penulis terhadap kondisi alam ke depan cukup tergambarkan dengan baik. Imaji-imaji yang digunakan sudah sesuai dengan tema dan mencerminkan unsur-unsur kecerdasan naturalis, yakni kepedulian dan rasa tanggung jawab penulis terhadap alam walaupun belum terasa pada keseluruhan bait puisi.

5. Rima

Aspek rima dalam puisi ini mendapat skor 11. Rima yang digunakan sudah cukup baik walaupun belum terdapat pada keseluruhan puisi. Persamaan bunyi pada akhir larik terlihat pada bait 3. Penulis menggunakan kata *bertahan, hitam, perlahan-lahan,* dan *kelam* yang membentuk rima berpola abab. Selain itu, variasi bunyi yang indah juga dapat tercipta dari penggunaan kata *lambai* dan *pantai* pada bait 1. Selanjutnya, penulis juga menggunakan rima tegak pada bait 2, seperti terlihat pada larik *Kini langit tak lagi indah/ Indah tak lagi nyaman/ Nyaman tak*

lagi seperti dulu/ Dulu tak lagi sekarang. Penulis mengulang kata *indah, nyaman,* dan *dulu* dengan penempatan kata yang berbeda pada larik selanjutnya. Selain itu, penulis juga menggunakan rima tengah pada larik-larik tersebut dengan mengulang kata *tak lagi* pada setiap larik.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek keselarasan dalam puisi di atas mendapat skor 8. Pilihan kata yang dipilih penulis walaupun sederhana, sudah cukup mendukung tema yang diambil. Selain itu, pilihan kata yang digunakan dapat membentuk keindahan makna dengan memunculkan gaya bahasa, rima, dan imaji seperti terlihat pada larik *Pohon-pohon melambai-lambai/ Bagaikan sedang menari di pantai.* Kata-kata yang dipilih pada kedua larik di atas dapat memunculkan gaya bahasa personifikasi dan simile sekaligus memberikan keindahan bunyi dengan variasi bunyi /a/, /m/, /n/, dan /ai/ serta memberikan gambaran imaji visual.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 13. Keseluruhan puisi sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Penggunaan tanda baca dan jenis huruf juga sudah sesuai.

Jadi, nilai akhir puisi ini adalah 14+13+14+11+11+8+13 = 84

Subjek E-26

Polusi

Banyak perkara

Yang tak dapat dimengerti

Mengapakah harus terjadi

Di dalam kehidupan ini

Keuntungan terjadi

Walaupun berakhir rugi

Rugi insan-insan sejati

Hasil teori tanpa solusi

Polusi udara

Udara menyiksa hidup, mati penuh tangis

Polusi udara

Udara kelabu, kelam, membusukkan dada

Polusi udara

Udara hitam, tapak darah dan nanah

Polusi udara

Mengganggu hidup, indera penciuman tertutup rapat

Pada akhirnya

Akhirnya hidup pun tahu

Tahu yang di balik batu

1. Diksi

Diksi pada puisi ini mendapat skor 14. Pilihan kata yang digunakan memiliki komposisi bunyi yang tepat sehingga menimbulkan efek keindahan

seperti pada kata *darah* dan *nanah* pada bait 3 larik 6. Permainan bunyi /a/ dan /h/ pada kedua kata tersebut menimbulkan bunyi yang menarik. Begitu juga dengan variasi bunyi /u/ dan /p/ yang terlihat pada larik *mengganggu hidup, indera penciuman tertutup.* Selain itu, kata-kata yang digunakan sudah sesuai dengan perasaan (*feeling*). Penulis berusaha mengungkapkan rasa ketidaksenangannya ketika polusi udara sudah sangat mengganggu. Hal ini sekaligus menunjukkan unsur-unsur kecerdasan naturalis.

2. Tema

Aspek tema dalam puisi di atas mendapat skor 11. Tema puisi sudah menggagas ide yang menarik walaupun dikemas dengan judul yang sangat sederhana "Polusi". Namun, keseluruhan isi puisi sudah sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan. Kepedulian dan kesadaran terhadap alam tergambar dalam keseluruhan puisi, bahkan pada bait ketiga, berulang-ulang penulis menuliskan polusi udara dengan berbagai penggambaran. Hal ini semakin melukiskan kesadaran terhadap efek kerusakan alam untuk manusia.

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam puisi ini mendapat skor 12. Majas yang digunakan sudah cukup baik walaupun belum terdapat pada keseluruhan larik puisi. Penulis menggunakan majas personifikasi pada bait 3 pada larik *Udara menyiksa hidup, mati penuh tangis/ Polusi udara/ Udara kelabu, kelam, membusukkan dada*.

Selain itu, penulis juga menggunakan majas repetisi pada bait 3 dengan mengulang kata *polusi udara* pada setiap awal kalimat. Walaupun belum banyak majas yang digunakan dalam puisi ini, tetapi keseluruhan gaya bahasa yang digunakan dalam puisi tersebut sudah sesuai dengan tema dan peristiwa yang terkandung dalam foto jurnalistik.

4. Imaji

Aspek imaji dalam puisi tersebut mendapat skor 8. Imaji yang dapat menghidupkan gambaran (pengalaman inderawi) belum terasa dalam keseluruhan puisi. Pengimajian yang tercipta baru terdapat pada bait 3, *Polusi udara/ Udara menyiksa hidup, mati penuh tangis/ Polusi udara/ Udara kelabu, kelam, membusukkan dada/ Polusi udara/ Udara hitam, tapak darah dan nanah/ Polusi udara/ Mengganggu hidup, indera penciuman tertutup rapat*. Penulis berulang-ulang mengungkapkan *polusi udara* pada setiap awal baris dan memberikan gambaran yang berbeda pada larik sesudahnya. Hal ini memberikan gambaran ketidaknyamanan penulis dengan semakin buruknya kualitas udara yang ada saat ini. Keseluruhan imaji dalam puisi tersebut menggambarkan kepekaan dan kepedulian terhadap alam.

5. Rima

Dalam aspek rima, puisi ini mendapat skor 11. Penulis cukup cermat memilih kata yang dapat menghasilkan keindahan bunyi. Penulis menggunakan rima berpola aaaa pada bait 2 dengan menggunakan kata *terjadi, rugi, sejati,* dan *solusi* pada akhir setiap larik bait tersebut. Selain itu, pola yang sama juga terlihat

pada bait 1 walaupun tidak didukung oleh larik 1. Persamaan bunyi hanya terdapat pada larik 2, 3, dan 4 dengan menggunakan kata *mengerti, terjadi,* dan *ini*. Selain itu, penulis juga menggunakan rima depan pada bait 3 dengan mengulang kata *polusi udara* pada setiap awal kalimat. Selanjutnya, penulis juga menggunakan rima tegak pada bait terakhir seperti terlihat pada larik *Pada akhirnya/ Akhirnya hidup pun tahu/ Tahu yang di balik batu* walaupun makna yang terkandung dalam bait tersebut masih belum jelas arahnya.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek keselarasan dalam puisi di atas menapat skor 7. Penulis memunculkan unsur-unsur puisi seperti pilihan kata yang sudah sesuai dengan tema walaupun masih ada bait yang belum jelas hubungannya dengan tema, yakni pada bait 4. Pada bait tersebut, rima yang dibentuk sudah tepat, tetapi belum selaras dengan tema yang diusung. Sementara itu, pilihan kata yang digunakan juga sudah mampu memunculkan berbagai macam majas yang dapat menambah keindahan makna puisi tersebut walaupun belum memberikan pengalaman inderawi yang cukup dengan menciptakan imaji yang utuh.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 13. Keseluruhan puisi sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Penggunaan tanda baca dan jenis huruf juga sudah sesuai.

Jadi, nilai akhir puisi ini adalah 14+11+12+8+11+7+13 = 76

Subjek E-27

Bumiku

Saat bumi lanjut usia

Mereka sudah taka da daya

Pencemaran dimana-mana

Kerusakan di setiap kota

Siapa?

Siapa penyebab itu semua

Ya, manusialah penyebabnya

Karena keegoisannya

Wahai para penghisap tembakau

Pengendara yang membuat galau

Asap pabrik yang bergurau

Merekalah yang membuat bumi kacau

1. Diksi

Pada puisi yang berjudul "Udara" ini, aspek diksi mendapat skor 12. Penulis sudah menggunakan diksi yang sesuai dengan maksud dan perasaan yang terkandung dalam puisi, yakni mengungkapkan penyesalan karena sudah ikut andil mengotori udara. Keseluruhan puisi sudah mencerminkan kepedulian dan pengaruh perbuatan manusia terhadap alam. Rasa tanggung jawab penulis

terhadap alam juga diperlihatkan pada bait terakhir larik *Pulanglah/ Sekarang kami sadar/ Sekarang kami akan menjagamu.* Diksi yang digunakan penulis cukup sederhana. Efek keindahan cukup terasa dengan menggunakan penempatan kata-kata sederhana tersebut dengan tepat. Seperti pada bait 3, penulis menempatkan kata *tembakau, galau, bergurau,* dan *kacau* pada setiap akhir larik yang menimbulkan aspek keindahan dengan memunculkan bunyi yang sama. Namun, penulis masih menggunakan kata yang kurang cocok, seperti kata *mereka* pada larik *Saat bumi lanjut usia/ Mereka sudah tak ada daya*. Kata *mereka* tidak cocok digunakan untuk menunjukkan bumi karena bumi tidak bersifat jamak. Melalui kata-kata sederhananya, penulis mengungkapkan maksud dan perasaannya yang merasa prihatin terhadap perubahan udara yang terjadi juga merasa kesal terhadap manusia yang menyebabkan polusi udara, seperti terlihat pada larik *Siapa?/ Siapa penyebab itu semua/ Ya, manusialah penyebabnya/ Karena keegoisannya*. Keprihatinan dan kekesalan penulis yang ditunjukkan lewat pilihan kata dalam puisi tersebut sudah mencerminkan aspek kepedulian dan kesadaran terhadap perbuatan manusia terhadap alam.

2. Tema

Aspek tema pada puisi di atas mendapat skor 12. Tema yang diambil penulis sudah menggagas ide yang menarik walaupun belum dikemas dengan judul yang dapat menimbulkan kepenasaran pembaca tentang isi puisi tersebut. Isi puisi secara keseluruhan sudah sesuai dengan tema dan foto jurnalistik yang ditampilkan. Perilaku manusia yang menimbulkan polusi udara cukup

diungkapkan penulis pada puisi tersebut seperti yang terlihat pada larik *Wahai para penghisap tembakau/ Pengendara yang membuat galau/ Asap pabrik yang bergurau/ Merekalah yang membuat bumi kacau*. Larik-larik tersebut sekaligus mencerminkan unsur kecerdasan penulis yakni aspek kepedulian penulis terhadap keadaan polusi yang memprihatinkan dan kesadaran penulis terhadap pengaruh perilaku manusia terhadap alam.

3. Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa dalam puisi ini mendapat skor 11. Majas yang digunakan sudah cukup baik walaupun belum terdapat pada keseluruhan larik. Penulis menggunakan majas personifikasi pada larik *Saat bumi lanjut usia/ Mereka sudah tak ada daya.* Kata *lanjut usia* digunakan penulis untuk menunjukkan kondisi bumi yang dianalogikan dengan kondisi manusia yang sudah tua dan tak berdaya. Selain itu, majas personifikasi juga ditunjukkan pada larik *Asap pabrik yang bergurau* untuk menunjukkan keadaan asap karena banyak dan bertebaran. Walaupun gaya bahasa yang digunakan pada puisi ini belum cukup banyak, tetapi penggunaannya sudah sesuai dengan tema dan peristiwa yang terkandung dalam foto jurnalistik yang menggambarkan keadaan polusi udara yang sudah parah.

4. Imaji

Imaji yang digunakan pada puisi ini masih sangat kurang dan mendapat skor 8. Penulis belum mampu memberikan gambaran yang dapat memberikan pengalaman inderawi kepada pembacanya. Setiap ide yang dimunculkan dalam

puisi tersebut belum diperjelas oleh hal-hal yang detail yang dapat membantu keutuhan penggambaran dalam benak pembaca, seperti pada larik pencemaran dimana-mana. Kata pencemaran sebenarnya masih bisa dikembangkan dengan memberikan gambaran pencemaran yang seperti apa sehingga pembaca seolah-olah bisa melihat sendiri pencemaran yang dimaksud oleh penulis.

5. Rima

Aspek rima dalam puisi ini mendapat skor 12. Penulis cukup banyak menggunakan permainan bunyi, terutama pada akhir baris. Keseluruhan akhir baris pada puisi tersebut memiliki pola rima. Pada bait 1, penulis menggunakan pola rima aaaa kata *usia, daya, mana,* dan *kota* pada akhir setiap larik. Pada bait 2, penulis menggunakan rima berpola aabb pada kata *siapa, semua, penyebabnya,* dan *keegoisannya*. Pada bait 3 penulis menggunaka pola rima aaaa dengan memakai kata *tembakau*, *galau, bergurau,* dan *kacau.* Selain itu, penulis juga menggunakan rima tengah pada sebagian larik bait 3 dengan menggunakan kata *yang* pada larik *Pengendara yang membuat galau/ Asap pabrik yang bergurau/ Merekalah yang membuat bumi kacau.*

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek keselarasan dalam puisi di atas mendapat skor 8. Unsur-unsur puisi yang terdapat pada puisi di atas sudah cukup selaras. Pilihan kata yang sederhana diperindah dengan penempatan yang baik sehingga dapat memunculkan rima yang cukup menambah aspek estetik puisi tersebut. Selain itu, kata-kata yang digunakan cukup dapat menggambarkan ide penulis yang sesuai dengan tema dan

foto jurnalistik. Namun, penggunaan kata-kata yang dipilih penulis belum cukup mampu memberikan gambaran pengalaman inderawi melalui imaji dan keindahan makna melalui gaya bahasa. Imaji dan gaya bahasa yang diciptakan belum terdapat pada keseluruhan larik.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 12. Keseluruhan puisi sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Penggunaan tanda baca dan jenis huruf juga sudah sesuai.

Jadi, nilai akhir puisi ini adalah 12+12+11+8+12+8+12 = 75

Subjek E-28

Dulu dan Sekarang

Dulu

Tanah basah berlumur tumbuhan

udara sejuk menyelimuti pagi

kuhirup setiap saat melegakan hati

Kini semuanya hilang

Kini semuanya pergi

Kini semuanya tak kan kembali

Sekarang…

Hanya ada zebra di tanah itu

Hanya asap yang kita hirup

Hanya bangunan yang selalu berlomba

Kabut itu menutup mata

Air itu menenggelamkan

Udara itu menyesakkan

Dan semua itu telah terjadi

Kuingin hari esok

Esok yang cerah

Cerah seperti dulu

Dulu sebelum kelam

1. Diksi

Aspek diksi pada puisi yang berjudul "Dulu dan Sekarang" ini mendapat skor 12. Penulis sudah menggunakan diksi yang sesuai dengan maksud dan perasaan penulis, yakni mengungkapkan keinginan penulis agar udara bisa sesejuk dan sebersih dulu. Penulis menyatakan keprihatinannya terhadap lingkungan alam yang sudah berubah. Hal ini terlihat pada larik *Sekarang…/ Hanya ada zebra di tanah itu/ Hanya asap yang kita hirup/ Hanya bangunan yang selalu berlomba*. Larik-larik tersebut juga sudah mencerminkan kepedulian dan kepekaan terhadap alam. Diksi yang digunakan, sebagian besar sudah memberikan efek keindahan dengan penggunaan komposisi bunyi yang tepat seperti pada penggunaan kata *menyelimuti*, *pagi* dan *hati* pada larik *udara sejuk menyelimuti pagi/ kuhirup*

setiap saat melegakan hati. Selain itu, penulis juga menggunakan kata yang berbada tetapi merujuk pada hal yang sama seperti pada bait 2 dengan menggunakan kata *hilang, pergi,* dan *tak kan kembali* sebagai penegasan bahwa udara yang segar sudah tidak bisa didapatkan lagi.

2. Tema

Tema yang diambil penulis dalam puisi ini mendapat skor 13. Tema yang diangkat sudah menggagas ide yang menarik. Penulis menggunakan kata *dulu dan sekarang* pada judul untuk memberikan perbandingan kepada pembaca tentang keadaan udara dulu dan sekarang dengan menggunakan puisi sebagai medianya. Isi puisi secara keseluruhan sudah sesuai dengan tema dan foto jurnalistik yang ditampilkan. Dalam puisi ini, penulis mengungkapkan tentang perubahan udara yang terjadi seperti terlihat pada bait 1 dan 3. Pada bait 1 penulis menggambarkan keadaan udara yang masih sejuk, sedangkan pada bait 3 penulis menggambarkan keadaan udara yang sudah menyesakkan. Keprihatinan penulis terhadap kondisi udara yang semakin buruk yang diungkapkan sudah mencerminkan unsur kecerdasan penulis yakni aspek kepedulian penulis terhadap keadaan polusi yang memprihatinkan dan kesadaran penulis terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam.

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam puisi ini sudah cukup baik dan mendapat skor 13. Majas yang banyak digunakan penulis adalah majas penegasan/perulangan. Seperti pada bait 2, penulis menggunakan majas paralelisme pada larik *Kini*

semuanya hilang/ Kini semuanya pergi/ Kini semuanya tak kan kembali. Begitu juga dengan bait 3, penulis menggunakan pengulangan kata *hanya* pada setiap awal baris, seperti terlihat pada larik *Hanya ada zebra di tanah itu/ Hanya asap yang kita hirup/ Hanya bangunan yang selalu berlomba*. Selain itu, penulis juga menggunakan majas personifikasi pada larik *hanya bangunan yang selalu berlomba*. Kata *berlomba* digunakan penulis untuk menunjukkan jumlah bangunan yang semakin bertambah tanpa bisa dibendung di berbagai daerah. Penggunaan majas dalam puisi ini sudah sesuai dengan tema dan peristiwa yang terkandung dalam foto jurnalistik yang menggambarkan keadaan polusi udara yang sudah parah.

4. Imaji

Aspek imaji dalam puisi ini sudah cukup baik dan mendapat skor 13. Penulis sudah memunculkan imaji yang dapat memberikan gambaran/ pengalaman inderawi kepada pembaca, seperti pada bait 1 larik *Tanah basah berlumur tumbuhan*. Penulis menggunakan imaji visual pada larik tersebut, sedangkan pada larik selanjutnya penulis menggunakan imaji taktil, *udara sejuk menyelimuti pagi/ kuhirup setiap saat melegakan hati.* Selain itu, imaji taktil juga terasa pada bait 2 *Kini semuanya hilang/ Kini semuanya pergi/ Kini semuanya tak kan kembali*. Penggunaan kata *hilang, pergi* dan *tak kembali* menggambarkan ketidakyakinan penulis bahwa udara yang segar bisa dirasakan kembali. Hal ini tentu saja dapat mencerminkan unsur kecerdasan naturalis penulis yakni, aspek kepekaan terhadap alam.

5. Rima

Aspek rima dalam puisi ini mendapat skor 12. Keseluruhan larik sudah menggunakan rima. Namun, rima yang paling banyak digunakan adalah rima depan seperti terlihat pada bait 2 yang mengulang kata *kini* semuanya pada setiap awal baris. Begitu juga pada bait 3 dengan menggunakan pengulangan kata *hanya* pada setiap awal baris. Sementara itu, rima tengah terdapat pada bait 4 dengan mengulang kata *itu*, seperti terlihat pada larik *Kabut itu menutup mata/ Air itu menenggelamkan/ Udara itu menyesakkan/ Dan semua itu telah terjadi*. Selain itu, penulis juga menggunakan rima tegak pada bait 5 dengan mengulang kata *esok, cerah,* dan *dulu* seperti terlihat pada larik *Kuingin hari esok/ Esok yang cerah/ Cerah seperti dulu/ Dulu sebelum kelam.* Sementara itu, variasi bunyi yang dapat menambah keindahan puisi terlihat pada bait 1 dengan menggunakan kata *menyelimuti, hati,* dan *pagi*.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek keselarasan dalam puisi ini mendapat skor 8. Pilihan kata yang puitis cukup selaras dengan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut. Begitu juga dengan unsur rima. Pemilihan kata yang tepat cukup memberikan permainan bunyi yang dapat menambah keindahan puisi. Selain itu, pilihan kata yang digunakan sudah membentuk tema secara utuh dan fokus pada ide utama mengenai perbedaan keadaan udara dulu dan sekarang. Kefokusan penulis terhadap ide utama dapat memunculkan imajinasi yang utuh kepada pembacanya melalui perbandingan keadaan yang digambarkan.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 13. Keseluruhan puisi sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Penggunaan tanda baca dan jenis huruf juga sudah sesuai.

Jadi, nilai akhir puisi ini adalah 12+13+13+13+12+8+13 = 84

Subjek E-29

Kini Berwarna

Dulu tak memiliki warna
Kini memiliki warna
Darimana?
Dilukis seniman?
Dilukis penjahat alam?

Memangnya negeri mimpi
Langit dunia nyata diwarnai racun
Yang sewaktu-waktu bisa menusuk
Menusuk paru-paru, membusuk

Lebih baik warnanya dihapus
Tanpa warna, hidup lebih berwarna
Sayang…
Racun seperti tinta tebal

Kebal

Tuhan, ampunilah kami

Mewarnai langitmu tanpa rasa

1. Diksi

Aspek diksi pada puisi yang berjudul "Enyahlah Sang Dalang" ini mendapat skor 12. Penulis sudah menggunakan diksi yang sesuai dengan maksud puisi, yakni mengingatkan tentang polusi udara yang membahayakan. Perasaan menyesal karena sudah ikut berperan menghasilkan polusi cukup terlihat pada larik *Tuhan, ampunilah kami/ Mewarnai langitmu tanpa rasa*. Larik puisi tersebut juga dapat mencerminkan kepedulian, kesadaran terhadap pengaruh perbuatan manusia, dan rasa tanggung jawab terhadap alam. Selain itu, diksi yang digunakan, sebagian besar sudah memberikan efek keindahan seperti terlihat pada kata *menusuk, membusuk* pada larik *Yang sewaktu-waktu bisa menusuk/ Menusuk paru-paru, membusuk.* Komposisi bunyi yang terdapat pada bunyi /u/, /s/, dan /k/ yang terdapat pada kedua kata dalam satu larik menambah keindahan tersendiri. Begitu juga dengan kata *tebal* dan *kebal* pada bait 3. Penggunaan kata-kata tersebut menambah unsur estetik dengan tetap memperhatikan makna dan tema.

2. Tema

Aspek tema pada puisi di atas mendapat skor 13. Tema yang diambil penulis sudah menggagas ide yang menarik. Isi puisi secara keseluruhan sudah sesuai dengan tema dan foto jurnalistik yang ditampilkan. Keadaan polusi udara yang pekat yang menyelimuti kita cukup diungkapkan penulis pada puisi tersebut.

kepekatan polusi udara yang sedemikian parah dilukiskan penulis seperti yang terlihat pada larik *Dulu tak memiliki warna/ Kini memiliki warna/ Darimana?/ Dilukis seniman?/ Dilukis penjahat alam?.* Larik tersebut juga sudah mencerminkan unsur kecerdasan penulis yakni aspek kepedulian penulis terhadap keadaan polusi yang memprihatinkan dan kesadaran terhadap perbuatan manusia terhadap alam dengan menggunakan kata penjahat alam.

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam puisi ini sudah baik dan mendapat skor 12. Penulis menggunakan majas retoris pada larik *Memangnya negeri mimpi?.* Selain itu penulis juga menggunakan majas simile dan personifikasi pada larik *Racunnya seperti tinta tebal/ Kebal.* Penulis membandingkan racun yang terdapat pada polusi udara dengan tinta tebal. Kata *kebal* digunakan penulis untuk mengungkapkan susahnya menghilangkan racun yang terkandung dalam polusi udara. Majas personifikasi juga terdapat pada larik *Langit dunia nyata diwarnai racun/ Yang sewaktu-waktu bisa menusuk*. Selanjutnya, penulis juga menggunakan majas antanaklasis pada larik *Lebih baik warnanya dihapus/ Tanpa warna, hidup lebih berwarna*. Penulis menggunakan kata yang sama yaitu kata *warna* dengan makna yang berbeda. Hal ini dapat menambah keindahan dan kekayaan makna pada puisi tersebut. Gaya bahasa pada puisi ini cukup mendominasi pada keseluruhan isi puisi. Penggunaannya pun sudah sesuai dengan tema dan peristiwa yang terkandung dalam foto jurnalistik yang menggambarkan keadaan polusi udara yang sudah parah.

4. Imaji

Imaji dalam puisi ini masih kurang dan mendapat skor 8. Penulis sudah mencoba mengungkapkan keadaan udara yang memiliki warna seperti terlihat pada larik *Langit dunia nyata diwarnai racun*, tanpa memberikan gambaran tentang *warna* yang dimaksud untuk memberikan gambaran visual kepada pembaca. Namun, imaji taktil digunakan penulis untuk menularkan rasa penyesalannya dalam larik *Tuhan, ampunilah kami/ Mewarnai langitmu tanpa rasa*. Hal tersebut menggambarkan kesadaran penulis terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam.

5. Rima

Aspek rima dalam puisi ini mendapat skor 12. Penulis cukup banyak menggunakan rima seperti terlihat pada larik *Dulu tak memiliki warna/ Kini memiliki warna/ Darimana?/.* Penulis menggunakan persamaan bunyi pada akhir larik-larik tersebut walaupun tidak didukung oleh akhir larik selanjutnya. Selain itu, penulis juga menggunakan rima depan pada larik *Dilukis seniman?/ Dilukis penjahat alam?* dengan pengulangan kata *dilukis* pada setiap awal larik. Selanjutnya, variasi bunyi juga diciptakan penulis dengan menggunakan kata *menusuk* dan *membusuk* pada larik *Yang sewaktu-waktu bisa menusuk/ Menusuk paru-paru, membusuk.* Begitu juga dengan penggunaan kata *tebal* dan *kebal* pada larik *Racun seperti tinta tebal/ Kebal.*

6. Keselarasn Unsur-unsur Puisi

Aspek keselarasan unsur-unsur dalam puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 8. Pilihan kata yang puitis dan padat cukup selaras dengan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut. Begitu juga dengan unsur rima. Pemilihan kata yang tepat cukup memberikan permainan bunyi yang dapat menambah keindahan puisi. Pilihan kata yang tepat juga membantu pengembangan gagasan sehingga isi puisi menjadi utuh walaupun belum dilengkapi dengan kekayaan imaji yang memberikan pengalaman indrawi kepada pembacanya.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 12. Keseluruhan puisi sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Penggunaan tanda baca dan jenis huruf juga sudah sesuai.

Subjek E-30

Polusi

Setiap orang pun merasa
Karena mereka perlu bernafas.
Setiap orang pun merasa
Dan mereka terlihat cemas.

Pabrik-pabrik pun bermuntahan

Memuntahkan gas merugikan

Kendaraan pun demikian

Polusi tak dihiraukan

Mulut-mulut beroperasi

Bersiap merusak bumi

Tak ada yang peduli

Udara telah berganti

Wahai pemuda-pemudi,

Jangan cuma berdiam diri.

Mari kita beraksi,

Kita cegah polusi terjadi!

1. Diksi

Aspek diksi pada puisi yang berjudul "Polusi" ini mendapat skor 13. Penulis sudah menggunakan diksi yang sesuai dengan maksud dan perasaan penulis, yakni mengungkapkan keprihatinan penulis terhadap polusi udara yang sudah cukup membahayakan. Hal itu terlihat pada bait 2 larik *Pabrik-pabrik pun bermuntahan/ Memuntahkan gas merugikan/ Kendaraan pun demikian/ Polusi tak dihiraukan*. Larik-larik tersebut juga sudah mencerminkan kepedulian dan kepekaan terhadap alam. Diksi yang digunakan, sebagian besar sudah

memberikan efek keindahan dengan penempatan yang tepat, seperti penggunaan *kata merasa, bernafas, merasa, cemas* pada bait 1.

2. Tema

Aspek tema pada puisi di atas mendapat skor 13. Tema yang diambil penulis dalam puisi ini sudah menggagas ide yang menarik walaupun dikemas oleh judul yang sederhana. Isi puisi secara keseluruhan sudah sesuai dengan tema dan foto jurnalistik yang ditampilkan. dalam puisi ini, penulis mengungkapkan tentang penyebab polusi dan keprihatinannya karena tidak ada yang peduli, seperti terlihat pada bait 3 larik *Mulut-mulut beroperasi/ Bersiap merusak bumi/ Tak ada yang peduli/ Udara telah berganti*. Larik tersebut juga sudah mencerminkan unsur kecerdasan penulis yakni aspek kepedulian penulis terhadap keadaan polusi yang memprihatinkan yang dipertegas dengan bait selanjutnya pada larik, *Mari kita beraksi/ Kita cegah polusi terjadi* yang mencerminkan kesadaran penulis terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam.

3. Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa dalam puisi ini mendapat skor 11. Majas yang digunakan sudah cukup baik walaupun belum terdapat pada keseluruhan larik. Penulis menggunakan majas personifikasi pada larik *Pabrik-pabrik pun bermuntahan/ Memuntahkan gas merugikan*. Kata *memuntahkan* digunakan penulis untuk mengungkapkan polusi yang dihasilkan oleh pabrik-pabrik. Selain itu, majas personifikasi juga terlihat pada larik *Mulut-mulut beroperasi/ Bersiap merusak bumi.* Selanjutnya majas repetisi terlihat pada bait 1 dengan

menggunakan pengulangan kata-kata *setiap orang pun merasa* pada setiap awal kalimat sebagai penegasan. Penggunaan majas dalam puisi ini sudah sesuai dengan tema dan peristiwa yang terkandung dalam foto jurnalistik yang menggambarkan keadaan polusi udara yang sudah parah.

4. Imaji

Aspek imaji dalam puisi ini masih kurang dan mendapat skor 8. Penulis sudah mulai menciptakan imaji tetapi tidak menyeluruh. Imaji yang dibangun penulis hanya terlihat pada bait 4 ketika penulis mengajak pembaca untuk mengikuti keinginan penulis, seperti terlihat pada larik *Wahai pemuda-pemudi/ Jangan cuma berdiam diri/ Mari kita beraksi/ Kita cegah polusi terjadi*. Penulis menggunakan kata *kita* agar ajakannya dapat diikuti oleh pembaca. Hal ini tentu saja dapat mencerminkan unsur kecerdasan naturalis penulis yakni, aspek kepedulian terhadap alam.

5. Rima

Aspek rima dalam puisi ini mendapat skor 14. Keseluruhan larik sudah menggunakan permainan bunyi, terutama pada akhir larik. Pada bait 1 penulis menggunakan rima berpola abab dengan menggunakan kata *merasa, bernafas, merasa,* dan *cemas* pada setiap akhir larik. Pada bait 2, penulis menggunakan rima berpola aaaa dengan menggunakan kata *bermuntahan, merugikan, demikian,* dan *dihiraukan*. Selanjutnya pada bait 3, penulis menggunakan rima berpola aaaa yang terdapat pada kata *operasi, bumi, peduli,* dan *berganti.* Dan pada bait 4 penulis

menggunakan rima berpola aaaa dengan menggunakan kata *pemudi, diri, beraksi, terjadi*.

6. Keselarasan Unsur-unsur Puisi

Aspek keselarasan dalam puisi di atas mendapat skor 9. Pilihan kata yang digunakan penulis cukup selaras dengan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut. Begitu juga dengan unsur rima. Pemilihan kata yang tepat cukup memberikan permainan bunyi yang dapat menambah keindahan puisi. Selain itu, pilihan kata yang digunakan sudah membentuk tema secara utuh dan fokus pada ide utama mengenai perasaan prihatin penulis terhadap kondisi udara saat ini. Namun, pilihan kata yang digunakan belum cukup mampu menciptakan imaji yang memberikan gambaran pengalaman inderawi kepada pembacanya.

7. Tipografi

Aspek tipografi puisi di atas sudah cukup baik dan mendapat skor 13. Keseluruhan puisi sudah memiliki tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi dengan menggunakan tipografi yang menggambarkan suasana yang sejajar dan isinya bersamaan. Penggunaan tanda tanda seru pada bait 4 cukup mempertegas ajakan penulis kepada pembacanya untuk ikut beraksi.

Jadi, nilai akhir puisi ini adalah 13+13+11+8+14+9+13 = 83

Tabel 5.6

Distribusi Frekuensi Aspek Kemampuan Menulis Puisi Siswa Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen

Aspek	Tes Awal				Tes Akhir			
	Skor				Skor			
	15-12	11-9	8-5	4-1	15-12	11-9	8-5	4-1
Diksi	10%	50%	40%	-	73,33%	16,67%	10%	-
Tema	10%	70%	20%	-	88,33%	16,67%	-	-
Majas	-	43,33%	46,67%	10%	50%	43,33%	6,67%	-
Imaji	-	40%	53,3%	6,67%	40%	40%	20%	-
Rima	6,67%	36,67%	26,67%	30%	50%	36,67%	13,33%	-
Tipografi	-	73,33%	3,33	23,33%	63,33%	16,67%	20%	

Aspek	Tes Awal				Tes Akhir			
	Skor				Skor			
	10-7,6	7,5-5,1	5-2,6	2,5-0	10-7,6	7,5-5,1	5-2,6	2,5-0
Keselarasan	6,67%	40%	53,33%	-	63,33%	30%	6,67%	-

Dari tabel 5.6 di atas dapat disimpulkan bahwa pada tes awal dalam aspek diksi, sebagian besar siswa (50%) mendapatkan skor 9 – 11 (sedang) dan tidak ada yang mendapatkan skor 1-4 (sangat kurang). Begitu juga dalam aspek tema sebagian besar siswa (70%) mendapatkan skor 9-11 dan tidak ada yang mendapatkan skor 1-4 (sangat kurang) dan 5-8 (kurang). Sementara itu, dalam aspek majas, sebagian besar (46,67%) siswa mendapatkan skor 5-8 (kurang). Begitu juga pada aspek imaji, sebagian besar siswa (53,33%) mendapatkan skor 5

– 8 (kurang). Selanjutnya, dalam aspek rima dan tipografi, sebagian besar siswa mendapatkan skor 9-11 (sedang) dengan persentase untuk rima sebesar 36,67% dan untuk aspek tipografi sebesar 73,33% . Selanjutnya, dalam aspek keselarasan sebagian besar siswa (53,33%) mendapat skor 2,6 – 5 (kurang).

Pada tes akhir, dalam aspek diksi sebagian besar siswa (73,33%) mendapatkan skor 12-15 (baik) dan tidak ada yang mendapatkan skor 1-4 (sangat kurang). Begitu juga dalam aspek tema sebagian besar siswa (83,33%) mendapatkan skor 12-15 (baik) dan tidak ada yang mendapatkan skor 1-4 (sangat kurang) dan 5-8 (kurang). Sementara itu, dalam aspek majas sebagian besar siswa (50%) mendapatkan skor 12 – 15 (baik). Dalam aspek imaji, siswa yang mendapat skor baik dan sedang sama banyaknya yakni sebesar 40%, sedangkan dalam aspek rima, sebagian besar siswa (50%) mendapat skor 12 – 15 (baik) dan dalam aspek tipografi, sebagian besar siswa (63,33%) mendapatkan skor 12 – 15 (baik). Selanjutnya, dalam aspek keselarasan, sebagian besar siswa (63,33%) mendapatkan skor 7,6 – 10 (baik) dan tidak ada yang mendapatkan skor 1-4.

5.1.5.5.Analisis Unsur-unsur Kecerdasan Naturalis dalam Tes Awal Puisi Siswa Kelas Eksperimen

Berikut ini akan diuraikan unsur-unsur kecerdasan naturalis yang terdapat pada hasil tes awal puisi siswa kelas eksperimen. Adapun unsur-unsur kecerdasan naturalis terdiri dari unsur empati, rasa cinta, dan tanggung jawab terhadap alam yang dapat terlihat diksi, tema, dan imaji.

Subjek E-1

"Sejuta Tahun"

Setidaknya punya sejuta tahun

Tapi sudah terlambat

Mereka sedang meringik ngik ngik

Menanggung rasa pahit

Kau datang!

Merusak hingga aku tak bisa bangkit

Tanpa belas kasihan

Tanpa melihat masa

Tanpa melihat muka

Kikis tanah perlahan

Menanggung semua beban

Walau tak sadar sudah terlambat

Dan jadi coklat.

Ini waktunya dan sudah waktunya

Jabat tangan mereka punya

Mulianya mereka

Berbicara kepada umat manusia

Kau temanku…Kau doakan aku…

Karena aku…

Bisa jadi tentangmu

1. Diksi

Kata-kata yang digunakan dalam puisi di atas belum memunculkan unsur-unsur kecerdasan naturalis pada aspek rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam. Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan kata-kata sudah *terlambat, rasa pahit, merusak, tanpa belas kasihan, kikis tanah*.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah keprihatinan penulis terhadap alam yang dieksploitasi terus-menerus. Isi yang mencerminkan unsur rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam belum terungkap dalam puisi tersebut. namun, unsur empati terlihat pada bait 1 dan 2 yang mengungkapkan kesadaran penulis tentang pengaruh perbuatan manusia yang mengeksploitasi alam.

3. Imaji

Imaji yang mengungkapkan unsur rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam belum tergambar dalam puisi di atas. Sementara itu, imaji auditif digunakan untuk menggambarkan unsur empati penulis pada larik mereka *sedang meringik ngik ngik.*

Subjek E-2

Karena Kau!

Alam dulu kau sangat indah

Hijau yang hijau

Tumbuh-tumbuhan yang tinggi

Dan air mengalir nan bersih

Kini sekarang sangatlah berbeda

Hutan kini pun ditebang

Tumbuhan hijaupun tiada

Itu semua karena kau!

Hutan menjadi gersang

Tanah menjadi longsor

Banjir pun datang dimana-mana

Dan air pun yang mengalir sangatlah menjijikan

Kau rusak bumiku

Kau sia-siakan bumiku

Tak sedikit pun kau sisakan hakku

Kini semua telah hilang

Itu semua karena kau!

1. Diksi

Unsur rasa cinta dalam puisi di atas terlihat pada penggunaan kata-kata *alam dulu indah, hutan hijau, tumbuhan tinggi, air bersih*. Sementara itu, kata-kata yang menunjukkan unsur empati penulis terdapat pada penggunaan kata *kini berbeda, hutan ditebang, karena kau, hutan gersang, tanah longsor, kau rusak bumiku, sia-siakan, semua hilang*. Namun, unsur tanggung jawab terhadap alam belum terlihat dalam penggunaan kata-kata dalam puisi ini.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah perubahan alam karena ulah manusia. Isi yang mencerminkan unsur rasa cinta terhadap alam terlihat pada bait 1 yang mengungkapkan rasa senang penulis dengan keadaan alam yang masih asri. Selanjutnya, isi yang mencerminkan unsur empati penulis terlihat pada bait 2, 3, dan 4 yang mengungkapkan kekesalan penulis terhadap perbuatan manusia yang menyebabkan alam menjadi rusak. Sementara itu, unsur tanggung jawab terhadap alam belum terlihat dalam puisi ini.

3. Imaji

Imaji yang mengungkapkan unsur rasa cinta terhadap alam terlihat pada bait 1 dengan menggunakan imaji visual pada larik *Alam dulu kau sangat indah/ Hijau yang hijau/ Tumbuh-tumbuhan yang tinggi/ Dan air mengalir nan bersih*. Selanjutnya, imaji yang mencerminkan rasa empati penulis terhadap alam terlihat pada larik *Kau rusak bumiku, Kau sia-siakan bumiku, Itu semua karena kau!*. kekesalan yang dirasakan penulis sangat terasa pada larik-larik tersebut. Selanjutnya, imaji yang mencerminkan rasa tanggung jawab penulis terhadap alam belum terlihat dalam puisi di atas.

Subjek E-3

"Bumi Pun Menangis"

Alam, betapa indah dahulu engkau

Flora dan Fauna sepanjang jalan terlihat

Merah darah mawar dahulu ku suka

Dan semerbak harum melati, menghiasi hari

Namun berbeda sudah sekarang

Pohon-pohon pun ‘botak’ tak bersisa

Dikotori dengan kejam,

Oleh anak adam tanpa rasa kasihan

Mereka bodoh tapi merasa pintar

Bilamana habis, dengan apa mereka berlindung?

Seakan bumi yang tunduk bersujud,

Adalah sampah yang patut dibuang

Bumi pun menangis,

Meluapkan kekesalannya

Dengan air mata yang panas

Sepanas bara api

1. Diksi

Unsur rasa cinta dalam puisi di atas terlihat pada penggunaan kata-kata *alam indah, flora dan fauna terlihat, merah mawar kusuka, semerbak harum melati menghiasi hari.* Selanjutnya kata-kata yang menunjukkan unsur empati penulis terdapat pada penggunaan kata *berbeda sekarang, pohon botak, dikotori, kejam, oleh anak adam, mereka bodoh tapi merasa pintar, bumi pun menangis, meluapkan kekesalan*. Namun, unsur tanggung jawab terhadap alam belum terlihat dalam penggunaan kata-kata dalam puisi ini.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah perubahan alam karena ulah manusia. Isi yang mencerminkan unsur rasa cinta terhadap alam terlihat pada bait 1 yang mengungkapkan rasa senang penulis dengan keadaan alam yang masih asri. Selanjutnya, isi yang mencerminkan unsur empati penulis terlihat pada bait 2, 3, dan 4 yang mengungkapkan kekesalan penulis terhadap perbuatan manusia yang menyebabkan alam menjadi rusak. Sementara itu, unsur tanggung jawab terhadap alam belum terlihat dalam puisi ini.

3. Imaji

Imaji yang mengungkapkan unsur rasa cinta terhadap alam terlihat pada bait 1 dengan menggunakan imaji visual pada larik *Alam, betapa indah dahulu engkau/ Flora dan Fauna sepanjang jalan terlihat* dan imaji taktil pada larik *Merah darah mawar dahulu ku suka/ Dan semerbak harum melati, menghiasi hari*. Selanjutnya, imaji yang mencerminkan rasa empati penulis terhadap alam terlihat pada larik *Pohon-pohon pun 'botak' tak bersisa/ Dikotori dengan kejam,/ Oleh anak adam tanpa rasa kasihan// Mereka bodoh tapi merasa pintar*. Kekesalan yang dirasakan penulis terhadap manusia yang merusak alam diungkapkan melalui imaji taktil pada larik-larik tersebut. Sementara itu, imaji yang mencerminkan rasa tanggung jawab terhadap alam belum terlihat dalam puisi di atas.

Subjek E-4

Aduan Kepasrahan

Teganya kau!

Melihat mereka tergeletak

Melihat mereka dikoyak

Melihat mereka diarak

Seandainya mereka tak layu

Seandainya mereka tak malu

Seandainya mereka tak kaku

Seandainya mereka tak bisu

Mereka mengadu pada tuhan

Mereka menjerit menembus langit

Mereka menangis bak lautan air mata

Yang mereka tinggalkan untuk manusia

Ia memasrahkan diri

Mati dibumi pertiwi

Dipangku oleh sang Illahi

Bahagia menuju surgawi

1. Diksi

Unsur rasa cinta dalam puisi di atas terlihat pada penggunaan kata-kata *memasrahkan diri, mati di bumi pertiwi, bahagia menuju surgawi.* Selanjutnya kata-kata yang menunjukkan unsur empati penulis terdapat pada penggunaan kata *teganya kau, mereka tergeletak, dikoyak, diarak, menjerit, menangis, mengadu*. Namun, unsur tanggung jawab terhadap alam belum terlihat dalam penggunaan kata-kata dalam puisi ini.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah keprihatinan dan kekesalan penulis terhadap pembalak liar. Isi yang mencerminkan unsur rasa cinta terhadap alam terlihat pada bait 4 yang mengungkapkan kepasrahan "pohon" yang dirusak manusia. Selanjutnya, isi yang mencerminkan unsur empati penulis terlihat pada bait 1, 2, dan 3 yang mengungkapkan kekesalan penulis terhadap perbuatan manusia yang melakukan pembalakan liar. Sementara itu, unsur tanggung jawab terhadap alam belum terlihat dalam puisi ini.

3. Imaji

Imaji yang mengungkapkan unsur rasa cinta terhadap alam terlihat pada bait 1 dengan menggunakan imaji taktil pada larik *Ia memasrahkan diri/ Mati dibumi pertiwi/ Dipangku oleh sang Illahi/ Bahagia menuju surgawi*. Suasana tenang sangat terasa pada larik-larik tersebut. penulis memposisikan pohon sebagai manusia yang merasakan bahagia setelah menjadi korban pembalakan liar. Selanjutnya, imaji yang mencerminkan rasa empati penulis terhadap alam terlihat pada bait 1 dengan menggunakan imaji taktil dan visual pada larik *Teganya kau!/ Melihat mereka tergeletak/ Melihat mereka dikoyak/ Melihat mereka diarak*, imaji auditif pada bait 3 larik *Mereka menjerit menembus langit*. Sementara itu, imaji yang mencerminkan rasa tanggung jawab terhadap alam belum terlihat dalam puisi di atas.

Subjek E-5

Pohon yang malang

Betapa sakit melihat semua ini

Ketika pohon jatuh ke tanah

Dengan pukulan yang sangat keras

Karna ditebang secara liar

Suara mesin yang memotong keras

Tanpa ada rasa belas kasihan

Satu per satu pohon ditebang

Kehidupan manusia akan terancam

Jangan lah menebang pohon sembarangan

Yang hanya merusak ala dan bumi kita

Mari kita tanam kembali pohon-pohon

Agar keindahannya kembali bermekaran

1. Diksi

Kata-kata yang digunakan pada puisi di atas belum memperlihatkan unsur rasa cinta terhadap alam. Selanjutnya, kata-kata yang menunjukkan unsur empati penulis terdapat pada penggunaan kata *betapa sakit, pohon jatuh ke tanah, ditebang, mesin memotong.* Sementara itu, unsur tanggung jawab terhadap alam

terlihat dalam penggunaan kata-kata *janganlah menebang pohon sembarangan, mari kita tanam pohon.*

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah keprihatinan penulis terhadap pembalakan liar. Isi yang mencerminkan unsur rasa cinta terhadap alam belum terlihat pada puisi tersebut. Namun, isi yang mencerminkan unsur empati penulis terlihat pada bait 1, dan 2 yang mengungkapkan keprihatinan penulis terhadap aksi penebangan pohon secara liar. Sementara itu, unsur tanggung jawab terhadap alam terlihat pada bait 3 yang mengungkapkan himbauan penulis kepada pembaca untuk berhenti menebang pohon secara liar dan ajakan untuk menanam pohon kembali.

3. Imaji

Imaji yang mengungkapkan unsur rasa cinta terhadap alam belum terlihat pada puisi tersebut. Selanjutnya, imaji yang mencerminkan rasa empati penulis terhadap alam terlihat pada bait 1 dengan menggunakan imaji visual yang terlihat pada larik *Ketika pohon jatuh ke tanah* dan imaji auditif terlihat pada larik *suara mesin yang memotong keras.* Selanjutnya imaji yang mencerminkan rasa tanggung jawab penulis terhadap alam belum begitu tergambarkan secara utuh pada bait 3 walaupun kata-kata yang digunakan sudah menunjukkan rasa tanggung jawab penulis terhadap alam.

Subjek E-6

Untuk Apa?

Hutan Gundul

Tak mampu lagi membendung

Hasil nafsu bejad khalifah tuhan

Yang diberi akal namun tak dipakai

Dunia dirasakannya milik sendiri

Tak sadar dunia tempat untuk berbagi

Mereka racun paru-paru dunia

Tanpa belas kasihan

Tidak berpikir panjang tentang akibat

Tangisan langit turun menenggelamkan kota

Akibat sang makhluk hijau pelindung termakan nafsu

Saat ditanya……

Untuk apa?

Bertahan hidup?

Atau merusak rumah sendiri?

1. Diksi

Kata-kata yang digunakan dalam puisi di atas belum memunculkan unsur-unsur kecerdasan naturalis pada aspek rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam. Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan kata-kata *hutan gundul, hasil nafsu bejad khalifah tuhan, diberi akal tak dipakai, tanpa belas kasihan*.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah kekesalan penulis terhadap manusia yang menyebabkan hutan menjadi gundul. Isi yang mencerminkan unsur rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam belum terungkap dalam puisi tersebut. Namun, unsur empati terlihat pada bait 1, 2, dan 3 yang mengungkapkan kesadaran penulis tentang pengaruh perbuatan manusia yang merusak alam.

3. Imaji

Imaji yang mengungkapkan unsur rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam belum tergambar dalam puisi di atas. Sementara itu, imaji taktil digunakan untuk menggambarkan unsur empati penulis pada larik *Hutan Gundul/ Tak mampu lagi membendung/ Hasil nafsu bejad khalifah tuhan/ Yang diberi akal namun tak dipakai*. Larik-larik tersebut menggambarkan kemarahan penulis terhadap pembalak liar sebagai bentuk kesadaran terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam. Sementara pada larik lainnya masih sangat kurang.

Subjek E-7

Perusak bumi

Hari ini…

Benda besar yang kejam

datang lagi

Benda itu dikirim bangsa manusia

manusia yang tak punya hati, dan

manusia yang serakah

Dialah perusak bumi ini

Apakah dia masih punya hati?

Apakah dia masih punya fikiran?

Mungkin mereka sudah tak punya itu

Sungguh kejam perusak itu…

Suara bising benda itu

lebih dia suka

Suara merdu burung bernyanyi

Dia tak suka

Apa dia juga tak punya telinga?

mereka lebih suka suara benda itu yang bising

Dia merusak, tak memikirkan akibatnya

Dia membunuh, tak merasakan yang mereka rasa

Malangnya yang dirusak dan dibunuh

Kejamnya yang merusak dan membunuh

1. Diksi

Kata-kata yang digunakan dalam puisi di atas belum memunculkan unsur-unsur kecerdasan naturalis pada aspek rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam. Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada

penggunaan kata-kata *manusia tak punya hati, manusia serakah, perusak bumi, kejam, bising, malang*.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah kekesalan penulis terhadap manusia yang merusak alam. Isi yang mencerminkan unsur rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam belum terungkap dalam puisi tersebut. Namun, unsur empati terlihat pada bait keseluruhan bait yang mengungkapkan keadaan alam yang rusak karena keserakahan manusia.

3. Imaji

Imaji yang mengungkapkan unsur rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam belum tergambar dalam puisi di atas. Sementara itu, imaji yang digunakan untuk menggambarkan unsur empati penulis terlihat pada larik *Benda besar yang kejam/ datang lagi*. Namun seperti apa kejamnya, kurang digambarkan penulisnya. Pembaca hanya mendapat gambaran benda besarnya saja yang kemungkinan ditujukan pada mesin-mesin yang digunakan untuk membabat hutan. Selanjutnya, penulis menggunakan imaji auditif pada larik *Suara bising benda itu/ lebih dia suka/ Suara merdu burung bernyanyi/ Dia tak suka*. Selain itu, majas taktil dapat terlihat pada larik *Malangnya yang dirusak dan dibunuh/ Kejamnya yang merusak dan membunuh*. Keprihatinan dan kekesalan terhadap perusak alam dapat terasa pada kedua larik tersebut yang dapat menggambarkan kepekaan dan kesadaran penulis terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam.

Subjek E-8

HUTAN

Hutan yang hijau

Kini berubah menjadi cokelat

Rambut pohon yang lebat

Kini habis ditebang

Goyangan gergaji

Menghancurkan semua

Tiada lagi pohon yang hidup

Yang tak bisa berkata

Paru-paru dunia

Kini mengidap penyakit asma

Perlahan-lahan mati

Dibunuh diam-diam

1. Diksi

Kata-kata yang digunakan dalam puisi di atas belum memunculkan unsur-unsur kecerdasan naturalis pada aspek rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam. Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan kata-kata *hutan hijau, berubah cokelat, habis ditebang, menghancurkan semuanya, dibunuh diam-diam.*

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah kerusakan hutan karena penebangan liar. Isi yang mencerminkan unsur rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam belum terungkap dalam puisi tersebut. Namun, unsur empati terlihat pada bait keseluruhan bait yang mengungkapkan keadaan hutan yang rusak karena perilaku manusia.

3. Imaji

Imaji yang mengungkapkan unsur rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam belum tergambar dalam puisi di atas. Sementara itu, imaji yang digunakan untuk menggambarkan unsur empati penulis terlihat pada imaji visual pada larik *hutan yang hijau/ kini berubah menjadi cokelat*. Sementara pada larik lainnya masih belum dapat memberikan gambaran yang membuat pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan sendiri apa yang ingin digambarkan oleh penulis.

Subjek E-9

"Pemandangan Saat Ini"

Pemandangan yang hijau
Kini menjadi serpihan kayu
Yang tak berguna

Tanah longsor
Air yang menggenang
Itulah pemandangan

Yang saat ini kutemui

Sekarang lihat

Banjir dimana-mana

Tak ada yang peduli

Dengan semua ini

Apakah semua ini yang kita inginkan?

1. Diksi

Kata-kata yang digunakan dalam puisi di atas belum memunculkan unsur-unsur kecerdasan naturalis pada aspek rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam. Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan kata-kata *serpihan kayu, tak berguna, tanah longsor, banjir dimana-mana, tak ada yang peduli*.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah tentang ketidakpedulian manusia terhadap bencana yang melanda. Isi yang mencerminkan unsur rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam belum terungkap dalam puisi tersebut. Namun, unsur empati terlihat pada bait 3 dan 4 yang mengungkapkan pertanyaan retoris tentang ketidakpedulian manusia terhadap bencana yang terjadi.

3. Imaji

Imaji yang mengungkapkan unsur rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam belum tergambar dalam puisi di atas. Sementara itu, imaji yang digunakan untuk menggambarkan unsur empati penulis pun masih kurang. Penulis kurang

mampu menjelaskan satu keadaan yang dibentuk pada larik pertama, dipertegas pada larik-larik selanjutnya untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh, seperti pada larik *Tanah longsor/ Air yang menggenang/ Itulah pemandangan/ Yang saat ini kutemui*. Pada larik pertama mengungkapkan tanah longsor tetapi kurang dapat dijelaskan pada larik-larik selanjutnya. Imaji yang sudah muncul baru imaji visual seperti pada larik *pemandangan yang hijau* (bait 1) dan larik *air yang menggenang* (bait 2). Namun, sama seperti penjelasan sebelumnya, imaji yang ditampilkan belum utuh. Kata *menggenang* yang dimaksud dalam larik tersebut belum jelas sejauh mana. Hal ini juga terlihat pada bait ketiga larik *sekarang lihat/ banjir dimana-mana*. Pada larik tersebut, penulis mengajak pembaca untuk berimajinasi visual, tetapi larik *banjir dimana-mana* belum secara detail digambarkan, masih terkesan sangat umum.

Subjek E-10

Inilah Banjir

Coba kau lihat suasana di sekitarmu
Buka mata, hati, dan pikiranmu
Tanya kan merasuk pada dirimu
Mengapa semua tak seperti dulu

Hamparan aspal tempat kuda mesin berlari
Kini tlah berubah menjadi sungai mini
Bahkan kuda mesinmu pun harus kau dorong

Air tersendat oleh sampah gorong-gorong

Ini lebih menyedihkan dari pengemis, pengamen

Anak-anak yang menjadi pemandangan jalanan

Sepatu kesayanganmu tak bisa kau gunakan

Celana panjang yang kau punya harus kau singkapkan

Itu sangat merepotkan bukan?

Ini salah siapa?

Semua orang berkeluh kesah

Tak ada yang mengaku bersalah

Mereka berani bersumpah

Seperti yang tak berfikir

Seakan mereka tak berulah

Hah, entahlah.

Inilah banjir.

1. Diksi

Kata-kata yang digunakan dalam puisi di atas belum memunculkan unsur-unsur kecerdasan naturalis pada aspek rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam. Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan kata-kata *buka mata, hati, dan pikiranmu, mengapa semua tak seperti dulu, air tersendat, ini salah siapa?.*

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah tentang bencana banjir akibat ulah manusia. Isi yang mencerminkan unsur rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam belum terungkap dalam puisi tersebut. Namun, unsur empati terlihat pada bait 1, 2, dan 3 yang mengungkapkan kesadaran penulis tentang perbuatan manusia yang mengakibatkan banjir.

3. Imaji

Imaji yang mengungkapkan unsur rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam belum tergambar dalam puisi di atas. Sementara itu, imaji yang digunakan untuk menggambarkan unsur empati penulis terlihat pada larik *Coba kau lihat suasana di sekitarmu/ Buka mata, hati, dan pikiranmu*, penulis mengajak pembaca untuk ikut berpikir dan melihat fakta yang ada tentang kerusakan lingkungan yang terjadi di sekitar kita. Begitu juga pada bait ke-2, *Hamparan aspal tempat kuda mesin berlari/ Kini tlah berubah menjadi sungai mini/ Bahkan kuda mesinmu pun harus kau dorong/ Air tersendat oleh sampah gorong-gorong*. Penulis begitu detail menggambarkan suasana banjir dengan imaji visual yang terdapat dalam foto jurnalistik kepada pembacanya.

Subjek E-11

NODA SANG DURHAKA

Di bawah terik sang surya

Debu jalanan menerpa

Menelusup terasa di jiwa

Udara segar tak lagi ku rasa

Ternoda dari sang durhaka

Dengan tangan prahara

Tak berhati tak punya rasa

Arti kehidupan Manusia, hewan dan tumbuhan

Wahai Kau Sang Durhaka

Kebajikan apa lagi yang akan kau buat

Setelah alamku kau rusak

Ratapan dan air matamu kini tak membuat semua kembali indah

1. Diksi

Kata-kata yang digunakan dalam puisi di atas belum memunculkan unsur-unsur kecerdasan naturalis pada aspek rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam. Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan kata-kata *terik sang surya, debu jalanan, ternoda sang durhaka, tak berhati, alamku kau rusak*.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah tentang kerusakan alam karena perbuatan manusia. Isi yang mencerminkan unsur rasa cinta dan tanggung jawab

terhadap alam belum terungkap dalam puisi tersebut. Namun, unsur empati terlihat pada bait 1, 2, dan 3 yang mengungkapkan kesadaran penulis tentang perbuatan manusia yang mengakibatkan kerusakan alam/ kegersangan.

3. Imaji

Imaji yang mengungkapkan unsur rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam belum tergambar dalam puisi di atas. Sementara itu, imaji taktil digunakan penulis untuk menggambarkan unsur empati pada bait 1 larik *Di bawah terik sang surya/ Debu jalanan menerpa/ Menelusup terasa di jiwa/ Udara segar tak lagi ku rasa.* Pada larik-larik tersebut, penulis menggambarkan ketidaksegaran suasana. Selain itu, imaji taktil digunakan juga pada larik *Wahai Kau Sang Durhaka/ Kebajikan apa lagi yang akan kau buat/ Setelah alamku kau rusak/ Ratapan dan air matamu kini tak membuat semua kembali indah.* Pada larik-larik tersebut tersirat kekesalan penulis terhadap manusia yang merusak alam sebagai bentuk kepedulian dan kesadaran penulis terhadap pengaruh perbuatan manusia terhadap alam.

Subjek E-12

Pahit kehancuran

Marah

Sang pencipta telah marah

Mahakaryanya yang agung

Runtuh, hancur seperti debu

Dasar mahluk kurang ajar

Dengan muka rata

Bernyanyi sembari melukai

Jantung dari segalanya

Sekarang kalian rasakan pahitnya

Pahit dari mahluk keji penghancur

Tak ada gula yang mampu melawannya

Hanya rintihan sesal yang kudengar

1. Diksi

Kata-kata yang digunakan dalam puisi di atas belum memunculkan unsur-unsur kecerdasan naturalis pada aspek rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam. Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan kata-kata *marah, runtuh, hancur, makhluk keji penghancur, rintihan sesal*. Kemarahan yang tergambar dalam kata *marah, dasar, kurang ajar, mahluk keji* menjadi cerminan kecerdasan naturalis penulis yang merasa peduli dan sadar bahwa perbuatan manusia yang negative terhadap alam akan berakibat buruk bagi manusia dan alam itu sendiri.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah tentang kemarahan Sang Pencipta karena perbuatan manusia yang telah menyebabkan kerusakan alam. Isi yang mencerminkan unsur rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam belum

terungkap dalam puisi tersebut. Namun, unsur empati terlihat pada bait 1, 2, dan 3 yang mengungkapkan kekesalan penulis terhadap manusia yang merusak alam sehingga menganggap bencana yang terjadi sebagai sebuah kewajaran.

3. Imaji

Imaji yang mengungkapkan unsur rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam belum tergambar dalam puisi di atas. Sementara itu, imaji yang digunakan penulis untuk menggambarkan unsur empati juga masih kurang, hanya sebagian larik saja yang mampu memberikan pengalaman inderawi kepada pembacanya, seperti pada larik *Sekarang kalian rasakan pahitnya/ Pahit dari mahluk keji penghancur/ Tak ada gula yang mampu melawannya/ Hanya rintihan sesal yang kudengar.* Imaji taktil terlihat pada larik 1 dan 2, sedangkan pada larik 4 yang terlihat adalah imaji auditif.

Subjek E-13

Bengkalis yang tragis

Indahnya pemandangan bengkalis
Hijau indah seperti dilukis
Udara bersih, sejuk, dan laris
Tapi sekarang terlihat tragis

Penebangan liar merusak
Merusak sumber nafas
Membuatku terasa sesak

Karena udara terbabat habis

Wahai pembalak keji

Tahukah engkau?

Kau menusuk diri sendiri

Kau terlihat seperti orang yang sakau

Kejam dan liar

Pembalakan liar?

Liar seperti tanganmu!

Liar seperti otakmu!

Liar seperti perbuatanmu!

Dan liar seperti hati nuranimu.

1. Diksi

Kata-kata yang digunakan dalam puisi di atas belum memunculkan unsur-unsur kecerdasan naturalis pada aspek tanggung jawab terhadap alam. Sementara unsur rasa cinta terhadap alam yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan kata-kata *indahnya pemandangan Bengkalis, hijau, udara bersih, sejuk*. Selanjutnya, unsur empati yang terkandung dalam puisi di atas terlihat pada penggunaan kata-kata *penebangan liar merusak, sesak, pembalak keji, kejam dan liar, tanganmu, otakmu, perbuatanmu, hati nuranimu*.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah tentang perubahan alam karena pembalakan liar. Isi yang mencerminkan unsur rasa cinta terhadap alam tergambar

pada bait 1 yang mengungkapkan rasa senang penulis ketika alam Bengkalis masih indah dan sejuk. Selanjutnya unsur empati penulis terlihat pada bait 2, 3, dan 4 yang mengungkapkan kekesalan penulis terhadap pembalak liar yang menyebabkan alam Bengkalis tidak sejuk lagi. Sementara itu, unsur tanggung jawab penulis terhadap alam belum terlihat pada puisi tersebut. penulis belum mengungkapkan solusi untuk memperbaiki alam Bengkalis.

3. Imaji

Imaji yang mengungkapkan unsur tanggung jawab terhadap alam belum tergambar dalam puisi di atas. Sementara itu, imaji yang digunakan penulis untuk menggambarkan unsur rasa cinta terlihat pada bait 1. Penulis menggunakan imaji visual pada bait 1 larik *Indahnya pemandangan bengkalis/ Hijau indah seperti dilukis/ Udara bersih, sejuk, dan laris*. Penulis sudah memberikan gambaran kepada pembaca tentang bagaimana indahnya Bengkalis walaupun sedikit terganggu oleh kata *laris* yang digunakan pada larik ketiga. Kemarahan penulis juga dapat tergambar dengan baik pada bait keempat pada larik *Pembalakan liar?/ Liar seperti tanganmu!/ Liar seperti otakmu!/ Liar seperti perbuatanmu!/ Dan liar seperti hati nuranimu.* Kemarahan penulis dalam larik-larik tersebut juga mencerminkan unsur empati terhadap alam. Sementara itu, unsur tanggung jawab belum tergambarkan dalam imaji yang dibentuk penulis dalam puisi di atas.

Subjek E-14

Sialan Yang menjadikan Bedebah

Oh Tuhan masihkah Kau Bisa Melihat Alam ini

Yang merupakan Karyamu & Ciptaanmu Ini

Hijau nan Indah, Berwarna nan elegan

Yang terdapat beberapa elemen

Tapi apa yang terjadi dengan dunia ini

Ciptaanmu merusak Ciptaanmy Sendiri

Keegoisan yang dimiliki oleh mahluk ini

Yang membuat seluruh penghijauan dan lain lainnya hancur

Tuhan, Kau pasti tahu siapa mereka

Mereka adalah manusia, mahluk yang sempurna

Mereka ini bedebah, Mereka ini Sialan

Yang tidak memiliki hati bagaikan lambing kesetanan

Hutan nan hijau tetapi gundul

Jalanan yang ramai malah tenggelam

Siapa penyebab semua ini?

Siapa lagi Kalau bukan yang Sialan itu

Tuhan masihkah kau Bisa Melihat?

Mereka-mereka yang merana

Tuhan Bisakah Kau mendengar?

Jeritan Mahluk yang tidak memiliki dosa

Tuhan Jika kau Bisa Melihat

Kembalikanlah alam ini menjadi Normal

Tuhan jika Ku Bisa Mendengar

Selamatkanlah jeritan mereka dari bencana ini

Tuhan hanya itu yang aku minta

Dari Semua kekacauan alam ini

1. Diksi

Unsur rasa cinta terhadap alam dalam puisi di atas terlihat dengan penggunaan kata-kata *hijau indah, elegan*. Selanjutnya, unsur empati terlihat dengan penggunaan kata-kata seperti *ciptaanmu merusak ciptaanmu, keegoisan, sialan dan bedebah.* Kata-kata tersebut digunakan penulis untuk menunjukkan kemarahan penulis terhadap perusak alam. Hal ini menunjukkan kecerdasan naturalis penulis. Kemarahan yang tergambar dalam puisi tersebut menunjukkan kepedulian dan kekesalan penulis terhadap para perusak hutan. Sementara itu, unsur tanggung jawab terhadap alam belum terlihat dalam puisi ini. Penulis menggunakan kata kata kembalikanlah alam, selamatkanlah, tetapi penggunaan kata-kata tersebut tidak ditujukan untuk dirinya atau untuk manusia lainnya.

Penggunaan kata-kata tersebut ditujukan untuk Tuhan sehingga unsur tanggung jawab dari diri penulisnya sendiri belum terungkap.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah tentang pembalakan liar yang menyebabkan kerusakan alam. isi puisi yang mencerminkan unsur rasa cinta terhadap alam terlihat pada bait 1 yang mengungkapkan rasa senang penulis ketika alam masih indah dan sejuk. Selanjutnya, isi puisi yang mencerminkan unsur rasa empati penulis terlihat pada bait 2, 3, 4, 5, dan 6 yang mengungkapkan perubahan alam karena pembalakan liar sehingga mengundang kekesalan penulis. Selanjutnya, unsur rasa tanggung jawab penulis terhadap alam belum terlihat dalam puisi ini.

3. Imaji

Unsur rasa cinta terhadap alam dalam puisi ini digambarkan penulis melalui imaji visual pada larik *hijau nan indah, berwarna nan elegan* walaupun tidak didukung oleh larik selanjutnya yakni larik *yang terdapat beberapa elemen*. Kata *beberapa elemen* tidak memberikan penguatan terhadap imaji yang dibentuk oleh larik *hijau nan indah, berwarna nan elegan*. Selanjutnya, unsur empati terhadap alam digambarkan melalui imaji visual pada bait 4 larik *Hutan nan hijau tetapi gundul/ Jalanan yang ramai malah tenggelam* dan imaji taktil pada larik *Siapa penyebab semua ini?/ Siapa lagi Kalau bukan yang Sialan itu*.

Subjek E-15

Hai Manusia Serakah

Aku hidup tak sendiri

Tumbuh bebas menjulang tinggi

Menghiasi hamparan bumi

Indah sejuk juga damai

Kini tak ada lagi hijauku

Hanya hamparan gersang terlihat

Membuat tanah amblas

Menimbun kehidupan

Air menggenang kota

Menghanyutkan keindahan

Kini hanya bencana yang melanda

Hai manusia

Sadarkah kalian

Siapa yang merugi?

Dengan mudah kalian habiskan kami

Menggantikannya dengan gedung-gedung

Hai manusia serakah

Berfikirlah

Kalian tak bisa hidup sendiri

Aku yang memberi kalian kehidupan

Aku yang memberi kalian keindahan

Aku yang memberi kalian ketenangan

1. Diksi

Unsur rasa cinta terhadap alam dalam puisi di atas terlihat dengan penggunaan kata-kata *tumbuh bebas, menjulang tinggi, menghiasi, indah, sejuk, damai*. Selanjutnya, unsur empati terlihat dengan penggunaan kata-kata seperti *hamparan gersang, tanah amblas, air menggenang, bencana, sadarkah kalian?, gedung-gedung, manusia serakah, berpikirlah*. Sementara itu, unsur tanggung jawab terhadap alam belum terlihat dalam puisi ini.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah tentang bencana yang banyak terjadi sebagai akibat dari perbuatan manusia dengan berbagai kepentingan. Isi puisi yang mencerminkan unsur rasa cinta terhadap alam terlihat pada bait 1 yang mengungkapkan rasa senang penulis ketika alam masih indah dan sejuk. Selanjutnya, isi puisi yang mencerminkan unsur rasa empati penulis terlihat pada bait 2, 3, 4, 5, 6, dan 7 yang mengungkapkan perubahan alam karena perilaku manusia yang membabat hutan untuk kepentingannya. Selanjutnya, unsur rasa tanggung jawab penulis terhadap alam belum terlihat dalam puisi ini.

3. Imaji

Unsur rasa cinta terhadap alam dalam puisi ini digambarkan penulis melalui imaji visual pada bait 1 larik *Tumbuh bebas menjulang tinggi/ Menghiasi hamparan bumi/ Indah sejuk juga damai*. Selanjutnya, unsur empati terhadap

alam digambarkan dengan menggunakan imaji visual pada larik *hanya hamparan gersang terlihat* (bait 2), *air menggenang kota* (bait 3). Selanjutnya, penulis juga menggunakan imaji taktil pada larik *Hai manusia/ Sadarkah kalian/ Siapa yang merugi?//* Sementara itu, imaji yang menggambarkan unsur tanggung jawab penulis terhadap alam belum tergambarkan dalam puisi ini.

Subjek E-16

BIADAB

Alamku…

Ampunilah aku.

Membiarkan insan-insan tak berguna itu.

Menyiksa dan merusakmu.

Pohon tinggi, subur, hijau, permei.

Seakan tinggal dalam ingatan.

Siksaan, kerusakan, terjadi dimana-mana.

Keindahan lenyap dalam sekejap.

Derita, melanda semua insan

Bumi tak seimbang…

Alam tak bisa memprotes.

Mereka insan tak berhati!

Biadab!

Tak berpikirkah mereka???

Jika keindahan lenyap, siapa yang merugi?

Angkuh, hanya merusak. Enyahlah!

1. Diksi

Unsur rasa cinta terhadap alam dalam puisi di atas terlihat dengan penggunaan kata-kata *alamku, ampunilah aku*. Kata-kata tersebut juga dapat mencerminkan unsur tanggung jawab penulis terhadap alam. Selanjutnya, unsur empati terlihat dengan penggunaan kata-kata seperti *kerusakan, keindahan lenyap, derita, insan tak berhati, biadab*.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah tentang ketidakberdayaan penulis menjaga alam dari kerusakan karena perbuatan manusia. Isi puisi yang mencerminkan unsur rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam terlihat pada bait 1 yang mengungkapkan penyesalan penulis karena tidak dapat menjaga alam. Selanjutnya, isi puisi yang mencerminkan unsur rasa empati penulis terlihat pada bait 2, 3, dan 4 yang mengungkapkan kekesalan penulis terhadap manusia yang mengakibatkan kerusakan alam.

3. Imaji

Unsur rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam dalam puisi ini digambarkan penulis melalui imaji taktil pada bait 1 larik larik *Alamku…/ Ampunilah aku./ Membiarkan insan-insan tak berguna itu./ Menyiksa dan merusakmu*. Perasaan penyesalan dan ketidakberdayaan penulis cukup terasa lewat kata-kata yang dipilih dalam larik-larik tersebut. Penulis juga cukup mampu

menularkan kemarahannya kepada pembaca melalui larik-larik yang terdapat pada bait 4, *Biadab!/ Tak berpikirkah mereka???/ Jika keindahan lenyap, siapa yang merugi?/ Angkuh, hanya merusak. Enyahlah!* Larik-larik tersebut dapat mencerminkan unsur empati penulis terhadap alam.

Subjek E-17

LIAR

Aku bingung harus mulai dari mana

Tak mengerti dengan pola pikir manusia sekarang

Yang dipikirkannya hanyalah kesenangan pribadi

Mengorbankan sang hijau yang dipunahkannya

Hanya demi sebuah gedung penghasil rupiah

Semua cara mereka halalkan

Untuk mengubah hutan menjadi sebuah bangunan

Dibakar atau ditebangpun sama saja

Asalkan mereka mendapatkan sehelai rupiah

Sejuk menjadi panas

Hijau menjadi merah

Si merah yang semakin membara

Berkuasa seperti sang raja

Yang penuh dengan amarah

Merusak keindahan alam yang telah diciptakan-Nya

1. Diksi

Kata-kata yang digunakan dalam puisi di atas belum memunculkan unsur-unsur kecerdasan naturalis pada aspek rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam. Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan kata-kata *bingung, tak memgerti dengan pola pikir manusia, kesenangan pribadi, semua cara dihalalkan, mengubah hutan, sehelai rupiah, merusak keindahan alam.*

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah keserakahan manusia yang merusak alam demi kekayaan sendiri. Isi yang mencerminkan unsur rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam belum terungkap dalam puisi tersebut. Namun, unsur empati terlihat pada bait 1, 2, dan 3 yang mengungkapkan kekesalan penulis terhadap manusia yang tidak bertanggung jawab yang mengorbankan alam demi kekayaan pribadinya.

3. Imaji

Imaji yang mengungkapkan unsur rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam belum tergambar dalam puisi di atas. Sementara itu, imaji taktil digunakan untuk menggambarkan unsur empati penulis pada larik *Aku bingung harus mulai dari mana/ Tak mengerti dengan pola piker manusia sekarang/,* penulis memberikan gambaran kebingungan yang dirasakannya yang ditujukan pada perusak alam. Selanjutnya imaji taktil juga terdapat pada larik *Dibakar atau ditebangpun sama saja/ Asalkan mereka mendapatkan sehelai rupiah*/. Pada larik-

larik tersebut, kesinisan penulis terhadap perusak alam yang memiliki kepentingan secara materi cukup terasa.

Subjek E-18

Penebangan

Bukalah mata, hati, dan pikiran

Lihatlah betapa hancurnya alam ini

Betapa jahatnya orang yang tidak bertanggung jawab

Alam ini telah hancur akibat penebangan liar

Penebangan hutan di alam kita

Dan betapa sakitnya melihat hancurnya alam

Mengapa orang yang menebang pohon seenaknya

Tanpa memikirkan nasib orang lain

Betapa hancurnya hati mereka melihat hancurnya alam ini

Akibat ulah penebang hutan

Mereka tidak memikirkan masa yang akan dating

Orang-orang bersedih melihat penebangan hutan liar

Yang mengakibatkan beberapa bencana

1. Diksi

Kata-kata yang digunakan dalam puisi di atas belum memunculkan unsur-unsur kecerdasan naturalis pada aspek rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam. Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan kata-kata *bukalah mata, hati, dan pikiran, hancurnya alam ini, jahatnya orang, penebangan liar, sakitnya melihat hancurnya alam, hancurnya hati.*

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah penebangan pohon secara liar yang mengakibatkan bencana. Isi yang mencerminkan unsur rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam belum terungkap dalam puisi tersebut. Namun, unsur empati terlihat pada bait 1, 2, dan 3 yang mengungkapkan kesedihan yang dirasakan penulis melihat banyaknya bencana alam yang terjadi karena penebangan liar.

3. Imaji

Imaji yang mengungkapkan unsur rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam belum tergambar dalam puisi di atas. Sementara itu, imaji yang digunakan untuk menggambarkan unsur empati penulis juga masih kurang. Penulis kurang memberikan gambaran/ pengalaman indrawi kepada pembacanya, seperti pada larik *Orang-orang bersedih melihat penebangan hutan liar/ Yang mengakibatkan beberapa bencana*/. Penulis menggunakan kata *bersedih* dalam larik tersebut, tetapi tidak memberikan gambaran yang nyata tentang kata *sedih* yang digunakan sehingga tidak berpengaruh terhadap perasaan pembaca. Pembaca hanya mengetahui perasaan penulis tanpa ikut terlarut di dalamnya. Adapun, imaji yang

terlihat pada larik *Bukalah mata, hati, dan pikiran/ Lihatlah betapa hancurnya alam ini*. Dalam larik tersebut, penulis menggunakan imaji taktil. Penulis mengajak pemaca untuk mulai bersikap peduli terhadap kerusakan alam yang terjadi.

Subjek E-19

Kerusakan Alam

Alam di dunia ini telah rusak
Karena orang orang yang tak bertanggung jawab
Banyaknya penebangan hutan
Sehingga hutan menjadi gundul dan rusak
Wahai umat manusia
Sadarlah
Akan perbuatan kalian
yang telah merusak Alam
wahai umat manusia
Janganlah kalian rusak hutan ini
Jika Kalian terus merusaknya
Maka Rusaklah alam ini

1. Diksi

Dalam puisi di atas, unsur rasa cinta terhadap alam belum terlihat dari diksi yang digunakan penulis. Selanjutnya, unsur empati terlihat pada penggunaan kata-kata *alam, telah rusak, orang-orang yang tak bertanggung jawab, penebangan hutan, sadarlah*. Sementara itu, unsur tanggung jawab terhadap alam terlihat dengan penggunaan kata-kata *janganlah rusak hutan ini*.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah kerusakan alam karena perbuatan manusia yang tak bertanggung jawab. Isi yang mencerminkan unsur rasa cinta terhadap alam belum terungkap dalam puisi tersebut. Namun, unsur empati terlihat pada bait 1, dan 2 yang mengungkapkan seruan penulis terhadap orang-orang yang merusak alam agar segera menyadari perbuatannya. Selanjutnya unsur rasa tanggung jawab terhadap alam terlihat pada bait 3 yang mengungkapkan ajakan penulis agar berhenti merusak alam.

3. Imaji

Imaji yang terdapat pada puisi ini masih sangat kurang. Penulis sama sekali tidak memberikan gambaran/ pengalaman inderawi kepada pembacanya, seperti pada larik *wahai umat manusia/ Janganlah kalian rusak hutan ini/ Jika Kalian terus merusaknya/ Maka Rusaklah alam ini*. Penulis menggunakan kata *rusak* dalam larik tersebut, tetapi tidak memberikan gambaran yang nyata tentang kata *rusak* yang digunakan sehingga tidak berpengaruh terhadap perasaan pembaca. Pembaca hanya mengetahui maksud penulis tanpa ikut terlarut di

dalamnya sehingga unsur-unsur kecerdasan naturalisnya pun tidak tergambarkan dalam puisi ini.

Subjek E-20

Si Rakus Merampas Hutan

Ketika iblis menggoda
Demi berlembar-lembar kertas
Mereka Sang Penyiar Harta
Ke lorong, jurang kehinaan

Ketika separuh bagian
Pembentuk insani itu musnah
Bagian lain berjalan pincang
Berkuasa seenaknya

Ketika "benda mulia"
Merasuki akal sehat
Alam sebagai Kalam Tuhan
Disakiti tanpa belas kasihan

Paru-paru dunia
Sumber oksigen utama
Yang menopang kehidupan
Rambutnya dugul tak bersisa

Memang rumah para hewan itu

Tidak marah tidak mengeluh

Karena, Si Rakus-lah

Yang akan dapat akibatnya

1. Diksi

Kata-kata yang digunakan dalam puisi di atas belum memunculkan unsur-unsur kecerdasan naturalis pada aspek rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam. Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan kata-kata *alam, disakiti, demi berlembar-lembar uang kertas, benda mulia, merasuki akal sehat*.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah kerusakan alam karena keserakahan manusia. Isi yang mencerminkan unsur rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam belum terungkap dalam puisi tersebut. Namun, unsur empati terlihat pada bait 1, 2, 3, 4, dan 5 yang mengungkapkan kekesalan penulis terhadap manusia-manusia serakah yang merusak hutan yang tergambar pada larik *Ketika "benda mulia"/ Merasuki akal sehat/ Alam sebagai Kalam Tuhan/ Disakiti tanpa belas kasihan.*

3. Imaji

Imaji yang mengungkapkan unsur rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam belum tergambar dalam puisi di atas. Sementara itu, imaji yang digunakan untuk menggambarkan unsur empati penulis juga masih kurang. Penulis belum mampu memberikan gambaran kepada pembaca melalui kata, larik, dan bait yang

dibentuk. Dari keseluruhan puisi, hanya terdapat satu larik yang mengandung imaji visual walaupun tidak cukup jelas, seperti pada larik *Rambutnya dugul tak bersisa.* Penulis ingin memberikan gambaran mengenai keadaan hutan yang sudah rusak, tetapi tidak diperjelas oleh larik-larik lainnya.

Subjek E-21

Pembakar Hutan

Alam yang begitu menawan
Kau rusak begitu saja
Demi berlembar-lembar kertas
Dengan merahnya kau berbuat

Surganya para binatang
Kau ubah menjadi neraka
Insan yang menghuni disekitarnya
Kau buat mereka menjadi buta

Sungguh tega kau berbuat
Tak sedikit pun peduli
Kepada para penghuni
Sungguh orang yang tak bertanggung jawab

1. Diksi

Kata-kata yang digunakan dalam puisi di atas belum memunculkan unsur-unsur kecerdasan naturalis pada aspek rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam. Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan kata-kata *alam, kau rusak, demi berlembar-lembar uang kertas, sungguh tega, sungguh orang yang tak bertanggung jawab*.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah kerusakan alam karena keserakahan manusia. Isi yang mencerminkan unsur rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam belum terungkap dalam puisi tersebut. Namun, unsur empati terlihat pada bait 1, 2, dan 3 yang mengungkapkan keprihatinan penulis terhadap kerusakan alam karena keserakahan manusia.

3. Imaji

Imaji yang mengungkapkan unsur rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam belum tergambar dalam puisi di atas. Sementara itu, imaji yang digunakan untuk menggambarkan unsur empati penulis juga masih kurang. Penulis kurang mampu menjelaskan satu keadaan yang dibentuk pada larik pertama, dipertegas pada larik-larik selanjutnya untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh, seperti pada bait *Alam yang begitu menawan/ Kau rusak begitu saja/ Demi berlembar-lembar kertas/ Dengan merahnya kau berbuat.* Terdapat beberapa ide dalam bait tersebut, yakni keindahan alam, kerusakan alam, dan keserakahan manusia, tetapi ide yang bertumpuk dalam satu bait membuat penggambaran masing masing ide menjadi tidak utuh. Imaji yang sudah muncul baru imaji taktil seperti pada larik

Sungguh tega kau berbuat/ Tak sedikit pun peduli/ Kepada para penghuni/ Sungguh orang yang tak bertanggung jawab. Rasa prihatin dan kesal penulis terhadap perusak hutan cukup menyentuh pembaca dengan penggunaan kata s*ungguh tega.*

Subjek E-22

Amarah Tuhan

Indahnya alam negeri ini

Pepohonan tumbuh subur

Udara segar di pagi hari

Kini semua itu telah hancur

Gedung perkantoran tumbuh subur

Asap kendaraan berkeliaran

Penebangan pohon subur makmur

Sampah yang bertebaran

Akhirnya

Tuhan pun marah

Bencana ada dimana-mana

Korban jiwa pun pasti ada

Keindahan alam ini

Kini telah tiada

Keindahan alam ini

Kini hanyalah sebuah cerita

1. Diksi

Dalam puisi di atas, unsur rasa cinta terhadap alam terlihat pada penggunaan kata-kata *indahnya alam, tumbuh subur, udara segar*. Selanjutnya, unsur empati terlihat pada penggunaan kata-kata *hancur, asap kendaraan berkeliaran, penebangan, sampah, bencana, Tuhan marah.* Sementara itu, unsur tanggung jawab terhadap alam belum terlihat dari penggunaan kata-kata dalam puisi ini.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah bencana alam yang terjadi karena kemarahan Tuhan sebagai akibat dari perilaku manusia. Isi yang mencerminkan unsur rasa cinta terhadap alam terlihat pada bait 1 yang mengungkapkan suasana alam ketika masih indah. Selanjutnya, unsur empati terlihat pada bait 2, 3, dan 4 yang mengungkapkan banyaknya bencana yang terjadi karena perbuatan manusia sehingga bencana dianggap sebagai sebuah kewajaran. Selanjutnya unsur rasa tanggung jawab terhadap alam belum terlihat dalam puisi ini.

3. Imaji

Unsur rasa cinta terhadap alam dalam puisi ini digambarkan melalui imaji taktil pada larik *Indahnya alam negeri ini/ Pepohonan tumbuh subur/ Udara segar di pagi hari*, penulis memberikan gambaran keindahan alam pada larik pertama yang diperkuat oleh 2 larik selanjutnya. Sementara itu, imaji yang dapat

menggambarkan rasa empati penulis belum cukup terlihat. Penulis hanya menggunakan imaji visual pada larik *Sampah yang bertebaran.*

Subjek E-23

Hilangnya Hijauku

Indonesia…

Negeriku yang hijau

Negeriku yang indah

Tak terlihat lagi

Jernihnya air di hutan itu

Tak sejernih air di mataku

Air mengalir menerkam si jago merah

Namun si jago merah terus melawan

Asap ini bagaikan anak panah bagiku

Menusuk hati ini

Merusak jiwa ini

Karena ulah sang pencari harta

Kini siang berganti malam

Hijau berganti hitam

Ku hanya bisa berdoa

Tuhan, selamatkan alam ini

1. Diksi

Dalam puisi di atas, kata-kata yang digunakan belum mencerminkan unsur rasa cinta terhadap alam. Namun, unsur empati terhadap alam sudah dapat terlihat pada penggunaan kata-kata *air di mataku, bagaikan anak panah bagiku, menusuk hati, merusak jiwa.* Selanjutnya, unsur tanggung jawab terhadap alam terlihat dari penggunaan kata-kata *berdoa, selamatkan alam ini*.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah perubahan alam karena keserakahan manusia. Isi yang mencerminkan unsur rasa cinta terhadap alam belum terlihat dalam puisi ini. Selanjutnya, unsur empati terlihat pada bait 1, 2, 3, dan 4 yang mengungkapkan kesedihan penulis dengan perubahan alam yang terjadi karena keserakahan manusia. Selanjutnya unsur rasa tanggung jawab terhadap alam belum begitu terlihat dalam puisi ini. Rasa tanggung jawab penulis baru diperlihatkan dengan berdoa belum dengan memberi solusi aksi nyata.

3. Imaji

Unsur rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam belum digambarkan dalam puisi ini. Sementara itu, imaji yang dapat menggambarkan rasa empati penulis juga belum cukup terlihat. Penulis kurang memberikan gambaran yang dapat memberikan pengalaman inderawi kepada pembacanya. Imaji visual terlihat

pada larik *jernihnya air di hutan itu*, tetapi kurang diperkuat oleh larik-larik yang lainnya yang terdapat pada bait tersebut sehingga gambaran yang dimunculkan kepada pembaca tidak utuh.

Subjek E-24

Pohon

Dahulu aku gembira
Ketika ku bisa melindungi Mu dari panas
dan aku bisa membuatmu
menghirup udara segar
Diriku bisa menjadi sumber makanan
Tanpa aku minta sepeser pun darimu
Diriku bisa menjadi harta mu
Tapi tolong jaga aku
Jaga kelangsungan hidup ku
Tapi…
Kau tak mendengar permintaan ku
Kau membakar ku
Mengapa kau begini
Apa balasan mu kepada ku
Aku teriak kepanasan
Kau malah terus membakarku

Aku sedih

Aku menangis oleh ulah mu

Balasan untukmu

aku tidak akan melindungimu

aku tidak akan menjadi

sumber makananmu

biarkan kau menghirup asap-asap

mematikan, karna ulahmu sendiri

1. Diksi

Dalam puisi di atas, unsur rasa cinta terhadap alam terlihat pada penggunaan kata-kata *aku gembira, melindungimu, menghirup udara segar*. Selanjutnya, unsur empati terlihat pada penggunaan kata-kata *kau tak mendengar permintaanku, membakarku, aku menangis, karena ulahmu sendiri*. Sementara itu, kata-kata yang mencerminkan unsur tanggung jawab terhadap alam belum terlihat dalam puisi di atas.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah tentang pembakaran hutan yang dilakukan manusia sehingga menyebabkan kerusakan alam. Penulis memposisikan dirinya sebagai pohon yang dirusak manusia. Isi yang mencerminkan unsur rasa cinta terhadap alam terlihat pada bait 1 dan 2 yang mengungkapkan kegembiraan penulis (pohon) yang bisa melindungi dan menjadi

sumber penghidupan bagi manusia. Selanjutnya, unsur empati terlihat pada bait 3, 4, 5, 6, dan 7 yang mengungkapkan kemarahan penulis (pohon) yang tidak dijaga oleh manusia. Selanjutnya unsur rasa tanggung jawab terhadap alam belum terlihat dalam puisi ini.

3. Imaji

Unsur rasa cinta terhadap alam dalam puisi ini digambarkan melalui imaji taktil pada larik *Dahulu aku gembira/ Ketika ku bisa melindungi Mu dari panas/ dan aku bisa membuatmu/ menghirup udara segar*. Sementara itu, imaji yang dapat menggambarkan rasa empati penulis belum cukup terlihat. Penulis menggunakan imaji auditif dan taktil pada larik *aku teriak kepanasan* walaupun belum digambarkan secara utuh baik pada kata *teriak* maupun kata *kepanasan* sehingga belum dapat menyentuh emosi pembaca. Sementara pada larik lainnya masih belum dapat memberikan gambaran yang membuat pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan sendiri apa yang ingin digambarkan oleh penulis. Perasaan sedih dan kesal pada puisi tersebut belum dapat digambarkan secara utuh kepada pembacanya.

E-25

Alam

Seiring waktu berjalan

Alam telah bosan

Alam mulai marah

Alam sudah tua

Akankah alam akan bertahan

Dengan kelakuan manusia

Merusak, membakar

Mencemari, menebang

Alam jengah

Tak ingin bersahabat

Para manusia tidak bertanggung jawab

Semua hanya terdiam

Saling menyalahkan

1. Diksi

Kata-kata yang digunakan dalam puisi di atas belum memunculkan unsur-unsur kecerdasan naturalis pada aspek rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam. Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan kata-kata *alam bosan, marah, akankah bertahan?, merusak, membakar, manusia tidak bertanggung jawab, saling menyalahkan.*

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah kerusakan alam karena perbuatan manusia. Isi yang mencerminkan unsur rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam belum terungkap dalam puisi tersebut. Namun, unsur empati terlihat pada

bait 1, 2, dan 3 yang mengungkapkan keprihatinan penulis terhadap kerusakan alam karena perbuatan manusia yang tidak bertanggung jawab.

3. Imaji

Imaji yang mengungkapkan unsur rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam belum tergambar dalam puisi di atas. Sementara itu, imaji yang digunakan untuk menggambarkan unsur empati penulis juga masih kurang. Penulis sudah memberikan pengalaman inderawi kepada pembacanya walaupun belum terdapat pada keseluruhan puisi. Imaji taktil terasa pada bait terakhir pertama larik *Alam jengah/ Tak ingin bersahabat/ Para manusia tidak bertanggung jawab/ Semua hanya terdiam/ Saling menyalahkan.* Penulis sudah berusaha memunculkan rasa kekesalannya dengan menggunakan kata *manusia tidak bertanggung jawab*, tetapi belum dapat memberikan pengalaman inderawi yang utuh karena tidak didukung oleh larik-larik lainnya.

E-26

Hutanku

Hutanku
Hijau, berkilau
Bagai batu zamrud
Pada sebuah bola biru

Waktu pun berlalu
Tumbuhan layu tak berdaun
Kering, panas, haus

Lampu raksasa membakar kampungku

Siapa? Siapa yang tahu

Ciptaan-Nya yang takjub

Dirusak, dimusnahkan

Oleh makhluk-makhluk tak berilmu

Mereka memakai tanpa membuat

Memenuhi keegoisan yang sia-sia

Malu, seharusnya malu

Melihat keadaan yang memburuk

1. Diksi

Dalam puisi di atas, unsur rasa cinta terhadap alam terlihat pada penggunaan kata-kata *hutanku, hijau, berkilau, bagai batu zamrud.* Selanjutnya, unsur empati terlihat pada penggunaan kata-kata *tumbuhan layu, membakar, dirusak, dimusnahkan, makhluk-makhluk tak berilmu, keegoisan, seharusnya malu.* Sementara itu, kata-kata yang mencerminkan unsur tanggung jawab terhadap alam belum terlihat dalam puisi di atas.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah tentang kerusakan hutan karena ulah manusia. Isi yang mencerminkan unsur rasa cinta terhadap alam terlihat pada bait 1 yang mengungkapkan kebanggaan penulis terhadap hutan Indonesia. Selanjutnya, unsur empati terlihat pada bait 2, 3, dan 4 yang mengungkapkan kekesalan penulis melihat hutan Indonesia sudah berubah menjadi rusak karena

perilaku manusia. Selanjutnya unsur rasa tanggung jawab terhadap alam belum terlihat dalam puisi ini.

3. Imaji

Unsur rasa cinta terhadap alam dalam puisi ini digambarkan melalui imaji visual pada larik *Hutanku/ Hijau, berkilau*. Selanjutnya, unsur empati terhadap alam digambarkan melalui imaji taktil pada larik *Kering, panas, haus/ Lampu raksasa membakar kampungku.* Selain itu, imaji yang menggambarkan rasa empati penulis juga terlihat pada larik *Dirusak, dimusnahkan/ Oleh makhluk-makhluk tak berilmu*. Penggunaan kata *makhluk tak berilmu* dapat menularkan kekesalan penulis terhadap pembaca. Namun, unsur tanggung jawab terhadap alam belum tergambarkan melalui imaji apapun dalam puisi ini.

Subjek E-27

"Rumah Hutanku Hancur"

Angin kering & panas menghempasku

Berserakan berpuing-puing tertiup angina

Aku kini, tinggalah debu gosong yang tidak ada apa-apanya

Betapa kejamnya kau manusia

Engkau manusia kejam

Dulu, ku disayang-sayang…

Karena aku menghasilkan lembaran rupiah

Sekarang, apalah jadinya aku, tak beranak

Pinang habis –sehabis-habisnya…

Aku kini tinggalah tunggul kering yang tidak ada apa-apanya

Wahai manusia, ingatlah, … sadarlah, …

Sebelum kita semua hancur

Tidak ada apa-apanya.

1. Diksi

Kata-kata yang digunakan dalam puisi di atas belum memunculkan unsur-unsur kecerdasan naturalis pada aspek rasa cinta terhadap alam. Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan *betapa kejamnya kau manusia, lembaran rupiah, angin kering, tunggul kering*. Selanjutnya, unsur tanggung jawab penulis terhadap alam terlihat dengan penggunaan kata-kata *ingatlah, sadarlah.*

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah tentang kesedihan pohon sebagai korban keserakahan manusia menjadi ide pokok puisi tersebut. Isi yang mencerminkan unsur rasa cinta terhadap alam belum terungkap dalam puisi tersebut. Namun, unsur empati terlihat pada bait 1, dan 2 yang mengungkapkan kesedihan pohon yang dirusak oleh manusia. Selanjutnya, unsur tanggung jawab

penulis terhadap alam terlihat pada bait 3 yang mengungkapkan seruan penulis agar manusia segera menyadari keadaan alam yang rusak sebelum hancur.

3. Imaji

Imaji yang mengungkapkan unsur rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam belum tergambar dalam puisi di atas. Sementara itu, imaji yang digunakan untuk menggambarkan unsur empati penulis juga masih kurang. Pengalaman inderawi yang digambarkan oleh penulis hanya terlihat pada bait pertama yaitu imaji visual pada larik *Angin kering & panas menghempasku/ Berserakan berpuing-puing tertiup angina/ Aku kini, tinggalah debu gosong yang tidak ada apa-apanya*. Sementara pada larik lainnya masih belum dapat memberikan gambaran yang membuat pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan sendiri apa yang ingin digambarkan oleh penulis. Perasaan sedih dan kesal pada puisi tersebut belum dapat digambarkan secara utuh kepada pembacanya. Unsur tanggung jawab terhadap alam pun belum tergambar melalui imaji yang dibangun dalam puisi tersebut.

Subjek E-28

Alam ini

Bencana terjadi dimana-mana

Kerusakan yang terjadi

Disebabkan oleh ulah manusia

Yang tidak berpikir

Ulah manusia yang membuat semua ini terjadi

Membuat hewan-hewan mati

Manusia lainnya sakit hati

Hatinya seperti dicabik-cabik

Alam ini

Dirindukan keindahannya oleh semua orang

Burung-burung yang bernyanyi

Semua itu telah hilang

Alam ini…

Sering marah karena semua itu

Laut menyembunyikan rasa sedih

Tetapi sekali-kali ia meluapkan perasaannya itu

Membuat orang-orang sedih

1. Diksi

Kata-kata yang digunakan dalam puisi di atas belum memunculkan unsur-unsur kecerdasan naturalis pada aspek tanggung jawab terhadap alam. Namun, unsur rasa cinta terhadap alam dapat terlihat pada penggunaan kata-kata *alam ini, dirindukan, burung bernyanyi.* Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan kata-kata *bencana, kerusakan, ulah manusia yang tidak berpikir, sakit hati, sedih*. Penggunaan kata *tidak berpikir* menyiratkan kekesalan penulis terhadap manusia yang merusak alam.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah kerusakan alam karena perbuatan manusia. Isi yang mencerminkan unsur rasa cinta terhadap alam terlihat pada bait 3 yang mengungkapkan kerinduan penulis terhadap keindahan alam. selanjutnya, unsur empati terlihat pada bait 1, 2, dan 4 yang mengungkapkan kekesalan penulis terhadap manusia yang membuat kerusakan alam sehingga banyak menimbulkan bencana. Sementara itu, unsur tanggung jawab terhadap alam belum tergambar dalam puisi tersebut.

3. Imaji

Dalam aspek imaji, puisi di atas belum cukup memberikan gambaran/ pengalaman indrawi kepada pembaca. Penulis kurang memberikan sentuhan secara detail untuk menggambarkan suasana. Seperti dalam larik *Alam ini/ Sering marah karena semua itu*, penulis belum cukup menggambarkan kata *marah* sehingga pengimajiannya kurang. Imaji yang cukup terasa adalah imaji auditif pada larik *Burung-burung yang bernyanyi* yang mencerminkan unsur rasa cinta penulis terhadap alam.

Subjek E-29

"LINGKUNGAN YANG RUSAK"

Dulu aku ada di sini

Di tengah hamparan hijau dan sunyi

Tapi kenapa sekarang menjadi gersang

Pohon-pohon habis di tebang

Dulu aku ada di lembah

Semua terlihat indah

Tapi sekarang sungai kecewa

Air kering dimana-mana

Tatkala sumber kehidupannya

Terampas oleh ketamakan manusia

Alam dan lingkungan merana

Kenapa kita semua ikut terlena

Tapi kini tiba saatnya

Melawan kesombongan

Sikat habis ketamakan

Kita selamatkan kehidupan

1. Diksi

Dalam puisi di atas, kata-kata yang digunakan penulis belum mencerminkan unsur rasa cinta terhadap alam. Namun, unsur empati terhadap alam sudah terlihat pada penggunaan kata-kata *kecewa, terampas oleh ketamakan manusia, air kering, gersang.* Selanjutnya, unsur tanggung jawab terhadap alam terlihat dengan penggunaan kata-kata *melawan kesombongan, sikat habis ketamakan, selamatkan kehidupan*.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah tentang kerusakan alam karena ulah manusia. Isi yang mencerminkan unsur rasa cinta terhadap alam belum terlihat pada puisi di atas. Selanjutnya, unsur empati terlihat pada bait 1, 2, dan 3 yang mengungkapkan kekesalan penulis melihat kerusakan alam karena perilaku manusia. Selanjutnya unsur rasa tanggung jawab terhadap alam terlihat pada bait 3 yang mengungkapkan tekad penulis untuk memperbaiki alam dan menyelamatkan kehidupan.

3. Imaji

Unsur rasa cinta terhadap alam dalam puisi ini digambarkan imaji visual dan auditif yang terlihat pada bait pertama larik *Dulu aku ada di sini/ Di tengah hamparan hijau dan sunyi.* Selanjutnya, unsur empati terhadap alam digambarkan melalui imaji taktil pada larik T*api kenapa sekarang menjadi gersang* dan imaji visual pada larik *Pohon-pohon habis di tebang*. Selanjutnya, unsur tanggung jawab terhadap alam digambarkan melalui imaji taktil pada larik *Sikat habis ketamakan/ Kita selamatkan kehidupan.* Kepedulian penulis cukup mengajak pembaca dengan penggunaan kata *kita*.

Subjek E-30

Dunia Fana

Wahai kalian umat manusia

Tidakkah kau sadar bumi ini bertambah tua?

Dengan teganya kau terus sumbangkan penyakit-

Penyakit untuknya

Tidak sadarkah engkau

Samudera yang membentang luas itu teracuni sampah-sampah

Kotor mu itu

Tidak sadarkah engkau

Tanah yang kau pijak itu tengah menangis kehausan akibat

Perbuatanmu?

Tidak sadarkah engkau

Hutan rimbun itu meronta kesakitan akibat api yang kau

Sulut sendiri?

Tidakkah engkau merasa iba padanya?

Dan setelah apa yang kau perbuat

Engkau berkelit tanpa dosa

Pergi dengan tak bertanggung jawab

Tenggelam dalam keegoisan duniawi yang fana

Menyisakan luka yang membusuk dalam benaknya

Akankah engkau merasa takut pada murkanya?

Apakah ada gerangan yang akan kau perbuat?

Jika ia benar-benar murka?

Dimana lagi engkau akan berpijak?

Kepada siapa kelak engkau akan bergantung?

1. Diksi

Kata-kata yang digunakan dalam puisi di atas belum memunculkan unsur-unsur kecerdasan naturalis pada aspek rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam. Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada keseluruhan puisi dengan penggunaan kata-kata *tidakkah kau sadar, berkelit tanpa dosa, tak bertanggung jawab, murka, teracuni sampah, menangis kehausan, kesakitan.*

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah tentang perbuatan manusia tak bertanggung jawab yang menyebabkan kerusakan alam. Isi yang mencerminkan unsur rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam belum terungkap dalam puisi tersebut. Namun, unsur empati terlihat pada keseluruhan bait mengungkapkan kepedulian penulis terhadap kerusakan alam yang terjadi karena perbuatan manusia.

3. Imaji

Imaji yang mengungkapkan unsur rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam belum tergambar dalam puisi di atas. Sementara itu, imaji yang digunakan untuk menggambarkan unsur empati penulis sudah cukup baik. Penulis menggunakan imaji taktil pada bait 4 *Akankah engkau merasa takut pada murkanya?/ Apakah ada gerangan yang akan kau perbuat?/ Jika ia benar-benar murka?/ Dimana lagi engkau akan berpijak?/ Kepada siapa kelak engkau akan bergantung?* Pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan penulis cukup menularkan kesadaran penulis terhadap kerusakan alam dan cukup mengajak pembaca untuk mulai berpikir tentang akibat yang akan ditimbulkan. Pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada pembaca dalam bait tersebut membantu penggambaran bagaimana perasaan penulis. Begitu juga dengan larik-larik dalam bait 2. Penulis terus mengulang kalimat *tidak sadarkah engkau?* yang dapat memberikan efek ajakan kepada pembaca untuk merenung tentang alam.

5.1.5.6.Analisis Unsur-unsur Kecerdasan Naturalis dalam Hasil Tes Akhir Puisi Siswa Kelas Eksperimen

Berikut ini akan diuraikan unsur-unsur kecerdasan naturalis yang terdapat pada hasil tes akhir puisi siswa kelas eksperimen. Adapun unsur-unsur kecerdasan naturalis terdiri dari unsur empati, rasa cinta, dan tanggung jawab terhadap alam yang dapat terlihat diksi, tema, dan imaji.

Subjek E-1

Menari

Seolah dia menari

Di negeriku

Di kotaku

Di kampung halamanku

Hutan sudah melihat

Udara yang pucat

Berubah dengan pesat

Sebab dan akibat

Sudah terlalu banyak

Memenuhi jalanan

Kentut sembarangan

Tak memikirkan masa depan

Sudah terlalu luas

Tempat dia menari

Tempat dia menghalangi matahari

Menusuk pusat diri

Jangan biarkan mereka menari, lagi

Di kota ini

Di negeri ini

Di kehidupan ini

1. Diksi

Pilihan kata yang mengandung unsur empati dalam puisi di atas adalah penggunaan kata *udara, pucat, menghalangi matahari*. Selanjutnya, unsur cinta dan tanggung jawab diperlihatkan dengan penggunaan kata *jangan biarkan, menari, di kota ini, di negeri ini, di kehidupan ini*.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah keprihatinan penulis terhadap polusi udara. Unsur empati diperlihatkan pada bait 2, 3, dan 4 dengan menunjukkan kepedulian, kepekaan dan kesadaran terhadap kondisi udara yang semakin memburuk. Sementara unsur cinta dan tanggung jawab diperlihatkan pada bait 5 yang memperlihatkan keinginan untuk memelihara alam dengan tidak membiarkan polusi bebas menguasai alam.

3. Imaji

Imaji yang mengandung unsur empati terlihat pada larik *udara yang pucat* (bait 2), *sudah terlalu banyak/ memenuhi jalanan* (bait 3). Gambaran polusi yang berwarna abu-abu yang memenuhi jalanan sudah terbayang dalam benak pembaca. Seolah-olah pembaca dapat melihat sendiri gambaran polusi di jalanan melalui larik-larik tersebut. Sementara itu, pada bait 5, penulis menggunakan imaji taktil untuk menularkan keinginan penulis untuk memperbaiki alam sebagai wujud unsur rasa cinta dan tanggung jawab penulis terhadap alam.

Subjek E-2

Udara

Udara, dulu kau sangat sejuk

Udara yang sangat segar

Terjauh dari penyakit

Dan warna yang bening

Namun kini udara sangat parah

Udara bisa terlihat sepertinya kabut

Polusi yang menyelimuti udara bumi ini

Penyakit-penyakit pun meliar di udara

Itu semua akibat dari bangunan

Yang menjulang tinggi

Pabrik-pabrik yang berkeliaran

Sepertinya manusia yang berkeliaran

Ya Tuhan sadarkanlah manusia di bumi ini

Agar mereka menyadari apa yang diperbuatnya

Sehingga mereka bisa peduli

Terhadap lingkungannya sendiri…

1. Diksi

Pilihan kata yang mengandung unsur empati dalam puisi di atas adalah penggunaan kata *udara, sangat parah, seperti kabut, polusi, akibat bangunan, pabrik berkeliaran*. Unsur rasa cinta terhadap alam diperlihatkan dengan kata

udara sejuk, segar, terjauh dari penyakit, bening. Unsur tanggung jawab diperlihatkan dengan penggunaan kata *sadarkanlah manusia, peduli.*

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah keprihatinan penulis terhadap polusi udara yang diakibatkan oleh perilaku manusia. Unsur empati diperlihatkan pada bait 2 dan 3 dengan menunjukkan kepedulian, kepekaan dan kesadaran terhadap kondisi udara yang semakin memburuk. Sementara itu, unsur cinta terhadap alam diperlihatkan pada bait 1 yang memperlihatkan minat dan senang memelihara alam. Unsur tanggung jawab diperlihatkan pada bait 4 yang menggambarkan keinginan penulis agar tuhan menyadarkan orang-orang perusak alam.

3. Imaji

Penulis menggunakan imaji visual untuk mengungkapkan unsur empati terhadap alam seperti terlihat pada larik *udara terlihat seperti kabut*. Sementara itu, imaji yang mengandung unsur rasa cinta terhadap alam terlihat pada larik *Udara, dulu kau sangat sejuk/ Udara yang sangat segar/,* penulis menggunakan imaji taktil yang dapat memberikan gambaran kesegaran udara. Untuk memberikan gambaran rasa tanggung jawab penulis, penulis menggunakan imaji taktil pada bait 4 yang terlihat pada larik *Ya Tuhan sadarkanlah manusia di bumi ini/ Agar mereka menyadari apa yang diperbuatnya/ Sehingga mereka bisa peduli/ Terhadap lingkungannya sendiri…*

Subjek E-3

"Enyahlah Sang Dalang"

Udara hitam terjebak di retina

Tercium bau bensin di seluruh sudut kota

Tak ada orang peduli akan kerusakan

Mereka terus berjalan sambil berpangku tangan

Di otak busuk itu hanya ada uang

Udara tak masalah asalkan senang

Padahal tak ada udara, taka da kehidupan

Nyawa pun menjadi taruhan

Persetan dengan penghuni jahannam!

Mendzalimi diri dengan merusak alam

Membunuh massa secara perlahan

Mendirikan pabrik, membeli kendaraan

Enyahlah kau orang terkutuk

Selamatkan orang yang tertawan

Tanam-tanaman sepanjang jalan

Hidup pun damai, tentram dan aman

1. Diksi

Unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan kata *udara hitam, bau bensin, otak busuk, uang, penghuni jahanam, mendzalimi, merusak alam.* Unsur rasa cinta terhadap alam diperlihatkan dengan penggunaan kata *orang peduli, tak ada udara tak ada kehidupan, selamatkan, tanaman,*

damai, tentram dan aman. Unsur tanggung jawab terlihat pada judul dengan menggunakan kata *enyahlah sang dalang, selain itu terlihat juga pada kata enyahlah kau orang terkutuk.*

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah kemarahan penulis terhadap manusia yang menyebabkan polusi udara. Unsur empati diperlihatkan pada bait 1, 2, dan 3 dengan menunjukkan kepedulian, kepekaan dan kesadaran terhadap kondisi udara yang semakin memburuk karena ketidakpedulian manusia. Sementara itu, unsur cinta terhadap alam diperlihatkan pada bait 4 yang memperlihatkan minat dan senang memelihara tanaman. unsur tanggung jawab diperlihatkan pada bait 4 yang menggambarkan kemarahan terhadap manusia perusak alam dan berharap agar para perusak alam itu bisa kembali sadar terhadap pentingnya menjaga alam.

3. Imaji

Imaji yang menggambarkan unsur empati penulis terhadap alam terdapat pada larik *tercium bau bensin di seluruh sudut kota* (bait 1) dengan menggunakan imaji taktil. Imaji taktil yang memperlihatkan unsur empati penulis juga terlihat pada larik *Di otak busuk itu hanya ada uang/ Udara tak masalah asalkan senang*. Kesinisan penulis cukup memberikan gambaran kepada pembaca untuk ikut bersikap sinis terhadap perusak alam. Selain itu, penulis juga menggunakan imaji visual pada larik *udara hitam terjebak di retina*. Penulis memberikan gambaran begitu terlihatnya polusi udara sehingga penulis melambangkan dengan ungkapan

terjebak di retina. Sementara itu, unsur rasa cinta terhadap alam terlihat pada ajakan penulis agar menyelamatkan tanaman seperti terlihat pada larik *Selamatkan orang yang tertawan/ Tanam-tanaman sepanjang jalan/ Hidup pun damai, tentram dan aman.* Keinginan penulis untuk memelihara alam cukup tergambar dalam imaji taktil pada larik-larik tersebut. Selanjutnya, unsur tanggung jawab penulis terlihat pada judul "Enyahlah Sang Dalang" dan pada larik *enyahlah kau orang terkutuk*. Kemarahan penulis terhadap perusak alam terlihat pada larik-larik tersebut dengan harapan agar orang-orang yang selama ini menjadi penyebab polusi udara bisa dienyahkan/disadarkan.

Subjek E-4

Aku Sadar

Kulihat awan tersenyum
Desah angin meniupkan kesejukan
Tabur bintang melilit langit
Berkedip silih berganti

Air mengusap
Menghadiahkan kesegaran
Mentari mendekap
Menghadiahkan kehangatan

Namun kini,
Apa yang kulihat?

Samar,

Ya, samar.

Laksana berada di dunia penuh kabut

Berlayar di lautan sampah

Berjalan di genangan

Genangan air mata.

Burung pun enggan

Menari dan bernyanyi

Tak kuat menjalani hari

Yang seperti begini

Aku pun ragu

Udara yang kini memelukku

Apakah aku tahu?

Dia takkan menusukku?

Kini ku tahu,

Ini ulah di masa lalu

Yang tak tahu malu

Membuat bumi haru

Aku sadar

Berapa tabung oksigen yang ku tebar?

Berapa jiwa yang telah tepar?

Aku sadar

Aku harus membuat awan kembali tersenyum

Aku harus membuat angina kembali sejuk

Aku harus membuat langit kembali berkedip

Aku harus membuat air kembali sejuk

1. Diksi

Unsur rasa cinta terhadap alam pada puisi di atas diperlihatkan dengan penggunaan kata *awan tersenyum, desah angin, kesejukan, air, kesegaran, mentari, kehangatan.* Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan kata *samar, penuh kabut, lautan sampah, genangan air mata, burung enggan menari, menusukku, ulah masa lalu, tak tahu malu, bumi haru, aku sadar, jiwa tepar.* Selanjutnya, unsur tanggung jawab terhadap alam terlihat pada kata *aku harus membuat awan kembali tersenyum, angin kembali sejuk, langit kembali berkedip, air kembali sejuk.*

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah kesadaran penulis terhadap perubahan alam yang diakibatkan oleh perilaku manusia yang. Unsur rasa cinta terhadap alam diperlihatkan pada bait 1 dan 2 yang mengungkapkan kesenangan penulis terhadap alam. unsur empati terlihat pada bait 3 sampai dengan 6 yang memperlihatkan kepedulian dan kesadaran penulis terhadap perubahan alam yang tidak lagi segar tetapi justru membahayakan. Sementara itu, unsur tanggung jawa penulis terlihat pada bait 7 yang mengungkapkan keinginan penulis untuk

mengembalikan keadaan alam menjadi lebih baik lagi, seperti terlihat pada larik *Aku harus membuat awan kembali tersenyum/ Aku harus membuat angina kembali sejuk/ Aku harus membuat langit kembali berkedip/ Aku harus membuat air kembali sejuk.*

3. Imaji

Imaji yang menggambarkan unsur rasa cinta terhadap alam dengan menggunakan imaji visual yang terlihat pada bait pertama larik *Kulihat awan tersenyum, Tabur bintang melilit langit, Berkedip silih berganti.* Imaji taktil yang memperlihatkan unsur rasa cinta adalah pada larik *Air mengusap/ Menghadiahkan kesegaran/ Mentari mendekap/ Menghadiahkan kehangatan.* Selanjutnya, unsur empati tergambar dengan penggunaan imaji visual pada bait ke-3 larik *Apa yang kulihat?, Samar.* Selain itu, penulis juga menggunakan imajinasi taktil pada larik *Berlayar di lautan sampah, Udara yang kini memelukku, Dia takkan menusukku?* Unsur tanggung jawab penulis terhadap alam terlihat pada bait terakhir yang menggambarkan tekad penulis untuk membuat perbaikan terhadap alam.

Subjek E- 5

Alam yang sudah rusak

Kini keadaan alam sudah rusak

udara mulai tergantikan oleh polusi

air sungai mulai berubah dengan Sampah

tiada hari tanpa polusi yang dihisap oleh manusia

Kita lihat Pohon-Pohon

sudah berkurang oksigennya

Kehidupan manusia mulai terancam

Kehidupan alam pun mulai tercemar

Asap ini sudah menusuk Paru-Paru

Kapankah kehidupan alam ini indah kembali?

Rasanya sulit untuk menghindari ini semua

tak ada tempat berlindung

Kami merindukan indahnya alam ini

Kami merindukan suara kicau burung di pagi hari

Mari kita perbaiki alam bersama-sama

Agar kerinduan itu datang kembali

1. Diksi

Unsur rasa cinta terhadap alam pada puisi di atas diperlihatkan dengan penggunaan kata *merindukan, indahnya, alam, suara kicau burung, indah kembali*. Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan kata *alam rusak, polusi, sampah, berkurang oksigen, kehidupan terancam, tercemar, asap menusuk*. Selanjutnya, unsur tanggung jawab terhadap alam terlihat pada kata *mari kita perbaiki alam, bersama-sama, agar kerinduan datang kembali.*

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah kerinduan penulis terhadap alam yang indah seperti sebelum banyaknya polusi. Unsur rasa cinta terhadap alam diperlihatkan pada bait 4 yang mengungkapkan kerinduan penulis terhadap alam yang indah. Sementara itu, unsur empati terlihat pada bait 1, 2, dan 3 yang memperlihatkan kepedulian dan kesadaran penulis terhadap perubahan udara yang sudah berkurang kadar oksigennya karena polusi. Selanjutnya, unsur tanggung jawab penulis terlihat pada bait 4 yang mengungkapkan ajakan penulis kepada pembaca untuk memperbaiki alam bersama-sama, seperti terlihat pada larik *Mari kita perbaiki alam bersama-sama/ Agar kerinduan itu datang kembali.*

3. Imaji

Imaji yang mengungkapkan unsur rasa cinta terhadap alam digambarkan dengan menggunakan imaji taktil dan imaji auditif pada larik *Kami merindukan indahnya alam ini/ Kami merindukan suara kicau burung di pagi hari*. Selanjutnya, unsur empati tergambar dengan penggunaan imaji visual pada bait ke-1 *air sungai mulai berubah dengan Sampah*. Unsur tanggung jawab penulis terhadap alam terlihat pada bait terakhir yang menggambarkan ajakan penulis terhadap pembaca untuk memperbaiki alam seperti terlihat pada larik *Mari kita perbaiki alam bersama-sama/ Agar kerinduan itu datang kembali.* Penulis menggunakan kata *kita* dengan maksud supaya pembaca merasa ikut terlibat.

Subjek E-6

"UDARA BERBEDA"

Ada sesuatu yang hilang

Dari kebiasaan kita

Di pagi hari yang cerah

Biasanya kita

Membuka jendela

Lalu menghirup udara

Yang segar rasanya

Tapi sekarang apa?

Kita tinggalkan kebiasaan itu

Karena kita merasakan

Udara yang berbeda

Udara menjadi musuh

Udara menjadi kotor

Udara menjadi berbau

Padahal kita semua butuh udara

Mengapa udara seperti ini?

Sampai kapan udara seperti ini?

Sadarlah penduduk bumi!

Kita sama sama berantas polusi

1. Diksi

Unsur rasa cinta terhadap alam pada puisi di atas diperlihatkan dengan penggunaan kata *pagi hari, cerah, udara, segar rasanya*. Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan kata *hilang, udara berbeda, musuh, kotor, berbau.* Selanjutnya, unsur tanggung jawab terhadap alam terlihat pada kata-kata *mengapa udara seperti ini?, sampai kapan?, sadarlah, berantas polus*i.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah kebiasaan yang berbeda karena polusi. Unsur rasa cinta terhadap alam diperlihatkan pada bait 1 dan 2 yang mengungkapkan kerinduan penulis terhadap kebiasaan lama di pagi hari sebelum banyak polusi. Sementara itu, unsur empati terlihat pada bait 3 dan 4 yang memperlihatkan kepedulian dan kesadaran penulis terhadap perubahan udara yang sudah menjadi musuh bagi manusia. Selanjutnya, unsur tanggung jawab penulis terlihat pada bait 5 yang mengungkapkan keinginan penulis agar manusia menyadari perbuatannya merusak alam dan mengajak untuk memperbaikinya.

3. Imaji

Imaji yang mengungkapkan unsur rasa cinta terhadap alam digambarkan dengan menggunakan imaji taktil pada bait 2 larik *Biasanya kita/ Membuka*

jendela/ Lalu menghirup udara/ Yang segar rasanya. Penggunaan kata-kata sederhana yang menggambarkan kebiasaan sederhana cukup menyentuh pembaca melalui penggambaran yang utuh. Selanjutnya, unsur empati tergambar dengan penggunaan imaji taktil pada bait 3 larik *Tapi sekarang apa?/ Kita tinggalkan kebiasaan itu/ Karena kita merasakan/ Udara yang berbeda*. Penggunaan kata *kita* pada larik-larik tersebut memperlihatkan bahwa penulis mengajak pembaca untuk ikut terlibat dalam suasana yang digambarkan penulis dalam larik tersebut. Namun, sayangnya penggambaran *udara berbeda* belum utuh dijelaskan kepada pembaca. Unsur tanggung jawab penulis terhadap alam terlihat pada bait terakhir yang menggambarkan ajakan penulis terhadap pembaca untuk memperbaiki alam yang diawali dengan pertanyaan-pertanyaan retoris seperti terlihat pada larik *Mengapa udara seperti ini?/ Sampai kapan udara seperti ini?/ Sadarlah penduduk bumi!/ Kita sama sama berantas polusi.*

Subjek E-7

"Perlahan & Mati"

Tengoklah keluar jendela

Bawalah dirimu menuju udara

Gapailah udara itu

Dengan tanganmu

Apakah kau merasakannya?

Menyentuhnya?

Benar-benar menganggapnya ada?

Sudah tiada

Tengoklah udara yang sudah berwarna itu

Yang saat itu bening tanpa warna abu

Hiruplah udara yang sudah ternodai itu

Yang saat itu segar tanpa gumpalan asap terhina itu

Sayangilah tempat tinggalmu

Dengan membangkitkan semua indera juga kesadaranmu

Usirlah dia yang terhina itu dari tempatmu

Dengan hanya menanam aku

Aku makhluk ciptaan tuhan

Satu kata penuh makna yang tak dihiraukan

Akan keberadaanku, furqonku, keindahanku, kekuatanku

Yang menelan dia yang terhina, akibat ulahmu

Sadarlah wahai kau manusia

Aku penting untuk kaummu semua

Aku akan melindungimu

Dari jahanamnya polusi yang perlahan mematikanmu

1. Diksi

Unsur rasa cinta terhadap alam pada puisi di atas diperlihatkan dengan penggunaan kata-kata *sayangilah, keindahanku, kekuatanku, melindungimu*. Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan kata-kata *udara berwarna, udara ternoda, asap terhina, jahanamnya polusi.* Selanjutnya, unsur tanggung jawab terhadap alam terlihat pada kata-kata *usirlah dia yang terhina, sadarlah, aku akan melindungimu*.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah perubahan udara karena sudah berkurangnya pohon-pohon. Unsur rasa cinta terhadap alam diperlihatkan pada bait 4 yang mengungkapkan keinginan "sang pohon" untuk menyayanginya agar dapat membersihkan polusi. Sementara itu, unsur empati terlihat pada bait 1, 2, 3 dan 5 yang memperlihatkan kepedulian dan kesadaran penulis terhadap perubahan udara yang sudah berwarna akibat kepekatan polusi. Selanjutnya, unsur tanggung jawab penulis terlihat pada bait 6 yang mengungkapkan keinginan penulis agar manusia menyadari perbuatannya merusak alam.

3. Imaji

Imaji yang mengungkapkan unsur rasa cinta terhadap alam digambarkan dengan menggunakan imaji taktil pada bait 4 larik *Sayangilah tempat tinggalmu/ Dengan membangkitkan semua indera juga kesadaranmu*. Namun, pengimajian yang terdapat pada larik tersebut belum utuh. Penulis belum memberikan gambara

tentang *membangkitkan indera dan kesadaran*. Selanjutnya, unsur empati tergambar dengan penggunaan imaji taktil pada bait 2 dan 3 larik *Tengoklah keluar jendela/ Bawalah dirimu menuju udara/ Gapailah udara itu/ Dengan tanganmu// Tengoklah udara yang sudah berwarna itu/ Yang saat itu bening tanpa warna abu/ Hiruplah udara yang sudah ternodai itu/ Yang saat itu segar tanpa gumpalan asap terhina itu*. Penggunaan bahasa yang sederhana ditambah dengan penggunaan akhiran *–lah* pada larik-larik tersebut secara tidak langsung dapat membawa pembaca untuk mengikuti ide penulis. Unsur tanggung jawab penulis terhadap alam terlihat pada bait terakhir yang menggambarkan seruan agar manusia menyadari pentingnya memelihara alam.

Subjek E-8

Polusi

Bumi ini telah berbeda

Air jernih sudah taka da

Udara bersih semakin tiada

Awan tak lagi putih

Udara tak lagi bersih

Air tak lagi jernih

Polusi merajalela

Pencemaran dimana-mana

Ini ulah mereka

Tapi kita semua juga menderita

Sampai kapan ini akan terjadi?

Sampai kapan ini akan berakhir?

Mungkin suatu saat nanti

Saat mereka sadar diri

1. Diksi

Unsur rasa cinta terhadap alam pada puisi di atas diperlihatkan dengan penggunaan kata-kata *sampai kapan ini terjadi?, sampai kapan ini berakhir?* Pertanyaan *sampai kapan* menunjukkan kerinduan penulis terhadap kembalinya keberadaan udara yang bersih, tanpa polusi. Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan kata-kata *bumi berbeda, udara bersih tiada, polusi merajalela, pencemaran, ulah mereka, menderita*. Selanjutnya, unsur tanggung jawab terhadap alam terlihat pada kata-kata *sadar diri, ulah mereka sampai kapan.*

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah kerinduan penulis terhadap kembalinya keadaan udara segar yang telah berubah gara-gara ulah manusia. Unsur rasa cinta terhadap alam diperlihatkan pada bait 4 yang mengungkapkan

pertanyaan-pertanyaan penulis yang menyiratkan kerinduan terhadap keberadaan udara segar. Sementara itu, unsur empati terlihat pada bait 1, 2, dan 3 yang memperlihatkan kepedulian dan kesadaran penulis terhadap perubahan alam yang tercemar gara-gara ulah manusia. Selanjutnya, unsur tanggung jawab penulis terlihat pada bait 4 yang mengungkapkan keinginan penulis agar manusia menyadari perbuatannya merusak alam.

3. Imaji

Imaji yang mengungkapkan unsur rasa cinta terhadap alam digambarkan dengan menggunakan imaji taktil pada bait 4 larik *Sampai kapan ini akan terjadi?/ Sampai kapan ini akan berakhir?* Pertanyaan-pertanyaan retoris yang diungkapkan penulis membawa pembaca untuk ikut berpikir mengenai keadaan udara yang tercemar. Kerinduan penulis terhadap udara yang segar dan bersih tersirat dalam larik tersebut. Selanjutnya, unsur empati tergambar dengan penggunaan imaji visual pada bait 2 larik *Tengoklah keluar jendela/ Bawalah dirimu menuju udara Awan tak lagi putih/ Udara tak lagi bersih/ Air tak lagi jernih.* Unsur tanggung jawab penulis terhadap alam terlihat pada bait terakhir yang menggambarkan harapan penulis agar manusia bisa menyadari kesalahannya yang sudah merusak alam.

Subjek E-9

Udara Hitam

Alam mulai mengungkapkan

Rasa sesaknya

Yang sudah lama

Dipendamnya

Karbon dioksida

Asap alat transportasi

Asap lubang-lubang api

Yang bersatu dengan udara

Membuat udara tidak sejuk lagi

Manusia yang menyebabkannya

Manusia yang melihatnya

Manusia yang merasakannya

Manusia juga yang menanggungnya

Karna kehendak-Nya

Semua itu bisa terjadi

Karna kuasa-Nya

Semua itu bisa diatasi

Alam ini bisa mati

Jika Dia menghendaki

Alam ini bisa asri

Jika kita bisa melindungi

1. Diksi

Unsur rasa cinta terhadap alam pada puisi di atas diperlihatkan dengan penggunaan kata-kata *asri, melindungi, bisa diatasi*. Sementara unsur empati yang

terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan kata-kata *alam sesak, karbon dioksida, asap transportasi, tidak sejuk*. Selanjutnya, unsur tanggung jawab terhadap alam terlihat pada kata-kata *manusia menyebabkannya, melihatnya, merasakannya, menanggungnya, diatasi, melindungi*.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah kesadaran penulis terhadap perubahan alam yang semakin sesak karena perbuatan manusia. Unsur rasa cinta terhadap alam diperlihatkan pada bait 3 dan 4 yang mengungkapkan harapan bahwa kerusakan alam bisa diatasi dengan pertolongan dari Tuhan dan perlindungan dari manusia. Sementara itu, unsur empati terlihat pada bait 1, dan 2 yang menggambarkan perubahan udara sebagai akibat dari semakin banyaknya aktivitas manusia yang menghasilkan karbon dioksida. Selanjutnya, unsur tanggung jawab penulis terlihat pada bait 3 dan 5 yang mengungkapkan harapan penulis agar kerusakan alam bisa diatasi seandainya manusia mau melindungi.

3. Imaji

Pada puisi di atas, imaji yang mengandung unsur rasa cinta terhadap alam belum muncul. Penulis sudah menggunakan kata *melindungi, asri, dan diatasi*, tetapi belum memunculkan gambaran yang dapat memberikan pengalaman inderawi mengenai *melindungi, asri, dan diatasi*. Begitu juga dengan unsur tanggung jawab terhadap alam. Penulis sudah menggunakan kata *manusia menyebabkan, melihat, merasakan, menganggung, diatasi, melindungi*. Namun, penggambarannya masih belum dapat mengajak pembaca untuk bisa merasakan

apa yang dirasakan penulis. Harapan yang terdapat pada larik *Alam ini bisa asri/ Jika kita bisa melindungi*. Penulis menggunakan kata *kita* untuk lebih menyentuh pembaca walaupun belum utuh karena tidak didukung oleh larik sebelumnya. Selanjutnya, unsur empati tergambar dengan penggunaan imaji visual dan imaji pada bait 2 larik *Karbon dioksida/ Asap alat transportasi/ Asap lubang-lubang api/ Yang bersatu dengan udara/ Membuat udara tidak sejuk lagi*.

Subjek E-10

Orang Bilang

Orang bilang udara tak berwarna
Tak bisa dilihat dengan kasat mata
Orang bilang udara mengandung oksigen dan karbon dioksida
Kata siapa?

Coba lihat dengan seksama
Ternyata udara berwarna-warni
Diwarnai asap pabrik, polusi-polusi
Yang ada sesak menyelimuti

Tak lagi hanya oksigen
Kuhisap juga asap berwarna oren
Karbon dioksid kini tak hanya kuhembuskan
Tapi kuhirup juga

Orang bilang mereka merasa iba

Prihatin pada alam yang kini berbeda

Tapi mana buktinya?

Hanya bisa bicara!

1. Diksi

Unsur rasa cinta terhadap alam pada puisi di atas diperlihatkan dengan penggunaan kata-kata *prihatin, iba, udara tak berwarna*. Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan kata-kata *udara berwarna-warni, asap pabrik, polusi-polusi, sesak menyelimuti, asap berwarna oren.* Selanjutnya, unsur tanggung jawab terhadap alam terlihat pada kata-kata *mana buktinya?, hanya bisa bicara, buktikan.*

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah perubahan udara yang dulu tak berwarna sekarang menjadi berwarna bercampur dengan polusi karena perbuatan manusia. Unsur rasa cinta terhadap alam diperlihatkan pada bait 1 yang mengungkapkan pertanyaan penulis tentang udara segar yang dulu tak berwarna dan tak dapat dilihat. Sementara itu, unsur empati terlihat pada bait 2 yang memperlihatkan sesaknya menghirup udara yang ada sekarang karena sudah bercampur polusi. Selanjutnya, unsur tanggung jawab penulis terlihat pada bait 4 yang mengungkapkan tuntutan penulis terhadap orang-orang yang bertanggung jawab terhadap kerusakan udara untuk membuktikan keprihatinan mereka.

3. Imaji

Imaji yang mengungkapkan unsur rasa cinta terhadap alam digambarkan dengan menggunakan imaji taktil pada bait 1 larik *Orang bilang udara tak berwarna/ Tak bisa dilihat dengan kasat mata/ Orang bilang udara mengandung oksigen dan karbon dioksida/ Kata siapa?*. Kebingungan penulis mencoba digambarkan pada bait tersebut. Kebingungan terjadi karena antara teori tentang udara dengan kenyataan berbeda dan diungkapkan dengan nada sinis pada larik-lariknya dengan menggunakan pertanyaan pada akhir larik, *kata siapa?*. Selanjutnya, unsur empati tergambar dengan penggunaan imaji visual pada bait 2 larik *Coba lihat dengan seksama/ Ternyata udara berwarna-warni/ Diwarnai asap pabrik, polusi-polusi* dan imaji taktil pada larik *Yang ada sesak menyelimuti*. Sesak yang dirasakan penulis ditularkan melalui imaji visual terlebih dahulu tentang wujud udara yang mengandung polusi. Unsur tanggung jawab penulis terhadap alam terlihat pada bait terakhir yang menggambarkan tuntutan penulis kepada orang-orang yang harus bertanggung jawab terhadap kerusakan alam untuk membuktikan ucapannya bukan hanya sekedar berprihatin.

Subjek E-11

Di Terjang Sang Hitam

Suara air membawa syair

Suara burung ikut menemani

Suara angin ikut mengiringi

Merasakan panorama indah ini

Namun kini semua tersendu

Beranjak tuk sang hitam

Ya, sang hitam yang mengerikan

Sang hitam yang menerjang panorama indah

Innalillahi…

Kami tak menjaga titipanmu

Tak menjaga nikmat kasihmu

Sungguh kami picik durhaka

Astaghfirullahaladzim…

Kemana lagi kami harus berteduh?

Haruskah kami mati dimakan sang hitam?

Yang pantas untuk kami umat yang tak bersyukur

1. Diksi

Unsur rasa cinta terhadap alam pada puisi di atas diperlihatkan dengan penggunaan kata-kata *suara air, suara burung, suara angin, merasakan panorama, indah.* Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan kata-kata *tersendu, sang hitam, mengerikan, mati, pantas untuk kami, umat tak bersyukur.* Selanjutnya, unsur tanggung jawab terhadap alam terlihat pada kata-kata *tak menjaga titipanmu, tak menjaga nikmat kasihmu.*

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah kesadaran penulis terhadap perubahan alam sebagai akibat dari ulah manusia yang tidak menjaga alam. Unsur

rasa cinta terhadap alam diperlihatkan pada bait 1 yang mengungkapkan kebahagiaan penulis ketika bisa menikmati alam yang indah dan segar. Sementara itu, unsur empati terlihat pada bait 2 yang memperlihatkan kesedihan penulis terhadap perubahan alam terutama udara yang menjadi membahayakan. Selanjutnya, unsur tanggung jawab penulis terlihat pada bait 3 yang mengungkapkan kesadaran penulis bahwa penulis selama ini tidak menjaga alam sebagai titipan Tuhan.

3. Imaji

Aspek imaji yang mengandung unsur rasa cinta terhadap alam digambarkan dengan menggunakan imaji auditif pada larik *Suara air membawa syair/ Suara burung ikut menemani/ Suara angina ikut mengiringi.* Sementara itu, imaji yang mengandung unsur empati terlihat pada bait 2 *Namun kini semua tersendu/ Beranjak tuk sang hitam/ Ya, sang hitam yang mengerikan/ Sang hitam yang menerjang panorama indah*. Penulis menggunakan imaji taktil pada larik-larik tersebut untuk menggambarkan kengerian terhadap *sang hitam*. Selanjutnya, imaji yang mengandung unsur tanggung jawab penulis terhadap alam terlihat pada imaji taktil yang digunakan pada bait ketiga. Penggunaan kata *innalillahi*, seolah membuat pembaca tersadar dengan ketidakpeduliannya terhadap alam selama ini.

Subjek E-12

Kisah udara

Udara yang baik

Kini menjadi jahat

Karena ulah kita

Salah mendidik udara

Udara yang sekarang

Kini tak bernyawa

Mati terkubur debu

Berbalut kelabu

Burung-burung pun muak

Oleh orang-orang tamak

Lebih memilih mati

Pindah ke surga yang sepi

Ampun…

Manusia semakin pintar, tapi semakin bodoh

Perilakunya yang ceroboh

Membuat langit menjadi roboh

1. Diksi

Unsur rasa cinta terhadap alam pada puisi di atas diperlihatkan dengan penggunaan kata-kata *udara yang baik*. Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan kata-kata *kini menjadi jahat, ulah kita, burung-burung muak, orang-orang tamak, manusia semakin pintar tapi semakin bodoh, perilaku ceroboh.* Selanjutnya, unsur tanggung jawab terhadap alam belum terlihat dari kata-kata yang digunakan penulis.

2. Tema

Isi puisi secara keseluruhan menggambarkan keprihatinan penulis terhadap keadaan udara saat ini yang sudah tidak segar lagi yang disebabkan oleh ketamakan manusia. Unsur rasa cinta terhadap alam diperlihatkan pada bait 1 larik 1 yang mengungkapkan udara yang berguna untuk kehidupan manusia. Sementara itu, unsur empati terlihat pada keseluruhan bait dalam puisi tersebut yang memperlihatkan kekesalan penulis terhadap manusia-manusia tamak yang menyebabkan polusi. Penulis cukup menunjukkan kesadaran terhadap perilaku negative umat manusia terhadap alam, seperti terlihat pada larik *Ampun…/ Manusia semakin pintar, tapi semakin bodoh/ Perilakunya yang ceroboh/ Membuat langit menjadi roboh//.* Selanjutnya, unsur tanggung jawab penulis dalam puisi ini belum diungkapkan penulis. Dari keseluruhan permasalahan polusi yang dikemukakan, penulis tidak memberikan solusi untuk mengatasinya.

3. Imaji

Pada puisi di atas, penulis belum memunculkan aspek imaji yang menggambarkan unsur rasa cinta dan unsur tanggung jawab terhadap alam. Hampir keseluruhan isi puisi menggambarkan unsur empati penulis terhadap alam. Salah satu imaji yang mengandung unsur empati terlihat pada bait 4 dengan menggunakan imaji taktil pada larik *Ampun…/ Manusia semakin pintar, tapi semakin bodoh/ Perilakunya yang ceroboh/ Membuat langit menjadi roboh.* Penggunaan kata *ampun* menunjukkan kekesalan penulis terhadap manusia yang tidak bertanggung jawab.

Subjek E-13

Bukan kabut sejuk

Hiruplah kabut itu!

Apakah terasa sejuk?

Tidak, jangan lanjutkan itu!

Nanti paru-parumu merajuk

Astaga lihat itu!

Lihat warna bening jadi abu

Membuat burung berteriak

Warna dan panasnya tidak terkelak

Lihat negeri itu

Itulah negeriku dan negerimu

Bisakah kau abaikan kabut itu

Pastilah sakit hatimu

Jangan biarkan malam saat siang

Biarkan siang saat malam

Jangan sampai Riau terjadi lagi

Biarkan bumi hidup sampai nanti

Sahabat dan kerabat

Ayo benahi negeriku terhormat

Jangan biarkan negeriku tamat

Karena manusia terlaknat

1. Diksi

Unsur rasa cinta terhadap alam pada puisi di atas diperlihatkan dengan penggunaan kata-kata *bisakah kau abaikan, pasti sakit hatimu*. Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan kata-kata *paru-parumu merajuk, astaga, warna bening jadi abu, burung berteriak*. Selanjutnya, unsur tanggung jawab terhadap alam terlihat pada kata-kata *Jangan biarkan malam saat siang, biarkan bumi hidup, ayo benahi negeriku.*

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah perubahan udara yang menjadi berwarna abu seperti kabut yang bisa menyebabkan penyakit. Unsur rasa cinta terhadap alam diperlihatkan pada bait 3 yang mengungkapkan bahwa penulis tidak bisa mengabaikan keadaan udara berpolusi. Sementara itu, unsur empati terlihat pada bait 1, dan 2 yang memperlihatkan perubahan udara yang membuat makhluk hidup lainnya menjadi tidak nyaman, termasuk manusia. Selanjutnya, unsur tanggung jawab penulis terlihat pada bait 4 dan 5 yang mengungkapkan ajakan penulis untuk memperbaiki alam dan tidak membiarkan orang-orang merusaknya kembali.

3. Imaji

Imaji yang mengungkapkan unsur rasa cinta terhadap alam digambarkan dengan menggunakan imaji visual dan imaji taktil pada bait 3 larik *Lihat negeri itu/ Itulah negeriku dan negerimu/ Bisakah kau abaikan kabut itu/ Pastilah sakit hatimu.* Selanjutnya, unsur empati tergambar dengan penggunaan imaji taktil pada bait 1 larik *Hiruplah kabut itu!/ Apakah terasa sejuk?/ Tidak, jangan lanjutkan itu!/ Nanti paru-parumu merajuk.* Penggunaan akhiran *–lah* memberi kesan meminta kepada pembaca untuk melakukan apa yang terdapat dalam larik tersebut. Unsur tanggung jawab penulis terhadap alam terlihat pada bait terakhir yang menggambarkan ajakan penulis untuk membenahi alam dan tidak membiarkan orang-orang merusak alam lagi seperti terlihat pada larik *Sahabat dan kerabat/ Ayo benahi negeriku terhormat/ Jangan biarkan negeriku tamat/ Karena manusia terlaknat.*

Subjek E-14

Akulah Pembaca, Dan Alamlah yang Ku Baca

Alam yang telah ku baca ini
Sudah fana di mata manusia
Dari tangan yang buta akan insan yang fana ini
Yang sudah di sia sia kan

Alam ini dididuduki mahluk bajingan
Alam ini dididuduki oleh mahluk yang sialan
Serta ditempati oleh rasa tamak & keparat

Hutan yang gundul

Bagaikan lahan yang dugul

Bagaikan kepala yang sudah dugul

Bahkan pepohonan ini sudah sulah

Bagaikan tempat punah,

Bagaikan bagian kepala depan yang sulah

Air ini yang seharusnya menjadi syifa

Tetapi menjadi air yang kotor

Bukan menjadi syifa tetapi menjadi marodhun

Dunia ini bahkan di penuhi ausah dan kekotoran

Yang menyebar ditempat, yang menyebarkan bau

Ya Allah berikanlah mereka petunjuk

Berikan lah mereka pencerahan

Dan janganlah kau berikan air mata seperti orang yang tertusuk

Tertusuk akan perasaan

Ya Allah Akulah Pembaca

Dan Alam ini yang Aku baca

Tempat dan Situasi ini dibaca

Di baca oleh aku yang membaca

1. Diksi

Unsur-unsur kecerdasan naturalis yang terdapat pada puisi ini belum memperlihatkan unsur rasa cinta. Pilihan kata yang menunjukkan unsur empati terlihat pada kata-kata *makhluk bajingan, tamak & keparat, hutan gundul, pepohonan sulah, air kotor.* Sementara itu, pilihan kata yang menunjukkan unsur tanggung jawab terhadap alam terlihat pada kata-kata *berikan mereka petunjuk, berikan mereka pencerahan.*

2. Tema

Secara keseluruhan, isi puisi di atas menggambarkan kemarahan penulis terhadap manusia yang tamak yang menyebabkan kerusakan alam. Namun tema yang diusung penulis belum sesuai dengan foto jurnalistik yang ditampilkan. dalam puisi ini, belum diungkapkan isi yang menunjukkan unsur rasa cinta. Sementara itu, unsur empati terhadap alam diperlihatkan pada keseluruhan bait seperti terlihat pada bait 3 *Hutan yang gundul/ Bagaikan lahan yang dugul/ Bagaikan kepala yang sudah dugul*. Bait 3 mengungkapkan tentang keadaan hutan yang gundul. Bait yang mengungkapkan perubahan keadaan alam ini dilanjutkan dengan bait yang menunjukkan unsur tanggung jawab terhadap alam pada bait 7 yang menggambarkan harapan penulis agar orang-orang yang merusak alam diberikan kesadaran supaya tidak terus-terusan merusak.

3. Imaji

Imaji yang digunakan dalam puisi ini belum ada yang menggambarkan unsur rasa cinta terhadap alam. imaji yang menggambarkan unsur empati adalah imaji visual pada larik *Tetapi menjadi air yang kotor*. Selanjutnya, penulis menggunakan imaji taktil pada larik *Alam ini diduduki mahluk bajingan/ Alam ini diduduki oleh mahluk yang sialan/ Serta ditempati oleh rasa tamak & keparat*// yang dapat memberikan gambaran kemarahan penulis dengan menggunakan kata *bajingan, sialan,* dan *keparat*. Selanjutnya, dalam puisi ini juga belum terdapat imaji yang dapat menggambarkan rasa tanggung jawab terhadap alam. Penulis sudah mengungkapkan harapan agar orang-orang yang merusak alam diberi petunjuk, tetapi harapan tersebut belum menyentuh rasa pembaca.

Subjek E-15

Udaraku

Dulu udara tak tampak

Semua kesejukannya terasa

Kini udara telah tampak

Hanya sesak yang terasa

Bangunan dihiasi udara

Udara menguasai hutan

Hutan didesaknya mati

Mati menghabiskan hewan

Bagaimana nasibnya nanti?

Anak cucu kita

Tak merasa sejuk

Tak mendapat kejernihan

Tak melihat keindahan

Tak mendengar nyanyian burung

Hanya pencemaran yang ditemui

Penyakit yang dirasa

Pelangi udara yang dilihat

Gemuruh mesin yang mereka dengar

Perbaikilah bumi kita

Menambah kehijauannya

Bukan menambah

Kesakitan dada

1. Diksi

Unsur rasa cinta terhadap alam pada puisi di atas diperlihatkan dengan penggunaan kata-kata *udara tak tampak, kesejukan terasa*. Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan kata-kata *udara tlah tampak, sesak terasa, bangunan, hutan didesak, nasib, anak cucu, pencemaran, penyakit, pelangi udara, gemuruh mesin*. Selanjutnya, unsur tanggung jawab terhadap alam terlihat pada kata-kata *perbaikilah bumi kita*.

2. Tema

Kekhawatiran terhadap keberlangsungan hidup generasi seterusnya akibat polusi yang semakin memprihatinkan menjadi ide sentral dalam puisi tersebut. Unsur rasa cinta terhadap alam diungkapkan pada bait 1 larik 1 dan 2 yang mengungkapkan rasa senang penulis ketika udara masih sejuk. Selanjutnya, unsur empati terlihat pada bait 2, 3, 4, dan 5 yang mengungkapkan perubahan alam yang menjadi rusak sehingga timbul keprihatinan terhadap kelangsungan hidup generasi selanjutnya. Sementara itu, unsur tanggung jawab terhadap alam diungkapkan pada bait terakhir yang mengungkapkan ajakan penulis untuk memperbaiki alam agar hijau kembali.

3. Imaji

Imaji yang mengandung unsur rasa cinta terhadap alam terdapat pada bait 1 larik 2 dengan menggunakan imaji taktil dalam larik *Semua kesejukannya terasa*. Selanjutnya, imaji yang mengandung unsur empati terlihat pada bait 1 larik 3 dan 4. Penulis menggunakan imaji taktil pada larik *Kini udara tlah tampak/ Hanya sesak yang terasa.* Sementara itu, imaji taktil digunakan penulis untuk menggambarkan unsur tanggung jawab terhadap alam pada bait 6 larik *Perbaikilah bumi kita/ Menambah kehijauannya*. Penggunaan akhiran *–lah* memberikan kesan permintaan penulis kepada pembacanya agar dapat mengikuti keinginan penulis.

Subjek E-16

Saatnya Bertindak

Udara semakin berbeda

Seperti pelangi berwarna

Hewan semakin merosot

Dirampas orang-orang bolot

Lihatlah asap

Membendung udara

Lihatlah udara

Terbendung asap

Terkutuklah mereka

Merampas nyawa

Mencuri hewan untuk keuntungannya

Yang semakin hilang dan tinggal beberapa

Kini saatnya kita bertindak

Saatnya kita berontak

Fikirkan mereka yang menderita

Jebloskan mereka yang tak peka

1. Diksi

Unsur rasa cinta terhadap alam pada puisi di atas diperlihatkan dengan penggunaan kata-kata *udara berbeda, pelangi berwarna, hewan merosot*. Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada

penggunaan kata-kata *terkutuklah mereka, orang-orang bolot, merampas nyawa, mencuri hewan.* Selanjutnya, unsur tanggung jawab terhadap alam terlihat pada kata-kata *saatnya kita bertindak, kita berontak, jebloskan yang tak peka*.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah perubahan alam terutama udara yang semakin buruk. Unsur rasa cinta terhadap alam diperlihatkan pada bait 1 dan 2 yang mengungkapkan perubahan udara yang semakin memprihatinkan. Sementara itu, unsur empati terlihat pada bait 3 yang memperlihatkan kemarahan penulis terhadap orang-orang tak bertanggung jawab yang ikut andil dalam kerusakan alam. Selanjutnya, unsur tanggung jawab penulis terlihat pada bait 4 yang mengungkapkan solusi untuk segera bertindak dan memberikan sanksi kepada orang-orang yang merusak alam.

3. Imaji

Aspek imaji yang mengandung unsur rasa cinta terhadap alam digambarkan dengan menggunakan imaji visual pada bait 1 larik *Udara semakin berbeda/ Seperti pelangi berwarna.* Sementara itu, imaji yang mengandung unsur empati terlihat pada bait 3 *Terkutuklah mereka/ Merampas nyawa/ Mencuri hewan untuk keuntungannya/ Yang semakin hilang dan tinggal beberapa*. Kemarahan penulis cukup terasa pada bait tersebut dengan penggunaan kata *terkutuklah*. Selanjutnya, imaji yang mengandung unsur tanggung jawab penulis terhadap alam terlihat pada imaji taktil yang digunakan pada bait ketiga *Kini saatnya kita bertindak/ Saatnya kita berontak/ Fikirkan mereka yang menderita/*

Jebloskan mereka yang tak peka. Penggunaan kata kita dapat memberikan kesan bahwa pernyataan penulis adalah pernyataan pembaca.

Subjek E-17

Kabut

Apa yang akan terjadi

Jika gedung pencakar langit

Dan mesin pengantar manusia

Terus diproduksi tanpa henti tanpa kendali

Hai para insinyur

Lihatlah Jakartamu!

Yang tertutup kabut beracun

Dari karya yang dibuatmu

Tidakkah kamu prihatin

Melihat kabut itu merajalela

Melihat anak cucumu memakai alat penutup hidung

Tak sadarkah kalian para insinyur

Karya-karyamu akan membunuh

Anak cucumu dengan perlahan

Dan juga kau yang menciptakannya

1. Diksi

Unsur rasa cinta terhadap alam pada puisi di atas diperlihatkan dengan penggunaan kata-kata *apa yang akan terjadi?, diproduksi tanpa henti, tanpa kendali.* Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan kata-kata *hai para insinyur, lihat Jakartamu, tidakkah kamu prihatin?, kabut, tak sadarkah kalian?, karya-karyamu akan membunuh*. Sementara itu, unsur tanggung jawab terhadap alam belum tergambar dalam puisi di atas.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah perubahan udara yang menjadi seperti kabut beracun karena semakin banyaknya gedung dan alat transportasi yang diproduksi. Unsur rasa cinta terhadap alam diperlihatkan pada bait 1 yang mengungkapkan pengandaian penulis tentang keadaan yang akan dating jika pembangunan gedung dan pembuatan alat transportasi tidak dikendalikan. Sementara itu, unsur empati terlihat pada bait 2 dan 3 yang mengungkapkan kesinisan penulis terhadap para insinyur sebagai salah satu pihak yang harus bertanggung jawab terhadap polusi yang semakin memprihatinkan. Selanjutnya, unsur tanggung jawab penulis belum terlihat pada puisi ini.

3. Imaji

Aspek imaji yang mengandung unsur rasa cinta terhadap alam digambarkan dengan menggunakan imaji taktil pada bait 1 yang membawa pembaca untuk ikut berpikir tentang akibat tidak terkendalinya produksi alat transportasi dan pembangunan gedung. Sementara itu, imaji yang mengandung

unsur empati terlihat pada bait 2 dan 3. Penulis menggunakan imaji visual pada larik *Hai para insinyur/ Lihatlah Jakartamu!/ Yang tertutup kabut beracun dan pada larik Tidakkah kamu prihatin/ Melihat kabut itu merajalela/ Melihat anak cucumu memakai alat penutup hidung.*

Subjek E-18

AZAM INI

Burung-burung enggan bernyanyi lagi
Karena mereka telah kehilangan tempat tinggalnya
Rumahnya ditebang oleh orang yang tidak bertanggung jawab
Dan keadaannya pun semakin punah

Udara pun telah terlihat berwarna abu-abu
Karbon dioksid pun menggilas paru-paru
Zat asam telah didesak asam arang
Yang akan mengakibatkan beberapa penyakit

Polusi menjadi hal yang utama menyebabkan
Pencemaran udara

Gunung pun memompa abu membawa batu
Air danau yang semakin surut jadinya
Burung kecil pun tak lagi berkicau di pagi hari
Dan manusia pun bingung akan kejadian ini, Akan AZAM INI

1. Diksi

Pada puisi di atas, unsur kecerdasan naturalis yang menonjol adalah unsur rasa cinta terhadap alam yang diperlihatkan dengan menggunakan kata-kata *burung enggan bernyanyi, udara berwarna abu, air danau surut*. Sementara itu, unsur empati terlihat pada penggunaan kata-kata *rumahnya ditebang orang tidak bertanggung jawab.* Selanjutnya, unsur tanggung jawab terhadap alam belum terlihat dari kata-kata yang digunakan penulis.

2. Tema

Secara keseluruhan tema puisi di atas adalah tentang perubahan alam yang berpengaruh terhadap perubahan kebiasaan makhluk hidup. Unsur rasa cinta terhadap alam terlihat pada hampir keseluruhan bait yang menggambarkan keprihatinan penulis karena hilangnya keindahan alam. unsur empati terlihat pada bait 1 larik 3 yang mengungkapkan kesadaran penulis terhadap perbuatan pembalak liar yang mengakibatkan kerusakan alam. Selanjutnya, unsur rasa tanggung jawab terhadap alam belum terlihat dalam puisi ini.

3. Imaji

Imaji yang menggambarkan unsur rasa cinta terhadap alam digambarkan dengan menggunakan imaji visual pada bait 2 larik 1, *Udara pun telah terlihat berwarna abu-abu* dan pada bait 4 larik 3 *Air danau yang semakin surut jadinya.* Selain itu, penulis menggambarkan kebingungannya terhadap perubahan alam yang semakin rusak dengan menggunakan imaji auditif pada larik *Burung kecil*

pun tak lagi berkicau di pagi hari. Selanjutnya, imaji yang menggambarkan rasa empati dan tanggung jawab terhadap alam belum terdapat pada puisi ini.

Subjek E-19

Bumiku Menangis

Kita lihat bumi ini
yang selalu menangis olehnya
kita lihat bumi ini
yang mulai tercemar airnya
telah banyak sungai di bumi ini
yang tercemar olehnya
yang sehingga sungai ini
menangis akan kesedihannya
Kau juga telah mempengaruhinya
mempengaruhi orang-orang itu
kau juga telah menyebabkannya
kanker dan rusaknya janin
ya allah
sadarkanlah orang-orang ini
agar mereka
tidak menyakiti bumi ini

1. Diksi

Unsur rasa cinta terhadap alam pada puisi di atas diperlihatkan dengan penggunaan kata-kata *bumi ini menangis, bumi ini tercemar, sungai tercemar, sungai menangis.* Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan kata-kata *kau menyebabkannya*. Selanjutnya unsur tanggung jawab terhadap alam terlihat pada penggunaan kata-*kata sadarkanlah orang-orang ini, tak menyakiti bumi*.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah perilaku manusia yang menyebabkan kerusakan alam. Unsur rasa cinta terhadap alam diperlihatkan pada bait 1 dan 2 yang mengungkapkan keprihatinan penulis terhadap pencemaran yang terjadi. Sementara itu, unsur empati terlihat pada bait 2 dan 3 yang mengungkapkan pengaruh perbuatan manusia yang ikut andil dalam pencemaran yang terjadi. Selanjutnya, unsur tanggung jawab penulis terlihat pada bait 4 yang berisi harapan penulis agar orang-orang yang merusak alam mendapatkan kesadaran supaya tidak melakukannya lagi.

3. Imaji

Aspek imaji yang mengandung unsur rasa cinta terhadap alam digambarkan dengan menggunakan imaji visual pada bait 1 larik 3 dan 4 *kita lihat bumi ini/ yang mulai tercemar airnya.* Sementara itu, imaji yang dapat menggambarkan unsur empati belum terlihat pada puisi ini. Selanjutnya, unsur tanggung jawab terhadap alam diperlihatkan melalui imaji taktil pada bait terakhir *ya allah/ sadarkanlah orang-orang ini/ agar mereka/ tidak menyakiti bumi ini.*

Subjek E-20

PENGGUGAT ALAM

Kemanakah perginya

Zat, gas pelancar nafas

Kemanakah hilangnya

Oksigen di dunia yang keras

Wahai penguasa beroda dua

Jangan teriakkan knalpotmu

Wahai pabrik-pabrik usaha

Jangan keluarkan zat sisamu

Betapa banyak kaum tamak

Yang tak kenal lelah merusak

Hingga udara tak lancer beriak

Karena digugat polusi berserak

Sadarlah kau hamba Tuhan

Tak pantaslah kau terlena

Tak pantas bermegah-megahan

Karena dunia ini fana

1. Diksi

Unsur rasa cinta terhadap alam pada puisi di atas diperlihatkan dengan penggunaan kata-kata *kemanakah perginya, hilangnya, oksigen, gas pelancar nafas*. Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada

penggunaan banyak *kaum tamak, polusi*. Selanjutnya, unsur tanggung jawab terhadap alam terlihat pada kata-kata kata-kata *penguasa beroda dua, jangan teriakkan knalpotmu, sadarlah, tak pantas bermegah-megahan*.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah tentang perilaku manusia yang menyebabkan rusaknya udara di dunia ini. Unsur rasa cinta terhadap alam diperlihatkan pada bait 1 yang mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang menyiratkan kerinduan penulis tentang hilangnya udara segar. Sementara itu, unsur empati terlihat pada bait 3 yang memperlihatkan kesadaran penulis terhadap orang-orang tak bertanggung jawab yang ikut andil dalam kerusakan alam. Selanjutnya, unsur tanggung jawab penulis terlihat pada bait 2 dan 4 yang mengungkapkan keinginan penulis agar manusia segera sadar untuk memperbaiki alam dan solusi untuk mengurangi polusi dari kendaraan bermotor dan pabrik-pabrik.

3. Imaji

Aspek imaji yang mengandung unsur rasa cinta terhadap alam digambarkan dengan menggunakan imaji taktil pada bait 1 larik *Kemanakah perginya/ Zat, gas pelancar nafas/ Kemanakah hilangnya/ Oksigen di dunia yang keras.* Kebingungan sekaligus kerinduan penulis terhadap hilangnya udara segar dapat tergambarkan pada bait tersebut. Sementara itu, imaji yang menggambarkan unsur empati belum terlihat pada puisi tersebut. Selanjutnya, imaji taktil digunakan penulis untuk menggambarkan rasa tanggung jawab terhadap alam

pada bait 4 larik *Sadarlah kau hamba Tuhan/ Tak pantaslah kau terlena/ Tak pantas bermegah-megahan/ Karena dunia ini fana*.

Subjek E-21

Udaraku Polusiku

Satu persatu kau hisap

Timbulah koloni asap

Sedikit demi sedikit

Kau bakar semua duit

Udara yang berwarna abu

Kau datangi semua ruang

Dengan membabi buta

Kau datangi rabu mereka

Untuk apa kau ada

Yang hanya bagai parasit

Bisakah kau lenyap?

Bagaikan cahaya yang menjadi gelap

1. Diksi

Unsur rasa cinta terhadap alam pada puisi di atas diperlihatkan dengan penggunaan kata-kata *udara berwarna abu, datangi ruang, datangi rabu*. Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan kata-kata *untuk apa kau ada, bisakah kau lenyap?* Selanjutnya, unsur tanggung jawab terhadap alam belum terlihat pada puisi ini.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah tentang polusi udara yang membahayakan manusia. Unsur rasa cinta terhadap alam diperlihatkan pada bait 2 yang mengungkapkan bahayanya polusi. Sementara itu, unsur empati terlihat pada bait 3 yang memperlihatkan keinginan penulis agar polusi bisa hilang dan kesegaran udara didapat kembali. Selanjutnya, unsur tanggung jawab terhadap alam belum terlihat pada puisi ini.

3. Imaji

Imaji yang mengungkapkan unsur rasa cinta terhadap alam digambarkan dengan menggunakan imaji visual pada larik *Udara yang berwarna abu*. Sementara itu, imaji yang menggambarkan unsur rasa empati dan tanggung jawab terhadap alam belum terdapat pada puisi ini.

Subjek E-22

UDARA

Kami mulai kepanasan
Lelah mencari-cari kesejukan
Kesana kemari kami mencarinya
Tapi tak jua kami menemukannya
Wahai sang penyejuk
Datanglah kemari
Kami sangat membutuhkanmu

Kami sangat merindukanmu

Maafkanlah kami

Kami telah mengotorimu

Mengotorimu dengan zat yang hina

Maafkanlah kami

Kami telah sadar sekarang

Sekarang kami sangat menyesal

Maafkanlah kami

Kami kini dilanda bencana

Bencana polusi atas ulah sendiri

Udara jernih yang kurindukan

Kemana kalian pergi

Tak jernih lagi yang kutemukan

Kemana kalian pergi

Pulanglah

Sekarang kami sadar

Sekarang kami akan menjagamu

1. Diksi

Unsur rasa cinta terhadap alam pada puisi di atas diperlihatkan dengan penggunaan kata-kata *mencari kesejukan, sang penyejuk, datanglah, kami*

membutuhkanmu, kami merindukanmu, kemana kalian pergi?, pulanglah. Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan kata-kata *maafkan kami, kami mengotorimu, kami sadar, sangat menyesal.* Selanjutnya, unsur tanggung jawab terhadap alam terlihat pada kata-kata *kami sadar, kami akan menjagamu.*

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah kerinduan penulis terhadap kembalinya udara segar. Unsur rasa cinta terhadap alam diperlihatkan pada bait 1, 2, dan 6 yang mengungkapkan kerinduan-kerinduan penulis terhadap udara segar. Sementara itu, unsur empati terlihat pada bait 3, 4, dan 5 yang memperlihatkan penyesalan penulis telah ikut andil mengotori udara. Selanjutnya, unsur tanggung jawab penulis terlihat pada bait 7 yang mengungkapkan kesadaran dan keinginan penulis untuk menjaga alam.

3. Imaji

Imaji yang mengungkapkan unsur rasa cinta terhadap alam digambarkan dengan menggunakan imaji taktil pada bait 1 larik *Kami mulai kepanasan/ Lelah mencari-cari kesejukan/ Kesana kemari kami mencarinya/ Tapi tak jua kami menemukannya*. Kerinduan terhadap kesegaran udara yang dalam terasa dalam larik-larik yang digunakan penulis. Selanjutnya, unsur empati tergambar dengan penggunaan imaji taktil pada bait 3 dan 4 dengan menggunakan kalimat *maafkanlah kami* secara berulang yang menggambarkan penyesalan penulis. Unsur tanggung jawab penulis terhadap alam belum terlihat pada puisi ini. Penulis

tidak menggambarkan dengan jelas bagaimana menjaga alam sehingga belum memberikan pengalaman inderawi kepada pembaca.

Subjek E-23

Kesakitan

Ku lihat langit

tak seindah dulu

Tak lagi biru

Hati ini semakin sesak

Melihat asap di ibu kota

Hati ini semakin sesak

Mendengar mesin di ibu kota

Kumpulan asap yang bersatu

Bagaikan bom atom menghujam rabu

Kurasa angin yang berhembus

Mengeringkan kulitku

Aku kesakitan

Menghirup udara ini

Aku kesakitan

Melihat langit ini

1. Diksi

Unsur rasa cinta terhadap alam pada puisi di atas diperlihatkan dengan penggunaan kata-kata *langit tak seindah dulu, biru, abu.* Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan kata-kata *hati sesak, melihat asap, mendengar mesin, angin mengeringkan kulitku, aku kesakitan*. Selanjutnya, unsur tanggung jawab terhadap alam belum terlihat pada kata-kata dalam puisi di atas.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah kesedihan penulis terhadap keadaan polusi yang sudah memprihatinkan. Unsur rasa cinta terhadap alam diperlihatkan pada bait 1 yang mengungkapkan keadaan udara yang sudah berubah. Sementara itu, unsur empati terlihat pada bait 2, 3, dan 4 yang memperlihatkan perasaan sesak dan sakit yang dirasakan penulis melihat polusi yang semakin memprihatinkan. Namun, unsur tanggung jawab terhadap alam belum terlihat pada puisi tersebut.

3. Imaji

Imaji yang mengungkapkan unsur rasa cinta terhadap alam digambarkan dengan menggunakan imaji visual pada bait 1 larik *Ku lihat langit/ tak seindah dulu/ Tak lagi biru.* Selanjutnya, unsur empati tergambar dengan penggunaan imaji taktil pada bait 3 larik *Hati ini semakin sesak/ Melihat asap di ibu kota/ Hati*

ini semakin sesak/ Mendengar mesin di ibu kota. Selanjutnya, imaji yang mengandung unsur tanggung jawab belum tergambar dalam puisi di atas.

Subjek E-24

Ku Tak Mau

Ku tak mau mencium udara

Udara yang membuat ku mati

Udara yang membuat paru-paru membusuk

Ku melihat awan abu

Awan abu mobil

Awan abu pabrik besar

Mengepul-ngepul

Berlarian kesana kemari

Kini semua menjadi abu-abu

Gara-gara awan abu yang jahat

Ku rindu awan yang berwarna putih

Didasari langit yang biru

Ku rindu

Ku rindu paru-paruku

Paru-paruku tidak terdesak

Paru-paruku sehat kembali

Paru-paruku bebas bekerja

Tanpa sesak

Tanpa pengap

Tanpa awan abu-abu

1. Diksi

Unsur rasa cinta terhadap alam pada puisi di atas diperlihatkan dengan penggunaan kata-kata *ku rindu awan berwarna putih, langit biru, tanpa sesak, tanpa pengap tanpa awan abu.* Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan kata-kata *ku tak mau mencium udara, membuat ku mati, paru-paru membusuk.* Selanjutnya, unsur tanggung jawab terhadap alam belum terlihat pada kata-kata dalam puisi di atas.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah kerinduan penulis terhadap keadaan alam/ udara yang bersih. Unsur rasa cinta terhadap alam diperlihatkan pada bait 4 yang mengungkapkan kerinduan penulis terhadap keadaan alam yang terbebas dari polusi. Sementara itu, unsur empati terlihat pada bait 1, 2, dan 3, yang memperlihatkan sikap penulis yang tidak ingin membahayakan paru-parunya dengan menghirup polusi. Namun, unsur tanggung jawab terhadap alam belum terlihat pada puisi tersebut. penulis belum mengungkapkan solusi untuk mengurangi polusi.

3. Imaji

Imaji yang mengungkapkan unsur rasa cinta terhadap alam digambarkan dengan menggunakan imaji visual pada bait 4 larik *Ku rindu awan yang berwarna*

putih/ Didasari langit yang biru. Selanjutnya, unsur empati tergambar dengan penggunaan imaji taktil pada bait 1 larik *Ku tak mau mencium udara/ Udara yang membuat ku mati/ Udara yang membuat paru-paru membusuk*. Selanjutnya, imaji yang mengandung unsur tanggung jawab belum tergambar dalam puisi di atas.

Subjek E-25

Akankah ini bertahan

Dulu langit begitu indah
Tak seorang puntak menyukainya
Pohon-pohon melambai-lambai
Bagaikan sedang menari di pantai
Kini langit tak lagi indah
Indah tak lagi nyaman
Nyaman tak lagi seperti dulu
Dulu tak lagi sekarang
Akankah ini bertahan?
Di bawah langit yang hitam
Tertutupi perlahan-lahan
Oleh sang kelam

1. Diksi

Unsur rasa cinta terhadap alam pada puisi di atas diperlihatkan dengan penggunaan kata-kata *dulu langit indah, pohon melambai, menari di pantai, kini tak indah.* Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan kata-kata *akankah ini bertahan?, langit hitam, sang kelam*. Selanjutnya, unsur tanggung jawab terhadap alam belum terlihat pada kata-kata dalam puisi di atas.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah perubahan keadaan alam yang entah sampai kapan bisa bertahan. Unsur rasa cinta terhadap alam diperlihatkan pada bait 1 dan 2 yang mengungkapkan perbedaan keadaan alam dulu sebelum rusak dengan sekarang. Sementara itu, unsur empati terlihat pada bait 3 yang memperlihatkan ketidakyakinan penulis tentang kemampuan alam bisa bertahan dengan kerusakan yang sekarang terjadi. Namun, unsur tanggung jawab terhadap alam belum terlihat pada puisi tersebut. penulis belum mengungkapkan solusi untuk memperbaiki alam.

3. Imaji

Imaji yang mengungkapkan unsur rasa cinta terhadap alam digambarkan dengan menggunakan imaji visual pada bait 1 larik *Dulu langit begitu indah/ Tak seorang pun tak menyukainya/ Pohon-pohon melambai-lambai/ Bagaikan sedang menari di pantai.* Selanjutnya, unsur empati tergambar dengan penggunaan imaji

visual pada bait 3 larik *Akankah ini bertahan?/ Di bawah langit yang hitam/ Tertutupi perlahan-lahan/ Oleh sang kelam*. Selanjutnya, imaji yang mengandung unsur tanggung jawab belum tergambar dalam puisi di atas.

Subjek E-26

Polusi

Banyak perkara

Yang tak dapat dimengerti

Mengapakah harus terjadi

Di dalam kehidupan ini

Keuntungan terjadi

Walaupun berakhir rugi

Rugi insan-insan sejati

Hasil teori tanpa solusi

Polusi udara

Udara menyiksa hidup, mati penuh tangis

Polusi udara

Udara kelabu, kelam, membusukkan dada

Polusi udara

Udara hitam, tapak darah dan nanah

Polusi udara

Mengganggu hidup, indera penciuman tertutup rapat

Pada akhirnya

Akhirnya hidup pun tahu

Tahu yang di balik batu

1. Diksi

Unsur rasa cinta terhadap alam pada puisi di atas diperlihatkan dengan penggunaan kata-kata *udara kelabu, kelam, udara hitam, mengapa harus terjadi*. Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan kata-kata *menyiksa hidup, membusukkan dada, hasil teori tanpa solusi.* Selanjutnya, unsur tanggung jawab terhadap alam belum terlihat pada kata-kata dalam puisi di atas.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah tentang polusi udara yang sudah mengganggu kehidupan manusia. Unsur rasa cinta terhadap alam diperlihatkan pada bait 1 dan 3 yang mengungkapkan ketidakmengertian penulis tentang terjadinya perubahan udara yang menjadi membahayakan bagi manusia. Sementara itu, unsur empati terlihat pada bait 2 dan 3 yang memperlihatkan kesinisan penulis terhadap pihak-pihak yang hanya berteori tentang polusi tetapi tidak bisa memberikan solusi. Namun, unsur tanggung jawab terhadap alam belum terlihat pada puisi tersebut. penulis belum mengungkapkan solusi untuk mengurangi polusi.

3. Imaji

Dalam puisi tersebut, imaji yang dapat menghidupkan gambaran (pengalaman inderawi) belum terasa dalam keseluhuran puisi. Pengimajian yang tercipta baru terdapat pada bait 3, *Polusi udara/ Udara menyiksa hidup, mati penuh tangis/ Polusi udara/ Udara kelabu, kelam, membusukkan dada/ Polusi udara/ Udara hitam, tapak darah dan nanah/ Polusi udara/ Mengganggu hidup, indera penciuman tertutup rapat.* Penulis berulang-ulang mengungkapkan *polusi udara* pada setiap awal baris dan memberikan gambaran yang berbeda pada larik sesudahnya. Hal ini memberikan gambaran ketidaknyamanan penulis dengan semakin buruknya kualitas udara yang ada saat ini. Keseluruhan imaji dalam puisi tersebut menggambarkan rasa empati dan rasa cinta terhadap alam. Sementara itu, imaji yang menggambarkan rasa tenggung jawab belum terdapat pada puisi di atas.

Subjek E-27

Bumiku

Saat bumi lanjut usia
Mereka sudah tak ada daya
Pencemaran dimana-mana
Kerusakan di setiap kota
Siapa?
Siapa penyebab itu semua
Ya, manusialah penyebabnya

Karena keegoisannya

Wahai para penghisap tembakau

Pengendara yang membuat galau

Asap pabrik yang bergurau

Merekalah yang membuat bumi kacau

1. Diksi

Unsur rasa cinta terhadap alam pada puisi di atas diperlihatkan dengan penggunaan *kata-kata bumi lanjut usia, sudah tak ada daya*. Sementara unsur empati yang terkandung pada puisi di atas terlihat pada penggunaan kata-kata *manusialah penyebabnya, penghisap tembakau, pengendara, asap pabrik*. Selanjutnya, unsur tanggung jawab terhadap alam belum terlihat pada kata-kata dalam puisi di atas.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah tentang pencemaran yang terjadi karena ulah manusia. Unsur rasa cinta terhadap alam diperlihatkan pada bait 1 yang mengungkapkan keprihatinan penulis terhadap keadaan bumi yang sudah semakin rusak karena pencemaran. Sementara itu, unsur empati terlihat pada bait 2 dan 3 yang memperlihatkan kesadaran penulis bahwa manusia dan kegiatan manusialah yang menyebabkan kerusakan alam. Namun, unsur tanggung jawab terhadap alam belum terlihat pada puisi tersebut. penulis belum mengungkapkan solusi untuk mengurangi pencemaran di bumi ini.

3. Imaji

Imaji yang digunakan pada puisi ini masih sangat kurang. penulis belum mampu memberikan gambaran yang dapat memberikan pengalaman inderawi kepada pembacanya. Setiap ide yang dimunculkan dalam puisi tersebut belum diperjelas oleh hal-hal yang detail yang dapat membantu keutuhan penggambaran dalam benak pembaca, seperti pada larik *pencemaran dimana-mana*. Kata *pencemaran* sebenarnya masih bisa dikembangkan dengan memberikan gambaran pencemaran yang seperti apa sehingga pembaca seolah-olah bisa melihat sendiri pencemaran yang dimaksud oleh penulis.

Subjek E-28

Dulu dan Sekarang

Dulu

Tanah basah berlumur tumbuhan

udara sejuk menyelimuti pagi

kuhirup setiap saat melegakan hati

Kini semuanya hilang

Kini semuanya pergi

Kini semuanya tak kan kembali

Sekarang…

Hanya ada zebra di tanah itu

Hanya asap yang kita hirup

Hanya bangunan yang selalu berlomba

Kabut itu menutup mata

Air itu menenggelamkan

Udara itu menyesakkan

Dan semua itu telah terjadi

Kuingin hari esok

Esok yang cerah

Cerah seperti dulu

Dulu sebelum kelam

1. Diksi

Unsur rasa cinta terhadap alam pada puisi di atas diperlihatkan dengan penggunaan kata-kata *dulu, tanah basah, berlumur tumbuhan, udara sejuk, melegakan hati, esok, cerah*. Sementara itu unsur empati terlihat pada penggunaan kata-kata *hilang, pergi, tak kembali, kabut, menutup mata*, *air menenggelamkan, udara menyesakkan.* Selanjutnya, unsur tanggung jawab terhadap alam belum terlihat pada kata-kata dalam puisi di atas.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah keadaan alam yang berbeda. Unsur rasa cinta terhadap alam diperlihatkan pada bait 1 dan 4 yang mengungkapkan rasa senang penulis mengingat keadaan alam sebelumnya yang masih sejuk dan keinginan penulis untuk bisa menikmati udara seperti dulu. Sementara itu, unsur

empati terlihat pada bait 2, 3, dan 4 yang memperlihatkan kesadaran penulis terhadap perubahan alam sebagai akibat perbuatan manusia. Namun, unsur tanggung jawab terhadap alam belum terlihat pada puisi tersebut. penulis belum mengungkapkan solusi untuk memperbaiki alam.

3. Imaji

Imaji yang mengungkapkan unsur rasa cinta terhadap alam digambarkan dengan menggunakan imaji visual pada bait 1 larik *Tanah basah berlumur tumbuhan* dan pada larik selanjutnya penulis menggunakan imaji taktil, *udara sejuk menyelimuti pagi/ kuhirup setiap saat melegakan hati.* Sementara itu imaji yang menggambarkan unsur empati terlihat pada bait 2, *Kini semuanya hilang/ Kini semuanya pergi/ Kini semuanya tak kan kembali.* Penggunaan kata *hilang, pergi* dan *tak kembali* menggambarkan ketidakyakinan penulis bahwa udara yang segar bisa dirasakan kembali.

Subjek E-29

Kini Berwarna

Dulu tak memiliki warna

Kini memiliki warna

Darimana?

Dilukis seniman?

Dilukis penjahat alam?

Memangnya negeri mimpi

Langit dunia nyata diwarnai racun

Yang sewaktu-waktu bisa menusuk

Menusuk paru-paru, membusuk

Lebih baik warnanya dihapus

Tanpa warna, hidup lebih berwarna

Sayang…

Racun seperti tinta tebal

Kebal

Tuhan, ampunilah kami

Mewarnai langitmu tanpa rasa

1. Diksi

Unsur rasa cinta terhadap alam pada puisi di atas diperlihatkan dengan penggunaan kata-kata *warnanya dihapus, tanpa warna, hidup lebih berwarna*. Sementara itu unsur empati terlihat pada penggunaan kata-kata *dilukis seniman?, dilukis penjahat alam?, memangnya negeri mimpi*. Selanjutnya, unsur tanggung jawab terhadap alam terlihat pada kata-kata *lebih baik warnanya dihapus, ampunilah kami, mewarnai langitmu, tanpa rasa.*

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah keadaan alam yang berbeda. Unsur rasa cinta terhadap alam diperlihatkan pada bait 3 yang mengungkapkan keinginan penulis untuk menjaga keadaan udara supaya tetap aman. Sementara itu, unsur empati terlihat pada bait 1, dan 2 yang memperlihatkan kesinisan

penulis terhadap manusia yang menyebabkan polusi udara. Unsur tanggung jawab terhadap alam terlihat pada bait 3 dan 4 yang mengungkapkan penyesalan penulis sudah ikut andil dalam menambah volume polusi.

3. Imaji

Imaji yang mengungkapkan unsur rasa cinta terhadap alam belum digambarkan dengan jelas sehingga belum memberikan pengalaman inderawi kepada pembaca. Selanjutnya, imaji yang mengandung unsur empati terlihat pada bait 1 dan 2 pada larik *Dilukis seniman?/ Dilukis penjahat alam?// Memangnya negeri mimpi.* Sementara itu, unsur imaji yang menggambarkan unsur tanggung jawab terlihat pada larik *Tuhan, ampunilah kami/ Mewarnai langitmu tanpa rasa*.

Subjek E-30

Polusi

Setiap orang pun merasa
Karena mereka perlu bernafas.
Setiap orang pun merasa
Dan mereka terlihat cemas.

Pabrik-pabrik pun bermuntahan
Memuntahkan gas merugikan
Kendaraan pun demikian
Polusi tak dihiraukan

Mulut-mulut beroperasi

Bersiap merusak bumi

Tak ada yang peduli

Udara telah berganti

Wahai pemuda-pemudi,

Jangan cuma berdiam diri.

Mari kita beraksi,

Kita cegah polusi terjadi!

1. Diksi

Unsur rasa cinta terhadap alam pada puisi di atas diperlihatkan dengan penggunaan kata-kata *orang merasa, perlu bernafas, cemas.* Sementara itu unsur empati terlihat pada penggunaan kata-*kata polusi tak dihiraukan, tak ada yang peduli, merusak bumi*. Selanjutnya, unsur tanggung jawab terhadap alam terlihat pada kata-kata *jangan cuma berdiam diri, kita beraksi, cegah polusi*.

2. Tema

Tema puisi secara keseluruhan adalah keprihatinan penulis terhadap ketidakpedulian manusia terhadap polusi udara. Unsur rasa cinta terhadap alam diperlihatkan pada bait 1 yang mengungkapkan kecemasan penulis terhadap polusi yang membahayakan pernafasan. Sementara itu, unsur empati terlihat pada

bait 2, dan 3 yang memperlihatkan keprihatinan penulis terhadap ketidakpedulian orang-orang terhadap bahaya polusi. Unsur tanggung jawab terhadap alam terlihat pada bait 4 yang mengungkapkan ajakan kepada kaum muda untuk beraksi mencegah polusi.

3. Imaji

Imaji yang mengungkapkan unsur rasa cinta terhadap alam belum digambarkan dengan jelas sehingga belum memberikan pengalaman inderawi kepada pembaca. Penulis sudah mengungkapkan kecemasan terhadap polusi udara, tetapi penulis kurang memberikan gambaran yang nyata tentang rasa cemas tersebut. Selanjutnya, imaji yang mengandung unsur empati terlihat pada bait 2 pada larik *Pabrik-pabrik pun bermuntahan/ Memuntahkan gas merugikan/ Kendaraan pun demikian.* Imaji yang berusaha dimunculkan penulis adalah imaji visual, tetapi gambaran mengenai *gas yang dimuntahkan* belum secara utuh dapat dilihat oleh pembaca. Sementara itu, unsur imaji yang menggambarkan unsur tanggung jawab terlihat pada larik *Wahai pemuda-pemudi,/ Jangan cuma berdiam diri./ Mari kita beraksi,/ Kita cegah polusi terjadi!*. Penulis menggunakan kata *kita* untuk mengajak kaum muda supaya mendapat kesan bahwa pembaca ikut dilibatkan dalam tekad penulis untuk memperbaiki alam.

5.1.5.7.Analisis Uji Statistik Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

5.1.5.7.1. Analisis Pretes Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Hasil penghitungan nilai maksimum, nilai rerata, dan simpangan baku tes awal kelas kontrol dan kelas eksperimen secara umum dapat dilihat pada table 4.7

Tabel 5.7

Statistic Deskriptif Pretest

Descriptives

	Kelas			Statistic	Std. Error
Pretes	Eksperimen	Mean		55.0633	1.96082
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	51.0530	
			Upper Bound	59.0737	
		5% Trimmed Mean		54.8222	
		Median		55.8500	
		Variance		115.344	
		Std. Deviation		10.73985	
		Minimum		32.00	
		Maximum		82.70	
		Range		50.70	
		Interquartile Range		14.98	
		Skewness		.264	.427
		Kurtosis		.652	.833
	Kontrol	Mean		58.0133	1.53919
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	54.8653	
			Upper Bound	61.1613	
		5% Trimmed Mean		57.7796	
		Median		58.3000	
		Variance		71.074	
		Std. Deviation		8.43052	
		Minimum		43.30	
		Maximum		77.70	
		Range		34.40	
		Interquartile Range		11.50	

	Skewness	.359	.427
	Kurtosis	-.241	.833

a) Uji Normalitas Pretes Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Data hasil tes awal kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diperoleh dari tiga penimbang kemudian diuji kenormalannya. Langkah pertama adalah menguji normalitas terhadap kedua kelompok yang dilakukan dengan uji Shapiro-Wilk melalui program *SPSS 19 for Windows* dengan taraf signifikansi 0,05 ($\alpha = 0,05$). Adapun kriteria pengambilan keputusan Uji Shapiro-Wilk adalah sebagai berikut:

- Jika probabilitas > 0,05maka populasi data berdistribusi normal.
- Jika probabilitas < 0,05, maka populasi data berdistribusi tidak normal.

Dari kriteria pengambilan keputusan Uji Shapiro-Wilk dirumuskan hipotesis dalam pengujian normalitas data pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut:

H_0 : Kedua kelas berdistribusi normal.

H_1 : Kedua kelas berdistribusi tidak normal.

Kriteria pengujian, jika p value (sig.) $\geq \alpha$ maka H_0 diterima dan jika p value (sig.) $< \alpha$ maka H_0 ditolak, dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ (Sulistiyo, 2010).

Hasil penghitungan uji normalitas tes awal kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 5.8

Data Normalitas Distribusi Tes Awal Kelas Kontrol

dan Kelas Eksperimen

Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretes	Eksperimen	.130	30	.200*	.975	30	.681
	Kontrol	.089	30	.200*	.978	30	.784

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 5.8 dan kriteria pengujian di atas, nilai signifikansi uji Shapiro-Wilk skor pretes pada kelas eksperimen 0,681, lebih besar dari $\alpha = 0,05$ dan pada kelas kontrol adalan 0,784, lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Nilai signifikansi kedua kelas tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data pretes yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Berdasarkan uji normalitas tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kedua sampel berdistribusi normal. Selanjutnya, karena kedua sampel berdistribusi normal, akan dilakukan uji homogenitas data pretes.

b) Uji Homogenitas Dua Varians

Setelah diketahui bahwa nilai pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal, langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas varians data. Untuk menguji homogen atau tidaknya data pretes kedua kelas tersebut, penulis menggunakan uji Levene pada SPSS 19.

Adapun output dari uji homogenitas tersebut, ditunjukkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 5.9

Uji Homogenitas Dua Variansi Tes Awal Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretes	Based on Mean	.883	1	58	.351
	Based on Median	.794	1	58	.377
	Based on Median and with adjusted df	.794	1	52.529	.377
	Based on trimmed mean	.945	1	58	.335

Berdasarkan tabel 5.9 di atas, diperoleh angka signifikansi *based on mean* = 0,351. Karena angka signifikansi lebih besar dari 0,05, data pretes kelas eksperimen maupun kelas kontrol bersifat homogen atau memiliki varians yang sama.

Berdasarkan uji normalitas dan homogenitas data pretes, diketahui bahwa sampel berdistribusi normal dan variansi kedua sampel tersebut bersifat homogen.

Selanjutnya, dilakukan uji kesamaan rata-rata dengan menggunakan uji *independent sample t-test* pada SPSS 19.

c) Uji Beda Rerata Tes Awal Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Untuk menguji nilai rata-rata pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol serta untuk mengetahui nilai signifikansi kedua kelas tersebut, penulis menggunakan uji *independent sample t-test* pada SPSS 19. Output hasil perhitungan *uji independent sample t-test* tersebut ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 5.10

Uji Hipotesis Tes Awal Independen Sampel Tes

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Pretes	Equal variances assumed	.883	.351	-1.183	58	.241	-2.95000	2.49278	-7.93983	2.03983
	Equal variances not assumed			-1.183	54.904	.242	-2.95000	2.49278	-7.94583	2.04583

Berdasarkan tabel 5.10, diperoleh angka signifikansi = 0,24. Karena angka signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima. Dengan kata lain, kemampuan awal siswa dalam menulis puisi pada kedua kelas (eksperimen dan kontrol) adalah sama.

5.1.5.7.2. Analisis Postes Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Tes awal kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan hasil yang berbeda signifikan. Setelah mengolah data tes awal, dilanjutkan dengan pengolahan data tes akhir dari masing-masing kelas. Hasil pengolahan data untuk masing-masing kelas diperoleh nilai maksimum, nilai minimum, rerata, dan simpangan baku seperti pada tabel 5.11 berikut:

Tabel 5.11

Statistik Deskriptif Postes

Descriptives

	Kelas			Statistic	Std. Error
Postes	Eksperimen	Mean		77.6033	1.83770
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	73.8448	
			Upper Bound	81.3618	
		5% Trimmed Mean		78.1278	
		Median		78.7000	
		Variance		101.314	
		Std. Deviation		10.06549	
		Minimum		51.70	
		Maximum		95.30	
		Range		43.60	
		Interquartile Range		11.75	
		Skewness		-1.002	.427
		Kurtosis		1.122	.833

Kontrol	Mean		66.5333	1.60826
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	63.2441	
		Upper Bound	69.8226	
	5% Trimmed Mean		66.6148	
	Median		67.5000	
	Variance		77.595	
	Std. Deviation		8.80879	
	Minimum		45.70	
	Maximum		84.70	
	Range		39.00	
	Interquartile Range		10.65	
	Skewness		-.186	.427
	Kurtosis		.140	.833

a) Uji Normalitas Tes Akhir Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Untuk mengetahui data postes yang diolah berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data postes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian tersebut dilakukan menggunakan *software SPSS 19* yang mengacu pada kolom Shapiro-Wilk. Dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0{,}05$). Perumusan hipotesis dan kriteria pengujian normalitas ditunjukkan pada tabel 5.12 berikut.

Tabel 5.12

Data Normalitas Distribusi Tes Akhir Kelas Kontrol

dan Kelas Eksperimen

Tests of Normality

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Postes	Eksperimen	.143	30	.121	.926	30	.038
	Kontrol	.088	30	.200*	.984	30	.913

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 5.12 di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi untuk uji Shapiro-Wilk kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing adalah 0,038 dan 0,913. Nilai signifikansi untuk kelas eksperimen kurang dari 0,05 dan kelas kontrol lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data postes yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kedua sampel tidak berdistribusi normal. Karena kedua sampel tidak berdistribusi normal, selanjutnya uji hipotesis dilakukan dengan uji nonparametrik.

b) Uji Kesamaan Rata-rata Tes Akhir Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Untuk menguji nilai rata-rata postes kelas eksperimen dan kelas kontrol serta untuk mengetahui nilai signifikansi kedua kelas tersebut, penulis menggunakan uji-u atau uji Mann Whitney pada SPSS 19. Setelah dilakukan pengolahan data, tampilan output SPSS ditunjukkan pada tabel 5.13 berikut.

Tabel 5.13

Uji Hipotesis Tes Akhir Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

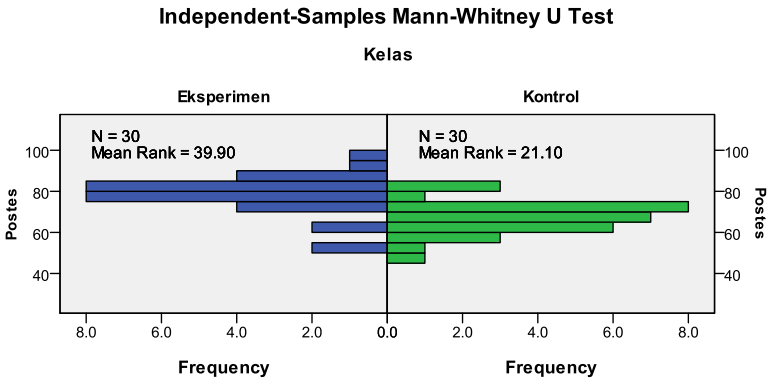

Total N	60
Mann-Whitney U	168.000
Wilcoxon W	633.000
Test Statistic	168.000
Standard Error	67.610
Standardized Test Statistic	-4.171
Asymptotic Sig. (2-sided test)	.000

Pada tabel tersebut terlihat bahwa nilai sig. (2-tailed) 0,000. Karena nilai probabilitas 0,00 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan dalam kemampuan menulis puisi siswa pada tes akhir dengan menggunakan model pembelajaran berpikir induktif yang berorientasi pada kecerdasan naturalis melalui media foto jurnalistik daripada siswa yang belajar menggunakan metode imajinasi.

5.1.5.7.3. Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Statistik deskriptif gain ternormalisasi meliputi rata-rata gain dan deviasi standar. Data lengkap ditampilkan dalam tabel 5.14 berikut.

Tabel 5.14

Statistic Deskriptif Gain Ternormalisasi Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Descriptives

	Kelas			Statistic	Std. Error
N_Gain	Eksperimen	Mean		.5060	.03057
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	.4435	
			Upper Bound	.5685	
		5% Trimmed Mean		.5098	
		Median		.5150	
		Variance		.028	
		Std. Deviation		.16743	
		Minimum		.15	
		Maximum		.81	
		Range		.66	
		Interquartile Range		.24	
		Skewness		-.413	.427
		Kurtosis		-.412	.833
	Kontrol	Mean		.2090	.01833
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	.1715	
			Upper Bound	.2465	
		5% Trimmed Mean		.2076	

	Median	.2150	
	Variance	.010	
	Std. Deviation	.10039	
	Minimum	.04	
	Maximum	.42	
	Range	.38	
	Interquartile Range	.16	
	Skewness	.033	.427
	Kurtosis	-.784	.833

Berdasarkan tabel diketahui bahwa rata-rata gain ternormalisasi kemampuan menulis puisi siswa untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan. Untuk mengetahui apakah perbedaan skor rata-rata gain ternormalisasi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda signifikan atau tidak, data diuji dengan uji kesamaan rata-rata.

a) Uji Normalitas Gain Ternormalisasi Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Uji normalitas data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk, dengan kriteria pengujian taraf signifikansi 0,05. Signifikansi lebih dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Jika signifikansi kurang dari 0,05, data tidak berdistribusi normal. Setelah melalui pengolahan, dihasilkan data sebagai berikut.

Tabel 5.15

Hasil Uji Normalitas Gain Ternormalisasi Hasil Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
N_Gain	Eksperimen	.133	30	.187	.968	30	.495
	Kontrol	.090	30	.200*	.975	30	.690

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 5. 15 di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi untuk uji Shapiro-Wilk kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing adalah 0,495 dan 0,690. Nilai signifikansi untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data gain ternormalisasi yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kedua sampel berdistribusi normal. Karena kedua sampel berdistribusi normal, selanjutnya akan dilakukan uji homogenitas data gain ternormalisasi.

b) Uji Homogenitas Gain Ternormalisasi Kemampuan Menulis Puisi puisi Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Setelah diketahui nilai gain ternormalisasi kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal, langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas varians data. Untuk menguji homogen atau tidaknya data gain ternormalisasi kedua kelas tersebut, penulis menggunakan uji *homogeneity of variances (Levene Statistic)* pada SPSS 19.

Adapun *output* dari uji homogenitas tersebut ditunjukkan pada tabel 5.16 sebagai berikut.

Tabel 5.16

Hasil Uji Homogenitas Gain Ternormalisasi Hasil Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
N_Gain	Based on Mean	7.836	1	58	.007
	Based on Median	7.639	1	58	.008
	Based on Median and with adjusted df	7.639	1	46.978	.008
	Based on trimmed mean	7.687	1	58	.007

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh angka signifikansi *based on mean* = 0,007. Karena angka signifikansi lebih kecil dari 0,05, gain ternormalisasi kelas eksperimen maupun kelas control bersifat tidak homogen atau memiliki varians yang berbeda. Karena data tidak homogen, selanjutnya uji hipotesis dilakukan dengan uji nonparametrik.

c) Uji Beda Rerata Gain Ternormalisasi Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji nonparametrik dengan uji-u atau uji Mann Whitney melalui aplikasi SPSS 19. Setelah dilakukan pengolahan data, tampilan *output* SPSS dapat dilihat pada tabel 5.17 berikut.

Tabel 5.17

Hasil Uji Beda Rata-rata Gain Ternormalisasi Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

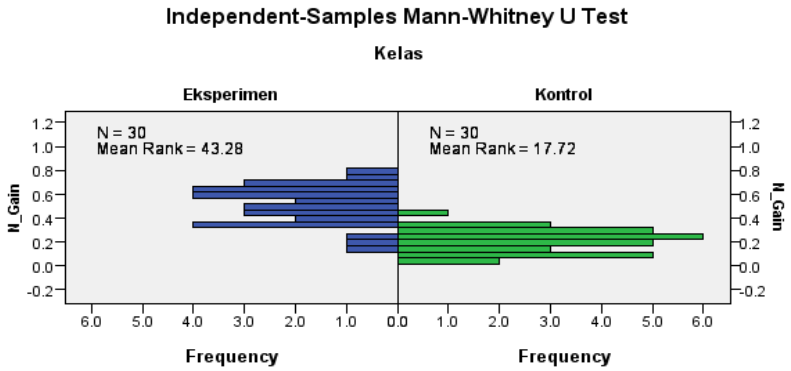

Total N	60
Mann-Whitney U	66.500
Wilcoxon W	531.500
Test Statistic	66.500
Standard Error	67.619
Standardized Test Statistic	-5.671
Asymptotic Sig. (2-sided test)	.000

Pada tabel 5.17 tersebut terlihat bahwa nilai sig. (2-tailed) 0,000. Jadi, sig. 1 tailed = sig 2 tailed/2 = 0,00/2 = 0,00, < 0,05. Karena nilai probabilitas 0,00 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan dalam peningkatan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran berpikir induktif yang berorientasi pada

kecerdasan naturalis melalui media foto jurnalistik daripada siswa yang belajar menggunakan metode imajinasi.

5.1.6. Analisis dan Deskripsi Respons Siswa terhadap Proses Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Model Berpikir Induktif yang Berorientasi Kecerdasan Naturalis Melalui Media Foto Jurnalistik

Data hasil angket diperoleh dengan memberikan angket skala sikap kepada siswa kelas yang diberi perlakuan pembelajaran menulis puisi melalui model pembelajaran berpikir induktif yang berorientasi kecerdasan naturalis melalui media foto jurnalistik. Untuk memperoleh gambaran tentang tanggapan siswa terhadap model pembelajaran berpikir induktif yang berorientasi kecerdasan naturalis melalui media foto jurnalistik, dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan angket. Pengisisan angket dilakukan oleh siswa kelas eksperimen yang menerapkan pembelajaran menulis puisi melalui model pembelajaran berpikir induktif yang berorientasi kecerdasan naturalis melalui media foto jurnalistik. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam angket difokuskan pada keseriusan siswa dalam belajar bahasa Indonesia, minat belajar siswa terhadap menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran berpikir induktif melalui media foto jurnalistik, dan pengembangan kecerdasan naturalistik. Hasil selengkapnya untuk persentase sikap siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan terlihat pada tabel 5.18

Tabel 5.18

Data Hasil Angket Skala Sikap

No	Pernyataan	Penilaian			
		SS	S	TS	STS
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Keseriusan dalam Belajar					
1	Saya berkonsentrasi untuk belajar bahasa Indonesia.	22,22%	72,22%	5,56%	0
2	Saya berusaha untuk bersemangat mengikuti kegiatan menulis puisi.	27,78%	66,67%	5,56%	0
3	Saya merasa pembelajaran menulis puisi itu memerlukan latihan yang terus menerus.	66,67%	33,33%	0	0
4	Saya bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan dalam menulis puisi	22,22%	72,22%	5,56%	0
Minat Belajar Menulis Puisi dengan Model Pembelajaran Berpikir Induktif yang Berorientasi Kecerdasan Naturalis melalui Media Foto Jurnalistik					
5	Pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model berpikir induktif yang berorientasi pada kecerdasan naturalis melalui media foto jurnalistik memunculkan imajinasi dan gagasan dalam menulis puisi.	61,11%	38,89%	0	0
6	Setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model berpikir induktif yang berorientasi pada kecerdasan naturalis melalui media foto jurnalistik mempermudah saya untuk	55,56%	44,44%	0	0

	mengembangkan ide menjadi sebuah kata-kata puitis dalam puisi.				
7	Saya merasa kesulitan dalam menulis puisi meskipun melalui model berpikir induktif yang dibantu oleh media foto jurnalistik.	0	11,11%	77,78%	11,11%
Pengembangan Kecerdasan Naturalistik					
8	Kepedulian terhadap alam dapat diekspresikan melalui puisi.	72,22%	27,78%	0	0
9	Hati saya tersentuh melihat peristiwa kehidupan dalam foto jurnalistik yang ditampilkan.	50%	44,44%	5,56%	0
10	Saya menulis puisi tentang hubungan manusia dengan alam sebagai rasa tanggung jawab saya terhadap kelestarian alam.	38,89%	61,11%	0	0
11	Foto jurnalistik yang ditampilkan kurang menyentuh emosi dan hati saya.	0	16,67%	61,11%	22,22%

Data yang diperoleh berdasarkan angket kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan jawaban siswa terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan. Berdasarkan tabel 5.18 pada umumnya siswa memberikan tanggapan positif terhadap model pembelajaran berpikir induktif yang berorientasi kecerdasan naturalis melalui media foto jurnalistik dalam pembelajaran menulis puisi. Hal ini terlihat dari jawaban siswa yang sebagian besar (72,22%) berkonsentrasi mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, 66,67% menyatakan bersemangat mengikuti kegiatan menulis puisi, 61,11% menyatakan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model berpikir induktif yang berorientasi pada kecerdasan naturalis melalui media foto jurnalistik dapat memunculkan

imajinasi dan gagasan dalam menulis puisi, bahkan 55,56% menyatakan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model berpikir induktif yang berorientasi pada kecerdasan naturalis melalui media foto jurnalistik mempermudah mereka untuk mengembangkan ide ke dalam kata-kata puitis. Selain itu, 77,78% siswa menyatakan mereka tidak kesulitan dalam menulis puisi melalui model berpikir induktif yang dibantu oleh media foto jurnalistik.

Sementara itu, dalam hal pengembangan kecerdasan naturalis, 72,22% siswa menyatakan bahwa kepedulian terhadap alam bisa diekspresikan melalui puisi, 50% menyatakan foto jurnalistik yang ditampilkan dapat menyentuh hati mereka, dan 61,11% siswa menulis puisi yang bertema alam sebagai perwujudan rasa tanggung jawab mereka terhadap kelestarian alam.

5.2. Perbaikan Model

Secara umum, model berpikir induktif terbagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap pembentukan konsep, tahap interpretasi data, dan tahap penerapan prinsip. Berdasarkan beberapa temuan melalui observasi terhadap proses pembelajaran melalui model berpikir induktif yang berorientasi pada kecerdasan naturalis melalui media foto jurnalistik dalam pembelajaran menulis puisi, terdapat beberapa saran perbaikan model. Temuan dan saran pertama berhubungan dengan jumlah siswa. Guru akan lebih bisa memberikan pengawasan dan perhatian yang optimal apabila jumlah siswanya tidak terlalu banyak. Idealnya, jumlah siswa sekitar 20 sampai 25 siswa. Semakin sedikit jumlah siswa

semakin baik karena guru akan mudah memantau kegiatan siswa terutama ketika sedang melakukan diskusi dalam kelompok kecil. Selain itu, dalam kegiatan ketika siswa mengemukakan data-data yang diperoleh, guru juga dapat dengan lebih mudah membimbing dan mengarahkan pengelompokan data-data tersebut.

Temuan selanjutnya adalah ketika pembagian kelompok. Guru membagi kelompok kecil dengan jumlah maksimal 3 orang tetapi pemilihan anggotanya berdasarkan tempat duduk siswa. Hal ini dimaksudkan agar dapat mengefektifkan waktu. Namun, hal tersebut berdampak pada kurang tepatnya sebaran kemampuan siswa dalam tiap kelompok. Dari 10 kelompok yang terbentuk, ditemukan kelompok-kelompok pasif. Seharusnya, kelompok dibagi berdasarkan kemampuan siswa. Siswa yang memiliki kemampuan baik disebar dalam semua kelompok sehingga dapat berbagi ilmu dengan teman satu kelompoknya.

Temuan terakhir adalah mengenai pengaturan waktu. Kegiatan mengumpulkan data, mengelompokan data, mengomunikasikan data, dan menanggapi data-data yang disampaikan kelompok lain membutuhkan waktu yang cukup lama. Perlu pengalokasian waktu yang cukup untuk mendapatkan hasil yang optimal. Namun, karena berkaitan dengan keterbatasan waktu dalam setiap kompetensi dasar yang harus dilakukan, guru harus pandai dan tegas dalam mengatur waktu dalam setiap tahapan model pembelajaran berpikir induktif yang berorientasi pada kecerdasan naturalis melalui media foto jurnalistik.

5.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode imajinasi pada kelas kontrol dan model pembelajaran berpikir induktif pada kelas eksperimen. Pada kelas kontrol, proses pembelajaran terdiri dari beberapa tahap, yaitu: latihan relaksasi dengan penggunaan musik sebagai suara latar, latihan pemanasan untuk membuka mata batin siswa, dan pembimbingan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan pembantu. Hal ini sesuai dengan pendapat Silberman (2013, 152-153). Sementara itu, pada kelas eksperimen, pembelajaran dengan menggunakan model berpikir induktif terbagi ke dalam tiga tahap yakni penemuan konsep, interpretasi data, dan penerapan prinsip. Hal ini sesuai dengan kesimpulan Joyce dkk (2009: 116) yang menyatakan bahwa struktur model berpikir induktif terdiri atas 1) pembentukan konsep, 2) interpretasi data, dan 3) penerapan prinsip.

Kelebihan metode imajinasi adalah mampu menarik minat siswa untuk lebih fokus terhadap pembelajaran. Siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran apalagi ketika musik pengiring dimainkan. Siswa dapat menentukan ide untuk menulis puisi dengan baik. Namun, kekurangannya adalah siswa tidak dibimbing untuk mendiskusikan kata-kata yang dapat digunakan dalam pengembangan puisi sehingga siswa masih merasa kesulitan untuk mengembangkan ide puisi tersebut ke dalam kata-kata yang puitis.

Sementara itu, dalam model pembelajaran berpikir induktif yang berorientasi pada kecerdasan naturalis melalui media foto jurnalistik, selain dapat

menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran, secara kritis siswa juga dibimbing untuk menggali berbagai unsur puisi dan unsur kecerdasan naturalis yang khas. Seperti yang disampaikan oleh Joyce dan Weil (2009: 30) bahwa suatu model pengajaran merupakan gambaran suatu lingkungan pembelajaran, yang juga meliputi kita sebagai guru saat model tersebut diterapkan. Model-model ini memiliki banyak kegunaan yang menjangkau segala bidang pendidikan, mulai dari materi perencanaan dan kurikulum hingga materi perancangan instruksional, termasuk program-program multimedia.

Berdasarkan pengolahan data dan pengujian hipotesis terhadap tes akhir dengan taraf signifikansi $\alpha = 0{,}05$ dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis puisi pada siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berpikir induktif yang berorientasi pada kecerdasan naturalis melalui media foto jurnalistik dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode imajinasi.

Berdasarkan pengolahan data dapat dikemukakan bahwa kemampuan menulis puisi pada siswa kelas eksperimen pada pretes memiliki rata-rata sebesar 55,1 dalam skala nilai 100. Setelah mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berpikir induktif yang berorientasi pada kecerdasan naturalis melalui media foto jurnalistik, kemampuan menulis puisi kelas eksperimen mengalami peningkatan menjadi rata-rata sebesar 77,6 dalam skala nilai 100. Besarnya perbedaan rata-rata pretes dan pascates adalah sebesar 22,5 yang secara statistik ternyata perbedaan tersebut dinyatakan signifikan.

Sementara itu, berdasarkan pengolahan data pada kelas kontrol dapat dikemukakan bahwa kemampuan menulis puisi siswa pada pretes memiliki rata-rata sebesar 58 dalam skala nilai 100. Setelah mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode imajinasi, kemampuan menulis puisi siswa kelas kontrol mengalami kenaikan menjadi 66,5 dalam skala nilai 100. Berdasarkan kedua rata-rata tersebut, dapat dikemukakan bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi di kelas kontrol pun mengalami peningkatan. Besarnya perbedaan rata-rata antara pretes dan pascates adalah sebesar 8,5.

Jika dibandingkan dengan peningkatan pada kelas eksperimen, ternyata kenaikan rata-rata kelas kontrol lebih rendah daripada kenaikan rata-rata pada kelas eksperimen. Lebih jauh, hasil tes akhir dari siswa kedua kelas kemudian diuji secara statistik dan menghasilkan nilai signifikansi uji-u 0,000 yang bermakna bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan menulis puisi antara siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Penerapan model berpikir induktif yang berorientasi pada kecerdasan naturalis melalui media foto jurnalistik ternyata berhasil membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Hal tersebut terbukti dalam penelitian ini yang ditunjukkan dengan lebih baiknya hasil belajar siswa yang diberikan perlakuan berupa penggunaan model berpikir induktif yang berorientasi pada kecerdasan naturalis melalui media foto jurnalistik daripada siswa yang belajar dengan menggunakan metode imajinasi. Kemampuan awal siswa kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan berupa model berpikir induktif yang

berorientasi pada kecerdasan naturalis melalui media foto jurnalistik sama dengan kemampuan siswa kelas kontrol yang belajar menggunakan metode imajinasi. Nilai rata-rata tes awal siswa di kelas kontrol adalah sebesar 58,01 dan nilai rata-rata hasil tes awal di kelas eksperimen sebesar 55,06.

Pada hasil tes akhir setelah perlakuan, diketahui bahwa siswa di kedua kelas sama-sama mengalami peningkatan kemampuan dalam menulis puisi yang ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil tes akhir yaitu sebesar 66,5 pada kelas kontrol dan 77,6 pada kelas eksperimen. Walaupun siswa pada kedua kelas sama-sama mengalami peningkatan dalam kemampuan menulis puisi, tetapi hasil uji-u menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis puisi di kelas control dan kelas eksperimen. Rata-rata hasil akhir dan peningkatan kemampuan menulis puisi yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol.

Perbedaan hasil antara kelas kontrol dan kelas eksperimen diperkuat juga dengan pendapat siswa di kelas eksperimen yang diperoleh melalui angket. Pernyataan mengenai pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model berpikir induktif yang berorientasi pada kecerdasan naturalis melalui media foto jurnalistik dapat memunculkan imajinasi dan gagasan dalam menulis puisi, sebanyak 61,11% siswa menyatakan sangat setuju dan sebanyak 38,89% siswa menyatakan setuju. Selain itu, dalam pernyataan bahwa setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model berpikir induktif yang berorientasi pada kecerdasan naturalis melalui media foto jurnalistik dapat

mempermudah siswa untuk mengembangkan ide menjadi sebuah kata-kata puitis dalam puisi, sebanyak 55,56% siswa menyatakan sangat setuju dan sebanyak 44,44% menyatakan setuju.

Berdasarkan hasil angket di atas, dapat diketahui bahwa model pembelajaran berpikir induktif yang berorientasi pada kecerdasan naturalis melalui media foto jurnalistik dapat membantu siswa dalam menulis puisi karena siswa dibimbing untuk berusaha mencari data-data yang terdapat dalam contoh puisi dan foto jurnalistik untuk kemudian diterapkan dalam penulisan puisi. Proses penemuan informasi atau aturan secara induktif yang ditemukan sendiri oleh siswa akan diingat lebih lama. Hal ini sesuai dengan pendapat mengenai salah satu komponen dari model berpikir induktif yang menyatakan:

> "*We begin with models that teach students to classify data and thus form categories, because its generally believed that concept formation is the basic higher-order thinking skill and that all other analytic an synthetic skill depend on the development of the distinction that result in categories*. (Joyce, dkk., 2009: 103)".

Jadi, model berpikir induktif dimulai dengan mengajarkan siswa untuk mengklasifikasi data yang dilanjutkan dengan pengelompokan data tersebut. hal ini dilakukan karena pembentukan konsep dianggap sebagai dasar dari keahlian berpikir tingkat tinggi. Selain itu, perkembangan kemampuan pengelompokan ini juga turut mempengaruhi keahlian analitis dan sintesis lainnya.

Mengenai manfaat model pembelajaran berpikir induktif juga diungkapkan oleh Uno (2010: 13) yang mengungkapkan bahwa model ini secara tidak langsung dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

Sehubungan dengan kenyataan di atas, penggunaan model pembelajaran berpikir induktif yang berorientasi pada kecerdasan naturalis melalui media foto jurnalistik terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Peningkatan kemampuan menulis puisi di atas sejalan dengan pendapat Rusyana (1998: 34) yang menyatakan bahwa anak akan lebih memahami konsep yang diajarkan jika dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran.

Keantusiasan siswa selama pembelajaran sangat terlihat ketika foto jurnalistik disajikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rohani (1997: 76) bahwa gambar sangat penting digunakan dalam usaha memperjelas pengertian pada peserta didik, sehingga dengan menggunakan gambar, peserta didik dapat lebih memperhatikan terhadap benda-benda atau hal-hal yang belum pernah dilihatnya yang berkaitan dengan pelajaran.

Secara umum, respons siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia memiliki sikap yang positif terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berpikir induktif yang berorientasi pada kecerdasan naturalis melalui media foto jurnalistik. Dari pernyataan yang diberikan kepada siswa, umumnya mereka setuju bahwa pembelajaran menulis puisi melalui model berpikir induktif yang berorientasi pada kecerdasan naturalis melalui media foto jurnalistik dapat memberikan rangsangan ide atau gagasan dan membantu mereka untuk mengembangkan ide tersebut menjadi sebuah puisi melalui pemilihan kata yang tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Danim (2010: 18) bahwa gambar ilustrasi fotografi yang berwarna lebih menarik, arti dari sebuah gambar

ditentukan oleh persepsi masing-masing. Selanjutnya, Danim (2010: 18-19) menjelaskan bahwa gambar dan ilustrasi fotografi mempunyai nilai tertentu, yaitu bersifat konkret, tak terlalu terbatas pada ruang dan waktu, membantu memperjelas masalah, membantu kelemahan indera, mudah didapat, relatif murah, di samping mudah digunakan.

Selain itu, dari hasil angket mengenai peristiwa kehidupan dalam foto jurnalistik yang ditampilkan dapat menyentuh hati siswa, sebanyak 50% siswa menyatakan sangat setuju dan sebanyak 44,44% menyatakan setuju. Selanjutnya, dalam pernyataan bahwa siswa menulis puisi tentang hubungan manusia dengan alam sebagai rasa tanggung jawab siswa terhadap kelestarian alam, sebanyak 38,89% siswa menyatakan sangat setuju dan sebanyak 61,11% siswa menyatakan setuju. Hal ini sesuai dengan pendapat Amstrong (2013: 100-101) yang menyatakan bahwa strategi pengajaran kecerdasan naturalis dapat menggunakan cara (1) proses pembelajaran perlu lebih dilakukan di luar kelas yang diatur secara alami; dan (2) dunia alam perlu dibawa lebih banyak ke dalam kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Uno dan Kuadrat (2009: 155) ada dua solusi primer untuk dilema ini, yakni (1) perlu meningkatkan kesempatan bagi siswa untuk belajar di lingkungan alam, dan (2) perlu menghadirkan alam dan dunianya ke lingkungan kelas atau sekolah sehingga siswa memiliki kecenderungan pada kecerdasan naturalis, artinya siswa memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan kecerdasan naturalis mereka saat berada di sekolah. Dengan menghadirkan keadaan kerusakan alam melalui media foto jurnalistik ke

dalam kelas, dapat menyentuh hati siswa dan mengungkapkan bentuk tanggung jawabnya melalui puisi. Selain itu, pengembangan kecerdasan naturalis pada siswa juga sesuai dengan pendapat Yaumi (2012: 23-24) yang menjelaskan tentang ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan naturalis yang kuat adalah (1) kesenangan mereka pada alam, binatang, bahkan memiliki naluri untuk memelihara; (2) dapat mengenali dan mengategori spesies, baik flora maupun fauna, di lingkungan sekitar, dan kemampuannya mengolah dan memanfaatkan alam, serta melestarikannya; (3) memiliki kepekaan terhadap alam; (4) senang memelihara alam dan menjadi bagian dari alam itu sendiri (Bowles, 2008); dan (5) memiliki perhatian dan minat mendalam terhadap alam.